

SERI KE-238

مَجَانِبَةُ أَهْلِ
الْبُورِ الْمُصَلِّينَ فِي
الْمَشَاهِدِ وَعِنْدَ الْقُبُورِ

MENJAUHI AHLI TSUBUR

Mereka yang Shalat di
Tempat-Tempat Keramat
dan Dekat Kuburan

Syekh Abdul Aziz bin Faisal Ar-Rajihi

SERI KE-238

Menjauhi Ahli Tsubur: Mereka yang Shalat di Tempat-Tempat Keramat dan di Dekat Kuburan

مُجَانِبَةُ أَهْلِ الثُّبُورِ، الْمُصَلِّينَ فِي الْمَشَاهِدِ وَعِنْدَ الْقُبُورِ

Penulis:

Syekh Abdul Aziz bin Faisal Ar-Rajihi

Penerjemah:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.



Akses Terjemahan Lain:

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#)



Selesai diterjemahkan:

03 Jumadil Akhir 1447 H – 23 November 2025



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

DAFTAR ISI

Pengantar Yang Mulia Syekh Allamah Doktor Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan	7
Pembukaan	8
Pasal Sebab Penulisan	10
Pasal tentang Penjelasan Permasalahan Khilaf dalam Masalah Ini, dan Penjelasan tentang Apa yang Disepakati Ulama tentang Keharamannya, dan Apa yang Diperselisihkan antara Mereka	12
Pasal tentang kewajiban kaum muslimin terhadap bangunan yang didirikan di atas kuburan	50
Pasal.....	65
Pasal.....	68
Pasal tentang penjelasan keadaan hadits-hadits yang diriwayatkan mengenai keutamaan mengunjungi makam Nabi sallallahu alaihi wasallam, dan bahwa semuanya palsu, padahal mengunjungi makam beliau sallallahu alaihi wasallam adalah ibadah dan ketaatan, dengan syarat tidak disertai perjalanan jauh kepadanya.....	71
Pasal tentang Membantah Syubhat-Syubhat Orang yang Menentang Keharaman Shalat Secara Mutlak di Pekuburan dan di Sisi Kubur	76
Pasal tentang Membantah Dalil Keduanya, Yaitu Pembangunan Masjid Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di Pekuburan Kaum Musyrikin	82
Pasal tentang Dalil Sebagian Penganut Kuburan untuk Membenarkan Salat Mereka di Pekuburan dan di Sisi Kubur, dengan Hadits Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma secara Marfu': "Di Masjid Al-Khaif Terdapat Kuburan Tujuh Puluh Nabi", dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam serta Para Sahabat dan Imam-imam Islam Telah Salat di Dalamnya! Penjelasan tentang Kebatilannya dan Bahwa Hadits Tersebut Mungkar, serta Bantahannya terhadap Mereka	92
Pasal dalam Penjelasan Keadaan Apa yang Datang tentang Dikuburkannya Adam Alaihis Salam di Masjid Khaif dan Kebatilannya	103

Pasal tentang Penolakan Bantahannya terhadap Hadits "Seluruh Bumi adalah Masjid, Kecuali Kuburan dan Kamar Mandi"	113
Pasal dalam Menjelaskan Keshahihan Hadits "Seluruh Bumi adalah Masjid Kecuali Kuburan dan Kamar Mandi", Menyebutkan Jalur-jalurnya, dan Pembahasan tentangnya.....	115
Pasal tentang Perbedaan Pendapat Para Imam dalam Hadits Ini.....	119
Pasal: Adapun makna "kuburan":	123
Pasal dalam menolak anggapan pengkritik bahwa hadits Abu Sa'id Al-Khudri sebelumnya mansukh (dibatalkan)	124
Pasal dalam menolak anggapannya bahwa kebanyakan para fuqaha dan ulama hadits, membolehkan shalat di kuburan, dan mendustakannya	125
Pasal tentang Penjelasan Maksud Para Ulama Terdahulu dengan Lafaz "Karahah" (Kebencian), dan Bahwa Mereka Bermaksud Pengertian Bahasa dan Syariat, Bukan Pengertian Istilah Ushul Fiqih, serta Penjelasan Kekeliruan Orang yang Menduga Bahwa Mereka Bermaksud Pengertian Istilah Menurut Ulama Belakangan	127
Pasal tentang Menolak Zamannya bahwa Dalil Jika Dihinggapi Kemungkinan, Batallah Dengannya Pengambilan Dalil, dan Penjelasan bahwa Ini adalah Kaidah yang Penggunaannya Secara Mutlak akan Membawa Pemiliknya kepada Kesesatan, dan Penjelasan Maknanya Menurut Ahli Ilmu	137
Pasal tentang Zaman Sekelompok Penganut Paham Kuburan: bahwa Tidak Ada Kembalinya Kesyirikan di Jazirah Arab, dan Tidak Ada Kebutuhan untuk Menutup Jalan-jalan dan Sebab-sebabnya, dan bahwa Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam "Tidak Berkumpul Dua Agama di Jazirah Arab", dan Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam "Sesungguhnya Setan Telah Putus Asa untuk Disembah oleh Orang-orang yang Shalat di Jazirah Arab": Dua Dalil tentang Kebenaran Perbuatan-perbuatan Syirik Mereka yang Bertentangan dengan Iman, dan Penjelasan Kerusakan Dalil Mereka dan Penolakan Terhadapnya, dan Kabar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang Kembalinya Kesyirikan ke Jazirah Arab Setelah Penyebaran Islam, dan Penyempurnaan Risalah, karena Kecerobohan Manusia dalam Menutup Jalan-jalan Kesyirikan, dan Mencegah Sebab-sebabnya	141

Pasal.....	158
Pasal.....	161
Pasal.....	162
Pasal.....	167
Pasal.....	172
Pasal.....	174
Pasal.....	177
Pasal.....	183
Pasal.....	188
Pasal.....	190
Pasal tentang tertipu para pengikut dengan apa yang dihiasi oleh setan untuk mereka pada yang mereka ikuti berupa tipu daya setaniah dan tipu muslihat iblis, agar orang-orang awam menyangka bahwa orang-orang yang disembah itu adalah wali-wali yang saleh, dan bahwa mereka mengabulkan doa-doa syirik mereka serta memberi manfaat	198
Pasal tentang perwujudan setan-setan dalam bentuk orang-orang yang dikuburkan yang dimintai pertolongan dan disembah, untuk memperdaya dan menyesatkan penyembah mereka! Sebagaimana yang mereka lakukan kepada nenek moyang mereka dari kalangan penyembah berhala.....	210
Pasal.....	217
Pasal: Menyebutkan Sebagian dari Tipu Daya Syaitaniyah	220
Pasal.....	234
Pasal tentang penjelasan bahwa banyak dari orang-orang yang dikubur yang dimintai pertolongan itu adalah zindik atau sesat yang membuat bid'ah! Bahkan di antara mereka ada Yahudi, Nasrani, Bathiniyah, dan Rafidhah, dan bahwa banyak dari kuburan mereka adalah rekayasa yang tidak benar!	238
Pasal tentang penjelasan kondisi Ahmad Al-Badawi pemilik kuburan yang terkenal di Thantha (596 H - 675 H).....	242
Pasal.....	246

Pasal.....	248
Pasal dalam Penjelasan Keadaan Ibrahim bin Abi al-Majd ad-Dasuqi (633 H - 676 H).....	252
Pasal.....	255
Pasal.....	265

Pengantar Yang Mulia Syekh Allamah Doktor Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan

Anggota Dewan Ulama Besar, dan Anggota Komite Tetap untuk Fatwa

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah Nabi kita Muhammad, atas keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang bersekutu dengannya, serta berpegang teguh dengan sunnahnya dan mengikuti petunjuknya. Amma ba'du:

Sungguh saya telah menelaah risalah karya saudara Syekh Abdul Aziz bin Faisal Ar-Rajihi, dengan judul "Menjauhi Ahli Kebinasaan, Orang-Orang yang Shalat di Kuburan dan di Sisi Kubur".

Risalah ini merupakan bantahan terhadap orang-orang yang membolehkan shalat di pekuburan dan di sisi kubur.

Setelah saya merenungkannya, saya mendapati bahwa risalah ini sangat bagus dalam topiknya, menghancurkan syubhat-syubhat para pengikut kuburan, dan menutup salah satu pintu menuju kemusyrikan yang tercela.

Maka semoga Allah memberikan balasan terbaik kepadanya, dan memberikan manfaat melalui risalah ini serta tulisan-tulisan lain yang bermanfaat, dan jawaban-jawaban yang tepat,

Dan semoga Allah melimpahkan rahmat dan keselamatan kepada Nabi kita Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya.

Ditulis oleh

Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan

Anggota Dewan Ulama Besar

(Tanda tangan)

Pada tanggal 25/3/1424 H

Pembukaan

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan shalawat serta salam semoga tercurah kepada imam dan penutup para nabi dan rasul, Nabi kita Muhammad, dan kepada keluarganya serta seluruh sahabatnya. Amma ba'du:

Sesungguhnya Allah Subhanahu telah mewafatkan Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan beliau tidak meninggalkan suatu kebaikan pun melainkan telah menunjukkan umat kepadanya dan mendorong mereka menuju kebaikan itu, dan tidak ada kejahatan pun melainkan telah memperingatkan mereka darinya dan menjauhkan mereka darinya.

Bahkan tidak ada satu jalan pun ataupun perantara menuju kejahatan melainkan beliau telah memperingatkannya, karena khawatir keadaan orang yang menempuhnya akan berakhir pada akibat buruk yang tidak terpuji.

Khususnya yang membahayakan pondasi keimanan dan pegangan Islam, seperti syirik kepada Allah Ta'ala, serta perantara-perantara dan sarana-sarananya.

Bahkan beliau shallallahu 'alaihi wasallam memperingatkan dari menyerupai orang-orang musyrik dan meniru orang-orang kafir, sekalipun hal itu dalam urusan pakaian dan penampilan, maka bagaimana dengan ibadah dan ketaatan?!

Maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan untuk mengubah uban, memotong kumis, dan memanjangkan jenggot, sebagai upaya menyelisihi orang-orang kafir.

Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Pembeda antara puasa kami dan puasa Ahli Kitab adalah makan sahur"* diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya (1096) dari Amr bin Al-Ash radhiyallahu 'anhu. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata setelahnya dalam Iqtidha' ash-Shirath al-Mustaqim (1/186-187): (Dan ini menunjukkan bahwa pembedaan antara dua ibadah adalah perkara yang dituju oleh Syari' (pembuat syariat), dan beliau telah menegaskan hal itu dalam apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (2353) dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi

wasallam: *"Agama akan senantiasa tampak selama manusia menyegerakan berbuka, karena orang Yahudi dan Nashrani mengakhirkannya"*.

Dan ini adalah nash (dalil) tegas bahwa kemunculan agama yang terjadi dengan menyegerakan berbuka adalah karena menyelisih orang Yahudi dan Nashrani.

Dan jika menyelisih mereka adalah sebab kemunculan agama, maka sesungguhnya tujuan dari pengutusan para rasul adalah agar agama Allah tampak di atas segala agama, maka menyelisih mereka itu sendiri termasuk dari tujuan terbesar dari pengutusan) selesai.

Dan termasuk yang paling ditakutkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam atas umatnya adalah: syirik kepada Allah, dan apa yang mengantarkan kepadanya.

Dan ketika beliau shallallahu 'alaihi wasallam sakit pada sakit kematiannya, dan sakitnya sangat parah: sakitnya yang parah itu tidak menyibukkannya, dan apa yang dialami beliau shallallahu 'alaihi wasallam (tidak menghalanginya) dari memperingatkan umatnya dari syirik dan sarana-sarananya sebelum dicabutnya ruh beliau yang suci lima malam sebelumnya, maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda dalam keadaan demikian: *"Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kubur para nabi dan orang-orang shalih mereka sebagai masjid, maka janganlah kalian menjadikan kubur-kubur sebagai masjid, sesungguhnya aku melarang kalian dari hal itu"* diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya (532) dari Jundub bin Abdullah radhiyallahu 'anhu.



Pasal Sebab Penulisan

Dan sungguh aku telah melihat seorang penulis beberapa hari lalu, hatinya tidak memahami hal ini, sehingga ia tidak menangkap maksudnya, lalu ia menguatkan sesuatu yang tidak ada sandarannya dan tidak memiliki penopang, dan ia menulis artikel yang di dalamnya mencela orang-orang di negeri kami dan di negeri-negeri lain, tentang apa yang ia lihat pada mereka berupa kebaikan dan nikmat, serta jauhnya dari tempat-tempat kejahatan dan malapetaka, maka ia berkata: (Kebanyakan orang menerima hukum haramnya shalat di pemakaman dengan penerimaan, seolah-olah hal itu termasuk yang disepakati, atau seolah-olah ada nash muhkam (dalil tegas) yang diturunkan tentangnya!).

Kemudian ia menambahkan: (Dan kenyataannya masalah ini berbeda dengan itu, dan madzhab Salaf dari umat ini adalah: boleh, kecuali dari Imam Ahmad rahimahullah.

Maka shalat di pemakaman dengan demikian adalah boleh berdasarkan dalil-dalil berikut:

Sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Dijadikan untukku bumi sebagai tempat sujud dan suci"*, dan ini mencakup seluruh bumi.

Dibangunnya masjid Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di atas pemakaman orang-orang musyrik, dan ini adalah perkara yang masyhur, dan terdapat dalam dua kitab Shahih.

Shalat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada wanita miskin yang menyapu masjid di pemakaman bersama para sahabatnya radhiyallahu 'anhum.

Shalat para Sahabat di pemakaman tanpa ada pengingkaran.

Tidak adanya dalil shahih yang sharih (tegas) dalam larangan shalat di pemakaman. Ini sebagian dalil tentang bolehnya shalat di pemakaman secara ringkas) selesai perkataan penentang.

Kemudian ia merujuk kepada risalah Al-Jauharah, fi Jawaz ash-Shalah fi al-Maqbarah, dan tidak ada di dalamnya sesuatu yang bisa dijadikan hujjah,

selain apa yang ia sebutkan, dan akan datang (hal. 109-125) pembatalannya dengan kehendak Allah.



Pasal tentang Penjelasan Permasalahan Khilaf dalam Masalah Ini, dan Penjelasan tentang Apa yang Disepakati Ulama tentang Keharamannya, dan Apa yang Diperselisihkan antara Mereka

Sebelum menjawab apa yang dikemukakan oleh penentang, saya jelaskan dua masalah:

Salah satunya:

Bahwa membangun masjid di atas kubur adalah bid'ah yang diharamkan berdasarkan kesepakatan para imam.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata sebagaimana dalam Majmu' al-Fatawa (27/488): (Sesungguhnya membangun masjid di atas kubur bukan termasuk dari agama kaum muslimin.

Bahkan hal itu dilarang berdasarkan nash-nash shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan kesepakatan para imam agama.

Bahkan tidak boleh menjadikan kubur-kubur sebagai masjid, baik itu dengan membangun masjid di atasnya, atau dengan niat shalat di sisinya. Bahkan para imam agama bersepakat tentang larangan hal tersebut).

Kemudian beliau rahimahullah berkata (27/488): (Bahkan tidak boleh bagi siapa pun untuk shalat di masjid-masjid yang dibangun di atas kubur, sekalipun ia tidak bermaksud shalat di sisinya, maka hal itu tidak diterima, tidak sebagai kesepakatan dan tidak sebagai pencarian, karena adanya penyerupaan dengan orang-orang musyrik di dalamnya, dan sebagai perantara menuju syirik). Kemudian beliau rahimahullah berkata (27/489): (Dan adapun masjid-masjid yang dibangun di atas kubur: maka mereka melarangnya, dengan alasan takut fitnah karena mengagungkan makhluk, sebagaimana disebutkan oleh Asy-Syafi'i dan selain beliau dari segenap imam kaum muslimin).

Dan beliau rahimahullah berkata di tempat lain (24/318): (Dan adapun membangun masjid di atas kubur, yang disebut 'masyahid' (tempat ziarah):

maka ini tidak dibolehkan, bahkan seluruh umat melarang dari hal tersebut), kemudian beliau rahimahullah menyebutkan sebagian dalil.

Masalah Kedua:

Bahwa barangsiapa mengira bahwa shalat di sisi kubur mana pun itu memiliki keutamaan khusus, atau bahwa shalat di sisinya adalah mustahab (disukai): maka ia adalah sesat.

Syaikhul Islam rahimahullah berkata (27/488): (Bahkan para imam agama bersepakat tentang larangan hal tersebut, dan bahwa tidak boleh bagi siapa pun untuk bermaksud shalat di sisi kubur siapa pun, baik nabi maupun bukan nabi.

Dan setiap orang yang mengatakan: "Sesungguhnya bermaksud shalat di sisi kubur seseorang, atau di sisi masjid yang dibangun di atas kubur atau tempat ziarah atau selainnya: adalah perkara yang disyariatkan", sehingga hal itu disukai, dan lebih utama daripada shalat di masjid yang tidak ada kubur di dalamnya: maka ia telah keluar dari agama, dan menyelisihi ijma' kaum muslimin, dan wajib untuk mengistisabahkan (meminta tobat) orang yang mengatakan ini dan yang meyakini, jika ia bertobat (maka diterima) dan jika tidak maka dibunuh).

Dan beliau rahimahullah berkata di tempat lain (24/318): (Maka barangsiapa meyakini bahwa shalat di sisinya memiliki keutamaan di atas shalat di tempat lainnya, atau bahwa shalat tersebut lebih utama dari shalat di sebagian masjid: maka ia telah menyalahi jamaah kaum muslimin, dan keluar dari agama. Bahkan yang dianut oleh umat adalah: bahwa shalat di sana dilarang dengan larangan tahrir (pengharaman)) selesai.

Dan saya telah mendahulukan dua masalah ini, agar tampak permasalahan khilaf, dan bahwa keduanya tidak termasuk di dalamnya, dan bahwa keharamannya adalah berdasarkan ijma' yang tidak ada perselisihan di dalamnya.

Dan penentang juga tidak membantah keharaman keduanya.

Adapun permasalahan khilaf, dan apa yang diperselisihkan di antara ahli ilmu: maka adalah hukum shalat yang memiliki ruku' dan sujud di pemakaman dan

di sisi kubur, tanpa bermaksud untuk shalat di sana, dan tanpa mengagungkan yang dikuburkan.

Dan masalah inilah yang dibolehkan oleh penentang, dan ia kuatkan, dan ia lemahkan perkataan orang-orang yang mengharamkannya!

Dan masalah ini - yakni hukum shalat yang memiliki ruku' dan sujud di pemakaman dan di sisi kubur, tanpa bermaksud kubur, dan tanpa mengagungkan yang dikuburkan: di dalamnya terdapat perselisihan di antara ahli ilmu:

Maka mengharamkannya sejumlah ulama, di antara mereka: Umar bin Al-Khatthab, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, Atha', An-Nakha'i, dan Ibnu Al-Mundzir.

Dan kepada pendapat inilah Imam Ahmad, Ishaq, dan Abu Tsaur berpendapat.

Dan membolehkan shalat di pemakaman, atau memakruhkannya tanpa pengharaman: ulama yang lain. Al-Baghawi berkata dalam Syarh as-Sunnah (2/411): (Para ahli ilmu berbeda pendapat tentang shalat di pemakaman dan di kamar mandi: maka kemakruhan pada keduanya diriwayatkan dari sejumlah Salaf. Dan kepada pendapat inilah Ahmad, Ishaq, dan Abu Tsaur berpendapat, karena zhahir hadits, sekalipun tanahnya suci dan tempatnya bersih. Dan mereka berkata: Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: *"Laksanakanlah sebagian shalat kalian di rumah-rumah kalian, dan janganlah kalian jadikan ia seperti kubur"*. Maka ini menunjukkan bahwa tempat kubur bukanlah tempat untuk shalat.

Dan di antara mereka ada yang berpendapat bahwa shalat di keduanya adalah boleh, jika ia shalat di tempat yang bersih darinya.

Dan diriwayatkan: Bahwa Umar melihat Anas bin Malik shalat di sisi kubur lalu ia berkata: *"Kubur kubur"*, dan ia tidak memerintahkannya untuk mengulang.

Dan diriwayatkan dari Al-Hasan: bahwa ia shalat di pemakaman.

Dan dari Malik: "Tidak mengapa shalat di pemakaman") selesai.

Saya katakan: Dan perkataan Al-Baghawi: (Dan dari Malik: "Tidak mengapa shalat di pemakaman"): tidak benar, karena riwayat dari Malik berbeda tentang

hal itu. Abu Bakar Ibnu Al-Mundzir berkata dalam Al-Ausath (2/185): (Dan berbeda pendapat dalam masalah ini dari Malik: maka Ibnu Al-Qasim meriwayatkan darinya bahwa ia berkata: "Tidak mengapa shalat di pemakaman".

Dan diriwayatkan dari Abu Mush'ab dari Malik bahwa ia berkata: "Aku tidak menyukai shalat di pemakaman") selesai.

Saya katakan: Dan yang tampak bagiku: bahwa tidak ada perselisihan dan perbedaan antara dua riwayat tersebut, yang pertama: ia maksudkan shalat di pemakaman atas jenazah, dan yang lainnya: ia maksudkan shalat yang memiliki ruku' dan sujud.

Dan sejumlah imam telah menyatakan secara mutlak bolehnya shalat di pemakaman, atau kemakruhannya, dan mereka maksudkan shalat jenazah di sana, bukan shalat yang umum dikenal, yang memiliki ruku' dan sujud.

Dan barangsiapa dari mereka melarang shalat atas jenazah di pemakaman: maka ia melarang shalat yang memiliki ruku' dan sujud di sana dari pintu yang lebih utama.

Adapun mereka yang membolehkan salat jenazah di sana: maka tidak harus dari itu membolehkan salat yang mengandung rukuk dan sujud di sana. Bahkan sesungguhnya sekelompok ulama Salaf telah membolehkan salat jenazah di kuburan, dan mengharamkan salat-salat lainnya, dan telah datang sunnah tentang hal itu.

Dan yang dipegang oleh para ahli ilmu yang muhaqqiq (teliti): bahwa salat yang mengandung rukuk dan sujud, haram tanpa keraguan dan tanpa kebimbangan, karena banyaknya hadits-hadits yang melarang salat di sana, menjadikannya sebagai masjid, dan laknat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani karena menjadikannya sebagai masjid untuk salat di dalamnya, dan peringatan keras beliau dalam memperingatkan dan mencegah hal itu, hingga menjelang wafat beliau beberapa malam, dan akan disebutkan sebagian dari hadits-hadits ini.

Hanya saja mereka berbeda pendapat tentang keabsahan salat orang yang salat di sana, maka sekelompok dari mereka berkata: salatnya batal, karena larangan menuntut keharaman dan kebatalan. Dan yang lain berkata: dia

berdosa dan bermaksiat, namun shalatnya sah meskipun berdosa, dan akan disebutkan rinciannya (hal. 45-65) dengan kehendak Allah.

Ibnu Mundzir berkata dalam al-Awsath (2/185): (Dan yang dipegang oleh mayoritas ahli ilmu: makruhnya salat di kuburan, karena hadits Abu Said radhiyallahu anhu, dan demikian kami berpendapat) selesai.

Aku katakan: maksud Ibnu Mundzir rahimahullah dengan makruh di sini: makruh tahrim (haram), karena itu dia berkata sebelumnya (2/183) tentang hadits Ibnu Umar radhiyallahu anhuma *"Jadikanlah di rumah-rumah kalian sebagian dari salat kalian, dan jangan jadikan rumah kalian seperti kuburan"* dia berkata: (Maka dalam sabdanya: *"dan jangan jadikan rumah kalian seperti kuburan"*: terdapat dalil bahwa kuburan bukanlah tempat salat, karena dalam sabdanya *"Jadikanlah di rumah-rumah kalian sebagian dari salat kalian"*: anjuran untuk salat-salat di rumah.

Dan sabdanya *"dan jangan jadikan rumah kalian seperti kuburan"*: menunjukkan bahwa salat tidak boleh di kuburan). Dan Ibnu Mundzir berkata di tempat lain (5/417-418): (Dan dalam hadits Ibnu Umar dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Jadikanlah di rumah-rumah kalian sebagian dari salat kalian, dan jangan jadikan rumah kalian seperti kuburan"*: penjelasan paling jelas bahwa salat di kuburan tidak dibolehkan) selesai.

Dan sungguh Ibnu Mundzir di sini menyebutkan makruh secara mutlak, dan yang dia maksud adalah haram, seperti penggunaan istilah oleh sekelompok para imam, dan mereka tidak bermaksud kecuali itu.

Dan keliru orang yang mengira mereka bermaksud makruh tanzih yang diistilahkan oleh para ahli ushul setelah mereka! Dan akan disebutkan penjelasan ini dalam bab yang akan datang (hal. 179-191) dengan kehendak Allah.

Bab tentang Hadits-Hadits Nabi yang Melarang Salat di Kuburan dan di Sisi Kuburan

Adapun hadits-hadits Nabi yang melarang salat di kuburan dan di sisi kuburan dan mengharamkannya: maka banyak, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah menyebutkan sebagian darinya - sebagaimana dalam Majmu al-Fatawa - lalu berkata (27/157-159): (Dan hadits-hadits dari Nabi shallallahu

alaihi wasallam dalam melarang menjadikan kuburan sebagai masjid, dan salat di kuburan, sangat banyak, seperti:

1. Apa yang ada dalam Shahihain dan Sunan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah membinasakan orang-orang Yahudi, mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid"*.
2. Dan dari Abdullah bin Masud dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya di antara sejahat-jahat manusia, yang didapati oleh hari Kiamat sedangkan mereka masih hidup, dan yang menjadikan kuburan sebagai masjid"* diriwayatkan oleh Ahmad dalam al-Musnad (1/405, 435, 454), dan Abu Hatim Ibnu Hibban dalam Shahihnya (2325).
3. Dan dari Ibnu Abbas dia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melaknat wanita-wanita yang sering ziarah kubur, dan yang menjadikan di atasnya masjid-masjid dan lampu-lampu"* diriwayatkan oleh Ahmad dalam al-Musnad (1/229, 287, 324), dan ahli Sunan yang Empat, dan Abu Hatim Ibnu Hibban dalam Shahihnya (3179), (3180).
4. Dan dia juga meriwayatkan dalam Shahihnya (2327) dari Aisyah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Allah melaknat orang-orang yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid"*.
5. Dan dalam Shahihain dari Ibnu Umar dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jadikanlah sebagian salat kalian di rumah-rumah kalian, dan jangan jadikan rumah kalian seperti kuburan"* (Bukhari 432, 1187; Muslim 777).
6. Dan dalam Shahih Muslim (972) dari Abu Martsad al-Ghanawi radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jangan kalian salat menghadap kuburan, dan jangan duduk di atasnya"*.
7. Dan dari Abdullah bin Amr radhiyallahu anhuma dia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang dari salat di kuburan"* diriwayatkan oleh Abu Hatim dalam Shahihnya (2319).

8. Dan dia juga meriwayatkan (1698), (2315), (2318), (2322), (2323) dari Anas radhiyallahu anhu: *"Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang salat di antara kuburan"*.
9. Dan dari Abu Said radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Seluruh bumi adalah masjid, kecuali kuburan dan kamar mandi"* diriwayatkan oleh Imam Ahmad (3/83, 96), dan ahli Kitab yang Empat, dan Ibnu Hibban dalam Shahihnya (1699), (2316), (2321).

Dan Tirmidzi berkata: "Di dalamnya ada idhtiraab (kegoncangan)" karena Sufyan atstsauryi memursal-kannya. Namun selain Tirmidzi menetapkan kesahihannya, karena selain dia dari orang-orang tsiqah menyambungannya, dan telah Ibnu Hazm juga menshahihkannya.

10. Dan dalam Sunan Abu Dawud (490) dari Ali radhiyallahu anhu dia berkata: *"Sesungguhnya kekasihku melarangku salat di kuburan, dan melarangku salat di tanah Babil"*. Dan atsar-atsar dalam hal itu sangat banyak) selesai ucapannya rahimahullah.

Dan di antara hadits-hadits dalam hal itu juga:

12. Apa yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahihnya (435), (1330), (1390), (3453), (4441), (5815), dan Muslim (531) dari Aisyah radhiyallahu anha dia berkata: (Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sakit parah, beliau terus meletakkan selendang beliau di wajahnya, maka jika sesak karenanya, beliau singkapkan dari wajahnya lalu bersabda dalam keadaan seperti itu: *"Laknat Allah atas orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid"* beliau memperingatkan apa yang mereka lakukan, seandainya bukan karena itu niscaya kuburnya ditonjolkan, namun beliau khawatir akan dijadikan masjid).
13. Dan dari Jundub bin Abdullah al-Bajali radhiyallahu anhu dia berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam sebelum beliau wafat lima hari dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku berlepas diri kepada Allah bahwa ada bagiku dari kalian seorang kekasih, karena Allah taala telah menjadikanku kekasih, sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim kekasih, dan seandainya aku menjadikan dari umatku seorang kekasih,*

niscaya aku jadikan Abu Bakar kekasih. Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kuburan para nabi dan orang-orang saleh mereka sebagai masjid, maka janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid, sesungguhnya aku melarang kalian dari hal itu" diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya (532).

14. Dan dari Abu Ubaidah Amir bin al-Jarrah radhiyallahu anhu dia berkata: (Yang terakhir diucapkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam: keluarkanlah orang Yahudi Hijaz dari Jazirah Arab, dan ketahuilah bahwa sejahat-jahat manusia adalah yang menjadikan kuburan sebagai masjid) diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya (1/195), dan diriwayatkan oleh ad-Darimi (2498) dengan bagian pertamanya tanpa bagian terakhir.
15. Dan Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnadnya (2/246) dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Ya Allah janganlah Engkau jadikan kuburku sebagai berhala, Allah melaknat kaum yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid"*.
16. Dan darinya radhiyallahu anhu dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan, dan jangan jadikan kuburku sebagai tempat perayaan, dan bersalawatlah kepadaku maka sesungguhnya salawat kalian sampai kepadaku di mana pun kalian berada"* diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya (2/367) dan Abu Dawud dalam Sunannya (2042), dan dihasankan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dan al-Hafizh Ibnu Hajar, dan disetujui oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, dan lainnya.
17. Dan dari Zaid bin Tsabit radhiyallahu anhu: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi, mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid"* diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya (5/184, 186).
18. Dan dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam beliau bersabda: *"Janganlah kalian jadikan kuburku sebagai tempat perayaan, dan jangan jadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan, dan bersalawatlah kepadaku maka sesungguhnya*

salam kalian sampai kepadaku di mana pun kalian berada" diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam Mushannafnya (2/375), dan Ishaq al-Qadhi dalam Fadhl ash-Shalah ala an-Nabi shallallahu alaihi wasallam (20), dan Abu Ya'la al-Mushili dalam Musnadnya (1/361-362) (469), dan Bukhari dalam at-Tarikh al-Kabir (2/186) namun dengan bagian pertamanya tanpa sisanya, dan adh-Dhiya' al-Maqdisi dalam al-Ahadits al-Mukhtarah.

Dan aku mendengar guru kami Ibnu Baz rahimahullah berkata setelahnya: (tidak mengapa dengannya).

Dan hadits-hadits dalam bab ini dan atsar-atsarnya banyak, aku tinggalkan sebagiannya, cukup dengan apa yang telah disebutkan.

Bab tentang Tahqiq Illat Besar Larangan Salat di Kuburan dan di Sisi Kuburan

Para ahli ilmu yang mengharamkan salat di kuburan berbeda pendapat tentang illat dan sebabnya:

Maka sekelompok dari mereka berkata: "Illat dan sebabnya: najisnya tanah kuburan, atau dugaan hal itu, karena bercampurnya dengan daging mayat, dan apa yang tersisa dari mereka berupa najis-najis".

Karena ini maka mereka membedakan antara salat di kuburan kuno, dan antara salat di kuburan baru, maka mereka mengharamkan salat di yang pertama dan membolehkannya di yang kedua.

Dan mereka membedakan antara salat di kuburan di atas sajadah dan permadani yang menghalangi tanahnya, dan antara salat di atasnya tanpa penghalang, maka mereka membolehkan yang pertama, dan mengharamkan yang terakhir. Dan dalam keadaan-keadaan lain berlaku menurut mereka pembedaan di dalamnya, dengan memperhatikan illat yang mereka duga.

Dan sekelompok yang lain berkata - dan ini adalah pendapat para muhaqqiq, dan dalil-dalil mendukungnya -: Sesungguhnya illat dan sebabnya adalah dua perkara:

Salah satunya: karena itu menjadi dzariah (jalan) kepada kesyirikan dengan beribadah kepada pemiliknya, dengan memalingkan sesuatu dari jenis-jenis ibadah kepada mereka, atau menyangka keutamaan salat di tempat-tempat

itu atas yang lainnya karena kubur itu, dan semacam itu dari perkara-perkara yang rusak. Dan yang lain: menyerupai orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan para nabi dan orang-orang saleh mereka sebagai masjid, dan kita dilarang dari menyerupai mereka dalam perkara-perkara yang detail, maka bagaimana dengan yang besar?!

Dan telah para muhaqqiq ini beristidlal atas sahihnya illat mereka itu, dengan dalil-dalil banyak yang kuat, dan mereka membantah pendapat orang-orang sebelumnya dan melemahkannya.

Dan tidak ada keraguan dan kebimbangan: bahwa illat hakiki yang besar untuk larangan salat di kuburan dan di sisi kuburan: adalah apa yang disebutkan oleh para muhaqqiq ini yaitu karena itu menjadi dzariah kepada kesyirikan, dan membuka pintu untuknya, dan menyerupai Ahli Kitab.

Adapun pendapat orang-orang yang mengillat-kan dengan najisnya tanah: maka itu adalah pendapat yang lemah yang ditolak, menjelaskan hal itu beberapa perkara, yang disampaikan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah lalu berkata:

(Dan lebih tegas dari ini: bahwa beliau melarang dari salat menghadap kubur, maka tidak boleh kubur berada antara orang yang salat dan antara kiblat, maka Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya (972) dari Abu Martsad al-Ghanawi radhiyallahu anhu: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jangan kalian duduk di atas kuburan, dan jangan salat menghadapnya"*.

Dan dalam ini pembatalan pendapat orang yang mengira bahwa larangan salat di sana: karena najis, maka ini adalah yang paling jauh dari maksud-maksud Rasul shallallahu alaihi wasallam, dan itu batil dari beberapa sisi:

1 - Di antaranya: bahwa hadits-hadits semuanya, tidak ada di dalamnya perbedaan antara kuburan baru dan yang digali, sebagaimana dikatakan orang-orang yang mengillat-kan dengan najis.

2 - Di antaranya: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani karena menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid. Sudah diketahui secara pasti bahwa hal ini bukan karena najis, karena itu tidak khusus pada kuburan para nabi. Lagipula

kuburan para nabi termasuk tempat yang paling suci, dan najis sama sekali tidak ada jalannya ke sana, karena Allah telah mengharamkan bumi memakan jasad mereka, maka mereka di dalam kubur mereka tetap segar.

3 - Di antaranya: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang shalat menghadap ke kuburan.

4 - Di antaranya: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengabarkan bahwa *"Seluruh bumi adalah masjid, kecuali kuburan dan kamar mandi."* Seandainya hal itu karena najis, tentu penyebutan jamban dan tempat penyembelihan dan semisalnya lebih utama daripada penyebutan kuburan.

5 - Di antaranya: bahwa tempat masjid Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dahulunya adalah kuburan orang-orang musyrik, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menggali kuburan-kuburan mereka dan meratakan nya, lalu menjadikannya masjid. Beliau tidak memindahkan tanah itu, tetapi meratakan tanah dan menghamparkannya, kemudian shalat di sana, sebagaimana yang shahih dalam Shahihain dari Anas bin Malik radhiyallahu anhu.

Kemudian Syaikhul Islam berkata:

6 - Di antaranya: bahwa fitnah kesyirikan dengan melakukan shalat di kuburan, dan menyerupai penyembah berhala, jauh lebih besar daripada kerusakan shalat setelah Ashar dan Fajar. Jika melarang yang itu sebagai penutup jalan yang mengarah kepada penyerupaan yang hampir tidak terlintas dalam pikiran orang yang shalat, maka bagaimana dengan jalan ini yang dekat, yang sering kali mengajak pelakunya kepada kesyirikan, dan menyeru orang-orang mati serta meminta pertolongan mereka, dan meminta hajat dari mereka, dan meyakini bahwa shalat di kuburan mereka lebih utama daripada di masjid-masjid, dan lain-lain yang merupakan pelanggaran yang nyata terhadap Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam.

Maka di mana penjelasan tentang najisnya tempat dibandingkan dengan kerusakan ini?!

Dan yang menunjukkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bertujuan mencegah umat ini dari fitnah kuburan, sebagaimana kaum Nuh dan orang-orang setelah mereka terfitnah.

7 - Di antaranya: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melaknat orang-orang yang menjadikan masjid di atasnya. Seandainya itu karena najis, maka dimungkinkan untuk mendirikan masjid di atasnya dengan melapisinya dengan tanah yang suci, sehingga laknat hilang! Dan ini jelas batil.

8 - Di antaranya: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyandingkan dalam laknat antara orang-orang yang menjadikan masjid di atasnya, dan orang-orang yang menyalakan lampu di atasnya, maka keduanya bersama dalam laknat, dan keduanya sama dalam melakukan dosa besar, karena setiap apa yang dilaknat oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah termasuk dosa besar.

Diketahui bahwa menyalakan lampu di atasnya, pelakunya dilaknat karena hal itu merupakan wasilah untuk mengagungkannya, dan menjadikannya patung yang didatangi oleh orang-orang musyrik, sebagaimana kenyataannya. Demikian pula menjadikan masjid di atasnya.

Oleh karena itu, keduanya disandingkan, karena menjadikan masjid di atasnya adalah pengagungan terhadapnya, dan membuka jalan untuk terfitnah dengannya. Karena itulah Allah Subhanahu wa Taala menceritakan tentang orang-orang yang menguasai urusan Ashabul Kahfi bahwa mereka berkata: **"Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah masjid di atasnya."** (Surat Al-Kahf: 21).

9 - Di antaranya: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdoa: *"Ya Allah, jangan jadikan kuburanku berhala yang disembah. Allah sangat murka kepada suatu kaum yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid."* Maka penyebutan ini setelah doanya *"Ya Allah, jangan jadikan kuburanku berhala yang disembah"* adalah peringatan darinya tentang sebab laknat menimpa mereka, yaitu bahwa mereka dengan itu menuju kepada menjadikannya berhala-berhala yang disembah.

Kesimpulannya: barang siapa yang memiliki pengetahuan tentang kesyirikan dan sebab-sebabnya serta jalan-jalannya, dan memahami dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam maksud-maksudnya, maka ia akan meyakini dengan keyakinan yang tidak menerima kebalikannya, bahwa penekanan ini darinya dengan laknat, dan larangan dengan dua bentuknya: bentuk *"Janganlah kalian lakukan"*, dan bentuk *"Sesungguhnya aku melarang kalian"*,

bukanlah karena najis, tetapi karena najisnya kesyirikan yang menimpa orang yang mendurhakai dan melakukan apa yang dilarangnya, mengikuti hawa nafsunya, tidak takut kepada Tuhannya dan Pelindungnya, dan sedikit bagiannya, atau tidak adanya realisasi kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah.

Karena ini dan yang semisalnya dari Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah penjagaan terhadap batasan tauhid agar tidak dilanggar kesyirikan dan menutupinya, dan pemurnian baginya serta kemarahan untuk Tuhannya agar tidak ada yang menyamainya.

Tetapi orang-orang musyrik menolak kecuali mendurhakai perintahnya, dan melakukan larangannya. Setan memperdaya mereka dengan mengatakan: "Ini adalah pengagungan terhadap kuburan para syaikh dan orang-orang shalih. Semakin kalian mengagungkannya, dan semakin kalian berlebihan terhadap mereka, kalian akan lebih beruntung dengan kedekatan mereka, dan lebih jauh dari permusuhan mereka."

Demi Allah, dari pintu inilah masuknya penyembahan Yaghuts, Yauq, dan Nasr. Dan dari sini masuknya penyembahan berhala sejak dahulu hingga hari kiamat. Maka orang-orang musyrik menggabungkan antara berlebihan terhadap mereka, dan mencela jalan mereka.

Allah memberi petunjuk kepada ahli tauhid untuk menempuh jalan mereka, dan menempatkan mereka pada posisi yang Allah tempatkan bagi mereka, yaitu sebagai hamba dan mengambil sifat-sifat ketuhanan dari mereka, dan ini adalah puncak pengagungan dan ketaatan kepada mereka.

Adapun orang-orang musyrik: mereka mendurhakai perintah mereka, dan merendahkan mereka dalam bentuk pengagungan kepada mereka. Al-Syafii berkata: "Aku membenci untuk mengagungkan makhluk, sehingga kuburannya dijadikan masjid, karena takut fitnah terhadapnya, dan terhadap orang-orang setelahnya dari manusia." Selesai ucapan Syaikhul Islam, yang dinukil darinya oleh Allamah Ibnul Qayyim dalam Igatsatul Lahfan (1/187-189).

Dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah juga berkata:

Dan illat (alasan) ini - yang karenanya syariat melarang menjadikan masjid di atas kuburan -: adalah yang menjatuhkan banyak umat baik ke dalam kesyirikan besar, atau ke dalam yang lebih rendah dari kesyirikan.

Karena jiwa-jiwa telah melakukan kesyirikan dengan patung-patung orang-orang shalih, dan patung-patung yang mereka klaim sebagai jimat untuk bintang-bintang, dan semisalnya.

Karena kesyirikan dengan kuburan orang yang dipercaya keshalihan nya, lebih dekat kepada jiwa daripada kesyirikan dengan kayu atau batu.

Karena itulah kita dapati ahli kesyirikan sering kali merendah di sana, khusyuk, tunduk, dan menyembah mereka dengan hati mereka dengan ibadah yang tidak mereka lakukan di rumah-rumah Allah, dan tidak di waktu sahur. Di antara mereka ada yang sujud kepadanya! Dan kebanyakan mereka mengharapkan dari berkah shalat di sana dan doa, apa yang tidak mereka harapkan di masjid-masjid!

Maka karena kerusakan inilah: Nabi shallallahu alaihi wasallam menutup materinya, hingga melarang shalat di kuburan secara mutlak, meskipun orang yang shalat tidak bermaksud berkah dengan tempat itu dengan shalatnya, sebagaimana ia bermaksud dengan shalatnya berkah masjid-masjid.

Sebagaimana melarang shalat saat terbit matahari dan tenggelamnya, karena itu adalah waktu-waktu yang orang-orang musyrik bermaksud melakukan shalat di dalamnya untuk matahari. Maka ia melarang umatnya dari shalat pada saat itu, meskipun orang yang shalat tidak bermaksud apa yang dimaksud orang-orang musyrik, sebagai penutup jalan.

Adapun jika seseorang bermaksud shalat di kuburan, dengan mengharap berkah dengan shalat di tempat itu: maka ini adalah pelanggaran yang nyata terhadap Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, dan pelanggaran terhadap agama-Nya, dan membuat agama baru yang tidak diizinkan Allah Taala. Selesai, dinukil darinya oleh Ibnul Qayyim dalam Igatsatul Lahfan (1/184-185).

Dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam Syarh al-Umdah (2/448-449): Karena itulah melarang hal itu karena shalat di sana, dan menjadikannya masjid, adalah bentuk penyembahan berhala, dan sebab kepadanya, karena

penyembah berhala tidak mengatakan "Bahwa batu dan kayu itu menciptakan mereka", tetapi mereka mengatakan "Bahwa itu adalah patung-patung orang-orang yang diagungkan dari kalangan malaikat, atau bintang-bintang, atau manusia, dan bahwa mereka dengan menyembahnya bertawasul kepada Allah."

Maka jika hamba bertawasul dengan kuburan kepada Allah: maka ia penyembah berhala, sampai ia menyembah Allah dengan ikhlas untuk-Nya dalam agama, tanpa menjadikan antara dirinya dan-Nya pemberi syafaat dan sekutu-sekutu, sebagaimana Allah Taala memerintahkan hal itu dalam kitab-Nya, dan mengetahui bahwa tidak ada selain Allah wali dan pemberi syafaat sebagaimana Dia mengabarkan Taala. Karena itulah Nabi shallallahu alaihi wasallam menggabungkan antara menghapus patung-patung, dan meratakan kuburan-kuburan yang tinggi, karena dengan keduanya orang bertawasul dengan menyembah manusia kepada Allah. Abul Hayaj Al-Asadi berkata: Ali radhiyallahu anhu berkata kepadaku: *"Maukah aku mengutus mu dengan apa yang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus ku? Jangan kau biarkan patung kecuali kau hapus, dan jangan kau biarkan kuburan yang tinggi kecuali kau ratakan,"* diriwayatkan oleh para imam kecuali Bukhari dan Ibnu Majah. Selesai.

Dan ia juga rahimahullah berkata dalam Syarh al-Umdah (2/450-451): Adapun orang yang shalat di kuburan secara kebetulan tanpa menuju kepadanya: maka tidak boleh juga, sebagaimana tidak boleh sujud di hadapan patung dan api dan lain-lain yang disembah selain Allah, karena di dalamnya ada penyerupaan dengan penyembah berhala, dan membuka pintu shalat di sana, dan tuduhan kepada orang yang melihatnya bahwa ia bermaksud shalat di sana.

Dan karena itu adalah tempat kerusakan itu, maka hukum digantungkan padanya, karena hikmah mungkin tidak terukur, dan karena di dalamnya ada penutupan materi ini, dan realisasi keikhlasan dan tauhid, dan pencegahan bagi jiwa-jiwa agar tidak mendekatinya dengan ibadah, dan penjelek-jelekan keadaan orang yang melakukan itu. Karena itulah Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang shalat saat terbit matahari, karena orang-orang kafir bersujud kepada matahari pada saat itu.

Kemudian ia rahimahullah berkata (2/452-453): Ini adalah illat yang dimaksud oleh pembuat syariat dalam larangan shalat di kuburan, dan menjadikan kuburan sebagai masjid, bagi orang yang merenungkan hadits-hadits dan memperhatikannya. Dan syariat telah menyatakan illat ini sebagaimana telah disebutkan. Adapun tanah jika najis: maka ini illat lain, mungkin bergabung dengan yang pertama, tetapi kerusakan yang muncul dari menjadikannya berhala, lebih besar daripada kerusakan najisnya tanah.

Karena yang itu merusak tauhid dan keikhlasan itu sendiri, yang merupakan pokok agama, pusatnya dan kepalanya, yang dengannya semua rasul diutus... Dan mungkin berbeda dengan yang pertama jika antara dirinya dan tanah ada penghalang dari permadani dan semisalnya, atau kuburan itu baru, apalagi masjid yang dibangun di atas kuburan nabi atau orang shalih, karena tanahnya tidak dikuburi selain dia, maka tidak ada najis di sana sama sekali, dengan apa yang ada padanya dari larangan syariat.

Kemudian ia berkata (2/458-459): Dan kami telah menjelaskan bahwa tidak boleh dimaksud dengan hadits-hadits itu, kuburan tua yang digali saja, karena ia melarang shalat di kuburan, dan melarang menjadikan kuburan sebagai masjid, dan melarang menjadikan kuburan nabi atau orang shalih sebagai masjid.

Diketahui bahwa kuburan para nabi tidak digali.

Dan karena kebanyakan kuburan kaum muslimin pada zamannya adalah baru, dan tidak boleh ia menyebutkan nama kuburan, dan bermaksud dengannya kuburan-kuburan orang-orang musyrik yang tua, padahal yang dipahami pada mereka adalah kuburan-kuburan mereka. Dan tidak boleh ia bermaksud dengannya kuburan-kuburan tua yang baru, selain kuburan-kuburan yang ada pada zamannya dan negerinya, karena apa yang diketahui pembicara dari individu-individu yang umum, adalah lebih pantas untuk masuk dalam ucapannya.

Kemudian, seandainya yang dimaksud adalah kuburan yang sudah dibongkar saja, maka wajib ada indikator yang menunjukkan hal itu. Jika tidak, maka tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah ini.

Mustahil untuk mengartikan suatu perkataan berbeda dari makna zahir yang dipahami darinya, tanpa menetapkan dalil untuk itu.

Kemudian, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang kita dari perbuatan yang dilakukan Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani), yaitu menjadikan kuburan sebagai masjid. Padahal, kebanyakan masjid yang mereka jadikan sebagai tempat pemakaman adalah kuburan yang baru, bahkan tidak mungkin kecuali seperti itu.

Kemudian mereka menggelar permadani di tanah tersebut yang menghalangi antara mereka dengan tanahnya. Maka diketahui bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang kita dari perbuatan itu.

Kesimpulannya: Barangsiapa yang menjadikan larangan shalat di kuburan hanya karena najisnya mayat saja, maka ia jauh dari maksud Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Kemudian beliau berkata (2/480-481): Di antara mereka ada yang tidak memakruhkan hal itu kecuali pada kuburan khususnya, karena larangan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sesungguhnya sahih dalam shalat menghadap ke kuburan sebagaimana telah dijelaskan. Dan karena kuburan itulah yang dikhawatirkan dijadikan sebagai berhala. Maka shalat menghadapnya menyerupai shalat di hadapan patung, dan itu lebih besar dosanya daripada shalat di antara kuburan-kuburan.

Oleh karena itu, mereka memakruhkan shalat menghadap kuburan, dengan kemakruhan yang tidak mereka berlakukan untuk shalat menghadap ke area pemakaman.

Ini adalah hujah bagi yang berpendapat tentang keharaman dan batalnya shalat, yang khusus pada shalat menghadap kuburan, meskipun dimakruhkan shalat menghadap ke berbagai benda tersebut. Ini adalah pendapat yang sangat kuat, dan telah dikemukakan oleh banyak ulama dari madzhab kami.

Alasan kemakruhan dalam semua hal tersebut: sebagaimana telah dijelaskan dari para sahabat dan tabi'in tanpa ada perbedaan pendapat yang kami ketahui di antara mereka. Dan karena kuburan telah dijadikan sebagai berhala dan disembah, dan shalat menghadapnya menyerupai shalat menghadap berhala, dan itu haram, meskipun seseorang tidak bermaksud demikian. Oleh

karena itu, seandainya seseorang bersujud menghadap berhala di hadapannya, maka itu tidak diperbolehkan.

Beliau rahimahullah berkata di tempat lain (21/321): Demikian pula ta'lil larangan shalat di kuburan dengan najisnya tanah, itu lemah. Karena larangan tentang kuburan bersifat mutlak, dan tentang menjadikan kuburan sebagai masjid dan semacamnya, yang menjelaskan bahwa larangan itu karena adanya dugaan syirik dan menyerupai orang-orang musyrik.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata (27/159): Sebagian ulama menyangka bahwa shalat di kuburan dilarang karena najis... Padahal ta'lil dengan alasan ini tidak disebutkan dalam hadits, dan hadits tidak menunjukkan hal itu, baik secara nash maupun zahir. Ini hanyalah 'illah yang mereka sangka.

Sedangkan 'illah yang benar menurut ulama lainnya adalah: sebagaimana disebutkan oleh banyak ulama salaf dan khalaf, pada zaman Malik, Syafi'i, Ahmad dan lainnya, yaitu karena adanya penyerupaan dengan orang-orang musyrik, dan agar tidak menjadi wasilah menuju syirik.

Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang menjadikan kuburan para nabi sebagai masjid, dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya mereka (umat terdahulu), apabila ada orang shalih yang meninggal di antara mereka, mereka membangun masjid di atas kuburnya dan membuat gambar-gambar di dalamnya."* (HR. Bukhari 427, 1341, 3873, dan Muslim 528). Dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kuburan sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid."* (HR. Muslim 532). Dan beliau melarang shalat menghadap kuburan.

Kemudian beliau rahimahullah berkata (27/160): Bahkan, Imam Syafi'i dan ulama lainnya telah menyebutkan larangan menjadikan masjid di atas kuburan, dan menjelaskan alasannya karena takut menyerupai perbuatan tersebut.

Banyak ulama dari berbagai madzhab yang menegaskan larangan membangun masjid di atas kuburan, dari kalangan pengikut Malik, Syafi'i,

Ahmad, dan juga fuqaha Kufah. Sebagian dari mereka secara tegas menyatakan keharaman hal itu.

Ini tidak diragukan lagi, setelah adanya laknat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan kesungguhan beliau dalam melarang perbuatan itu.

Syaikhul Islam berkata: Di antara yang memberikan 'illah dengan syirik dan menyerupai Yahudi dan Nasrani adalah Al-Atsram dalam Kitab Naasikh al-Hadits wa Mansuukhuu. Ia berkata setelah menyebutkan hadits Abu Sa'id radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Dijadikan untukku bumi sebagai masjid kecuali kuburan dan kamar mandi."* Dan hadits Zaid bin Jubair dari Dawud bin Hushain dari Nafi' dari Ibnu Umar bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang shalat di tujuh tempat, dan di antaranya disebutkan kuburan. Al-Atsram berkata: "Sesungguhnya shalat di kuburan dimakruhkan karena menyerupai Ahli Kitab, karena mereka menjadikan kuburan para nabi dan orang-orang shalih mereka sebagai masjid." Ini adalah perkataan Syaikhul Islam yang dinukil oleh Ibnu Qayyim darinya dalam Ighatsatul Lahfan (1/189).

Al-'Allamah Abu Abdillah Ibnu Qayyim Al-Jauziyah rahimahullah berkata dalam Ighatsatul Lahfan (1/182-183): Di antara tipu daya iblis yang paling besar yang dengannya ia menipu kebanyakan manusia, dan tidak selamat darinya kecuali orang yang tidak dikehendaki Allah untuk difitnahkan, adalah apa yang ia bisikkan dahulu dan sekarang kepada golongan dan kawan-kawannya, yaitu fitnah kuburan. Hingga perkara ini berujung kepada disembahnya penghuni kuburan selain Allah, dan kuburan mereka disembah, dijadikan sebagai berhala, dibangun bangunan di atasnya, dan dibuat gambar-gambar penghuni kuburan di dalamnya. Kemudian gambar-gambar itu dijadikan sebagai jasad yang memiliki bayangan. Kemudian dijadikan patung-patung dan disembah bersama Allah Ta'ala.

Penyakit besar ini pertama kali terjadi pada kaum Nuh 'alaihissalam, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala kabarkan tentang mereka dalam kitab-Nya: **"Nuh berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku, dan mereka mengikuti orang yang harta dan anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka. Dan mereka membuat tipu daya yang sangat besar. Dan mereka berkata: Janganlah sekali-kali**

kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr. Dan sesungguhnya mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia); dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kesesatan." (QS. Nuh: 21-24)

Kemudian beliau berkata: Imam Bukhari (4920) meriwayatkan: Ibrahim bin Musa menceritakan kepada kami, Hisyam menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij berkata: 'Atha' berkata dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma: "Berhala-berhala yang ada pada kaum Nuh kemudian ada di kalangan Arab. Adapun Wadd adalah milik suku Kalb di Daumatul Jandal. Adapun Suwa' adalah milik suku Hudzail. Adapun Yaghuts adalah milik suku Murad, kemudian milik Bani Ghuthaif di Al-Jurf dekat Saba'. Adapun Ya'uq adalah milik suku Hamdan. Adapun Nasr adalah milik suku Himyar, keluarga Dzil Kala'. Mereka adalah nama-nama orang shalih dari kaum Nuh. Ketika mereka meninggal, setan membisikkan kepada kaum mereka: 'Dirikanlah tugu-tugu di tempat-tempat mereka biasa duduk, dan namailah dengan nama-nama mereka.' Maka mereka melakukannya, namun tugu-tugu itu belum disembah. Hingga ketika generasi tersebut meninggal dan ilmu terlupakan, maka tugu-tugu itu pun disembah."

Lebih dari satu ulama salaf berkata: "Mereka ini adalah orang-orang shalih dalam kaum Nuh 'alaihissalam. Ketika mereka meninggal, kaum mereka berdiam diri di kuburan mereka, kemudian membuat patung-patung mereka. Kemudian masa berlalu lama, lalu mereka menyembah patung-patung itu."

Mereka ini telah menggabungkan dua fitnah: fitnah kuburan dan fitnah patung. Dua fitnah inilah yang ditunjukkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadits yang disepakati kesahihannya dari Aisyah radhiyallahu 'anha: Bahwa Ummu Salamah radhiyallahu 'anha menceritakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang sebuah gereja yang ia lihat di tanah Habasyah yang disebut "Maria", dan ia ceritakan apa yang ia lihat di dalamnya berupa gambar-gambar.

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Mereka itu adalah kaum yang apabila ada hamba yang shalih atau orang shalih meninggal di antara mereka, mereka membangun masjid di atas kuburnya dan membuat*

gambar-gambar di dalamnya. Mereka itu adalah sejahat-jahat makhluk di sisi Allah Ta'ala."

Dalam riwayat lain di Shahihain: *"Bahwa Ummu Habibah dan Ummu Salamah menceritakan tentang sebuah gereja yang mereka lihat."*

Dalam hadits ini, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menggabungkan antara patung dan kuburan. Inilah yang menjadi sebab penyembahan Al-Lat... Engkau telah melihat bahwa sebab penyembahan Wadd, Yaghuts, Ya'uq, Nasr, dan Al-Lat hanyalah karena pengagungan terhadap kuburan mereka. Kemudian mereka membuat patung-patung untuk kuburan tersebut dan menyembahnya, sebagaimana ditunjukkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Al-'Allamah Ahmad bin Abdul Qadir Al-Aqhishari Al-Hanafi, yang dikenal dengan Ar-Rumi (wafat 1041 H), berkata dalam kitabnya yang besar Majaalis al-Abraar wa Masaalik al-Akhyaar (1) dalam "Majelis Ketujuh Belas" dalam pensyarahannya terhadap hadits Aisyah radhiyallahu 'anha secara marfu': *"Laknat Allah atas Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid."* Beliau berkata: Hadits ini termasuk hadits sahih dalam al-Mashabih, diriwayatkan oleh Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu 'anha.

Sebab do'a Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan laknat kepada Yahudi dan Nasrani adalah karena mereka shalat di tempat-tempat di mana para nabi mereka dikubur:

Entah karena pandangan mereka bahwa bersujud ke kuburan mereka adalah pengagungan terhadapnya, dan ini adalah syirik yang nyata. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah."*

Atau karena sangkaan mereka bahwa menghadap ke kuburan mereka ketika shalat lebih besar kedudukannya di sisi Allah Ta'ala—karena mengandung dua perkara: ibadah kepada Allah Ta'ala dan pengagungan terhadap para nabi-Nya—dan ini adalah syirik khafi (tersembunyi).

Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang umatnya dari shalat di kuburan, untuk menghindari penyerupaan dengan mereka, meskipun maksud keduanya berbeda.

Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kuburan sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid. Sesungguhnya aku melarang kalian dari perbuatan itu."*

Al-'Allamah Asy-Syarif Al-Hasan bin Khalid Al-Hazimi Al-Hasani (wafat 1234 H) berkata dalam kitabnya Quut al-Quluub fii Tauhiid 'Allaam al-Ghuyuub (hlm. 130), setelah menyebutkan sebab syirik kaum Nuh 'alaihissalam: Engkau telah melihat bahwa sebab penyembahan Wadd, Yaghuts, Ya'uq, Nasr, dan Al-Lat adalah karena pengagungan mereka terhadap makhluk dengan sesuatu yang tidak diizinkan oleh Allah, hingga mereka mengagungkan kuburan-kuburan mereka dan membuat patung-patung untuknya. Oleh karena itu, Syari' (pembuat syariat) yang bijaksana melarang menjadikan masjid di atas kuburan, dan melaknat perbuatan tersebut.

Kemudian beliau rahimahullah berkata (hlm. 131): Menjadikan masjid di atas kuburan adalah pengagungan terhadapnya. Oleh karena itu Allah menceritakan tentang orang-orang yang menguasai perkara Ashabul Kahfi bahwa mereka berkata: **"Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah bangunan di atas (gua) mereka."** (QS. Al-Kahf: 21)

Pengagungan terhadap kuburan ini telah menjadi wasilah menuju fitnah dengannya. Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarangnya di akhir hidupnya, dan melaknat—saat dalam keadaan sakit—orang yang melakukan perbuatan itu.

Karena 'illah inilah yang menjatuhkan banyak umat ke dalam syirik akbar dan syirik ashghar. Oleh karena itu, engkau mendapati sekelompok kaum yang bermunajat di sisi kuburan dan mereka khusyu' dengan ibadah yang tidak mereka lakukan di tempat-tempat ibadah, dan tidak pula pada waktu-waktu pengabulan do'a. Dan mereka mengharapakan dari berkah kuburan itu apa yang tidak mereka harapkan di tiga masjid yang boleh bepergian jauh untuk mengunjunginya.

Kemudian beliau berkata (hlm. 132): Karena mafsadat (kerusakan) yang muncul dari pengagungan makhluk dengan sesuatu yang tidak berhak diterimanya ini, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menutup sumbernya, hingga beliau melarang shalat di kuburan secara mutlak, dan bersabda: *"Seluruh bumi*

adalah masjid kecuali kuburan." (Dishahihkan oleh Ibnu Hibban 1699, 2316, 2321, dan Al-Hakim 1/251, dan Ibnu Daqiq Al-'led cenderung kepadanya dalam Al-Imaam)

Yang lebih jelas dari ini: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang shalat menghadap kuburan. Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahih (972) dari Abu Martsad bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian duduk di atas kuburan, dan janganlah kalian shalat menghadapnya."* Meskipun orang yang shalat tidak bermaksud mengambil berkah dari tempat itu, maka perbuatan itu termasuk dalam laknat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Pembahasan tentang Perbedaan Pendapat Para Imam tentang Keabsahan Salat di Kuburan, dengan Pendapat Mereka tentang Keharamannya

Sungguh para imam dari kalangan yang mengharamkan salat di kuburan telah berbeda pendapat tentang keabsahannya di sana, meskipun mereka sepakat tentang berdosanya orang yang melakukannya.

Dari Imam Ahmad ada dua riwayat dalam masalah ini:

Pertama: Bahwa salat di kuburan itu haram dan tidak sah, dan inilah yang jelas dalam mazhab.

Kedua: Bahwa salat di kuburan itu dimakruhkan, dan disunahkan untuk mengulanginya.

Di antara pengikut kami ada yang menceritakan riwayat ini dengan pengharaman disertai keabsahan. Sedangkan lafaz Ahmad dalam masalah ini adalah makruh, dan terkadang yang dia maksud dengan makruh itu adalah pengharaman, dan terkadang adalah tanzih (tidak disukai).

Karena itu mereka berbeda pendapat tentang kemakruhannya secara mutlak dalam dua pendapat yang masyhur, demikian dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam Syarh al-Umdah (2/434-435).

Kemudian Syaikhul Islam rahimahullah berkata setelah itu (2/435-436): (Dan pendapat pertama lebih sahih, karena sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Seluruh bumi adalah masjid, kecuali kuburan dan kamar mandi"*: ini adalah

pengecualian keduanya dari menjadi masjid, dan salat tidak sah kecuali di masjid, maksudnya di tempat yang Allah jadikan sebagai masjid untuk kita.

Ini adalah khithab penetapan dan pemberitahuan, bahwa kuburan dan kamar mandi tidak dijadikan sebagai tempat sujud, sebagaimana dijelaskan bahwa tempat sujud adalah tanah yang baik. Jika keduanya bukan masjid, maka sujud yang dilakukan di sana adalah sujud yang terjadi bukan pada tempatnya.

Maka sujud tersebut tidak dianggap sah, sebagaimana jika sujud terjadi bukan pada waktunya, atau bukan ke arahnya, atau di tanah yang najis.

Perkataan ini termasuk yang paling jelas menunjukkan persyaratan, karena mungkin ada yang menyangka bahwa ibadah itu sah meskipun haram, jika khithab itu adalah khithab perintah dan taklif.

Adapun jika ibadah itu dilakukan di tempat atau waktu yang dijelaskan bahwa itu bukan tempat dan wadah untuknya, maka ibadah itu tidak sah berdasarkan ijmak.

Juga, larangan Nabi terhadap salat di kuburan, kandang unta, dan kamar mandi, berulang kali: adalah hal yang paling kuat dalam pengharaman dan kerusakan, terlebih lagi ini adalah larangan yang mengkhususkan salat karena makna di tempatnya.

Karena seseorang jika salat di tempat yang Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam melarangnya untuk salat di sana, larangan yang mengkhususkan salat: maka dia tidak melakukan apa yang Allah perintahkan kepadanya, maka dia tetap dalam tanggung jawab perintah, bahkan dia telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan melampaui batasan-batasan-Nya.

Juga, laknat Nabi shallallahu alaihi wasallam terhadap orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid, dan wasiatnya tentang hal itu di akhir hidupnya ketika dia merasakan sakaratul maut, setelah melarang hal itu sebelum wafatnya shallallahu alaihi wasallam lima hari. Dan penjelasannya bahwa orang yang melakukan itu adalah seburuk-buruk makhluk dari umat ini, dan dari umat-umat sebelumnya: adalah penjelasan besar tentang buruknya perbuatan ini, dan menunjukkan bahwa ini termasuk dosa besar, dan

mendekati kekufuran, bahkan mungkin menjadi kekufuran yang terang-terangan. Juga, sabdanya: *"Tidak boleh salat di sana"*: tegas dalam pengharaman, dan pengharaman menuntut kerusakan, khususnya di sini, dan karena itu tidak sah untuk mengatakan di sini dengan pengharaman disertai keabsahan).

Kemudian beliau berkata (2/437): (Juga, sesungguhnya salat di tempat yang najis adalah rusak, meskipun tidak ada kitab dan tidak ada sunnah yang menyebutkan bahwa salat itu rusak, atau tidak mencukupi. Hanya saja kaum muslimin memahami hal itu dari larangan Syariat untuk salat di sana, dan pengkhususan kebolehan dengan tanah yang baik.

Maka tempat-tempat ini yang dicabut nama masjidnya, dan berulang kali perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan larangan salat di sana: lebih pantas agar salat tidak mencukupi di sana). Selesai.

Pembahasan tentang Penjelasan Batalnya Salat di Setiap Masjid yang Dibangun di Atas Kuburan, atau yang Di Dalamnya Ada Kuburan

Tidak boleh salat di setiap masjid yang dibangun di atas kuburan sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, dan tidak sah salat di sana dalam kondisi apapun, karena tanahnya adalah bagian dari kuburan, kecuali jika kuburan itu digali.

Sama saja apakah salat di belakang kuburan atau di depannya, tidak ada perbedaan pendapat dalam mazhab, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kuburan para nabi dan orang-orang saleh mereka sebagai masjid, ketahuilah maka jangan kalian menjadikan kuburan sebagai masjid, karena sesungguhnya aku melarang kalian dari hal itu"*, dan selain itu dari hadis-hadis yang telah disebutkan sebelumnya dalam larangan tentang hal itu.

Dan sama saja apakah masjid itu memiliki dinding yang menghalangi antara masjid dengan kuburan, atau masjid itu terbuka.

Jika masjid itu di luar kuburan, terpisah darinya, hanya saja kuburan berada di belakangnya, atau di sebelah kanannya, atau di sebelah kirinya: maka boleh salat di sana.

Kecuali jika masjid itu dibangun untuk tujuan berdekatan dengan kuburan, atau untuk seseorang di dalamnya: maka salat di sana ketika itu haram, rusak, tidak sah dan tidak mencukupi.

Dan ini adalah persis apa yang dilarang oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, meskipun masjid itu terpisah dari kuburan. Semua ini disebutkan dan dikuatkan oleh Syaikhul Islam dalam Syarh al-Umdah (2/459 dan 461). Demikian juga tidak ada perbedaan dalam hal itu, antara salat di masjid yang dibangun di atas kuburan, dengan salat di masjid yang dibuat kuburan di dalamnya, karena terwujudnya illat larangan dan pengharaman pada kedua masjid dan kedua keadaan, dan salat di keduanya haram dan batal.

Hanya saja jika kuburan itu datang kemudian setelah masjid: wajib menggalinya dan mengeluarkannya dari masjid. Dan jika masjid yang datang kemudian setelah kuburan: wajib merobohkannya dan menghilangkannya.

Pembahasan tentang Hukum Salat Orang yang Salat di Kuburan Tanpa Mengetahui Larangan

Adapun orang yang salat di kuburan, atau di pekuburan dengan tidak mengetahui hukumnya, tidak mengetahui larangannya: maka para ulama telah berbeda pendapat tentang keabsahan salatnya: apakah sah ataukah wajib mengulanginya?

Dari Imam Ahmad ada dua riwayat dalam masalah itu, dan banyak dari pengikut kami yang akhir yang memenangkan pembatalan secara mutlak, berdasarkan keumuman lafaz dan makna.

Dan yang disebutkan oleh al-Khallal: bahwa tidak ada pengulangan untuknya, dan ini lebih mirip, terlebih lagi menurut pendapat yang memilih dari mereka bahwa orang yang lupa najis atau tidak mengetahuinya, tidak ada pengulangan untuknya.

Maka ketidaktahuan tentang hukum, seperti ketidaktahuan tentang adanya najis, jika dia termasuk orang yang dimaafkan. Dan karena larangan tidak menetapkan hukumnya terhadap yang dilarang sampai dia mengetahuinya, maka orang yang tidak mengetahui: dia seperti orang yang lupa bahkan lebih pantas.

Dan karena jika dia salat dengan salat yang rusak, karena jenis takwil, kemudian jelas baginya kuatnya apa yang dia pilih ketika salat itu: maka tidak wajib mengulanginya meskipun dia mendengar hujah, dan hujah sampai kepadanya.

Maka orang yang tidak mendengar hujah: harus dimaafkan karena itu, karena tidak ada perbedaan antara terjadi baginya pemahaman terhadap makna yang tidak ada sebelumnya, atau mendengar ilmu yang tidak ada sebelumnya jika dia dimaafkan karena itu, berbeda dengan orang yang tidak mengetahui batalnya salat di tempat najis, karena ini adalah hal yang masyhur, demikian dikatakan oleh Syaikhul Islam dalam Syarh al-Umdah (2/441) dan dia menguatkannya.

Pembahasan tentang Hukum Salat Orang yang Salat di Kuburan, Tanpa Mengetahuinya

Adapun jika salat di tempat yang dia tidak mengetahui bahwa itu adalah pekuburan, atau bahwa di sana ada kuburan, kemudian mengetahuinya, dengan mengetahui pengharaman salat: maka hukum salatnya, seperti hukum salat orang yang salat di tempat najis, dia tidak mengetahui kenajisannya, kemudian mengetahui setelah itu.

Dan telah disebutkan sebelumnya perkataan Umar kepada Anas radhiyallahu anhuma ketika mengingatkannya tentang salat di kuburan yang tidak diketahuinya: "Kuburan, kuburan" dan tidak memerintahkannya untuk mengulangi, karena dia tidak mengetahui bahwa di hadapannya ada kuburan, hal ini disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam Syarh al-Umdah (2/441).

Dan berdalil untuk ini dan yang sebelumnya juga, dengan hadis Abu Said al-Khudri radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam salat lalu melepas sandalnya, maka orang-orang melepas sandal mereka, ketika selesai beliau bersabda: *"Mengapa kalian melepas sandal kalian?!"*.

Mereka menjawab: Wahai Rasulullah, kami melihat engkau melepas maka kami melepas.

Beliau bersabda: *"Sesungguhnya Jibril datang kepadaku lalu memberitahuku bahwa pada keduanya ada kotoran, maka jika salah seorang dari kalian datang*

ke masjid, hendaklah dia membalik sandalnya, lalu melihat keduanya, jika dia melihat ada kotoran, hendaklah dia mengelapnya dengan tanah, kemudian salat dengan keduanya".

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya (3/20) dan Abu Dawud dalam Sunan-nya (650) dan Ibnu Abi Syaibah dalam Mushannaf-nya (2/417) dan al-Baihaqi dalam Sunan al-Kubra (2/402-403), dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah (1/384), (2/107), dan al-Hakim dalam Mustadrak-nya (1/260), dan dia berkata: (Hadis sahih atas syarat Muslim, dan keduanya tidak mengeluarkannya), dan benar seperti yang dia katakan.

Pembahasan tentang Batalnya Salat Orang yang Salat di Kuburan secara Kebetulan Tanpa Sengaja

Adapun orang yang salat di kuburan secara kebetulan tanpa sengaja, sementara dia mengetahuinya dan mengetahui hukumnya: maka salatnya juga tidak boleh dan tidak sah, sebagaimana tidak boleh sujud kepada Allah Subhanahu di hadapan patung atau api, atau selain itu dari apa yang disembah selain Allah Azza wa Jalla.

Karena dalam hal itu ada penyerupaan dengan penyembah berhala, dan membuka pintu untuk salat di sana, dan menuduh orang yang melihatnya bahwa dia sengaja salat di sana, atau agar sebagian orang jahil mencontohnya jika dia adalah orang yang diikuti.

Dan karena itu adalah tempat dugaan kerusakan tersebut, maka hukum digantungkan padanya, karena hikmah mungkin tidak terukur, dan karena dalam hal itu ada penutupan materi ini, dan perwujudan keikhlasan dan tauhid, dan penahanan jiwa-jiwa agar tidak mendekati kuburan dengan ibadah, dan penghinaan terhadap keadaan orang yang melakukan itu.

Dan karena ini Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang salat ketika terbit matahari, karena orang-orang kafir sujud kepada matahari ketika itu, diriwayatkan oleh Muslim dalam Sahih-nya (832) untuk menjauhkan orang-orang beriman dari menyerupai orang-orang musyrik, dan kehati-hatian dari menempuh jalan mereka yang hina.

Syaikhul Islam berkata dalam Syarh al-Umdah setelah menyebutkan apa yang telah lalu (2/461): (Dan demikian juga kesengajaan - yaitu kuburan - untuk

salat di sana, meskipun lebih buruk, tetapi bab ini disamakan dalam larangan di dalamnya antara yang sengaja dan yang tidak sengaja, sebagai penutupan pintu kerusakan).

Dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata di tempat lain - sebagaimana dalam Majmu al-Fatawa (27/489) -: (Dan sungguh Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang salat ketika terbit matahari dan ketika terbenamnya, dan ketika matahari berada di tengah langit, dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya ketika itu orang-orang kafir sujud kepadanya"* [Muslim (832)] maka beliau melarang hal itu, karena di dalamnya ada penyerupaan dengan mereka, meskipun orang yang salat tidak bermaksud sujud kecuali kepada Yang Disembah Yang Esa). Selesai.

BAB TENTANG KESAMAAN HUKUM SALAT DI DEKAT SATU KUBUR ATAU LEBIH, DAN BAHWA SALAT TERSEBUT BATAL DALAM SETIAP KEADAAN

Sebagian ulama yang mengharamkan salat di pekuburan dan di dekat kuburan membedakan antara salat orang yang salat di dekat satu kubur atau dua kubur, dengan salat orang yang salat di dekat lebih dari itu. Mereka mengkhususkan keharaman itu pada tiga kubur atau lebih!

Ini adalah pendapat yang tertolak. Yang benar adalah sebaliknya, yaitu tidak ada perbedaan antara salat di tempat yang terdapat satu kubur atau dua kubur, dengan lebih dari itu.

Illat (alasan) larangan dan keharaman—sebagaimana telah Anda ketahui—terwujud dan bergantung pada keberadaan kubur, dan tidak ada kaitannya dengan jumlah.

Dalam hadis-hadis Nabi yang melarang hal itu, tidak ada perbedaan ini. Asal hukumnya adalah tetapnya keumuman hadis-hadis tersebut selama tidak datang dalil yang membatasi atau mengkhususkannya. Barangsiapa yang membatasinya atau mengkhususkannya tanpa dalil, maka ia wajib mendatangkan dalil, dan Anda telah mengetahui bahwa tidak ada dalil.

Begitu pula tidak ada dalam perkataan Imam Ahmad dan mayoritas pengikutnya perbedaan ini. Bahkan keumuman perkataan, alasan, dan dalil mereka mengharuskan larangan salat di setiap kubur, baik satu maupun lebih.

Kerusakan yang dikhawatirkan dalam salat di dekat banyak kubur terwujud pula dalam salat di dekat satu kubur yang berdiri sendiri. Bahkan mungkin lebih besar dan lebih parah, karena ada kesan bahwa kubur tersebut memiliki kekhususan keutamaan dan manfaat lebih, yang tidak ada pada kuburan-kuburan lain.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam Syarh al-'Umdah (2/461): "Barangsiapa yang salat di dekat salah satu kubur, maka ia telah menjadikan kubur itu sebagai masjid. Sebab masjid dalam bab ini yang dimaksud adalah tempat sujud secara mutlak.

Terlebih lagi, perbandingan jamak dengan jamak menuntut pembagian individu kepada individu, sehingga maksudnya adalah: jangan menjadikan kubur dari kuburan-kuburan sebagai masjid dari masjid-masjid. Karena jika kubur seorang nabi atau kubur orang saleh dijadikan masjid, maka itu haram menurut kesepakatan, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam melarangnya. Maka diketahui bahwa jumlah tidak berpengaruh."

BAB TENTANG HUKUM SALAT DI ATAS PEKUBURAN, DAN PENJELASAN BAHWA SALAT TERSEBUT BATAL, KARENA TERWUJUDNYA ILLAT DAN KEUMUMAN DALIL-DALIL

Adapun salat di atas pekuburan dan di atas tempat-tempat lain yang dilarang untuk salat di dalamnya, maka orang-orang yang mengharamkan salat di tempat-tempat tersebut berbeda pendapat tentang hal itu:

Kelompok muhaqiq (peneliti yang teliti) di antara mereka berpendapat: Tidak ada perbedaan antara bagian bawahnya dan bagian atasnya, karena nama (pekuburan) mencakup semuanya, dan hukum bergantung pada nama tersebut.

Mereka berkata: Termasuk ke dalam setiap tempat di dalamnya, apa yang termasuk dalam jual beli dan hibah secara mutlak dari hak-haknya, dari bagian bawah dan atasnya, dengan pertimbangan apa yang tercakup oleh nama ketika disebut secara mutlak. Barangsiapa yang menjual rumah, maka termasuk di dalamnya bagian bawah dan atasnya, karena nama tersebut mencakup semuanya ketika disebutkan secara mutlak. Karena hukum itu

bersifat ta'abbudi (ibadah), maka dikaitkan dengan apa yang termasuk dalam nama.

Kemudian orang-orang yang mengharamkan salat di atas pekuburan berkata: Jika telah dibangun di atas pekuburan:

Bangunan yang dilarang seperti masjid,

Atau bangunan di pekuburan wakaf:

Maka salat di atas kedua bangunan ini adalah salat yang haram dan tidak sah, karena keduanya adalah tempat yang diharamkan. Adapun yang pertama, karena ia salat di masjid yang ada di kuburan-kuburan, dan itu termasuk menjadikan kuburan sebagai masjid, serta termasuk dalam laknat Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada Ahli Kitab karenanya. Karena ketika mereka menjadikan bangunan-bangunan di atas kubur para nabi dan orang-orang saleh mereka, mereka dilaknat karena hal itu, baik mereka salat di dasar bangunan maupun di atasnya.

Adapun yang kedua, karena salat di dalamnya adalah salat di tempat yang digasab (dirampas), dan perbedaan pendapat tentang sah tidaknya salat di tempat yang digasab sudah diketahui dan masyhur, dengan terwujudnya illat pertama di dalamnya juga.

Adapun jika mayit dikubur di dalam rumah, sedangkan bagian atasnya masih diperuntukkan untuk tempat tinggal, maka sebagian ulama menyebutkan bolehnya salat di dalamnya.

Yang dipegang oleh para ulama muhaqiq, baik Hanabilah maupun lainnya, dan yang ditunjukkan oleh perkataan Imam Ahmad dan kebanyakan pengikutnya adalah: tidak boleh salat di dalamnya, karena bangunan ini dilarang, dan ia mengikuti dasar dalam penamaan.

Karena salat di atas tempat ini dalam kaitannya dengan mayit sama seperti salat di bawahnya.

Karena hikmah larangan salat di dekat kubur adalah karena hal itu membuka pintu kesyirikan, dan menyerupai Ahli Kitab dalam pengagungan yang berujung pada menjadikan kuburan sebagai berhala.

Hikmah ini ada pada salat di dasar bangunan dan di atasnya, baik orang yang salat menyengaja hal itu, atau menyerupai orang yang menyengaja hal itu, dan dikhawatirkan menjadi wasilah kepada hal itu.

Hal ini disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam Syarh al-'Umdah, dan ia menguatkannya dengan apa yang telah disebutkan (2/471-475).

Demikian pula halnya dengan semua yang termasuk dalam nama pekuburan, yaitu apa yang ada di sekitar kuburan: tidak boleh salat di dalamnya.

Berdasarkan ini, seharusnya larangan mencakup pula area sekitar kubur tunggal dan halamannya yang disandarkan kepadanya, demikian disebutkan oleh para ulama, dan disebutkan serta dikuatkan oleh Syaikhul Islam dalam Syarh al-'Umdah (2/461).

Itulah yang ditunjukkan oleh dalil-dalil sebagaimana telah disebutkan, dan mengeluarkan tempat-tempat ini dari keumuman dalil-dalil adalah kesewenang-wenangan yang tidak dapat diterima.

BAB TENTANG HUKUM SALAT MENGHADAP KUBUR

Adapun salat menghadap kubur, maka itu adalah salat yang haram dan tidak sah juga, berdasarkan hadis Abu Martsad al-Ghanawi dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Janganlah kalian salat menghadap kubur, dan janganlah kalian duduk di atasnya."* Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya (972).

Ini adalah pendapat banyak ulama, di antaranya al-Amidi, Abu Abdillah Ibnu Hamid, Abu Muhammad Ibnu Qudamah, dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahumullah.

Al-Qadhi Abu Ya'la Muhammad bin al-Husain Ibnu al-Farra' al-Baghdadi (wafat 458 H) menyebutkan: bahwa hukumnya sama dengan hukum orang yang salat di dalamnya, karena udara mengikuti dasar, maka berlaku padanya hukumnya. Oleh karena itu, jika seseorang bersumpah tidak akan memasuki rumah, lalu ia masuk ke atapnya, maka ia telah melanggar sumpah. Jika orang yang beri'tikaf keluar ke atap masjid, maka itu boleh baginya, karena hukumnya adalah hukum masjid.

Sebagian ulama membolehkan salat di atas tempat-tempat yang dilarang, dan mereka berkata: "Yang benar adalah membatasi larangan pada apa yang tercakup, dan tidak melebihi kepada selainnya, karena jika hukum itu bersifat ta'abbudi, maka qiyas padanya tidak mungkin. Jika diillatkan, maka hanya diillatkan karena najis, dan ini tidak dapat dibayangkan pada atapnya." Perkataan mereka ini tertolak jika dimutlakkan, karena tidak sah memutlakkannya kecuali pada tempat-tempat yang illat larangannya adalah najis, dengan penolakan dari kelompok ulama untuk memutlakkannya di sana, meskipun illatnya najis sebagaimana telah disebutkan dalam perkataan al-Qadhi dan perkataan lainnya.

Namun tidak sah sama sekali memasukkan bagian atas pekuburan ke dalam hal itu, karena perbedaan illat, dan terwujudnya illat larangan yang sebenarnya dari salat di pekuburan baik di atas maupun di bawah. Kami telah menjelaskan dalam bab yang telah lalu (hal. 27-43): bahwa illat larangan salat di pekuburan dan di dekatnya adalah karena hal itu membuka pintu kesyirikan dan menjadi wasilah kepadanya, dan karena hal itu menyerupai Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam Syarh al-'Umdah (2/480-481): "Sekelompok ulama dari mazhab kami berpendapat boleh salat menghadap tempat-tempat ini secara mutlak—yaitu tempat-tempat yang dilarang untuk salat di dalamnya—tanpa kemakruhan! Ini adalah pendapat yang lemah, tidak pantas bagi mazhab.

Di antara mereka ada yang tidak memakruhkan hal itu kecuali pada kubur khususnya, karena larangan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam memang sah dalam salat menghadap kubur sebagaimana telah disebutkan.

Karena kuburlah yang dikhawatirkan akan dijadikan berhala, maka salat menghadapnya mirip dengan salat di hadapan patung, dan itu lebih besar (dosanya) daripada salat di antara kuburan.

Oleh karena itu mereka memakruhkan dari salat menghadap kubur, apa yang tidak mereka makruhkan dari salat menghadap pekuburan. Ini adalah hujah dari yang berpendapat keharaman dan pembatalan khusus untuk salat menghadap kubur, meskipun dimakruhkan salat menghadap hal-hal tersebut.

Ini adalah pendapat yang sangat kuat, dan telah diucapkan oleh banyak ulama dari mazhab kami.

Sisi kemakruhan pada semuanya adalah: apa yang telah disebutkan dari para sahabat dan tabiin tanpa perbedaan yang kami ketahui di antara mereka. Karena kuburan telah dijadikan berhala dan disembah, dan salat menghadapnya menyerupai salat menghadap berhala, dan itu haram meskipun seseorang tidak menyengajanya. Oleh karena itu, jika seseorang sujud menghadap patung di hadapannya, maka itu tidak boleh."

Syaikh Allamah Abdurrahman bin Hasan bin Muhammad bin Abdul Wahhab Alu asy-Syaikh rahimahumullah berkata dalam Fathul Majid (hal. 207): "Sabdanya: *'Dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid,'* artinya: dan sesungguhnya di antara seburuk-buruk manusia adalah orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid, yaitu dengan salat di dekatnya dan menghadapnya, serta membangun masjid di atasnya. Telah disebutkan dalam hadis-hadis sahih bahwa ini termasuk perbuatan Yahudi dan Nasrani."

BAB TENTANG RUSAKNYA SANGKAAN ORANG YANG MENGIRA BAHWA FITNAH TELAH AMAN DARI PENGAGUGAN PENGHUNI KUBUR DAN PEMBUATAN PATUNG, DAN PENJELASAN BAHWA ITU ADALAH FITNAH YANG BUTA DAN BERBAHAYA YANG TIDAK DAPAT DIAMANKAN

Sebagian orang yang tidak mengenal agama Ibrahim yang hanif dengan pengenalan yang benar, alaihis salatu was salamu wa ala nabiyyina afdhalush shalati wat taslim, mengira bahwa apa yang dikhawatirkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam bagi umatnya berupa pengagungan kuburan dan peninggalan orang-orang salih, serta pembuatan patung mereka yang berujung pada penyembahan patung dan penyembahan mereka, hanyalah pada awal masa Islam saja, karena masih dekat dengan masa penyembahan berhala. Adapun sekarang, tidak, karena fitnah ini sudah aman! Ini adalah pendapat yang batil. Bahkan jika Nabi shallallahu alaihi wasallam mengkhawatirkan fitnah itu bagi umatnya dan para sahabatnya, sementara beliau berada di tengah-tengah mereka, dan di antara mereka ada para sahabatnya yang baru saja menerima wahyu, padahal tauhid telah jelas dan kokoh, kebatilan dan kesyirikan telah hilang dan lenyap, maka apa yang

dikhawatirkan bagi orang-orang setelah mereka—setelah wafatnya shallallahu alaihi wasallam, hilangnya para sahabatnya, berlalunya generasi-generasi terbaik, dan wafatnya para imam Islam di masa tersebut—tentu lebih banyak dan lebih besar.

Oleh karena itu, ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam memperingatkan umatnya dari fitnah Masih Dajjal, dan sangat menekankan peringatan tersebut hingga beliau bersabda: *"Tidaklah Allah mengutus seorang nabi melainkan ia memperingatkan umatnya. Nuh dan para nabi setelahnya telah memperingatkannya. Sesungguhnya ia akan keluar di tengah-tengah kalian, maka apa yang tidak jelas bagi kalian tentang keadaannya, maka tidak tersembunyi dari kalian bahwa Tuhan kalian tidaklah seperti itu yang tersembunyi dari kalian (tiga kali). Sesungguhnya Tuhan kalian tidaklah buta sebelah mata, dan sesungguhnya ia (Dajjal) buta mata kanannya, seakan-akan matanya seperti anggur yang timbul."* Diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahihnya (4403), (3057), (3337) dan Muslim (169) dari hadis Ibnu Umar radhiyallahu anhuma.

Ketika beliau shallallahu alaihi wasallam memperingatkan mereka darinya, dan para sahabatnya khawatir terhadap diri mereka dari fitnah dan kejahatannya, beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada mereka untuk menenangkan mereka: *"Selain Dajjal, aku lebih khawatir atas kalian. Jika ia keluar sementara aku masih bersama kalian, maka aku yang akan menghadapinya untuk kalian. Jika ia keluar dan aku tidak bersama kalian, maka setiap orang adalah pembela dirinya sendiri, dan Allah adalah khalifah-Ku atas setiap muslim. Sesungguhnya ia adalah pemuda keriting, matanya timbul, dan sesungguhnya ia keluar dari celah antara Syam dan Irak, lalu berbuat kerusakan ke kanan dan ke kiri. Wahai hamba-hamba Allah, berteguh hatilah."* Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya (4/181), Muslim dalam Shahihnya (2937), Tirmidzi (2240), Abu Dawud (4321), dan Ibnu Majah (4075) dari hadis an-Nawwas bin Sam'an radhiyallahu anhu.

Kekhawatiran terbesar Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah pada umatnya setelah wafatnya shallallahu alaihi wasallam, bukan pada masa hidupnya. Padahal Dajjal mengaku sebagai tuhan! Dan klaimnya jelas batil menurut

orang-orang beriman, tidak ada keraguan tentang kerusakannya bagi mereka dan tidak ada keraguan.

Jika fitnahnya besar dengan jelas rusaknya, maka bagaimana dengan sesuatu yang serupa bahkan lebih jahat dan buruk, namun tersembunyi dari banyak kaum muslimin, dan diterima oleh kelompok-kelompok dari mereka?!

Sungguh telah takut akan fitnah syirik para nabi dan rasul Allah - semoga rahmat dan keselamatan Allah tercurah kepada mereka - atas diri mereka sendiri, bagaimana lagi dengan orang-orang yang berada di bawah mereka?! Khalilurrahman Ibrahim berkata: **"Dan jauhkanlah aku dan anak cucuku dari menyembah berhala"** (Surah Ibrahim: 35).

Oleh karena itu, Ibrahim at-Taimi rahimahullah pernah berkata: "Siapa yang merasa aman dari ujian setelah Khalilullah Ibrahim yang berkata: Ya Tuhanku, **'Dan jauhkanlah aku dan anak cucuku dari menyembah berhala'**". Diriwayatkan darinya oleh Ibnu Jarir ath-Thabari dalam Tafsirnya pada ayat tersebut.

Syaikhul Islam berkata dalam Syarh al-Umdah (2/452): (Mungkin sebagian orang membayangkan bahwa hal itu terjadi di awal masa Islam karena masih dekat dengan masa penyembahan berhala, dan bahwa kerusakan ini telah aman hari ini! Namun kenyataannya tidak seperti yang dibayangkan.

Sesungguhnya syirik dan keterikatan hati kepada selain Allah dalam bentuk ibadah dan meminta pertolongan menguasai hati manusia di setiap masa, kecuali orang yang dilindungi Allah.

Dan setan sangat cepat dalam mengajak manusia kepada hal itu. Allah Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui telah berfirman: **"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah dengan yang lain"** (Surah Yusuf: 106).

Dan Imam Hanif Ibrahim berkata: **"Dan jauhkanlah aku dan anak cucuku dari menyembah berhala. Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku maka sesungguhnya ia termasuk golonganku"** (Surah Ibrahim: 35-36). Dan agama akan kembali menjadi asing sebagaimana awal mulanya, dan yang

kecil akan menjadi besar, maka bagaimana bisa merasa aman dari fitnah?! Bahkan fitnah itu terjadi dengan banyak.

Inilah hikmah yang dimaksud oleh pembuat syariat dalam melarang shalat di kuburan dan menjadikan kuburan sebagai masjid bagi orang yang merenungkan hadis-hadis dan memperhatikannya. Pembuat syariat telah menegaskan hikmah ini sebagaimana telah disebutkan) akhir ucapannya rahimahullah.

Sebagaimana dalil-dalil telah membatalkan sangkaan orang-orang yang menyangka - karena kebodohan mereka - tentang terjaminnya dari fitnah, maka keadaan kaum muslimin setelah wafatnya Nabi mereka shallallahu alaihi wasallam dan berjalannya masa juga telah membatalkan sangkaan mereka.

Maka banyak dari mereka jatuh ke dalam apa yang telah diingatkan dan ditakuti oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam, hingga hal itu merata di banyak negeri kaum muslimin. Dibangunlah bangunan-bangunan di atas kuburan, diagungkan orang yang terkubur di dalamnya, dan dikhususkan untuknya berbagai jenis ibadah. Mereka berdoa kepadanya! meminta pertolongannya, meminta syafaatnya, bertawasul kepada Allah dengannya! mengelilinginya! menyembelih dan bernazar untuknya! bersumpah dengannya! mengharap rahmatnya dan takut akan siksaannya! Hingga seseorang hampir tidak menemukan di banyak negeri kaum muslimin masjid yang kosong dari kuburan.

Bahkan keadaan banyak dari penghuninya sampai pada tingkat: mereka berhaji kepadanya, mengagungkan tanahnya, mencari berkah dari sisinya, dan lebih mengutamakan shalat di dalamnya daripada banyak rumah Allah yang kosong dari hal itu.

Bahkan keadaan kelompok-kelompok dari mereka menunjukkan pengutamaan kuburan tersebut atas tiga masjid yang tidak boleh dikunjungi kecuali ke sana. Di antara mereka ada yang berhaji ke kuburan itu setiap tahun, namun belum menunaikan haji Islam! atau berhaji sekali dan merasa cukup. Adapun tempat-tempat syirik dan tempat-tempat ibadah orang-orang musyrik di sekitar kuburan dan di dalamnya: mereka tidak merasa cukup dengan sekali, berlindunglah kepada Allah dari kehinaan.

Dan yang menambah kesesatan dan penyesatan mereka, serta menguasainya penyakit pada tubuh mereka adalah: ulama-ulama buruk dan para syaikh kesesatan, wakil-wakil iblis, dan para imam yang sengsara dan melarat, yang telah menghiasi bagi mereka buruknya amal mereka dan jeleknya perbuatan mereka.

Baik karena mereka sendiri beribadah kepada Allah dengan amalan-amalan syirik ini, seperti ibadahnya orang-orang musyrik jahiliah.

Ataupun karena mencari keuntungan dan memakan harta manusia dengan batil, ketika mereka memberikannya kepada kuburan-kuburan itu. Apabila mereka pulang - bangkrut dari agama mereka dan dari harta berharga mereka - para pencuri pembatil itu mendapatkannya, lalu mengambil dan memilikinya untuk diri mereka sendiri.



Pasal tentang kewajiban kaum muslimin terhadap bangunan yang didirikan di atas kuburan

Apabila telah jelas apa yang telah disebutkan dengan dalilnya, dan engkau mengetahui bahwa penyebab syirik kaum Nuh dan banyak umat setelah mereka adalah: berlebihan terhadap orang-orang saleh, dengan menjadikan kuburan mereka sebagai masjid untuk shalat di dalamnya dan menghadap kepadanya, atau membuat patung-patung mereka sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, hingga pembuat syariat sangat melarang dan mempertegas larangan terhadap hal itu, melaknat pelakunya, keras dalam ancaman, dan menambah ketegasan.

Bahkan besarnya bahaya hal ini sampai pada tingkat Nabi shallallahu alaihi wasallam memperingatkan umatnya dari hal itu lima malam sebelum wafatnya ketika beliau sedang sakit, dengan apa yang beliau alami shallallahu alaihi wasallam dalam keadaan itu. Beliau demam seperti dua orang lelaki dari umatnya. Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu anha berkata: *(Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sakit keras, beliau meletakkan kain pada wajahnya, apabila sesak beliau membukanya dari wajahnya, lalu berkata dalam keadaan seperti itu: "Laknat Allah atas orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid", beliau memperingatkan apa yang mereka lakukan. Seandainya bukan karena itu, kuburan beliau akan ditonjolkan, namun beliau takut dijadikan masjid)*. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahihnya (435), (1330), (1390), (3453), (4441), (5815) dan Muslim (531).

Dari Jundab bin Abdullah al-Bajali radhiyallahu anhu berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam lima hari sebelum beliau wafat bersabda: *"Sesungguhnya aku berlepas diri kepada Allah bahwa ada di antara kalian yang menjadi khalil (kekasih) bagiku, karena Allah telah menjadikan aku khalil sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim khalil. Seandainya aku mengambil khalil dari umatku, niscaya aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai khalil. Ketahuilah bahwa orang-orang sebelum kalian menjadikan kuburan para nabi dan orang-orang saleh mereka sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan*

kuburan sebagai masjid, sesungguhnya aku melarang kalian dari hal itu". Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya (532).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam Syarh al-Umdah (2/448-449): (Sesungguhnya beliau melarang hal itu karena shalat di dekatnya dan menjadikannya sebagai masjid adalah bentuk penyembahan berhala dan sebab menuju kepadanya, karena penyembah berhala tidak mengatakan bahwa batu dan kayu itu menciptakan mereka! Mereka hanya mengatakan bahwa itu adalah patung-patung orang yang diagungkan dari kalangan malaikat, bintang-bintang, atau manusia, dan bahwa dengan beribadah kepada mereka, mereka bertawasul kepada Allah.

Apabila seorang hamba bertawasul dengan kuburan kepada Allah, maka dia adalah penyembah berhala, hingga dia beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama untukNya, tanpa menjadikan antara dirinya dan Allah para pemberi syafaat dan sekutu, sebagaimana Allah memerintahkan hal itu dalam kitabNya, dan mengetahui bahwa tidak ada dari selain Allah wali dan pemberi syafaat sebagaimana Allah memberitahukan.

Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam menggabungkan antara penghancuran patung-patung dan meratakan kuburan-kuburan yang menonjol, karena dengan keduanya orang bertawasul dengan menyembah manusia kepada Allah.

Abu al-Hayaj al-Asadi berkata: Ali radhiyallahu anhu berkata kepadaku: *"Maukah aku utusan engkau untuk apa yang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam utusan aku? Jangan engkau biarkan patung kecuali engkau hapuskan, dan jangan kuburan yang menonjol kecuali engkau ratakan".* Diriwayatkan oleh para imam kecuali al-Bukhari dan Ibnu Majah) akhir.

Syaikhul Islam Abul Abbas Ibnu Taimiyah berkata dalam Ikhtiyaratnya (hal. 133): (Haram menyalakan lampu di atas kuburan, mendirikan masjid di atasnya dan di antaranya, dan wajib menghilangkannya. Aku tidak mengetahui ada perbedaan pendapat dalam hal ini di antara para ulama yang dikenal) akhir.

Beliau juga berkata rahimahullah - sebagaimana dalam Majmu Fatawanya (17/454): (Demikian juga para ulama berkata: haram membangun masjid di

atas kuburan, dan wajib menghancurkan setiap masjid yang dibangun di atas kuburan).

Al-Allamah Abu Abdullah Ibnul Qayyim al-Jauziyah rahimahullah berkata dalam Ighatsat al-Lahfan (1/209-210): (Di antara ansab (tiang-tiang berhala) adalah: apa yang telah didirikan setan untuk orang-orang musyrik berupa pohon, tiang, berhala, kuburan, kayu, mata air dan semacamnya.

Yang wajib adalah: menghancurkan semua itu dan menghapus bekasnya, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan Ali radhiyallahu anhu untuk menghancurkan kuburan-kuburan yang menonjol dan meratakan dengan tanah. Sebagaimana diriwayatkan Muslim dalam Shahihnya (969) dari Abu al-Hayaj al-Asadi berkata: Ali radhiyallahu anhu berkata kepadaku: *"Maukah aku utusan engkau untuk apa yang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam utusan aku: agar aku tidak membiarkan patung kecuali aku hapuskan, dan tidak kuburan yang menonjol kecuali aku ratakan"*. Dan para sahabat dengan perintah Umar radhiyallahu anhu menyembunyikan kuburan Daniyal dan menyembunyikannya dari manusia.

Ketika sampai kepadanya bahwa orang-orang sering datang ke pohon yang di bawahnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membaiat para sahabatnya, beliau mengutus orang untuk menebangnya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Wadhdhah dalam kitabnya, ia berkata: Aku mendengar Isa bin Yunus berkata: *"Umar bin al-Khaththab radhiyallahu anhu memerintahkan untuk menebang pohon yang di bawahnya Nabi shallallahu alaihi wasallam dibaiaat, lalu ditebang, karena orang-orang pergi dan shalat di bawahnya, maka dia takut akan fitnah terhadap mereka"*.

Isa bin Yunus berkata: *"Dan menurut kami dari hadis Ibnu Aun dari Nafi: bahwa orang-orang datang ke pohon itu, lalu Umar radhiyallahu anhu menebangnya"*. Jika ini adalah perbuatan Umar radhiyallahu anhu terhadap pohon yang disebutkan Allah dalam al-Quran dan para sahabat membaiat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di bawahnya, maka bagaimana hukumnya terhadap selain itu dari tiang-tiang dan berhala-berhala ini yang telah besar fitnah dengannya dan keras bencana dengannya.

Yang lebih dari itu adalah: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menghancurkan masjid dharar. Dalam hal ini terdapat dalil untuk menghancurkan apa yang lebih besar kerusakannya darinya, seperti masjid-masjid yang dibangun di atas kuburan.

Sesungguhnya hukum Islam tentangnya adalah: bahwa semuanya harus dihancurkan hingga rata dengan tanah, dan lebih berhak untuk dihancurkan daripada masjid dharar.

Demikian juga kubah-kubah yang di atas kuburan: wajib menghancurkan semuanya, karena dibangun atas dasar kemaksiatan kepada Rasul shallallahu alaihi wasallam, karena beliau shallallahu alaihi wasallam telah melarang membangun di atas kuburan sebagaimana telah disebutkan.

Maka bangunan yang dibangun atas dasar kemaksiatannya dan penentangannya adalah bangunan yang tidak dihormati, dan lebih berhak untuk dihancurkan daripada bangunan perampas secara pasti.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah memerintahkan untuk menghancurkan kuburan-kuburan yang menonjol sebagaimana telah disebutkan.

Maka menghancurkan kubah, bangunan, dan masjid yang dibangun di atasnya lebih berhak dan lebih patut, karena beliau shallallahu alaihi wasallam melaknat orang yang menjadikan masjid di atasnya, dan melarang membangun di atasnya.

Maka wajib bersegera dan membantu untuk menghancurkan apa yang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melaknat pelakunya dan melarangnya.

Dan Allah azza wa jalla akan menunjuk untuk agamaNya dan sunnah RasulNya shallallahu alaihi wasallam orang yang menolongnya dan membelanya, karena Dia lebih cemburu dan lebih cepat dalam mengubah.

Demikian pula wajib menghilangkan setiap lentera atau pelita di atas kubur dan memadamkannya. Sesungguhnya orang yang melakukan hal tersebut terlaknat dengan laknat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan wakaf semacam ini tidak sah, serta tidak halal menetapkan dan melaksanakannya.

Ibnu Qayyim rahimahullah juga berkata dalam *Zad al-Ma'ad* ketika menyebutkan dan menghitung manfaat Perang Tabuk dan sebagian fiqhnya (3/571-572), beliau berkata: "Di antaranya adalah: pengharaman membakar tempat-tempat maksiat yang digunakan untuk bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam di dalamnya dan menghancurkannya, sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membakar Masjid Dhirar dan memerintahkan untuk menghancurkannya. Padahal itu adalah masjid yang digunakan untuk shalat dan menyebut nama Allah di dalamnya, karena pembangunannya dilakukan untuk membahayakan, memecah belah kaum mukminin, dan menjadi tempat berlindung bagi orang-orang munafik.

Setiap tempat yang kondisinya seperti ini, maka wajib atas imam (pemimpin) untuk menonaktifkannya:

Baik dengan menghancurkan dan membakar, atau dengan mengubah bentuknya, dan mengeluarkannya dari tujuan awal pembuatannya.

Jika demikian keadaan Masjid Dhirar, maka tempat-tempat kesyirikan yang para penjaganya menyeru untuk menjadikan orang-orang yang ada di dalamnya sebagai sekutu-sekutu selain Allah, lebih berhak untuk dihancurkan dan lebih wajib." Demikian perkataan beliau.

Apabila engkau mengetahui semua itu, maka kewajiban kaum muslimin terhadap masjid-masjid yang dibangun di atas kubur para nabi, ulama, syekh, raja dan lainnya adalah: agar tidak dijadikan sebagai masjid, bahkan harus dihentikan fungsi tersebut darinya, baik dengan menghancurkannya, atau menutupnya, atau yang semacam itu yang dapat mencegahnya dijadikan sebagai masjid.

Bab tentang Penjelasan Pengharaman Wakaf untuk Makam-makam dan Nazar untuknya serta Menyalakan Pelita di dalamnya

Sebagaimana tidak sahnya shalat secara mutlak di masjid-masjid yang dibangun di atas kubur, atau yang di dalamnya terdapat sesuatu dari kubur tersebut, maka tidak boleh mewakafkan untuknya dan tidak sah. Jika diwakafkan, maka tidak diamalkan dengannya, dan orang yang mewakafkan berdosa.

Tidak boleh menyalakan cahaya di dalamnya, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melaknat orang yang menjadikan kubur sebagai masjid, dan melaknat orang yang menyalakan pelita di atasnya.

Ibnu Hajar al-Haitami telah menghitung dalam *al-Zawajir 'an Iqtiraf al-Kaba'ir* (1/320): menyalakan pelita di atas kubur termasuk dosa-dosa besar, dan menjadikannya sebagai dosa besar di dua tempat dalam bukunya. Beliau menjadikannya sebagai dosa besar yang keempat puluh sembilan, kemudian mengulangnya (1/361) dan menjadikannya sebagai dosa besar yang kedua puluh dua setelah seratus.

Tidak sah bernazar untuknya, bahkan itu adalah nazar maksiat yang wajib bertobat dan membayar kafarat, dan kafaratnya adalah kafarat sumpah, sebagaimana telah ditetapkan dalam *Shahih al-Bukhari* (6696) dari Aisyah radhiyallahu 'anha: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Barangsiapa bernazar untuk taat kepada Allah maka hendaklah ia mentaatinya, dan barangsiapa bernazar untuk bermaksiat kepada Allah maka janganlah ia bermaksiat kepada-Nya.*"

Hal ini disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah dalam *Syarh al-'Umdah* dan beliau menguatkannya, dan tidak seorang pun boleh menyelisihinya (2/450).

Al-Allamah Abu Abdillah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata dalam kitabnya *Zad al-Ma'ad* (3/572) dalam menyebutkan manfaat Perang Tabuk: "Di antaranya adalah: bahwa wakaf tidak sah untuk selain kebaikan dan ketaatan, sebagaimana tidak sahnya wakaf masjid ini [yakni Masjid Dhirar].

Berdasarkan hal ini, maka masjid harus dihancurkan jika dibangun di atas kubur, sebagaimana mayat harus digali jika dikubur di dalam masjid, demikian ditegaskan oleh Imam Ahmad dan lainnya.

Tidak boleh bersatu dalam agama Islam antara masjid dan kubur, bahkan salah satu dari keduanya yang datang kemudian harus dicegah, dan hukum adalah bagi yang lebih dahulu.

Seandainya keduanya diletakkan bersamaan, maka tidak boleh.

Wakaf ini tidak sah dan tidak boleh.

Shalat di masjid ini tidak sah, karena larangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap hal itu, dan laknat beliau terhadap orang yang menjadikan kubur sebagai masjid, atau menyalakan pelita di atasnya.

Inilah agama Islam yang Allah utus dengannya Rasul dan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan kegaribannya di tengah manusia sebagaimana engkau lihat."

Beliau rahimahullah juga berkata dalam *Ighatsat al-Lahfan* (1/210): "Demikian pula wajib menghilangkan setiap lentera atau pelita di atas kubur dan memadamkannya. Sesungguhnya orang yang melakukan hal tersebut terlaknat dengan laknat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan wakaf semacam ini tidak sah, serta tidak halal menetapkan dan melaksanakannya."

Al-Hafizh al-Iraqi rahimahullah berkata: "Yang zahir bahwa tidak ada perbedaan: jika seseorang membangun masjid dengan niat akan mengubur di sebagiannya, maka termasuk dalam laknat. Bahkan mengubur di masjid adalah haram.

Jika disyaratkan bahwa ia akan dikubur di dalamnya, maka syarat tersebut tidak sah, karena menyelisihi wakafnya sebagai masjid." Demikian dinukil darinya oleh al-Manawi dalam *Faidh al-Qadir* (5/274).

Bab tentang Penjelasan Kesesatan Orang yang Mengadakan Perjalanan ke Makam atau Kubur, dan Pengharaman Mengadakan Perjalanan ke Setiap Masjid Selain Tiga Masjid, serta Peringatan tentang Illat (Alasan) Larangan yang Tidak Diketahui oleh Banyak Orang yang Ilmu dan Pengetahuannya Terbatas

Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*-nya (2/234), (3/34) dan al-Bukhari dalam *Shahih*-nya (1189), (1864), (1996) dan Muslim dalam *Shahih*-nya juga (397), (827) dan sekelompok perawi, dari hadits Abu Sa'id al-Khudri dan Abu Hurairah radhiyallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "*Tidak boleh mengadakan perjalanan kecuali ke tiga masjid: Masjidil Haram, Masjid Rasul, dan Masjidil Aqsha.*"

Dalam hadits ini terdapat: pengharaman mengadakan perjalanan ke setiap masjid atau tempat yang dianggap memiliki keutamaan tersendiri, selain ketiga masjid ini, baik tempat-tempat tersebut disebutkan dengan keutamaan

atau keberkahan seperti Gunung Thur, atau tidak disebutkan, baik itu kubur seorang nabi dari para nabi, atau bekas dari bekasnya, walaupun itu kubur Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Tidak diragukan bahwa ziarah kubur dengan ziarah yang syar'i, khususnya kubur Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, adalah ibadah dan ketaatan.

Hanya saja hal itu disyaratkan dengan tidak mengadakan perjalanan dan tidak menggunakan kendaraan, karena hadits sebelumnya.

Barangsiapa mengadakan perjalanan dengan tujuan Masjid Nabawi untuk shalat di dalamnya, maka disyariatkan baginya setelah sampai dan disunahkan, untuk ziarah kubur Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan mengucapkan salam kepada beliau dan kepada dua sahabatnya radhiyallahu 'anhuma. Adapun jika perjalanannya dengan tujuan kubur yang mulia, maka ini berdosa, menyelisihi perkataan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, melakukan larangan beliau.

Yang diketahui adalah: bahwa setiap orang yang ziarah ke Masjid Nabawi, maka ia ziarah ke kubur Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, baik yang mendorongnya untuk bepergian adalah masjid atau kubur, hanya saja yang pertama mendapat pahala karena sesuai dengan sunnah dan mentaati perintah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan yang lain berdosa karena menyelisihinya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya tentang orang yang mengadakan perjalanan untuk ziarah sesuatu dari kubur para nabi dan orang-orang shalih, apakah boleh baginya hal itu? Dan apakah boleh baginya menggunakan keringanan-keringanan musafir atau tidak? Dan apa kebenaran hadits-hadits yang datang dalam hal itu berupa larangan atau kebolehan?

Maka beliau rahimahullah menjawab dengan jawaban yang lengkap dan memuaskan, ini adalah teksnya:

"Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Adapun orang yang bepergian hanya untuk ziarah kubur para nabi dan orang-orang shalih, apakah boleh baginya mengqashar shalat? Ada dua pendapat yang dikenal:

Salah satunya - yaitu pendapat para ulama terdahulu yang tidak membolehkan qashar dalam perjalanan maksiat, seperti Abu Abdillah Ibnu Baththah, Abu al-Wafa' Ibnu Aqil, dan kelompok banyak dari para ulama terdahulu - bahwa tidak boleh qashar dalam perjalanan seperti ini, karena itu adalah perjalanan yang dilarang.

Madzhab Malik, asy-Syafi'i, dan Ahmad: bahwa perjalanan yang dilarang dalam syariat tidak boleh diqashar di dalamnya.

Pendapat kedua: bahwa boleh diqashar, dan ini dikatakan oleh orang yang membolehkan qashar dalam perjalanan haram, seperti Abu Hanifah. Dan dikatakannya oleh sebagian ulama mutaakhirin dari mazhab asy-Syafi'i dan Ahmad, dari orang yang membolehkan perjalanan untuk ziarah kubur para nabi dan orang-orang shalih, seperti Abu Hamid al-Ghazali, Abu al-Hasan Ibnu Abdus al-Harrani, dan Abu Muhammad Ibnu Qudamah al-Maqdisi.

Mereka ini mengatakan: Sesungguhnya perjalanan ini tidak haram, karena keumuman sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Ziarahlah kubur."*

Sebagian orang yang tidak mengenal hadits mungkin berdalil dengan hadits-hadits yang diriwayatkan tentang ziarah kubur Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, seperti sabda beliau: *"Barangsiapa ziarah kepadaku setelah wafatku, maka seolah-olah ia ziarah kepadaku ketika aku masih hidup"* diriwayatkan oleh ad-Daruquthni (2/278).

Adapun yang disebutkan sebagian orang dari sabda beliau: *"Barangsiapa haji dan tidak ziarah kepadaku, maka sungguh ia telah berlaku kasar kepadaku"*, maka ini tidak diriwayatkan oleh seorang pun dari para ulama.

Dan itu seperti sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa ziarah kepadaku dan ziarah ke ayahku Ibrahim dalam satu tahun, maka aku jamin baginya atas Allah Surga."*

Sesungguhnya ini juga menurut kesepakatan para ulama: tidak diriwayatkan oleh seorang pun, dan tidak dijadikan dalil oleh seorang pun, dan hanya sebagian mereka yang berdalil dengan hadits ad-Daruquthni dan yang semisalnya.

Abu Muhammad al-Maqdisi telah berdalil atas bolehnya perjalanan untuk ziarah kubur, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa ziarah ke Masjid Quba.

Dan beliau menjawab hadits *"Tidak boleh mengadakan perjalanan"* bahwa itu dimaksudkan untuk meniadakan kesunahan. Adapun kelompok pertama, mereka berdalil dengan yang ada dalam *Shahihain* dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak boleh mengadakan perjalanan kecuali ke tiga masjid: Masjidil Haram, masjidku ini, dan Masjidil Aqsha."*

Hadits ini termasuk yang disepakati para imam tentang keshahihan dan pengamalan dengannya.

Jika seseorang bernazar untuk mengadakan perjalanan, untuk shalat di suatu masjid, atau makam, atau i'tikaf di dalamnya, atau bepergian kepadanya selain ketiga masjid ini, maka tidak wajib atasnya hal itu menurut kesepakatan para imam.

Jika ia bernazar untuk bepergian dan mendatangi Masjidil Haram, untuk haji atau umrah, maka wajib atasnya hal itu menurut kesepakatan para ulama.

Jika ia bernazar untuk mendatangi Masjid Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, atau Masjidil Aqsha, untuk shalat atau i'tikaf, maka wajib atasnya memenuhi nazar ini menurut Malik dan asy-Syafi'i dalam salah satu dari dua pendapatnya dan Ahmad. Dan tidak wajib atasnya menurut Abu Hanifah, karena menurutnya tidak wajib dengan nazar kecuali apa yang jenisnya wajib dengan syariat.

Adapun jumhur maka mereka mewajibkan memenuhi setiap ketaatan, sebagaimana telah ditetapkan dalam *Shahih al-Bukhari* (6696) dari Aisyah radhiyallahu 'anha: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa bernazar untuk taat kepada Allah maka hendaklah ia mentaatinya, dan barangsiapa bernazar untuk bermaksiat kepada Allah maka janganlah ia bermaksiat kepada-Nya."* Perjalanan ke dua masjid adalah ketaatan, maka karena itu wajib memenuhinya.

Adapun perjalanan ke tempat selain ketiga masjid, maka tidak seorang pun dari para ulama yang mewajibkan perjalanan kepadanya jika bernazar, bahkan

para ulama menegaskan bahwa tidak boleh bepergian ke Masjid Quba, karena itu bukan termasuk ketiga masjid.

Padahal Masjid Quba disunahkan untuk diziarahi bagi orang yang berada di Madinah, karena itu bukan termasuk mengadakan perjalanan sebagaimana dalam hadits shahih: *"Barangsiapa bersuci di rumahnya, kemudian mendatangi Masjid Quba, tidak menginginkan kecuali shalat di dalamnya, maka seperti umrah."*

Mereka berkata: Dan karena perjalanan untuk ziarah kubur para nabi dan orang-orang shalih adalah bid'ah, tidak dilakukan oleh seorang pun dari para sahabat dan tabi'in, dan tidak diperintahkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan tidak disunahkan oleh seorang pun dari para imam kaum muslimin.

Barang siapa yang meyakini hal itu sebagai ibadah dan melakukannya, maka dia telah menyelisihi Sunnah dan Ijmak para Imam.

Ini termasuk yang disebutkan oleh Abu Abdillah Ibnu Bathah dalam kitab Al-Ibanah Ash-Shughra (hal. 89) sebagai salah satu bidah yang menyelisihi Sunnah dan Ijmak.

Dengan ini jelaslah batalnya hujah Abu Muhammad Al-Maqdisi, karena ziarah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ke Masjid Quba, tidak dengan perjalanan jauh, dan dia pun menyetujui pendapat mereka bahwa perjalanan ke sana tidak wajib dengan nazar.

Adapun perkataan mereka bahwa hadits yang isinya **"Janganlah kalian mengadakan perjalanan jauh"** adalah untuk menafikan anjuran: dapat dijawab dengan dua hal:

Pertama: Ini merupakan pengakuan darinya bahwa perjalanan ini bukanlah amal saleh, bukan qurbah (ibadah mendekatkan diri), bukan ketaatan, dan bukan termasuk kebaikan. Maka barang siapa yang meyakini bahwa perjalanan untuk ziarah kubur para Nabi dan orang-orang saleh adalah qurbah, ibadah, dan ketaatan, sungguh dia telah menyelisihi Ijmak.

Apabila seseorang bepergian dengan keyakinan bahwa hal itu adalah ketaatan, maka itu adalah haram berdasarkan Ijmak kaum muslimin.

Maka keharaman itu datang dari sisi menjadikannya sebagai qurbah, dan diketahui bahwa tidak ada seorang pun yang bepergian ke sana kecuali karena hal itu.

Adapun jika seseorang bernazar untuk bepergian ke sana dengan tujuan yang mubah, maka ini boleh, dan tidak termasuk dalam pembahasan ini.

Kedua: Hadits ini menunjukkan larangan, dan larangan menunjukkan keharaman.

Adapun hadits-hadits yang mereka sebutkan tentang ziarah kubur Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, semuanya lemah, berdasarkan kesepakatan ahli ilmu hadits.

Bahkan semuanya palsu (maudhu), tidak diriwayatkan oleh seorang pun dari ahli kitab Sunan yang mu'tamad (terpercaya) satu pun darinya, dan tidak ada seorang Imam pun yang berhujah dengan satu pun darinya.

Bahkan Malik, Imam ahli Madinah Nabawiyah yang mereka adalah orang yang paling mengetahui hukum masalah ini, memakruhkan seseorang mengatakan: "Aku telah ziarah kuburnya shallallahu 'alaihi wasallam."

Seandainya lafaz ini dikenal di kalangan mereka, atau disyariatkan, atau diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, niscaya ulama ahli Madinah tidak memakruhkannya.

Imam Ahmad adalah orang yang paling mengetahui Sunnah di zamannya. Ketika ditanya tentang hal itu, tidak ada hadits yang dapat diandalkan menurut beliau kecuali hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah seorang laki-laki yang mengucapkan salam kepadaku melainkan Allah mengembalikan rohku kepadaku sehingga aku membalas salamnya."* Dan berdasarkan ini Abu Dawud bersandar dalam Sunan-nya (2041).

Demikian pula Malik dalam Al-Muwaththa: meriwayatkan dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma: bahwa apabila dia masuk masjid, dia mengucapkan: *"Assalamu'alaika ya Rasulallah, Assalamu'alaika ya Aba Bakr, Assalamu'alaika ya abati (ayahku),"* kemudian dia pergi.

Dalam Sunan Abu Dawud (2041) dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Janganlah kalian menjadikan kuburku sebagai tempat perayaan, dan sampaikanlah shalawat kepadaku, karena sesungguhnya shalawat kalian sampai kepadaku di mana pun kalian berada."*

Dalam Sunan Sa'id bin Manshur: bahwa Abdullah bin Hasan bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib melihat seorang laki-laki yang hilir mudik ke kubur Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan berdoa di sisinya, maka dia berkata: (Wahai saudara! Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian menjadikan kuburku sebagai tempat perayaan, dan sampaikanlah shalawat kepadaku, karena sesungguhnya shalawat kalian dari mana pun kalian berada sampai kepadaku,"* maka engkau tidak berbeda dengan seorang laki-laki yang di Andalusia).

Dalam Shahihain dari Aisyah radhiyallahu 'anha: dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda dalam sakit menjelang wafatnya: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kubur-kubur nabi mereka sebagai masjid,"* beliau memperingatkan apa yang mereka lakukan, dan kalau bukan karena itu niscaya kuburnya ditonjolkan, tetapi beliau khawatir akan dijadikan masjid [Bukhari (435), Muslim (531)].

Mereka menguburkan beliau shallallahu 'alaihi wasallam di kamar Aisyah radhiyallahu 'anha berbeda dengan kebiasaan mereka dalam penguburan di padang pasir, agar tidak ada seorang pun yang shalat di sisi kuburnya dan menjadikannya masjid, sehingga kuburnya dijadikan berhala. Para sahabat dan Tabiin, ketika kamar Nabawi terpisah dari masjid sampai zaman Al-Walid bin Abdul Malik (wafat 96 H), tidak ada seorang pun yang masuk ke sana, tidak untuk shalat di sana, tidak untuk menyentuh kubur, dan tidak untuk berdoa di sana, bahkan semua ini mereka lakukan di masjid.

Para Salaf dari kalangan Sahabat dan Tabiin apabila mengucapkan salam kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan ingin berdoa, mereka berdoa dengan menghadap kiblat, dan tidak menghadap kubur.

Adapun berdiri untuk mengucapkan salam kepada beliau shallallahu 'alaihi wasallam: Abu Hanifah berkata: "Menghadap kiblat juga, dan tidak menghadap kubur."

Mayoritas Imam berkata: "Bahkan menghadap kubur khusus ketika salam."

Tidak ada seorang Imam pun yang berkata: "Sesungguhnya dia menghadap kubur ketika berdoa."

Tidak ada dalam hal itu kecuali riwayat yang didustakan, diriwayatkan dari Malik, padahal mazhab beliau menyelisihinya.

Para Imam sepakat bahwa tidak boleh menyentuh kubur Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan tidak menciumnya.

Semua ini untuk menjaga tauhid, karena termasuk asal-usul kesyirikan kepada Allah adalah menjadikan kubur-kubur sebagai masjid, sebagaimana ucapan sekelompok Salaf dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan mereka berkata: 'Janganlah sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, Suwa', Yaguts, Ya'uq, dan Nasr.'"** (Nuh: 23)

Mereka berkata: "Mereka adalah orang-orang saleh di kalangan kaum Nuh, ketika mereka meninggal, kaum itu berkumpul di kubur-kubur mereka, kemudian mereka membuat patung sesuai bentuk mereka, kemudian masa berlalu lama bagi mereka lalu mereka menyembahnya." Al-Bukhari dalam Shahih-nya (4920) menyebutkan makna ini dari Ibnu Abbas.

Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dan lainnya menyebutkannya dalam Tafsir dari lebih dari satu orang Salaf.

Watsimah dan lainnya menyebutkannya dalam Qishash Al-Anbiya dari beberapa jalur.

Saya telah memperpanjang pembahasan tentang pokok-pokok masalah ini di tempat lain.

Orang pertama yang membuat hadits-hadits palsu ini tentang perjalanan untuk ziarah makam yang di atas kubur adalah ahli bidah dari kalangan Rafidhah (Syiah) dan semisalnya, yang menelantarkan masjid-masjid dan mengagungkan makam-makam, mereka meninggalkan rumah-rumah Allah yang diperintahkan agar disebut nama-Nya di dalamnya, dan Dia disembah sendiri tanpa sekutu bagi-Nya, lalu mereka mengagungkan makam-makam

yang di sana dilakukan kesyirikan, kedustaan, dan dibuat-buat agama yang Allah tidak menurunkan keterangan tentangnya.

Karena sesungguhnya Al-Kitab dan Sunnah hanya menyebutkan masjid-masjid, bukan makam-makam, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: 'Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan.' Dan (katakanlah): 'Luruskanlah wajah (diri)mu pada setiap shalat dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya.'"** (Al-A'raf: 29)

Allah Ta'ala berfirman: **"Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir."** (At-Taubah: 18)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid."** (Al-Baqarah: 187)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah."** (Al-Jin: 18)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menghalangi masjid-masjid Allah untuk disebut nama-Nya di sana dan berusaha untuk merobohkannya."** (Al-Baqarah: 114)

Telah tetap dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam dalam Shahih bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian, mereka menjadikan kubur-kubur sebagai masjid, ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kubur-kubur sebagai masjid, sesungguhnya aku melarang kalian dari hal itu,"* dan Allah Maha Mengetahui. Selesai ucapan Syaikhul Islam rahimahullah.



Pasal

Fatwa beliau ini sekitar tahun 709 H. Beberapa tahun kemudian, fatwa beliau ini diingkari oleh sekelompok ahli bidah pada tahun 726 H, dan karena fatwa itu terjadi bagi beliau rahimahullah cobaan-cobaan besar, orang-orang yang membuat kebatilan ribut karenanya dan tercekik, mereka tidak mampu menolaknya, lalu mereka mendustakan beliau, memutar balik maksud beliau, untuk membuat orang-orang menjauh darinya, dan dengan itu menyerang beliau, mereka mengklaim bahwa beliau mengharamkan ziarah kubur Nabi shallallahu 'alaihi wasallam secara mutlak, dan klaim-klaim palsu lainnya, lalu mereka menulis kepada Sultan tentang itu, maka Sultan Mesir memenjarakan beliau di benteng Damaskus, dengan surat yang datang darinya pada bulan Syakban tahun 726 H.

Al-Hafizh Muhammad bin Ahmad bin Abdul Hadi Al-Maqdisi (wafat 744 H) berkata dalam Al-Uqud Ad-Durriyah setelah mengutip fatwa ini secara lengkap (hal. 330-341): (Ini akhir dari jawaban Syaikhul Islam, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Mengetahui.

Beliau memiliki pembahasan yang banyak seperti ini sebagaimana beliau tunjukkan dalam jawaban.

Ketika mereka mendapatkan jawaban ini di Damaskus, mereka menulisnya dan mengirimkannya ke negeri Mesir, dan Qadhi Syafi'iyah menulis tentangnya: "Aku mencocokkan jawaban tentang pertanyaan ini yang tertulis dengan tulisan tangan Ibnu Taimiyah, dan shahih."

Sampai dia berkata: "Yang memalukan adalah pernyataannya: ziarah kubur Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan kubur para Nabi ridwanullahi ta'ala 'alaihim ajma'in adalah maksiat berdasarkan Ijmak, yang pasti," ini ucapannya.

Maka perhatikanlah pemutarbalikan ini terhadap Syaikhul Islam, padahal jawaban tidak berisi larangan ziarah kubur para Nabi dan orang-orang saleh, hanya menyebutkan di dalamnya dua pendapat: tentang mengadakan perjalanan jauh, dan bepergian semata-mata untuk ziarah kubur.

Ziarah kubur tanpa perjalanan jauh ke sana adalah satu masalah, dan perjalanan jauh semata-mata untuk ziarah adalah masalah lain.

Syaikh tidak melarang ziarah yang tanpa perjalanan jauh, bahkan beliau menganjurkannya dan mendorong kepadanya. Kitab-kitab dan manasik-manasik beliau menjadi saksi tentang itu, Syaikh tidak membahas ziarah ini dalam fatwa, dan tidak mengatakan: "Sesungguhnya itu maksiat," dan tidak menukilkan Ijmak tentang larangan darinya, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya.

Ketika tulisan tangan Qadhi tersebut sampai ke negeri Mesir, pembicaraan bertambah banyak, fitnah menjadi besar, para Qadhi diminta, lalu mereka berkumpul dan berbicara, sebagian dari mereka menyarankan pemenjaraan Syaikh, maka Sultan memerintahkan hal itu, dan terjadilah apa yang telah disebutkan sebelumnya.

Kemudian terjadi setelah itu berbagai perkara terhadap orang-orang yang terlibat dalam kasus ini, tidak mungkin disebutkan di tempat ini. Jawaban Syaikh dalam masalah ini telah sampai kepada ulama Baghdad, lalu mereka bangkit membela beliau, dan menulis persetujuan mereka, aku melihat tulisan-tulisan mereka tentang itu, dan ini adalah bentuk apa yang mereka tulis. Kemudian Ibnu Abdul Hadi rahimahullah menyebutkannya, dan rahimahullah kepada mereka.

Al-Hafizh Alamuddin Abu Muhammad Al-Qasim bin Muhammad bin Yusuf Al-Birzali (wafat 739 H) menyebutkan dalam Tarikh-nya: bahwa Syaikhul Islam ditahan di benteng Damaskus, sore hari Senin tanggal enam belas Syakban tahun 726 H.

Kemudian beliau berkata: (Pada hari Jumat tanggal sepuluh bulan tersebut: dibacakan di Masjid Damaskus surat Sultan, yang datang tentang penahanan beliau dan melarangnya dari berfatwa.

Peristiwa ini penyebabnya: fatwa yang ditemukan dengan tulisan tangannya tentang perjalanan dan menempuh perjalanan ke ziarah kubur para Nabi 'alaihimush shalatu wassalam, dan kubur orang-orang saleh). Selesai dari Al-Bidayah wan Nihayah (14/107).

Al-Hafizh Al-Imad Ibnu Katsir berkata dalam Al-Bidayah wan Nihayah (14/108) dalam peristiwa tahun 726 H: (Kemudian hari Kamis [11/11/726 H] masuk Qadhi Jamaluddin Ibnu Jumlah, dan Nashiruddin Musyid Al-Auqaf, dan

menanyakan kepadanya tentang isi pendapatnya dalam masalah ziarah. Lalu dia menulis itu dalam sebuah lembaran, dan Qadhi Syafi'iyah di Damaskus menulis di bawahnya: "Aku mencocokkan jawaban tentang pertanyaan ini yang tertulis dengan tulisan tangan Ibnu Taimiyah" sampai dia berkata: "Yang memalukan adalah pernyataannya ziarah kubur Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan kubur para Nabi shalawaatullahi wa salamuhu 'alaihim adalah maksiat berdasarkan Ijmak, yang pasti."

Ibnu Katsir berkata setelahnya: (Perhatikanlah sekarang pemutarbalikan fakta terhadap Syaikhul Islam ini, karena sesungguhnya jawabannya mengenai masalah ini tidak mengandung larangan untuk mengunjungi makam para nabi dan orang-orang saleh, melainkan di dalamnya hanya disebutkan dua pendapat mengenai bepergian jauh dan perjalanan semata-mata untuk mengunjungi makam. Adapun mengunjungi makam tanpa bepergian jauh adalah satu masalah, sedangkan bepergian jauh semata-mata untuk ziarah adalah masalah lain.

Dan Syaikh tidak melarang ziarah yang tanpa disertai perjalanan jauh, bahkan dia menganjurkannya dan menyerukannya, dan kitab-kitabnya serta panduan manasiknya menjadi saksi atas hal itu. Dia tidak membahas ziarah semacam ini dalam aspek fatwa tersebut, dan tidak mengatakan "bahwa itu adalah kemaksiatan", tidak pula meriwayatkan ijmak tentang larangan darinya, dan dia tidak bodoh tentang sabda Rasulullah sallallahu alaihi wasallam *"Ziarahilah kubur-kubur, karena sesungguhnya ziarah itu mengingatkan kalian kepada akhirat"*, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu pun, dan tidak tersembunyi bagi-Nya yang tersembunyi, **"Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali."** (Asy-Syu'ara: 227)) selesai.



Pasal

Sungguh telah membela Syaikhul Islam rahimahullah, dan melindungi dirinya, serta menjelaskan maksudnya, menguatkan dan mengungkapkannya: sekelompok besar ulama dari seluruh mazhab, dan di garis terdepan mereka adalah para ulama Baghdad.

Dan ada yang lain yang sesat mengenai illat larangan Nabi sallallahu alaihi wasallam dan batasan dalam bepergian jauh selain ke tiga masjid: lalu mereka menentang hadits tersebut - padahal hadits itu ada dalam Shahihain - dengan ijmak ulama tentang bolehnya bepergian jauh menuju perbatasan, menuntut ilmu, berdagang, menyambung silaturahmi, dan lain sebagainya yang disyariatkan, atau mereka mengalihkan maknanya dari hakikatnya dengan pengalihan-pengalihan yang tidak benar, dan buta terhadap sebab hukum dan illatnya.

Syaikhul Islam berkata dalam menjelaskan illat yang benar yang dianggap dalam hal itu, dan dalam membantah orang-orang yang keliru tersebut - sebagaimana dalam Majmu' al-Fatawa - (27/249-250): (Maka orang yang bepergian menuju perbatasan, atau menuntut ilmu, atau berdagang, atau menjenguk kerabatnya: tujuannya bukan tempat tertentu kecuali secara kebetulan, ketika dia tahu bahwa tujuannya ada di sana, dan seandainya tujuannya ada di tempat lain maka dia akan pergi ke sana.

Maka perjalanan seperti ini tidak masuk dalam hadits menurut kesepakatan ulama, dan yang masuk di dalamnya hanyalah orang yang bepergian ke tempat tertentu karena keutamaan tempat itu sendiri, seperti orang yang bepergian ke masjid-masjid dan jejak para nabi, seperti Gunung Thur tempat Allah berbicara kepada Musa, dan gua Hira... dan yang lebih rendah dari itu seperti gua-gua dan gunung-gunung) selesai perkataannya rahimahullah.

Dan ada yang lain berkata: (Sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam "*kecuali ke tiga masjid*": adalah pengecualian yang kosong (mustatsna mufrag), dan takdirnya adalah: "ke masjid" yaitu: tidak boleh bepergian jauh ke masjid kecuali ke tiga masjid.

Maka mereka membolehkan setiap perjalanan - meskipun itu perjalanan ke tempat yang utama, atau yang diklaim keutamaannya, atau kubur dan lainnya

- dan mereka tidak melarang kecuali orang yang bepergian ke masjid selain tiga ini, dan mereka menjadikan itu sebagai batasan! Dan ini tidak benar. Seandainya kita menyetujui mereka dalam hal itu, dan menjadikan takdir dalam pengecualian kosong itu: "ke masjid": maka larangan bepergian ke masjid selain yang tiga secara lafaz, dan larangan ke seluruh tempat dan lokasi yang diyakini keutamaannya melalui isyarat dan makna yang tersirat, serta melalui jalan yang lebih utama.

Karena sesungguhnya masjid dan ibadah di dalamnya lebih dicintai Allah daripada ibadah di tempat-tempat tersebut berdasarkan nash dan ijmak.

Maka jika perjalanan ke tempat-tempat yang utama - berdasarkan nash dan ijmak -: telah dilarang darinya: maka perjalanan ke tempat yang kurang utama lebih layak diharamkan dan lebih pantas.

Dan yang benar: bahwa takdir dalam pengecualian ini adalah: "ke tempat dan lokasi yang dikira keutamaannya" yaitu: tidak boleh bepergian jauh ke tempat yang dikira keutamaannya, kecuali ke tiga masjid.

Dan dengan kedua takdir dalam pengecualian ini: maka haram bepergian jauh kecuali ke tiga masjid.

Jika hukum ini telah ditetapkan dan mantap: maka engkau tahu bahwa bepergian jauh ke makam wali dan orang saleh: adalah kemungkaran besar, dosa berat, kesesatan yang buta, dan kebodohan orang bodoh.

Dan bahwa musafir tersebut telah bepergian dengan dosa dalam perjalanan maksiat, tidak boleh baginya melakukan jama' atau qasr shalat, dan tidak boleh mengambil rukhsah para musafir. Jika dia berpuasa: tidak boleh berbuka, dan jika dia shalat: tidak sah shalatnya kecuali dengan penyempurnaan (tidak qasr).

Kemudian jika engkau tahu bahwa setiap orang yang bepergian jauh dan melakukan perjalanan ke tempat-tempat ziarah dan kubur tersebut: tidak bepergian ke sana kecuali untuk shalat di sisinya dengan mengharap berkah tempatnya: maka engkau tahu bahwa para musafir tersebut telah sampai pada tingkat kesesatan yang sangat besar.

Bahkan tidak luput para musafir yang bepergian ke kubur-kubur itu dari berdoa kepada orang-orang yang dikubur, meminta pertolongan kepada mereka, mengharap manfaat dari mereka, dan lain sebagainya yang merupakan syirik dan kekafiran kepada Allah yang mengeluarkan dari agama, Allah tidak menerima dari pelakunya tebusan apa pun.

Maka pintu yang ditakutkan oleh Nabi sallallahu alaihi wasallam atas umatnya telah terbuka, dan larangan beliau sallallahu alaihi wasallam tentang menjadikannya sebagai masjid telah dilanggar: maka itu menjadi wasilah kepada kesyirikan mereka kepada Allah dan kekafiran mereka, sebagaimana itu menjadi wasilah bagi kesyirikan umat-umat sebelum mereka.



Pasal tentang penjelasan keadaan hadits-hadits yang diriwayatkan mengenai keutamaan mengunjungi makam Nabi sallallahu alaihi wasallam, dan bahwa semuanya palsu, padahal mengunjungi makam beliau sallallahu alaihi wasallam adalah ibadah dan ketaatan, dengan syarat tidak disertai perjalanan jauh kepadanya

Adapun apa yang dijadikan hujah oleh sebagian orang yang membuat kebatilan, dari hadits-hadits yang diriwayatkan dalam bab ini, seperti hadits *"Barangsiapa berhaji dan tidak mengunjungi: maka dia telah berlaku kasar kepadaku"*, dan hadits *"Barangsiapa mengunjungi dan mengunjungi ayahku dalam satu tahun: aku jamin baginya surga dari Allah"*: maka tidak ada hujah bagi mereka dalam sesuatu pun darinya, dan semua yang ada dalam bab ini palsu tidak sah, dan tidak boleh berhujah dengan yang semacam itu.

Dan telah mengumpulkannya Al-Hafizh Muhammad bin Ahmad bin Abdul Hadi Al-Maqdisi rahimahullah dalam kitabnya *Ash-Sharim al-Munkhi fi ar-Radd 'ala as-Subki*, dan dia berbicara di dalamnya tentang setiap hadits dengan penjelasan yang memuaskan dan mencukupi, dan dia menjelaskan bahwa semuanya batil tidak sah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata (27/216):

(Dan mungkin sebagian orang yang tidak mengenal hadits berdalil dengan hadits-hadits yang diriwayatkan tentang ziarah makam Nabi sallallahu alaihi wasallam seperti sabdanya: *"Barangsiapa mengunjungi setelah kematianku: maka seakan-akan dia mengunjungi semasa hidupku"* diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni (2/278).

Adapun apa yang disebutkan oleh sebagian orang dari sabdanya: *"Barangsiapa berhaji dan tidak mengunjungi: maka dia telah berlaku kasar kepadaku"*: maka ini tidak diriwayatkan oleh seorang pun dari ulama. Dan ini

seperti sabdanya: *"Barangsiapa mengunjungiku dan mengunjungi ayahku dalam satu tahun: aku jamin baginya surga dari Allah"*.

Maka sesungguhnya ini juga batil menurut kesepakatan ulama, dan tidak diriwayatkan oleh seorang pun, dan tidak ada yang berhujah dengannya, dan hanya sebagian dari mereka yang berhujah dengan hadits Ad-Daruquthni.

Kemudian beliau rahimahullah berkata (27/216-219):

(Akan tetapi ini meskipun tidak diriwayatkan oleh seorang pun dari ulama dalam kitab-kitab fikih dan hadits, tidak sebagai hujah dan tidak sebagai penguat, dan meskipun disebutkan oleh sebagian ulama mutaakhirin: maka telah diriwayatkannya oleh Abu Ahmad Ibnu Adi dalam Kitab adh-Dhu'afa (8/248) untuk menjelaskan kelemahan riwayatnya.

Maka dia menyebutkannya dengan hadits An-Nu'man bin Syabal Al-Bahili Al-Bashri dari Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar: bahwa Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa berhaji dan tidak mengunjungiku: maka dia telah berlaku kasar kepadaku"* Ibnu Adi berkata (8/249): "Tidak meriwayatkannya dari Malik selain orang ini!".

Maksudnya: dan telah diketahui bahwa itu bukan dari hadits Malik, maka diketahui bahwa cacatnya dari pihaknya.

Yunus bin Harun berkata: "An-Nu'man ini adalah tertuduh".

Dan Abu Hatim Ibnu Hibban berkata: "Dia membawa dari orang-orang tsiqah hadits-hadits yang mengejutkan".

Dan telah menyebutkan Abu al-Faraj Ibnul Jauzi hadits ini dalam Al-Maudhu'at (2/217), dan meriwayatkannya dari jalur Abu Hatim Ibnu Hibban: "Menceritakan kepada kami Ahmad bin Ubaid menceritakan kepada kami Muhammad bin Muhammad bin An-Nu'man bin Syabal menceritakan kepada kami kakekku dari Malik". Kemudian Abu al-Faraj berkata (2/217): "Abu Hatim berkata: An-Nu'man membawa dari orang-orang tsiqah hadits-hadits yang mengejutkan. Dan Ad-Daruquthni berkata: Celaan dalam hadits ini dari Muhammad bin Muhammad, bukan dari Nu'man" selesai.

Adapun hadits yang lain: *"Barangsiapa mengunjungiku dan mengunjungi ayahku dalam satu tahun: aku jamin baginya surga dari Allah"*: maka ini tidak

ada dalam kitab apa pun, tidak dengan sanad yang palsu dan tidak pula dengan yang lain.

Dan telah dikatakan: bahwa ini tidak pernah didengar dalam Islam, sampai kaum muslimin menaklukkan Baitul Maqdis pada zaman Salahuddin (wafat 589 H).

Karena itu tidak ada seorang pun dari ulama yang menyebutkan ini maupun itu, tidak sebagai penguat dan tidak sebagai sandaran.

Berbeda dengan hadits yang telah disebutkan sebelumnya: karena sesungguhnya telah menyebutkannya sekelompok orang dan meriwayatkannya, dan itu dikenal dari hadits Hafsh bin Sulaiman Al-Ghadhiri - sahabat Ashim - dari Laits bin Abi Sulaim dari Mujahid dari Ibnu Umar dia berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa berhaji lalu mengunjungiku setelah kematianku: maka seakan-akan dia mengunjungiku semasa hidupku"*.

Dan telah bersepakat ahli ilmu hadits untuk mencela hadits Hafsh ini selain bacaannya. Al-Baihaqi berkata dalam Syu'ab al-Iman (3/489): "Meriwayatkan Hafsh bin Abi Dawud - dan dia lemah - dari Laits bin Abi Sulaim dari Mujahid dari Ibnu Umar dia berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa berhaji lalu mengunjungiku setelah kematianku: maka seakan-akan dia mengunjungiku semasa hidupku"*.

Yahya bin Ma'in berkata tentang Hafsh ini: "Tidak tsiqah, dan dia lebih benar bacaannya daripada Abu Bakr bin Ayyasy, dan Abu Bakr lebih tsiqah darinya".

Dan dalam riwayat darinya: "Hafsh lebih pandai membaca daripada Abu Bakr, dan Abu Bakr adalah jujur, sedangkan Hafsh adalah pendusta".

Dan Al-Bukhari berkata: "Mereka meninggalkannya".

Dan Muslim bin Al-Hajjaj berkata: "Matruk".

Dan Ali bin Al-Madini berkata: "Lemah haditsnya, aku meninggalkannya dengan sengaja".

Dan An-Nasa'i berkata: "Tidak tsiqah, dan tidak ditulis haditsnya" dan dia berkata pada kesempatan lain: "Matruk".

Dan Shalih bin Muhammad Al-Baghdadi berkata: "Tidak ditulis haditsnya, dan semua haditsnya munkar".

Dan Abu Zur'ah berkata: "Lemah haditsnya".

Dan Abu Hatim Ar-Razi berkata: "Tidak ditulis haditsnya, dan dia lemah haditsnya tidak jujur, matruk haditsnya".

Dan Abdurrahman bin Kharasy berkata: "Dia pendusta matruk yang membuat-buat hadits".

Dan Al-Hakim Abu Ahmad berkata: "Hilang haditsnya". Dan Ibnu Adi berkata (3/276): "Kebanyakan haditsnya dari orang yang dia riwayatkan darinya, tidak terpelihara".

Dan dalam bab ini ada hadits lain yang diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan Ad-Daruquthni (2/278) dan lainnya, dari hadits Musa bin Hilal: menceritakan kepada kami Abdullah bin Umar dari Nafi' dari Ibnu Umar dia berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa mengunjungi makamku: maka baginya wajib syafaatku"*.

Al-Baihaqi berkata (3/490) - dan dia telah meriwayatkan hadits ini, kemudian berkata -: "Dan telah dikatakan: "dari Musa dari Ubaidillah" dan sama saja "Abdullah" atau "Ubaidillah" maka itu munkar dari Nafi' dari Ibnu Umar, tidak ada yang membawanya selain dia" selesai.

Dan Al-Uqaili berkata (4/170) tentang Musa bin Hilal ini: "Tidak ada yang mengikutinya dalam haditsnya".

Dan Abu Hatim Ar-Razi berkata: "Dia majhul".

Dan Abu Zakariya An-Nawawi berkata dalam Syarh al-Muhadzdzab (8/252) ketika menyebutkan perkataan Abu Ishaq "Dan disunahkan mengunjungi makam Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, karena diriwayatkan dari Ibnu Umar radhiyallahu anhum dari Nabi sallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa mengunjungi makamku: maka baginya wajib syafaatku"*" An-Nawawi berkata: "Adapun hadits Ibnu Umar: maka diriwayatkan oleh Abu Bakr Ar-Razi dan Ad-Daruquthni dan Al-Baihaqi dengan dua sanad yang sangat lemah" selesai) selesai perkataan Syaikhul Islam rahimahullah.

Ringkasan Hadits-Hadits dalam Bab Ini

Sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikhul Islam di tempat lain - sebagaimana dalam *Majmu' Fatawa* (1/356): "Hadits-hadits yang diriwayatkan tentang ziarah kubur Nabi shallallahu 'alaihi wasallam semuanya lemah, bahkan dusta."



Pasal tentang Membantah Syubhat-Syubhat Orang yang Menentang Keharaman Shalat Secara Mutlak di Pekuburan dan di Sisi Kubur

Adapun apa yang disangka oleh penentang ini sebagai hujjah dan dalil dalam tulisannya yang ia jadikan dalil, maka tidak demikian.

Ia telah menyebutkan lima dalil yang ia gunakan untuk membolehkan shalat di pekuburan menurut anggapannya, padahal tidak ada dalam semua yang ia sebutkan itu suatu hujjah pun. Berikut ini penjelasan bantahannya:

Adapun Dalil Pertamanya

Ia berkata: "Sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *'Dijadikan bagiku bumi sebagai tempat sujud dan alat bersuci'* [Bukhari (335), (438), Muslim (521)], dan ini mencakup seluruh bumi." Demikian ucapannya.

Ini adalah batil, karena umat telah bersepakat untuk mengkhususkan keumuman ini, dan bahwa ada sebagian bumi yang tidak suci dan bukan tempat sujud yang sah untuk shalat di atasnya.

Kemudian mereka berbeda pendapat tentang pengkhususan keumuman tersebut, dengan tetap bersepakat pada sebagiannya. Di antaranya: kesepakatan mereka tentang keharaman shalat di tanah najis dan batalnya shalat tersebut kecuali bagi orang yang terpaksa, dan mereka berbeda pendapat tentang orang yang terpaksa.

Keumuman ini juga dibatasi oleh hadits-hadits larangan shalat di pekuburan dan di sisi kubur, sebagian di antaranya telah disebutkan sebelumnya. Dan dibatasi pula oleh hadits-hadits lain tentang tempat-tempat lain seperti itu.

Al-Qadhi Abu Bakar Ibnul 'Arabi berkata dalam *'Aridhatul Ahwadzi* (2/114-115) setelah hadits Abu Sa'id Al-Khudri: *"Seluruh bumi adalah tempat sujud kecuali pekuburan dan kamar mandi"*. Ia berkata: "Hadits yang shahih adalah *'Dijadikan bagiku bumi sebagai tempat sujud dan alat bersuci'*."

Ini adalah kekhususan yang Allah karuniakan kepada umat ini atas umat-umat lainnya, karena kehormatan pemimpin manusia (Nabi Muhammad shallallahu

'alaihi wasallam). Yang dikecualikan darinya hanyalah tempat-tempat najis dan yang digasab yang berkaitan dengan hak orang lain.

Dan setiap hadits selain ini adalah lemah, termasuk hadits tentang tujuh tempat yang terdapat larangan tentangnya: tidak shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan telah disebutkan oleh At-Tirmidzi (346).

Dan tempat-tempat yang tidak boleh dishalati ada tiga belas tempat: pertama tempat pembuangan sampah, tempat penyembelihan, pekuburan, kamar mandi, jalan, kandang unta, atas Ka'bah, di hadapanmu ada dinding toilet yang terdapat najis, gereja, biara, dalam kiblatmu ada patung-patung, dan di tempat azab."

Ibnul 'Arabi telah menyebutkan di sini dua belas tempat, dan tidak menyebutkan yang ketiga belas! Mungkin itu adalah toilet, atau tanah yang digasab.

Adapun kalangan Hanabilah: mereka menyebutkan sepuluh tempat, yaitu: pekuburan, tempat penyembelihan, tempat pembuangan sampah, toilet, kamar mandi, tengah jalan, kandang unta, atas Ka'bah, tempat yang digasab, dan tempat yang najis.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah telah menyebutkannya dalam *Syarh Al-'Umdah* (2/425), kemudian berkata: "Adapun tiga di antaranya: telah terdapat kesepakatan hadits-hadits dan tersebar larangan shalat di sana, yaitu: pekuburan, kandang unta, dan kamar mandi. Sedangkan sisanya datang tentangnya dari hadits yang kurang derajatnya." Masalah ini dibahas panjang lebar dalam kitab-kitab fikih dan tidak tersembunyi.

Ketika Abu Muhammad Ibnu Qudamah dalam *Al-Mughni* (2/468-469) menyebutkan ucapan orang yang berdalil dengan keumuman sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam "*Dijadikan bagiku bumi sebagai tempat sujud dan alat bersuci*" dan semacamnya, Abu Muhammad mengkhususkannya dengan sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam "*Seluruh bumi adalah tempat sujud kecuali kamar mandi dan pekuburan*".

Kemudian berkata: "Dan ini khusus yang didahulukan atas keumuman apa yang mereka riwayatkan."

Dan ia berkata (2/480) tentang hadits pertama - yaitu hadits *"Dijadikan bagiku bumi sebagai tempat sujud dan alat bersuci"* -: "Dan hadits ini shahih yang disepakati, dan dikecualikan darinya pekuburan, kamar mandi, dan kandang unta dengan hadits-hadits shahih yang khusus. Maka selain itu tetap pada keumumannya."

Demikian pula Abu Hatim Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya ketika meriwayatkan (4/595) (1697): hadits Hudzaifah radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Kami diutamakan atas manusia dengan tiga perkara: dijadikan seluruh bumi tempat sujud bagi kami, dijadikan tanahnya alat bersuci bagi kami, dan dijadikan shaf-shaf kami seperti shaf-shaf malaikat"* - hadits ini terdapat pada Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (5/383) dan Muslim dalam *Shahih*-nya (522) - Ibnu Hibban mengkhususkan keumuman dan kemuatlakan ini dengan tiga bab:

Pertama (4/596): "Penyebutan sifat pengkhususan pertama yang mengkhususkan keumuman lafazh yang telah kami sebutkan sebelumnya."

Kedua (4/598): "Penyebutan pengkhususan kedua yang mengkhususkan keumuman lafazh yang kami sebutkan sebelumnya."

Ketiga (4/599): "Penyebutan pengkhususan ketiga yang mengkhususkan keumuman sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam: *'Dijadikan bagiku seluruh bumi sebagai tempat sujud'*."

Dan ia menukilkan di bawahnya tiga hadits:

Pertama (1698): hadits Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang shalat di antara kubur-kubur. Dan ini dishahihkan oleh Adh-Dhiya' Al-Maqdisi dalam *Al-Ahadits Al-Mukhtarah*.

Kedua (1699): hadits Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu secara marfu': *"Seluruh bumi adalah tempat sujud kecuali kamar mandi dan pekuburan."*

Ketiga (1700): hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu secara marfu': *"Jika kalian tidak mendapatkan kecuali kandang kambing dan kandang unta, maka shalatlah di kandang kambing dan jangan shalat di kandang unta"* - hadits ini terdapat pada Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (2/491) dan Ibnu Majah (768).

Ibnu Hibban membuat bab di tempat lain (6/88) tentang hadits Abu Hurairah ini yang telah disebutkan sebelumnya: "Penyebutan khabar yang menegaskan bahwa sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam: *'Dijadikan bagiku bumi sebagai alat bersuci dan tempat sujud'* yang dimaksud adalah sebagian bumi, bukan semuanya."

Dan ia membuat bab sebelumnya (6/87): "Penyebutan khabar yang mungkin mengira bagi orang yang tidak mendalam dalam ilmu bahwa seluruh bumi adalah suci, boleh bagi seseorang shalat di atasnya."

Kemudian ia menyebutkan hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku diutamakan atas para nabi dengan enam perkara: aku diberi jawami'ul kalim (ungkapan yang singkat tapi maknanya luas), aku ditolong dengan rasa takut (musuh), dihalalkan bagiku ghanimah, dijadikan bagiku bumi sebagai alat bersuci dan tempat sujud, aku diutus kepada seluruh makhluk, dan aku adalah penutup para nabi."*

Hadits ini terdapat pada Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (2/411-412) dan Muslim dalam *Shahih*-nya (523).

Ibnu Hibban membuat beberapa bab setelahnya, ia menukilkan di bawahnya sejumlah hadits tentang tempat-tempat khusus yang dikecualikan dari keumuman tersebut, seperti pekuburan, kamar mandi, dan kandang unta, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Demikian pula Al-Hafizh Abu Bakar Ibnul Mundzir dalam *Al-Awsath* (2/180-182) menyebutkan dalam "Kumpulan Bab-Bab tentang Tempat-Tempat yang Boleh Dishalati dan Tempat-Tempat yang Dilarang untuk Shalat di Dalamnya" empat bab:

Pertama: Penyebutan khabar-khabar yang zhahirnya menunjukkan bahwa seluruh bumi adalah tempat sujud dan alat bersuci.

Kedua: Penyebutan khabar yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dari sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam *"Dijadikan bagiku bumi sebagai tempat sujud"* adalah setiap tanah yang suci, bukan yang najis.

Ketiga: Penyebutan larangan menjadikan kubur sebagai masjid.

Keempat: Penyebutan larangan shalat di pekuburan dan kamar mandi.

Al-Baghawi berkata dalam *Syarh As-Sunnah*: "Maksudnya bahwa Ahlul Kitab tidak dibolehkan shalat kecuali di gereja dan biara mereka, maka Allah membolehkan umat ini shalat di mana saja mereka berada, sebagai keringanan dan kemudahan bagi mereka, kemudian dikecualikan dari semua tempat: kamar mandi, pekuburan, dan tempat yang najis." Dinukil darinya oleh Syaikh Abdurrahman bin Hasan bin Muhammad bin Abdul Wahhab Alu Asy-Syaikh rahimahumullah dalam *Fath Al-Majid* (hal. 206).

Syaikhul Islam berkata dalam *Syarh Al-'Umdah* (2/439-440): "Adapun hadits-hadits yang masyhur tentang menjadikan bumi sebagai tempat sujud, maka ia bersifat umum, sedangkan hadits-hadits ini bersifat khusus, dan ia menafsirkan hadits-hadits umum tersebut, serta menjelaskan bahwa tempat-tempat ini tidak dimaksud dengan ucapan umum tersebut. Hal ini diperjelas dengan empat hal:

Pertama: Bahwa yang khusus mengalahkan yang umum, dan yang muqayyad (terbatas) menafsirkan yang mutlaq, jika hukum dan sebabnya sama, dan perkara di sini demikian.

Kedua: Bahwa sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam "*Dijadikan bagiku bumi sebagai tempat sujud dan alat bersuci*": merupakan penjelasan bahwa jenis bumi adalah tempat sujud baginya, dan bahwa sujud di atasnya tidak khusus harus dengan sifat tertentu, sebagaimana dalam syariat orang-orang sebelum kita. Akan tetapi itu tidak menghalangi bahwa ada sifat yang muncul pada bumi yang menghalangi sujud di atasnya. Maka tanah yang merupakan kandang, atau pekuburan, atau kamar mandi, ia adalah tempat sujud, akan tetapi menjadikannya untuk sesuatu yang ada penghalangnya: mengeluarkannya dari hukumnya. Dan jika ia keluar dari menjadi kamar mandi atau pekuburan, maka ia tetap pada keadaan asalnya.

Hal tersebut karena lafazh umum tidak dimaksudkan untuk menjelaskan detail penghalang-penghalang, seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan dihalalkan bagi kalian selain yang itu (yang diharamkan) agar kalian mencari dengan harta kalian."**

Dan telah diketahui bahwa akad harus bebas dari ihram dan iddah, dan harus memiliki syarat-syarat dan rukun-rukun.

Ketiga: Bahwa lafazh umum ini telah dikecualikan darinya tempat yang najis, dengan bersandar pada pembatasannya dengan kesucian dalam sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam "*Setiap tanah yang suci*", dan mengkhususkannya dengan pengecualian yang pasti dan larangan yang tegas adalah lebih utama dan lebih pantas.

Keempat: Bahwa hadits-hadits tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan kekhususan Nabi kita shallallahu 'alaihi wasallam dan umatnya dengan perluasan bagi mereka dalam shalat, berbeda dengan orang-orang sebelum kita dari para nabi dan umat-umat mereka, di mana shalat diharamkan bagi mereka kecuali di masjid-masjid yang dibangun untuk shalat. Maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan pokok kekhususan dan keutamaan, dan tidak bermaksud merinci hukumnya.

Hal ini didukung oleh bahwa tempat-tempat ini sedikit dibandingkan dengan seluruh bumi, maka ketika sedikitnya disepakati, dan bahwa tidak murni dimaksudkan untuk menjelaskan tempat-tempat shalat tertentu, maka pengecualiannya tidak disebutkan. Adapun hadits-hadits larangan, maka dimaksudkan untuk menjelaskan hukum shalat di tempat-tempat tertentu ini, dan ini jelas bagi yang merenungkannya."

Penentang ini bertentangan (dalam pendapatnya sendiri), karena ia tidak membantah keharaman menjadikan kubur para nabi sebagai masjid dan shalat di dalamnya, lalu mengapa ia tidak mengecualikannya dari keumuman hadits sebelumnya?! Ataupun ia menganggapnya termasuk di dalamnya?!



Pasal tentang Membantah Dalil Keduanya, Yaitu Pembangunan Masjid Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di Pekuburan Kaum Musyrikin

Adapan dalil keduanya, ia berkata: "Pembangunan masjid Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di pekuburan kaum musyrikin, dan ini perkara yang masyhur dan terdapat dalam *Shahihain*." Demikian ucapannya.

Dan ini mengandung pengelabuan dan penipuan, karena pembangunan masjid Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di pekuburan kaum musyrikin adalah setelah menggali kubur-kubur mereka dan menghilangkannya. Dan ini bukan tempat perselisihan, sesungguhnya perselisihan adalah tentang bolehnya shalat di pekuburan sebelum digali.

Karena itu, penentang tidak menyebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan para sahabat untuk menggali kubur-kubur kaum musyrikin dan menghilangkannya, agar pengacarannya berhasil!

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata - sebagaimana dalam *Majmu' Al-Fatawa* (21/321) -: "Dan masjid Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dulunya adalah pekuburan kaum musyrikin, di dalamnya ada pohon kurma dan reruntuhan, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan agar pohon kurma ditebang dan dijadikan kiblat masjid, memerintahkan agar reruntuhan diratakan, dan memerintahkan agar kubur-kubur digali. Ini adalah pekuburan yang sudah digali yang dulunya milik kaum musyrikin." Ini terdapat dalam *Shahihain* sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Sebagaimana bahwa dalil penentang ini adalah dalil yang menentangnya, bukan mendukungnya. Penjelasan: bahwa seandainya shalat di pekuburan boleh dan sah, niscaya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak menggali kubur-kubur kaum musyrikin dan mengeluarkannya, dan mereka akan shalat di atasnya tanpa penggalian.

Akan tetapi ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan untuk menggalinya, maka itu menunjukkan keharaman shalat di sana sebelum digali, dan tidak sahnya.

Ditambah lagi dengan:

Bahwa pemilihan tanah tersebut untuk menjadi masjid bagi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan kaum muslimin adalah dengan wahyu dari Allah Subhanahu, sebagaimana dalam kisah unta Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berhentinya di tempat tersebut.

Maka wajib ketika Allah Azza wa Jalla memilihnya: memperbaikinya dan mempersiapkannya untuk para mushalli, serta menghilangkan apa yang merusaknya.

Maka tidak boleh bagi selain mereka dari kaum muslimin untuk sengaja mendatangi pekuburan kaum musyrikin atau muslimin, lalu menggalinya tanpa keperluan untuk shalat di sana, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

Bab Bantahan Terhadap Dalil Ketiga Penentang, Yaitu Salat Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam dan Para Sahabatnya di Atas Kubur Seorang Wanita yang Membersihkan Masjid

Adapun dalil ketiga penentang: yaitu ucapannya: (Salat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam atas wanita miskin yang membersihkan masjid, di pekuburan bersama para sahabatnya Radiyallahu 'Anhum) selesai ucapannya.

Dan ini mengandung pencampuran dan kekacauan, karena sesungguhnya perdebatan para ulama adalah tentang kebolehan salat mutlak yang memiliki rukuk dan sujud, bukan tentang salat jenazah!

Dan mengqiyaskan salat jenazah dengan salat mutlak adalah qiyas ma'al fariq (qiyas dengan adanya perbedaan mendasar), dan itu adalah qiyas yang rusak.

Jika salat mutlak dan salat jenazah bersepakat dalam nama salat, maka keduanya berbeda dalam syarat dan sifat.

Dan salat jenazah di dalamnya terdapat penampakan kelemahan mayit dan ketidakberdayaannya, dan kebutuhannya kepada saudara-saudaranya yang

masih hidup dari kaum muslimin agar mereka mendoakan Allah untuknya, dan menyalatkannya, mudah-mudahan Allah merahmatinya dan memberikan manfaat kepadanya dengan doa mereka. Dan dalam hal ini tidak ada dugaan kesyirikan, tidak ada jalan menuju kepadanya, dan tidak membuka pintunya.

Berbeda dengan salat mutlak yang memiliki rukuk dan sujud, dan inilah yang dikhususkan oleh Syariat dengan pengharaman melalui hadis-hadis yang telah disebutkan sebelumnya semuanya, dan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani karena menjadikan kubur-kubur para nabi mereka sebagai masjid, mereka salat di dalamnya salat mutlak, bukan salat jenazah!

Maka penggunaan dalil ini sebagai hujah: adalah penggunaan dalil pada tempat yang tidak tepat, dalam masalah yang kami setuju dan tidak kami perdebatkan, dan dalil ini tidak ada kaitannya dengan masalah yang diperdebatkan.

Dan yang mendorongnya untuk berdalil dengan ini salah satu dari dua perkara: entah ketidaktahuannya tentang perbedaan antara dua perkara tersebut, atau keinginannya untuk melakukan pengelabuan. Dan dalam kedua keadaan tersebut: tidak dapat dipercaya orang yang memiliki dua sifat ini.

Bab Bantahan Terhadap Dalil Keempat, Yaitu Klaimnya tentang Salat Para Sahabat Radiyallahu 'Anhum di Pekuburan Tanpa Ada Pengingkaran

Adapun dalil keempatnya: yaitu ucapannya: (Salat para sahabat di pekuburan tanpa ada pengingkaran) selesai ucapannya.

Dan jika yang dimaksudkannya dengan ini: salat mereka berupa salat jenazah, maka jawabannya telah disebutkan sebelumnya.

Dan jika maksudnya adalah salat mutlak: maka dia harus memberikan penjelasan dan dalil, dan tidak boleh bersikap global. Dan hadis Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam adalah hujah atas orang yang menyelisihi.

Sebagaimana yang diketahui dari keadaan mereka Radiyallahu 'Anhum berbeda dengan apa yang disebutkan: Umar bin Al-Khaththab pernah melihat Anas bin Malik Radiyallahu 'Anhum salat di dekat kubur, maka Umar berkata kepadanya dengan mengingatkan dan memperingatkannya: *"Al-Qabru, al-*

qabru! (Kubur, kubur!)" Dan ini ada dalam Shahih Al-Bukhari secara mu'allaq (1/437), dan disambung oleh Ibnu Abi Syaibah dalam Mushannafnya (2/379) dari dua jalur:

Salah satunya: menceritakan kepada kami Hafs dari Hijjiyyah dari Anas,

Dan yang lainnya: menceritakan kepada kami Waki' menceritakan kepada kami Sufyan menceritakan kepada kami Humaid dari Anas, dengan yang semakna dengannya. Dan diriwayatkan secara muttashil juga:

Abdurrazzaq Ash-Shan'ani dalam Mushannafnya (1/404-405): (dari Ma'mar dari Tsabit Al-Bunani dari Anas Radiyallahu 'Anhu).

Dan dari jalurnya: Abu Bakar Ibnu Al-Mundzir dalam Al-Awsath (2/186): (menceritakan kepada kami Ishaq dari Abdurrazzaq).

Dan Al-Baihaqi dalam Sunan Al-Kubra-nya (2/435): (mengabarkan kepada kami Muhammad bin Musa bin Al-Fadhl menceritakan kepada kami Abul Abbas Muhammad bin Ya'qub menceritakan kepada kami Muhammad bin Hisyam menceritakan kepada kami Marwan bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami Humaid dari Anas) dengan yang semakna dengannya.

Dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah telah menyebutkan hadis Umar ini, dan berkata setelahnya: (Dan ini menunjukkan bahwa sudah menjadi ketetapan di kalangan para sahabat Radiyallahu 'Anhum: apa yang dilarang oleh Nabi mereka Shallallahu 'Alaihi Wasallam dari salat di dekat kubur-kubur.

Dan perbuatan Anas Radiyallahu 'Anhu: tidak menunjukkan keyakinannya akan kebolehan, karena mungkin dia tidak melihatnya, atau tidak tahu bahwa itu adalah kubur, atau lupa tentangnya, maka ketika Umar Radiyallahu Ta'ala 'Anhu mengingatkannya, dia pun tersadar) selesai, dinukil darinya oleh Ibnul Qayyim dalam Ighaatsatul Lahfan (1/186).

Bahkan Syaikhul Islam Rahimahullah dalam Syarh Al-'Umdah (2/437) menyebutkan: sejenis ijma' para sahabat dalam pengharaman salat di pekuburan, maka dia berkata: (Dan yang lebih jelas dari larangan yang tegas, dan pengecualian yang pasti, dengan kenyataan bahwa itu lebih shahih dan lebih masyhur, dan tentangnya dari kalangan Salaf lebih jelas dan lebih

banyak, dan lebih layak untuk dipegang, maka sesungguhnya ini seperti ijma' dari para sahabat).

Kemudian Syaikhul Islam menyebutkan atsar Umar bin Al-Khaththab dalam peringatannya dan larangannya kepada Anas dari salat di dekat kubur, dan atsar Ali bin Abi Thalib dalam larangan tentang hal itu dan lain-lain dari mereka Radiyallahu 'Anhum.

Kemudian Syaikhul Islam berkata (2/438) setelah menyebutkan sekelompok dari para sahabat: (Dan demikian pula diriwayatkan dari Ibnu Umar Radiyallahu 'Anhum, disebutkan itu oleh Ibnu Hamid, dan dari Ibnu Umar dan Ibnu Abbas tentang kemakruhan salat di pekuburan.

Dan ini lebih layak untuk menjadi shahih, dari apa yang disebutkan oleh Al-Khaththabi dari Ibnu Umar *'bahwa dia memberikan keringanan dalam salat di pekuburan'*, maka barangkali hal itu - jika shahih - yang dia maksudkan dengannya adalah salat jenazah).

Kemudian Syaikhul Islam berkata (2/439): (Dan ini adalah perkataan-perkataan yang tersebar, dan tidak diketahui ada yang menyelisihinya, kecuali apa yang diriwayatkan dari Yazid bin Abi Malik dia berkata: *'Waatsilah bin Al-Asqa' salat bersama kami salat wajib di pekuburan, namun dia tidak berlingung dengan kubur'* diriwayatkan oleh Sa'id.

Dan ini diartikan bahwa dia menjauh darinya sedikit menjauh, dan karena itu dia berkata: *'tidak berlingung dengan kubur'*. Atau belum sampai kepadanya larangan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam dari salat di dalamnya, maka ketika dia mendengar Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam melarang dari salat menghadap kepadanya, dia menjauh darinya, karena dialah perawi hadis ini, dan belum sampai kepadanya larangan dari salat di dalamnya, dia mengamalkan apa yang sampai kepadanya tanpa apa yang tidak sampai kepadanya) selesai.

Dan berkata Al-Allamah Asy-Syarif Al-Hasan bin Khalid Al-Hazimi Al-Hasani Rahimahullah (wafat 1234 H) dalam Quutul Qulub, fi Tauhid 'Allamil Ghuyub (hlm. 131-132): (Dan ketahuilah bahwa larangan dari salat di dekat kubur: adalah termasuk yang sudah menjadi ketetapan di kalangan para sahabat, baik itu dari kubur-kubur para nabi dan orang-orang saleh atau selain mereka,

dan mereka mengetahuinya dari larangan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam dari salat di dekat kubur-kubur) selesai.

Dan Abu Muhammad Ibnu Qudamah menyebutkan dalam Al-Mughni (2/468): bahwa di antara yang memakruhkan salat di pekuburan: Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Abbas, dan Abdullah bin Umar. Dan mereka semua adalah sahabat Radiyallahu 'Anhum, dan ditambahkan dari selain mereka: Atha', An-Nakha'i, dan Ibnul Mundzir Rahimahumullah.

Bab Bantahan Terhadap Dalil Kelima, Yaitu Klaimnya tentang Tidak Adanya Dalil Shahih yang Sharih dalam Larangan Salat di Pekuburan

Adapun dalil kelimanya: yaitu ucapannya: (Tidak adanya dalil shahih yang sharih dalam larangan salat di pekuburan) selesai ucapannya.

Dan jawaban atas ini telah disebutkan sebelumnya dengan segala puji bagi Allah,

Dan tidak benar dalam akal sesuatu apabila siang hari membutuhkan dalil

Bab tentang Dalil Sebagian Penyembah Kubur atas Kebolehan Menjadikan Masjid di Atas Kubur dengan Firman Allah Ta'ala {Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: "Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah masjid di atas mereka"} dan Bantahannya serta Penjelasan Kebatilannya

Sebagian penyembah kubur dari orang-orang musyrik di zaman kita dan lainnya telah berdalil atas kebolehan menjadikan masjid di atas kubur, dengan firman Allah Ta'ala {**Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: "Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah masjid di atas mereka"**}.

Bahkan sebagian dari orang-orang keras kepala ini berpendapat tentang kesunnahan menjadikannya di atas kubur-kubur.

Dan jawabannya dari beberapa segi:

Pertama: bahwa orang-orang yang berkata tersebut adalah orang-orang kafir, dan mereka bukan orang-orang beriman, mereka telah dilaknat oleh Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam atas perbuatan-perbuatan mereka tersebut, dan memperingatkan umatnya dari menempuh jalan-jalan mereka yang

membinasakan, maka beliau Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: *"Laknat Allah atas orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kubur-kubur para nabi mereka sebagai masjid"* dan dalam riwayat *"dan orang-orang saleh mereka"*.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam Radduhu 'alal Bakri (2/567-568): (Maka rumah-rumah berhala, dan rumah-rumah api, dan rumah-rumah bintang, dan rumah-rumah kubur: Allah tidak memuji sesuatu pun dari itu, dan tidak menyebutkan hal itu kecuali dalam kisah orang yang dilaknat oleh Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam, Allah Ta'ala berfirman: **{Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: "Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah masjid di atas mereka"}**). Maka mereka yang menjadikan masjid di atas Ashabul Kahfi ini: adalah dari kalangan Nasrani yang dilaknat oleh Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam, ketika beliau bersabda: *"Laknat Allah atas orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kubur-kubur para nabi mereka sebagai masjid"* dan dalam riwayat *"dan orang-orang saleh"*).

Dan di antara yang menunjukkan hal itu: penyelisihannya terhadap apa yang mutawatir dari Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam dari lakatnya terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani, karena menjadikan kubur-kubur para nabi mereka sebagai masjid.

Dan Ibnu Jarir telah menyebutkan dalam Tafsir-nya dari para mufassir tentang orang-orang yang berkuasa tersebut dua pendapat: pertama: bahwa mereka adalah orang-orang muslim. Dan kedua: bahwa mereka adalah orang-orang musyrik.

Dan dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya dari penjelasan laknat Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam terhadap pelaku hal itu, dan mutawatirnya peringatannya, dan besarnya ancamannya: tidak shahih membawa mereka kecuali bahwa mereka adalah orang-orang musyrik.

Segi kedua: jika kami mengakui bahwa mereka adalah orang-orang muslim, maka mereka adalah orang-orang sesat yang menyimpang dengan perbuatan mereka itu, sungguh mereka telah berhak mendapat laknat Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam karena hal itu, dan mereka termasuk dari kalangan orang-orang jahil dan awam.

Segi ketiga: bahwa Allah Azza wa Jalla tidak menggambarkan orang-orang yang berkuasa tersebut dengan sifat yang mereka dipuji karenanya, dan sesungguhnya Dia menggambarkan mereka dengan kekuasaan! Dan menyebutkannya secara mutlak tanpa dikaitkan dengan keadilan atau kebenaran: menunjukkan dominasi dan hawa nafsu dan kezaliman, dan tidak menunjukkan ilmu atau petunjuk, atau kebaikan atau keberuntungan.

Al-Hafizh Ibnu Rajab (795 H) berkata dalam syarahnya atas Shahih Al-Bukhari (2/397) pada hadis "*Laknat Allah atas orang-orang Yahudi, mereka menjadikan kubur-kubur para nabi mereka sebagai masjid*": (Dan Al-Quran telah menunjukkan seperti apa yang ditunjukkan oleh hadis ini, yaitu firman Allah Azza wa Jalla dalam kisah Ashabul Kahfi: **{Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: "Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah masjid di atas mereka"}**).

Maka Dia menjadikan pengambilan kubur-kubur di atas masjid-masjid, dari perbuatan orang-orang yang berkuasa atas urusan-urusan, dan itu mengisyaratkan bahwa sandarannya: pemaksaan dan kekuasaan dan mengikuti hawa nafsu, dan bahwa itu bukan dari perbuatan ahli ilmu dan keutamaan, orang-orang yang mengikuti apa yang diturunkan Allah kepada para rasul-Nya berupa petunjuk) selesai.

Segi keempat: bahwa penggunaan dalil oleh orang-orang kuburi ini dengan ayat ini dalam cara ini - dengan penyelisihannya terhadap hadis-hadis mutawatir yang melarang hal itu - menyelisihi ijma' ulama kaum muslimin, atas pengharaman menjadikan masjid di atas kubur-kubur.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Rahimahullah berkata (27/488): (Karena sesungguhnya pembangunan masjid di atas kubur-kubur, bukan dari agama kaum muslimin.

Bahkan itu dilarang dengan nash-nash yang tsabit dari Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam, dan kesepakatan para imam agama.

Bahkan tidak boleh menjadikan kubur-kubur sebagai masjid, baik itu dengan pembangunan masjid di atasnya, atau dengan niat salat di dekatnya. Bahkan para imam agama sepakat tentang larangan hal itu), dan sungguh telah kami sebutkan sebelumnya pembahasan tentang ini secara terperinci.

Segi Kelima: Sesungguhnya ayat ini tidak bertentangan - dan tidak layak dijadikan dalil yang bertentangan - dengan hadits-hadits mutawatir yang melarang hal tersebut, bahkan ayat ini justru sesuai dengan hadits-hadits tersebut dan membenarkannya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah mengabarkan tentang perbuatan Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan para nabi dan orang-orang saleh mereka sebagai masjid. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang itu apabila ada orang saleh di antara mereka yang meninggal, mereka membangun masjid di atas kuburnya dan membuat gambar-gambar di dalamnya."* Diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahihnya (427), (1341), (3873) dan Muslim (528).

Allah juga mengabarkan hal tersebut dalam kitab-Nya, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: 'Kami sungguh-sungguh akan mendirikan masjid di atas (gua) mereka.'"** (Surah Al-Kahfi: 21). Maka ayat ini membenarkan hadits-hadits tersebut, bukan bertentangan.

Peringatan

Syaikh Al-Albani rahimahullah - semoga Allah mengampuninya - telah mengemukakan keraguan ini dalam kitabnya yang berharga Tahdziirus Saajid min Ittikhaadzil Qubuuri Masaajid (hlm. 65-78) dan membantahnya dari beberapa segi dengan sangat baik, kecuali bahwa dua segi pertama dalam bantahannya tidak dapat diterima, bahkan kedua segi tersebut tertolak.

- Beliau menyebutkan segi pertama dengan mengatakan: (Sesungguhnya yang benar dan mapan dalam ilmu ushul adalah: bahwa syariat umat sebelum kita bukanlah syariat bagi kita, berdasarkan banyak dalil).
- Kemudian beliau menyebutkan segi kedua dengan mengatakan: (Andaikan yang benar adalah pendapat yang mengatakan: "syariat umat sebelum kita adalah syariat bagi kita", maka itu disyaratkan menurut mereka, yaitu jika dalam syariat kita tidak ada yang bertentangan dengannya). Kedua segi ini adalah segi yang batil, karena menjadikan kuburan para nabi dan orang-orang saleh sebagai masjid, sama sekali bukan dari syariat Allah, baik dalam umat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam maupun dalam umat-umat sebelumnya.

Seandainya hal itu merupakan syariat dari syariat Allah bagi umat sebelum kita, niscaya mereka tidak akan layak mendapat laknat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam atas sesuatu yang mereka lakukan yang telah dibawa oleh syariat mereka yang diutus oleh nabi-nabi mereka.

Namun laknat beliau shallallahu 'alaihi wasallam terhadap mereka dan penekanan beliau terhadap mereka adalah dalil atas besarnya kezaliman mereka, besarnya dosa mereka, pelanggaran mereka terhadap nabi-nabi mereka, dan bahwa para nabi mereka shalawaatullahi wa salaamuhu 'alaihim tidak membawa hal tersebut.



Pasal tentang Dalil Sebagian Penganut Kuburan untuk Membenarkan Salat Mereka di Pekuburan dan di Sisi Kubur, dengan Hadits Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma secara Marfu': "Di Masjid Al-Khaif Terdapat Kuburan Tujuh Puluh Nabi", dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam serta Para Sahabat dan Imam-imam Islam Telah Salat di Dalamnya! Penjelasan tentang Kebatilannya dan Bahwa Hadits Tersebut Mungkar, serta Bantahannya terhadap Mereka

Sebagian penganut kuburan telah berdalil dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hammam Ad-Dallal dari Ibrahim bin Thahman dari Manshur bin Al-Mu'tamir dari Mujahid dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma yang berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Di Masjid Al-Khaif terdapat kuburan tujuh puluh nabi"* untuk membenarkan salat mereka di pekuburan dan di sisi kubur, bahkan membenarkan menjadikan kubur sebagai masjid, dan sebagian dari mereka bahkan menganggapnya mustahab.

Mereka berkata: (Masjid Al-Khaif adalah masjid Mina, dan salat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di dalamnya serta salat para sahabat adalah perkara yang tetap, diketahui, shahih, tidak diragukan lagi dan tidak ada keraguan. Maka salat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di masjid tersebut dengan adanya kuburan para nabi di dalamnya menunjukkan bolehnya salat di masjid yang dibangun di atas kubur, dan di pekuburan terlebih lagi! Para imam Islam dari awal Islam hingga hari ini telah terus-menerus salat di dalamnya tanpa ada pengingkaran)!

Hadits ini diriwayatkan oleh:

- Abu Ya'la Al-Maushili (1) yang berkata: Abu Bakar Ar-Ramadi mengabarkan kepada kami, Abu Hammam Ad-Dallal menceritakan kepada kami dengannya.
- Al-Fakihi dalam Akhbar Makkah (4/266) (2594) yang berkata: Muhammad bin Shalih menceritakan kepada kami, Abu Hammam Ad-Dallal menceritakan kepada kami dengannya.
- Ath-Thabrani dalam Al-Mu'jam Al-Kabir (12/414) (13525) yang berkata: Abdan bin Ahmad menceritakan kepada kami, Isa bin Syadzan menceritakan kepada kami, Abu Hammam Ad-Dallal menceritakan kepada kami dengannya.

Jawabannya:

Sesungguhnya hadits yang mereka jadikan dalil ini, tentang adanya tujuh puluh kuburan nabi di Masjid Al-Khaif, adalah hadits batil dan mungkar, meskipun lahirnya sanad tersebut shahih!

Ini adalah hadits yang tidak seorang pun dari para imam yang menshahihkannya, bahkan tidak ada seorang pun dari ulama yang mu'tabar dan terdahulu yang berdalil dengannya tentang masalah salat di pekuburan, karena hadits ini ditolak dan kemungkarannya jelas. Penjelasan hal tersebut dari beberapa segi:

Pertama: Hadits ini bertentangan dengan hadits-hadits shahih bahkan mutawatir dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang laknat beliau terhadap Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid, bahkan laknat beliau terhadap orang-orang yang menjadikan kubur sebagai masjid secara mutlak.

Bahkan bertentangan dengan banyak hadits shahih lainnya yang berisi larangan salat menghadap kubur, larangan menginjak dan berjalan di atasnya, dan menyalakan lampu di dalamnya. Bagaimana mungkin Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjadikan Masjid Al-Khaif sebagai masjid?! Dan salat di dalamnya?! Dan membiarkan kaum muslimin salat di dalamnya?! Kemudian beliau memperingatkan mereka dari menjadikan kuburnya sebagai masjid dan tempat perayaan, dan tidak memperingatkan mereka dari menjadikan

kuburan tujuh puluh nabi sebagai masjid dan tempat perayaan?! **Mahasuci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar** (Surah An-Nur: 16).

Maka tidak diragukan lagi bahwa hadits Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma ini adalah hadits batil dan mungkar.

Kedua: Hadits ini bertentangan dengan ijma', dan kami telah mengemukakannya dalam "Pasal Tahrir Mahallun Niza" di awal kitab (hlm. 13-19), dan kami sebutkan di sana ijma' seluruh ulama tentang haramnya menjadikan kubur sebagai masjid dan masjid di atas kubur.

Ketiga: Hadits ini juga bertentangan dengan ijma' lain dari segi lain, yaitu ijma' para ulama tentang ketidaktahuan terhadap kuburan para nabi, dan mereka tidak meyakini kuburan salah seorang dari mereka, kecuali kuburan nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan tidak yang lainnya.

Adapun kuburan mereka yang lain, maka di dalamnya terdapat perbedaan besar, dan yang rajih yang diyakini adalah: batalnya penisbatan kubur-kubur tersebut kepada mereka, kecuali kuburan Ibrahim 'alaihi salaam, maka dalam kuburnya ada perselisihan, dan jumhur menetapkannya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata - sebagaimana dalam Majmu' Al-Fatawa (27/141) -: (Oleh karena itu, para ulama saleh dari kaum muslimin tidak salat di tempat itu. Ini jika kuburnya benar, bagaimana jika kebanyakan kubur yang dinisbatkan kepada para nabi adalah dusta, seperti kubur yang dikatakan sebagai "kuburan Nuh" maka itu adalah dusta tanpa keraguan padanya, dan yang menampakkannya adalah orang-orang jahil sejak masa yang dekat, demikian pula kuburan lainnya).

Keempat: Jika hadits ini shahih, niscaya haram menginjak kuburan mereka, duduk di atasnya, salat di dalamnya dan menghadapnya, dan wajib bagi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjelaskan hal itu kepada umatnya. Ketika hal itu tidak ada, maka jelaslah kebatilannya dan kosongnya masjid dari kubur.

Kelima: Hadits ini bertentangan dengan riwayat-riwayat shahih dalam babnya, yang menyebutkan bahwa di Masjid Al-Khaif telah salat tujuh puluh nabi, dan telah diriwayatkan oleh sejumlah imam secara mauquf dan marfu', bukan kuburan tujuh puluh nabi! Maka yang benar adalah "shalaa" (salat) bukan "qabru" (kuburan).

Adapun riwayat marfu': diriwayatkan oleh Muhammad bin Fudlail dari Atha' bin As-Saib dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma yang berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Telah salat di Masjid Al-Khaif tujuh puluh nabi, di antara mereka Musa 'alaihi salaam, seakan-akan aku melihatnya mengenakan dua jubah berwarna tar, dan beliau berihram di atas seekor unta dari unta Syanu'ah, diikat dengan tali dari serabut, dan memiliki dua kepangan."*

Diriwayatkan oleh:

- Al-Fakihi dalam Akhbar Makkah (4/266) (2593) yang berkata: Ali bin Al-Mundzir Al-Kufi dan Abdah bin Abdur Rahim menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Muhammad bin Fudlail menceritakan kepada kami dengannya.
- Ath-Thabrani dalam dua mu'jamnya: Al-Kabir (11/452-453) (12283) dan Al-Awsath (6/193-194) (5403) yang berkata: Muhammad bin Ahmad bin Abi Khaitsuma menceritakan kepada kami, Abdullah bin Hasyim Ath-Thusi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Fudlail menceritakan kepada kami dengannya.

Kemudian Ath-Thabrani berkata setelahnya dalam Al-Awsath (6/194):

(Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Atha' bin As-Saib kecuali Muhammad bin Fudlail. Hanya diriwayatkan oleh Abdullah bin Hasyim Ath-Thusi).

Ini adalah sanad yang perawi-perawinya adalah para hafizh yang tsiqah, dijadikan hujjah oleh para penyusun Shahih.

Kesendirian Muhammad bin Fudlail meriwayatkan dari Atha' - yang disebutkan oleh Ath-Thabrani - tidak membahayakannya, karena Muhammad adalah tsiqah hujjah, dijadikan hujjah oleh dua Syaikh (Bukhari dan Muslim).

Adapun klaim Ath-Thabrani rahimahullah bahwa Abdullah bin Hasyim Ath-Thusi menyendiri meriwayatkannya dari Muhammad bin Fudlail, maka tidak dapat diterima dan tidak benar, bahkan telah ada dua perawi tsiqah yang menyertainya dalam meriwayatkannya dari Muhammad bin Fudlail, yaitu Ali bin Al-Mundzir dan Abdah bin Abdur Rahim, sebagaimana telah disebutkan.

Adapun riwayat mauquf: datang dari Ibnu Abbas juga melalui dua jalur, dan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhuma.

Salah satu dari dua jalur Ibnu Abbas: diriwayatkan oleh Marwan bin Mu'awiyah dari Asy'ats bin Sawwar dari Ikrimah dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma yang berkata: *"Telah salat di Masjid Al-Khaif tujuh puluh nabi, semuanya mengikat (tunggangan mereka) dengan serabut."* Marwan berkata: (Yaitu tunggangan mereka).

Diriwayatkan melalui jalur ini oleh:

- Al-Fakihi dalam Akhbar Makkah (4/269) (2603) yang berkata: Ibnu Abi Umar menceritakan kepada kami, Marwan bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami dengannya.
- Al-Azraqi dalam Akhbar Makkah (2/174) juga berkata: Kakekku Ahmad bin Muhammad dan Muhammad bin Abi Umar Al-Adani menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Marwan menceritakan kepada kami dengannya.

Ini adalah sanad yang perawi-perawinya adalah perawi-perawi Shahih.

Asy'ats bin Sawwar: Muslim meriwayatkan darinya dalam Shahihnya dalam bagian mutaba'at, dan sejumlah imam membicarakannya dan melemahkannya, mungkin jalur lain dari Ibnu Abbas menguatkannya, dan telah:

Diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam Mustadraknya (2/598): dari Abul Abbas Muhammad bin Ya'qub dari Ahmad bin Abdul Jabbar dari Yunus bin Bukair dari Muhammad bin Ishaq dari Al-Hasan bin Muslim dari Miqsam dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma yang berkata: *"Sungguh telah melewati lembah Ar-Rauha' tujuh puluh nabi yang berhaji, mengenakan pakaian dari wol, dan sungguh telah salat di Masjid Al-Khaif tujuh puluh nabi."*

Dan diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam Sunan Al-Kubra (5/177) dari jalur Abu Abdullah Al-Hakim darinya.

Ini adalah sanad yang perawi-perawinya dijadikan hujjah dalam Shahih, kecuali bahwa Muhammad bin Ishaq adalah mudallis dan dia meriwayatkan dengan 'an'anah.

Adapun hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu:

Diriwayatkan oleh Musaddad (1) dari Yahya bin Sa'id Al-Qaththan dari Abdul Malik bin Abi Sulaiman dari Atha' dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu yang berkata: *"Telah salat di Masjid Al-Khaif tujuh puluh nabi, dan antara Hira' dan Tsabir tujuh puluh nabi."*

Ini adalah sanad shahih sesuai syarat Muslim.

Dua riwayat mauquf dari Ibnu Abbas dan Abu Hurairah memiliki hukum marfu', karena seperti keduanya tidak dikatakan dengan pendapat, dan yang menyaksikan kemarfu'annya - secara implisit - adalah hadits Ibnu Abbas yang marfu' dan telah disebutkan sebelumnya.

Dalam bab ini juga ada hadits mursal dari Sa'id bin Al-Musayyab yang berkata: (Musa 'alaihis salaam melewati lembah Ar-Rauha', dan beliau mengenakan dua jubah qathawan, batu-batu Ar-Rauha' saling bersahutan dengannya, dan beliau mengatakan: *"Labbaik hambamu dan anak dari dua hambamu"*).

Dan Isa bin Maryam 'alaihimas salaam melewati dengan bertalbiyah, dan beliau mengatakan: *"Labbaik hambamu dan anak budak perempuanmu, putri dari dua hambamu"*.

Dan sebelum atau sesudah itu tujuh puluh nabi, mengikat tunggangan mereka dengan tali serabut, hingga mereka salat di Masjid Al-Khaif). Diriwayatkan oleh:

- Al-Fakihi dalam Akhbar Makkah (4/268-269) (2601) yang berkata: Ibnu Abi Umar menceritakan kepada kami, Sufyan - yaitu Ibnu Uyainah - menceritakan kepada kami dari Ibnu Jud'an dari Sa'id bin Al-Musayyab dengannya.

Dan diriwayatkan oleh:

- Imam Ahmad dalam Az-Zuhd yang berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Jud'an dan dia menyebutkan sanadnya, lalu menyebutkannya tanpa awal yang di dalamnya ada penyebutan Musa 'alaihis salaam.

Segi Keenam: Sesungguhnya hadits ini - maksudku hadits Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma yang dikritik - telah diriwayatkan darinya oleh Mujahid bin Jabr At-Tabi'i yang tsiqah rahimahullah.

Dan telah tetap dari Mujahid apa yang bertentangan dengannya dan sesuai dengan riwayat-riwayat shahih yang telah disebutkan sebelumnya.

Maka Al-Baihaqi meriwayatkan dalam Sunan Al-Kubra (2/420): dari Abu Abdullah Al-Hakim dan Abu Sa'id Muhammad bin Musa bin Abi Amr Ash-Shairafi, keduanya dari Abul Abbas Al-Ashamm dari Yahya bin Abi Thalib dari Abdul Wahhab bin Atha' dari Sa'id bin Abi Arubah: bahwa dia mendengar Mujahid berkata: *"Telah salat di masjid ini - Masjid Al-Khaif, yaitu masjid Mina - tujuh puluh nabi, pakaian mereka adalah wol dan sandal mereka adalah dari pelepah kurma."*

Dan ini adalah sanad yang sahih.

Dan Fakihi juga meriwayatkan dalam "Akhbar Makkah" (4/18) (2313):

Dari Ali bin Mundzir dari Muhammad bin Fudail dari Yazid bin Abi Ziyad berkata: *"Kami keluar bersama Mujahid berjalan hingga kami keluar dari tanah haram menuju Arafah, lalu Mujahid berkata: 'Apakah kalian ingin ke masjid yang dahulu Ibnu Umar radhiyallahu anhumanya suka shalat di dalamnya?'"*

Berkata: Kami berkata: Ya, lalu kami shalat di dalamnya.

Kemudian dia berkata: *"Sungguh telah shalat di dalamnya tujuh puluh nabi, semuanya menuju Khaif."*

Dan Fakihi meriwayatkan dalam "Akhbar Makkah" juga (4/268) (2599) berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Imran al-Makhzumi, telah menceritakan kepada kami Said bin Salim, telah menceritakan kepada kami Utsman bin Saj, telah mengabarkan kepadaku Khushaif bin Abdurrahman dari Mujahid berkata: *"Telah berhaji tujuh puluh lima nabi, semuanya telah thawaf di Baitullah ini, dan shalat di Masjid Mina, maka jika kamu mampu jangan sampai kamu melewatkan shalat di Masjid Mina maka lakukanlah."*

Dan diriwayatkan oleh Azraqi dalam "Akhbar Makkah" (2/174): telah menceritakan kepadaku kakekku dari Said bin Salim dengannya.

Wajah Ketujuh

Bahwa dalam sanadnya terdapat Ibrahim bin Thahman, dan dia adalah sebab penolakan hadits ini dan keberatannya terhadap hadits-hadits shahih serta kenkarannya, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Dan dia meskipun tsiqah yang dijadikan hujah oleh para pemilik kitab Shahih, namun dia telah menyendiri dengan beberapa hal yang di dalamnya dia menyelisihi, sehingga tidak disetujui dan tidak ditabaki, sampai al-Hafizh Muhammad bin Abdullah Ibnu Ammar berkata tentangnya - karena hal itu -: "Ibrahim bin Thahman: dhaif mudhtharib hadits (lemah dan kacau haditsnya)."

Dan Ibnu Hibban berkata tentangnya dalam "ats-Tsiqat" (6/27): "Urusannya membingungkan, dia memiliki pintu masuk dalam golongan orang-orang tsiqah, dan pintu masuk dalam golongan orang-orang dhaif, dia telah meriwayatkan hadits-hadits yang lurus yang menyerupai hadits-hadits para tsiqah. Dan dia telah menyendiri dari para tsiqah dengan hal-hal yang musykil."

Aku berkata: Jika hadits ini bukan termasuk hal-hal musykilnya, maka dia tidak memiliki hal-hal musykil, dan jika ini bukan termasuk keanehannya, maka apa keanehannya?!

Dan tidak diragukan bahwa penyelisihannya dan kesendirannya dengan lafazh yang munkar itu "dikuburkan tujuh puluh nabi" menggantikan "shalat tujuh puluh nabi": adalah kepala dari hal-hal musykilnya.

Adz-Dzahabi berkata dalam biografinya dalam "Siyar A'lam an-Nubala" (7/383): "Dia memiliki apa yang dia sendirikan, dan haditsnya tidak turun dari derajat hasan."

Dan al-Hafizh Ibnu Hajar berkata tentangnya dalam "Taqrīb at-Tahdzīb" (1/36): "Tsiqah yughrību (tsiqah yang memiliki keanehan)."

Wajah Kedelapan

Bahwa susunan hadits ini - hadits Ibnu Umar "di Masjid Khaif terdapat kuburan tujuh puluh nabi": adalah susunan pujian dan keutamaan.

Dan ini tidak lurus dan tidak benar, bahwa sebab keutamaan Masjid Khaif adalah: adanya tujuh puluh kuburan itu! Bahkan keberadaannya di dalamnya menjadikan shalat di dalamnya haram dan munkar serta tidak sah -

seandainya dikatakan sahinya hadits Ibnu Umar, dan tidak sah - karena apa yang telah kami sebutkan sebelumnya, dan penyelisihannya terhadap hadits-hadits shahih.

Dan sesungguhnya sebab keutamaan dalam hal itu dan penyebabnya adalah: apa yang datang dalam riwayat-riwayat lain yang shahih, yaitu: shalatnya para nabi di dalamnya, sampai-sampai shalat di dalamnya menjadi sunnah para nabi Allah dan rasul-rasul-Nya shallawatullah alaihim wa salamuhu, dan sunnah Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.

Dan telah menunjukkan hal ini: hadits-hadits dan atsar-atsar lain yang telah kami sebutkan pada wajah kelima dan keenam.

Wajah Kesembilan

Bahwa tidak lurus berturut-turutnya penguburan tujuh puluh nabi ini - dengan banyaknya mereka - dan terkumpulnya di Masjid Khaif, kecuali jika asal tanahnya adalah pekuburan, tempat dikuburkannya orang-orang saleh dan orang-orang musyrik.

Jika ini yang terjadi: maka tidak ada kelebihan untuknya, karena sebagaimana di dalamnya terdapat kuburan para nabi, maka di dalamnya juga terdapat kuburan orang-orang musyrik dan kafir!

Dan ini juga menyelisihi apa yang sah dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam tentang pembongkarannya kuburan-kuburan orang musyrik di tempat masjidnya di Madinah, dan memindahkan tulang belulang mereka: maka seandainya hal itu benar, maka wajib membongkar kuburan-kuburan orang musyrik, dan memindahkan tulang belulang mereka sebagaimana yang dilakukan Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan memerintahkannya di masjidnya.

Wajah Kesepuluh

Bahwa diwajibkan dari dikuburkannya tujuh puluh nabi ini di Masjid Khaif: bahwa mereka tinggal di Mekah setelah haji mereka dalam waktu yang lama, hingga ajal mereka tiba!

Dan kebiasaan menolak hal itu, dan bahwa ajal mereka semua datang di Mekah sebelum mereka bisa kembali kepada keluarga mereka.

Dan diwajibkan dari ini dua perkara:

Salah satunya: bahwa tinggal di Mekah para nabi sebelum Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa sallam selain Ibrahim dan anaknya alaihimas salam.

Dan ini adalah perkara yang tidak benar dan tidak dikenal, dan telah meriwayatkan Bukhari dalam "Shahihnya" (7) dari hadits Ibnu Abbas radhiyallahu anhumma dalam kisah pertanyaan Heraklius kepada rombongan Quraisy, dan di antaranya Abu Sufyan, dan itu adalah hadits panjang yang di dalamnya terdapat perkataan Heraklius kepada Abu Sufyan: *"Dan aku bertanya kepadamu: apakah ada yang mengatakan perkataan ini - yaitu kenabian - sebelumnya? Maka kamu menjawab tidak ada, maka aku katakan: seandainya ada salah seorang dari kalian yang mengatakan perkataan ini sebelumnya, aku katakan: orang yang mengikuti perkataan yang dikatakan sebelumnya."*

Perkara kedua: bahwa mereka - shallawatullah wa salamuhu alaihim - tinggal di Mekah di sisi kaum yang tidak diperintahkan untuk menyampaikan sesuatu kepada mereka! Dan mereka meninggalkan kaum mereka padahal mereka ditugaskan untuk menyampaikan kepada mereka risalah-risalah Rabb mereka! Dan sesungguhnya para nabi diutus kepada kaum mereka khusus tanpa yang lain, selain Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, maka dia diutus untuk manusia secara umum, sebagaimana di sisi Ahmad dalam "Musnadnya" (3/304) dan Bukhari dalam "Shahihnya" (335), dan Muslim (521) semuanya dari hadits Jabir bin Abdullah radhiyallahu anhu: bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Aku diberi lima hal yang tidak diberikan kepada seorang pun sebelumku: aku ditolong dengan rasa takut musuh sejauh perjalanan sebulan, dan dijadikan untukku bumi sebagai masjid dan suci, maka siapa saja laki-laki dari umatku yang didapati oleh waktu shalat hendaklah dia shalat, dan dihalalkan untukku harta rampasan perang, dan tidak dihalalkan untuk seorang pun sebelumku, dan aku diberi syafaat, dan nabi diutus kepada kaumnya khusus, sedangkan aku diutus kepada manusia secara umum."*

Wajah Kesebelas

Bahwa bentuk kuburan-kuburan ini - seandainya kami menerima adanya dan kami tidak menerima - tidak tampak dan tidak menonjol, dan kemusyrikan hanya terjadi jika bentuknya tampak.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata - sebagaimana dalam "Majmu al-Fatawa" (17/463) -: "Demikian pula para ulama berkata: 'Diharamkan membangun masjid di atas kuburan, dan wajib meruntuhkan setiap masjid yang dibangun di atas kubur.'

Dan jika mayit dikuburkan di dalam masjid dan telah lama tinggalnya: diratakan kuburnya sehingga tidak tampak bentuknya, karena sesungguhnya kemusyrikan hanya terjadi jika bentuknya tampak."

Inilah sebelas wajah, setiap wajah darinya adalah hujah yang membatalkan hadits tersebut dan menjatuhkannya, bagaimana lagi jika terkumpul semuanya?!

Dan aku tidak menyebutkannya semua karena kuatnya hadits tersebut, atau jelasnya keshahihannya! Dan sungguh kamu telah mengetahui berpaling para pemilik kitab Shahih darinya, dan tidak menshahihkannya, dengan ketoleransian sebagian mereka.

Dan sesungguhnya aku menyebutkannya berturut-turut, sebagai tambahan dalam mengalahkan penentang, dan menampakkan lemahnya hujahnya, dan jatuhnya dalil-dalilnya, dan jauhnya tujuannya dari tangannya.



Pasal dalam Penjelasan Keadaan Apa yang Datang tentang Dikuburkannya Adam Alaihis Salam di Masjid Khaif dan Kebatilannya

Sungguh aku telah menemukan untuk orang-orang yang membatalkan itu atsar lain dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhum, barangkali mereka berdalil dengannya: bahwa kubur Adam alaihis salam di Masjid Khaif.

Dan ini telah diriwayatkan oleh Daruquthni rahimahullah dalam "Sunannya" (2/70-71) - kumpulan hal-hal aneh, sebagaimana dia kehendaki - maka dia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Mukhlad, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Sulaiman al-Allaf, telah menceritakan kepada kami Shabah bin Marwan, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Malik bin Mughul dari Abdullah bin Muslim bin Hurmuz dari Said bin Jubair dan Urwah dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhum berkata: *"Jibril alaihis salam menshalati Adam alaihis salam: dia bertakbir empat kali, dan Jibril menshalati bersama para malaikat pada hari itu, dan dikuburkan di Masjid Khaif, dan diambil dari arah kiblat, dan dilahad untuknya, dan ditinggikan kuburnya."*

Dan hadits ini batil, dan di antara yang mencacatnya adalah: perawinya Daruquthni, karena dia berkata rahimahullah setelah meriwayatkannya: "Abdurrahman bin Malik bin Mughul: matruk (ditinggalkan), dan diriwayatkannya Abu Ismail al-Muaddib dari Ibnu Hurmuz dari Abu Hazrah dari Urwah, perkataannya sebagian dari perkataan ini."

Dan untuknya ada illat lain selain Abdurrahman ini: yaitu Abdullah bin Muslim bin Hurmuz, dhaif, para imam hadits mendhaifkannya, seperti Imam Ahmad dan Yahya bin Main, dan Abu Dawud dan an-Nasa'i dan Abu Amr al-Fallas, dan Abu Hatim ar-Razi dan selain mereka.

Dan sungguh telah datang hadits Ibnu Abbas ini dari jalur lain: maka diriwayatkan oleh Fakihi dalam "Akhbar Makkah" (4/268) (2600) berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Manshur dari Said bin Salim dari Ibnu Juraij dari Atha dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhum berkata: *"Dikuburkan*

Adam alaihis salam di Mekah, atau di Masjid Khaif, dan dikuburkan Hawa di Jeddah."

Dan ini meskipun bukan hujah seandainya sahih, karena keragu-raguan dan keraguan dalam tempat kubur antara Masjid Khaif dan antara Mekah: namun demikian juga dhaif, dan dalam sanadnya ada dua illat:

Salah satunya: an'anahnya Ibnu Juraij, dan dia tsiqah hanya saja dia mudallis yang banyak melakukannya, dan dia telah berkata dengan an'anah.

Dan yang kedua: Said bin Salim, dia memiliki kesalahan-kesalahan.

Dan ini adalah illat-illat dari sisi sanad, adapun sesungguhnya matannya munkar, kemunakarannya tampak pada wajah pertama, dan kedua, dan ketiga, dan keempat yang telah disebutkan sebelumnya dalam pasal sebelumnya (hal. 134-136).

Ditambahkan untuknya dua wajah lain:

Salah satunya: bahwa dalam lafazhnya dalam matannya yang kedua terdapat keragu-raguan dan ketidakpastian antara Mekah dan Masjid Khaif: dan ini menunjukkan kekacauan dan ketidakteraturan, maka gugur berhujah dengannya.

Yang kedua: bahwa ini adalah perkara yang tidak masyhur di sisi ahli ilmu, karena mereka - dengan ketoleransian sebagian mereka - tidak menyebutkan bahwa Adam alaihis salam dikuburkan di Masjid Khaif, dan meskipun mereka tidak mensyaratkan keshahihan dalam apa yang mereka riwayatkan dan mereka sebutkan, maka sungguh Ibnu Jarir menyebutkan dalam "Tarikhnya" (1/161) dan diikuti oleh Ibnu Katsir dalam "al-Bidayah wan-Nihayah" (1/108) beberapa pendapat tentang tempat penguburan Adam, hal ini tidak termasuk di antaranya.

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata dalam "al-Bidayah wan-Nihayah" (1/108): "Dan mereka berselisih dalam tempat penguburannya: yang masyhur: bahwa dia dikuburkan di sisi gunung yang dia diturunkan darinya di India.

Dan dikatakan: di Jabal Abu Qubais di Mekah.

Dan dikatakan: bahwa Nuh alaihis salam ketika masa banjir besar, membawa dia dan Hawa dalam peti, lalu mengubur keduanya di Baitul Maqdis. Hal itu diceritakan oleh Ibnu Jarir.

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dari sebagian mereka bahwa dia berkata: *'Kepalanya di sisi masjid Ibrahim, dan kedua kakinya di sisi Shakhrah Baitul Maqdis.'*"

Saya berkata: Riwayat Ibnu Asakir ini dari sebagian orang: bertentangan dengan apa yang telah tetap dalam Shahihain dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Allah menciptakan Adam dan tingginya enam puluh hasta"* (Bukhari 3326, 6227; Muslim 2841).

Meskipun riwayat itu lemah: Ibnu Katsir menceritakannya, namun dia dan Ibnu Jarir tidak menyebutkan bahwa Adam alaihissalam dimakamkan di Masjid al-Khaif.

Dalam bab ini terdapat tiga hadits mursal lainnya yang lemah:

Pertama: diriwayatkan oleh Abu asy-Syaikh al-Ashbahani dalam al-Azhamah (5/1592) nomor 1056, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdullah bin Sabur ad-Daqqaq, telah menceritakan kepada kami Abu Nuaim al-Halabi, telah menceritakan kepada kami Sulaim al-Khasyab al-Makki dari Raja bin Abi Atha dari Mujahid, dia berkata: (Makam Adam alaihissalam di Mina di Masjid al-Khaif, dan makam Hawa di Jeddah).

Hadits ini selain mursal, juga lemah karena mengandung tiga illah selain kemursalannya:

Sulaim bin Muslim al-Khasyab: Imam Ahmad berkata tentangnya: "Haditsnya tidak bernilai apa-apa", Ibnu Main berkata: "Jahmiy yang buruk", an-Nasa'i berkata: "Haditsnya ditinggalkan" sebagaimana dalam Mizan al-l'tidal karya adz-Dzahabi (2/232).

Raja bin Abi Atha al-Mishri: al-Hakim berkata tentangnya: "Orang Mesir yang memiliki hadits-hadits palsu", Abu Hatim Ibnu Hibban berkata: "Dia meriwayatkan hadits-hadits palsu", dikutip oleh adz-Dzahabi dalam Mizan al-l'tidal (2/46).

Abu Nuaim Ubaid bin Hisyam al-Halabi: terpercaya, Abu Dawud meriwayatkan haditsnya dalam Sunannya, namun dia berubah di akhir hidupnya. Abu Dawud berkata tentangnya: (Terpercaya, tetapi dia berubah di akhir hidupnya, ditalqinkan hadits-hadits yang tidak memiliki dasar).

Dua hadits mursal kedua dan ketiga seperti kondisi yang sebelumnya: diriwayatkan oleh al-Fakihi dalam Akhbar Makkah (4/271) nomor 2608, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Masarrah dan Ibnu Abi Salamah - salah satu dari mereka menambahkan yang lain - keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abdullah bin Abi Qaza'ah berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Musa berkata: telah menceritakan kepadaku Zaid bin Aslam.

Ibnu Abi Salamah berkata dalam haditsnya: dari ayahnya: (Sesungguhnya Adam alaihissalam dilahad untuknya di Masjid al-Khaif, dan dimakamkan dengan pakaian yang ganjil jumlahnya).

Bab dalam Menolak Keberatan-keberatannya terhadap Sebagian Dalil-dalil yang Mengharamkan

Orang yang mengajukan keberatan ini telah menolak sebagian dalil-dalil yang mengharamkan shalat secara mutlak di kuburan dan di dekat kubur-kubur yang telah disebutkan sebelumnya, tanpa bukti dan tanpa dalil.

Dia membatasi keumumannya tanpa pembatas, dan mengkhususkan keumuman itu tanpa pengkhusus, maka dia menjadikan hadits-hadits itu semuanya tentang pengharaman menjadikan kuburan para nabi sebagai masjid, dan sengaja shalat di dekat kuburan orang-orang yang diagungkan. Dia berkata: (Dan kami mengatakan demikian, haram menyengaja kuburan yang diagungkan untuk shalat, tetapi ini bukan seperti yang sedang kami bahas!

Di mana Anda menemukan pengharaman shalat di kuburan secara mutlak, sedangkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjelaskan alasan larangan dengan dua hal:

(1) Bahwa kuburan itu diagungkan, (2) Dan dibangun masjid di atasnya) selesai ucapannya.

Ucapannya ini tertolak, karena larangan Nabi shallallahu alaihi wasallam dari shalat di kuburan dan di dekat kubur adalah larangan umum yang mutlak, tidak dibatasi dengan pembatas atau dikhususkan dengan pengkhusus, di antaranya:

- Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: ***"Jangan kalian shalat menghadap kubur, dan jangan kalian duduk di atasnya"*** diriwayatkan Muslim dalam Shahihnya (972) dari hadits Abu Martsad al-Ghanawi radhiyallahu anhu.
- Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: ***"Jadikanlah sebagian shalat kalian di rumah-rumah kalian, dan jangan kalian jadikan (rumah-rumah itu) seperti kuburan"*** diriwayatkan Bukhari dalam Shahihnya (432, 1187) dan Muslim (777), dari hadits Abdullah bin Umar radhiyallahu anhuma.
- Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: ***"Sesungguhnya termasuk seburuk-buruk manusia adalah yang Hari Kiamat mendapati mereka dalam keadaan hidup, dan yang menjadikan kuburan sebagai masjid"*** diriwayatkan Imam Ahmad dalam al-Musnad (1/405, 435, 454), dan Abu Hatim Ibnu Hibban dalam Shahihnya (2325) dari hadits Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu.
- Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: ***"Seluruh bumi adalah masjid, kecuali kuburan dan kamar mandi"*** diriwayatkan Imam Ahmad (3/83, 96) dan Abu Dawud (492) dan at-Tirmidzi (317) dan Ibnu Majah (745) dan Ibnu Hibban dalam Shahihnya (1699, 2316, 2321) dari hadits Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu anhu.
- Perkataan Ibnu Abbas, dia berkata: ***"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melaknat wanita-wanita yang sering berziarah ke kuburan, dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid dan menyalakan lampu di atasnya"*** diriwayatkan Imam Ahmad dalam al-Musnad (1/229, 287, 324) dan Abu Dawud (3236) dan at-Tirmidzi (320) dan an-Nasa'i (2043) dan Ibnu Majah (1575) dan Ibnu Hibban dalam Shahihnya (3179, 3180).

- Perkataan Abdullah bin Amr radhiyallahu anhum, dia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang shalat di kuburan"* diriwayatkan Abu Hatim Ibnu Hibban dalam Shahihnya (2319).
- Perkataan Anas bin Malik radhiyallahu anhu: *"Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang shalat di antara kubur-kubur"* diriwayatkan Ibnu Hibban dalam Shahihnya (1698, 2315, 2318, 2322, 2323).
- Perintah Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk membongkar kuburan kaum musyrikin dan mengeluarkan tulang belulang mereka ketika beliau ingin menjadikannya masjid, dan beliau tidak shalat di sana kecuali setelah itu, diriwayatkan oleh asy-Syaikh dari hadits Anas bin Malik radhiyallahu anhu.

Inilah yang dipahami para sahabat radhiyallahu anhum, karena larangan mereka dan pengharaman mereka terhadap shalat di kuburan dan di dekat kubur adalah umum, tidak dikhususkan dan tidak dibatasi. Umar ketika melihat Anas bin Malik shalat di dekat kubur yang tidak disadarinya: mengingatkannya dan melarangnya, padahal kubur itu bukan kubur nabi, dan telah disebutkan sebelumnya atsar ini dan yang meriwayatkannya (121-122).

Walaupun laknat Nabi shallallahu alaihi wasallam terhadap Yahudi dan Nasrani karena mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid dalam sejumlah hadits, namun itu tidak sah dan tidak layak menjadi pengkhusus bagi kuburan yang dilarang shalat di dekatnya, maka tidak sah kita mengatakan: Haram shalat di dekat kuburan para nabi dan orang-orang saleh serta kuburan orang-orang yang diagungkan tanpa yang lainnya. Karena keumuman dalil-dalil sebelumnya, dan karena terwujudnya illat larangan dalam shalat di dekat kubur siapa pun yang dikuburkan itu.

Kami telah menjelaskan sebelumnya illat larangan syariat dan membahasnya dalam bab yang telah lalu (hal. 27-43), dan bahwa illat dalam hal itu kembali kepada dua hal, yaitu:

- Ketakutan bahwa hal itu menjadi wasilah untuk berbuat syirik kepada Allah dengan menyembah penghuni kubur, atau mengalihkan sebagian

dari kekhususan Allah Azza wa Jalla kepadanya, sebagaimana terjadi pada umat-umat sebelum kita, seperti kaum Nuh dan lainnya.

- Karena di dalamnya ada penyerupaan terhadap Yahudi dan Nasrani, sedangkan kita dilarang menyerupai mereka dalam perkara-perkara kecil, apalagi yang besar?!

Sebagian ulama menambahkan illat ketiga, yaitu: najisnya kuburan atau dugaan akan hal itu.

Illat ini walaupun digabungkan dengan illat-illat sebelumnya, namun bukan illat terbesar dalam hukum sebagaimana telah kami jelaskan dalam bab yang telah lalu (hal. 27-43), dan bahwa illat ini kadang bergabung dengan illat-illat besar dan kadang terpisah darinya.

Namun menurut pendapat mereka: keharaman shalat di kuburan umumnya lebih keras dan lebih besar dari keharamannya di dekat kuburan para nabi, karena dugaan najisnya tanah kuburan umumnya, dan sucinya tanah kuburan para nabi secara pasti.

Kemudian standar yang diletakkannya - dengan kebatilannya - tidak terukur: Lalu apa standar dalam kuburan yang diagungkan?

Berapa banyak kubur yang diagungkan oleh suatu kaum, tetapi dihina dan dilaknat oleh yang lainnya, dan ini adalah kubur Ibnu Arabi ash-Shufi di Damaskus, dulunya tempat pembuangan sampah tempat membuang kotoran, bahkan asy-Sya'rani menyebutkan dalam Thabaqatnya (1/163): bahwa kuburnya dijadikan tempat buang air kecil!

Dan tetap seperti itu hingga Sultan Utsmaniyah Salim Pertama (wafat 926 H) masuk ke Damaskus pada abad kesepuluh, lalu dia membangun bangunan di atasnya! Dan memakmurkan kubahnya! Dan mengagungkannya! Dan membuat wakaf untuk itu! Dan menjadikan untuk fakir miskin yang terkait dengan Ibnu Arabi sebuah dapur! Dan menjadikan untuk wakaf seorang pengawas yang mengumpulkan hasilnya! Dan ini tidak pernah dilakukan oleh raja-raja Jarkas sebelumnya, maupun yang sebelum mereka, sebagaimana disebutkan semua ini oleh: sejarawan Utsmani, Muhammad bin Abi as-Surur al-Bakri dalam bukunya al-Minah ar-Rahmaniyyah fi ad-Daulah al-Utsmaniyyah (hal. 83-84) dan yang lainnya.

Jika standarnya adalah kubur nabi: maka tidak ada kubur nabi yang tetap secara pasti kecuali kubur Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam, adapun selainnya dari para nabi: tidak, dan sesungguhnya manusia shalat di dekat kuburan yang mereka klaim secara dusta bahwa itu kuburan para nabi padahal bukan demikian. Apakah mereka dilarang shalat di dekatnya atau tidak?

Jika dilarang: mereka dilarang shalat di dekat kubur yang bukan kubur nabi dalam kenyataannya.

Jika dibiarkan: mereka dibiarkan shalat di dekat kubur yang mereka yakini demikian.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata - sebagaimana dalam Majmu' al-Fatawa (27/141) -: (Karena itu ulama saleh dari kaum muslimin tidak shalat di tempat itu. Ini jika kuburnya benar, bagaimana jika kebanyakan kuburan yang dinisbahkan kepada para nabi adalah dusta, seperti kubur yang dikatakan: "Ini kubur Nuh", sesungguhnya itu dusta tanpa keraguan, dan hanya ditampakkan oleh orang-orang bodoh sejak waktu yang dekat, begitu juga kubur yang lainnya).

Beliau rahimahullah berkata (27/444): (Adapun kuburan para nabi: yang disepakati para ulama adalah kubur Nabi shallallahu alaihi wasallam, sesungguhnya kuburnya diriwayatkan secara mutawatir, begitu juga kedua sahabatnya. Adapun kubur al-Khalil (Ibrahim): kebanyakan manusia berpendapat bahwa tempat yang terkenal ini adalah kuburnya. Namun sekelompok orang mengingkarinya, dan pengingkaran itu diriwayatkan dari Malik, bahwa dia berkata: "Tidak ada di dunia ini kubur nabi yang diketahui kecuali kubur Nabi kita shallallahu alaihi wasallam".

Tetapi jumhur manusia berpendapat bahwa ini kuburnya, dan dalil-dalil akan hal itu banyak, begitu juga menurut ahli kitab) selesai ucapannya.

Orang yang mengajukan keberatan ini tidak memiliki salaf dalam pengkhususan dan pembatasannya, dan sesungguhnya maksudnya: membatalkan atsar-atsar dan menolak dalil-dalil dalam pengharaman shalat di kuburan dan di dekatnya, tanpa memperhatikan kebenaran keberatannya, karena ada hawa nafsu dalam dirinya dan penyakit.

Adapun dua syarat yang disyaratkannya: tertolak, dan telah disebutkan jawaban tentang yang pertama, yaitu kuburan itu diagungkan.

Adapun syarat kedua: yaitu (bahwa dibangun masjid di atasnya): maka jawabannya: bahwa ini syarat yang rusak, dan barangsiapa yang sengaja shalat di dekat kubur nabi atau orang saleh, walaupun tidak dibangun bangunan di atasnya: masuk tanpa keraguan dalam hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan orang yang shalat itu telah menjadikan kubur itu sebagai masjid, karena lafazh "masjid" mencakup dua hal:

Tempat ibadah yang didirikan,

Dan tanah yang dishalati di atasnya, atau layak untuk shalat.

Adapun yang pertama: sudah dikenal dan masyhur.

Adapun yang kedua: di antaranya adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Dan dijadikan untukku bumi sebagai masjid dan suci"*, hadits ini terdapat dalam Shahihain (Bukhari no. 335, 438; Muslim no. 521).

Maksudnya adalah bahwa seluruh bumi layak untuk beribadah, bukan berarti seluruhnya telah menjadi bangunan rumah ibadah!

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah (27/160) berkata: (Menjadikannya sebagai masjid mencakup dua hal:

Membangun masjid di atasnya,

Atau shalat di sisinya tanpa bangunan, dan inilah yang dikhawatirkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan dikhawatirkan oleh para sahabat ketika mereka menguburkannya tampak terbuka, mereka khawatir akan ada yang shalat di sisinya sehingga kuburnya dijadikan masjid) selesai.

Imam Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah berkata dalam Kitab Tauhid: (Dan shalat di sisinya yaitu di sisi kubur termasuk hal tersebut, meskipun tidak dibangun masjid, dan itulah makna perkataan Aisyah radhiyallahu 'anha *"beliau khawatir kuburnya dijadikan masjid"*. Karena para sahabat tidak akan membangun masjid di sekitar kuburnya.

Dan setiap tempat yang dimaksudkan untuk shalat di dalamnya, maka telah dijadikan sebagai masjid, bahkan setiap tempat yang dishalati di dalamnya

dinamakan masjid, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam:
"*Dijadikan untukku bumi sebagai masjid dan suci*" (Bukhari no. 335, 438;
Muslim no. 521)) selesai.



Pasal tentang Penolakan Bantahannya terhadap Hadits "**Seluruh Bumi adalah Masjid, Kecuali Kuburan dan Kamar Mandi**"

Ketika seorang pembantah ini dikemukakan kepadanya sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "*Seluruh bumi adalah masjid kecuali kuburan dan kamar mandi*", hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya (3/83, 96), Tirmidzi dalam Jami'nya (317) dan selain keduanya dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban, Al-Hakim, Ibnu Hazm dan lainnya, serta sanadnya dihasankan oleh guru kami Ibnu Baz rahimahumullah jami'an.

Pembantah tersebut berkata dalam penolakannya: (Sesungguhnya hadits pengecualian "*kecuali kuburan dan kamar mandi*" tidak cukup untuk mengharamkan shalat di kuburan, dan itu karena alasan-alasan berikut:

Pertama: para ulama berselisih pendapat dalam penetapannya.

Kedua: perbedaan pendapat dalam makna "kuburan", apakah yang dimaksud adalah tempat di mana mayit dikuburkan, ataukah tempat yang dipersiapkan untuk itu? Yang rajih adalah yang kedua, dan untuk menjelaskan hal itu membutuhkan pembahasan panjang, rujuklah risalah Al-Jauharah.

Ketiga: dan inilah yang diandalkan: bahwa hadits tersebut mansukh (dihapus) dengan hadits: "*Dijadikan untukku seluruh bumi sebagai masjid dan suci*",

Dan ini adalah madzhab mayoritas fuqaha dan ulama hadits seperti Bukhari, Nasa'i dan lainnya. Yang menguatkan madzhab ini adalah: shalatnya para sahabat di kuburan setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tanpa ada pengingkar, kecuali menghadap kubur ketika shalat.

Dan di antara yang diketahui oleh para penuntut ilmu adalah: bahwa dalil jika terdapat kemungkinan di dalamnya, maka batallah berdalil dengannya) selesai perkataan pembantah.

Dan perkataannya ini tidak memiliki nilai, karena perselisihan para ulama dalam penetapan suatu hadits tidak menggugurkan kehujjahan dengannya.

Bahkan ia adalah hujjah bagi siapa yang menerimanya dan shahih di sisinya, ia wajib berpaling kepadanya dan bersandar padanya, dan jika ia tidak melakukannya maka ia berdosa dan bermaksiat.

Dan ini adalah tempat kesepakatan dan ijma', karena mereka tidak mewajibkan atau mensyaratkan kosongnya dalil-dalil dan hujjah-hujjah mereka dari perselisihan, baik dalam keshahihan maupun petunjuknya, oleh karena itu engkau melihat mereka berdalil dengan dalil-dalil yang banyak, yang mungkin diperselisihkan di dalamnya: baik dalam keshahiannya atau dalam petunjuknya.

Adapun orang yang menolak hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam:

- Jika ia menolaknya karena sebab yang dapat diterima semisalnya dalam menolak hadits-hadits, dan ia memiliki pendahulu dalam hal itu: maka ia berada antara pahala dan dua pahala, seperti adanya nasikh (penghapus), atau pengkhususan, atau pengikatan, atau kelemahan yang dengannya tidak layak berdalil dengan hadits tersebut, dan semisalnya.
- Dan jika ia menolaknya karena sebab yang tidak dapat diterima semisalnya, atau tidak memiliki pendahulu di dalamnya dan tidak ada hujjah, atau dengan hujjah dan sebab yang ditolak kepadanya, dan dijelaskan kepadanya kelemahannya: maka ia berdosa dan bermaksiat, seperti orang yang menolak sesuatu dari hadits-hadits Shahihain - atau yang shahih di selainnya - dalam aqidah, karena hadits-hadits tersebut adalah ahad, dan semisalnya.



Pasal dalam Menjelaskan Keshahihan Hadits "Seluruh Bumi adalah Masjid Kecuali Kuburan dan Kamar Mandi", Menyebutkan Jalur-jalurnya, dan Pembahasan tentangnya

Adapun hadits *"Seluruh bumi adalah masjid kecuali kuburan dan kamar mandi"*:

Diriwayatkan oleh Yahya bin 'Imarah bin Abi Hasan Al-Anshari Al-Mazini Al-Madani (semua perawi sepakat), dan ia adalah imam tabi'in tsiqah (terpercaya), yang dijadikan hujjah oleh Syaikhain (Bukhari dan Muslim) dalam shahih keduanya, namun terjadi perselisihan atasnya dalam hadits ini, diriwayatkan darinya secara mausul (bersambung) dan mursal (terputus).

Adapun riwayat yang mausul: diriwayatkan darinya oleh:

Putranya 'Amr bin Yahya (semua perawi sepakat), dan mendengar dari 'Amr sekelompok orang, di antaranya:

1. Abdul Aziz bin Muhammad Ad-Darawardi (semua perawi sepakat), dikeluarkan dari jalurnya:

- Ad-Darimi dalam Sunannya (1390): Mengabarkan kepada kami Sa'id bin Manshur menceritakan kepada kami Abdul Aziz.
- Dan Tirmidzi dalam Jami'nya (317): Menceritakan kepada kami Ibnu Abi 'Umar, dan Abu 'Ammar Al-Husain bin Huraitz Al-Maruzi keduanya berkata: Menceritakan kepada kami Abdul Aziz.
- Dan Ibnu Khuzaimah dalam Shahihnya (791): Mengabarkan kepada kami Al-Husain bin Huraitz menceritakan kepada kami Abdul Aziz.
- Dan Al-Hakim dalam Mustadraknya (1/251),
- Dan Al-Baihaqi dalam Sunan Al-Kubra-nya (2/435) dari jalur Al-Hakim darinya.

2. Dan Sufyan bin 'Uyainah (semua perawi sepakat), dan dikeluarkan dari jalurnya:

- Asy-Syafi'i dalam As-Sunan Al-Ma'tsurah (186) darinya.

3. Dan Sufyan Ats-Tsauri (semua perawi sepakat), dan dikeluarkan dari jalurnya:

- Abu Ya'la Al-Maushili dalam Musnadnya (2/503) (1350): Menceritakan kepada kami Abu Khaitsama menceritakan kepada kami Yazid bin Harun mengabarkan kepada kami Sufyan Ats-Tsauri dari 'Amr dengannya.

4. Dan Abdul Wahid bin Ziyad (semua perawi sepakat), dan dikeluarkan dari jalurnya:

- Imam Ahmad dalam Musnadnya (3/96): Menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah Al-Ghulabi menceritakan kepada kami Abdul Wahid.
- Dan Abu Dawud dalam Sunannya (492): Menceritakan kepada kami Musaddad menceritakan kepada kami Abdul Wahid.
- Dan Ibnu Khuzaimah dalam Shahihnya (792): Menceritakan kepada kami Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami Abdul Wahid.
- Dan Ibnu Al-Mundzir dalam Al-Ausath (2/182), (5/417).
- Dan Ibnu Hibban dalam Shahihnya (1699), (2316), (2321):
- Mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah menceritakan kepada kami Bisyr bin Mu'adz Al-Aqdi menceritakan kepada kami Abdul Wahid.
- Dan mengabarkan kepada kami 'Imran bin Musa As-Sakhtiyani menceritakan kepada kami Abu Kamil Al-Jahdari menceritakan kepada kami Abdul Wahid dengannya.

5. Dan Hammad bin Salamah (Bukhari ta'liq, Muslim dengan syarat keempat), dan dikeluarkan dari jalurnya:

- Imam Ahmad dalam Musnadnya (3/83): Menceritakan kepada kami Yazid bin Harun mengabarkan kepada kami Hammad.
- Dan Abu Dawud dalam Sunannya (492): Menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il menceritakan kepada kami Hammad.

- Dan Ibnu Majah dalam Sunannya (745): Menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya yaitu Adz-Dzuhli menceritakan kepada kami Yazid bin Harun menceritakan kepada kami Hammad.
- Dan Al-Baihaqi dalam Sunan Al-Kubra-nya (2/434).

6. Dan Muhammad bin Ishaq bin Yasar (Bukhari ta'liq, Muslim dengan syarat keempat), dan dikeluarkan dari jalurnya:

- Imam Ahmad dalam Musnadnya (3/83): Menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdul Malik menceritakan kepada kami Muhammad bin Salamah dari Muhammad bin Ishaq, dengan lafazh "*Seluruh bumi*" hadits.

Dan diriwayatkan juga dari Yahya bin 'Imarah (semua perawi sepakat):

'Imarah bin Ghaziyyah bin Al-Harits Al-Anshari Al-Mazini Al-Madani (Bukhari ta'liq, Muslim dengan syarat keempat), dan mendengar darinya sekelompok orang, di antaranya:

Bisyr bin Al-Mufadhdhal bin Lahiq Ar-Raqasyi (semua perawi sepakat), dan dikeluarkan dari jalurnya:

- Ibnu Khuzaimah dalam Shahihnya (792): Menceritakan kepada kami Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami Bisyr bin Al-Mufadhdhal.
- Dan Al-Hakim dalam Mustadraknya (1/251): Menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Ishaq mengabarkan kepada kami Abu Al-Mutsanna menceritakan kepada kami Musaddad menceritakan kepada kami Bisyr bin Al-Mufadhdhal.
- Dan Al-Baihaqi dalam Sunan Al-Kubra-nya (2/435) dari jalur Al-Hakim darinya.

Adapun riwayat yang mursal: diriwayatkan dari Yahya bin 'Imarah secara mursal:

Putranya 'Amr (semua perawi sepakat) juga, dan mendengar dari 'Amr sekelompok orang, di antaranya dua perawi tsiqah, yaitu:

1. Sufyan Ats-Tsauri (semua perawi sepakat), dan dikeluarkan dari jalurnya:

- Abdurrazzaq dalam Mushannafnya (1582) (2/405): Darinya dengannya.
- Dan Imam Ahmad dalam Musnadnya (3/83): Menceritakan kepada kami Yazid yaitu Ibnu Harun mengabarkan kepada kami Sufyan Ats-Tsauri.
- Dan Ibnu Abi Syaibah dalam Mushannafnya (2/379): Menceritakan kepada kami Waki' menceritakan kepada kami Sufyan.
- Dan Ibnu Majah dalam Sunannya (745): Menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya menceritakan kepada kami Yazid bin Harun menceritakan kepada kami Sufyan.
- Dan Abu Ya'la Al-Maushili dalam Musnadnya (2/503) (1350): Menceritakan kepada kami Abu Khaitsama menceritakan kepada kami Yazid bin Harun mengabarkan kepada kami Sufyan Ats-Tsauri.
- Dan Al-Baihaqi dalam Sunan Al-Kubra-nya (2/434 - 435).

2. Dan Sufyan bin 'Uyainah (semua perawi sepakat), dan dikeluarkan dari jalurnya:

- Asy-Syafi'i dalam Musnadnya (hal. 20): Mengabarkan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari 'Amr bin Yahya dengannya.
- Dan Al-Baihaqi dalam Ma'rifah As-Sunan wal Atsar (2/255) (1285) dari jalur Asy-Syafi'i dengannya.

Asy-Syafi'i berkata setelahnya dalam Musnadnya (hal. 20): (Aku menemukan hadits ini dalam kitabku, di dua tempat:

Salah satunya: munqathi' (terputus). Dan yang lain: dari Abu Sa'id Al-Khudri dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam) selesai.

Dan Al-Baihaqi menukil ini dalam Ma'rifah As-Sunan wal Atsar dari Asy-Syafi'i, kemudian menukil darinya penshahihan beliau terhadap makna hadits, dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.



Pasal tentang Perbedaan Pendapat Para Imam dalam Hadits Ini

Para hafizh telah berselisih pendapat tentang hadits ini, apakah ia menjadi mudhtharib (riwayatnya bertentangan) karena riwayat Ats-Tsauri secara mursal, dan riwayat selainnya secara mausul ataukah tidak? Dan apakah yang mahfuzh dari riwayat Ats-Tsauri: riwayat yang mausul ataukah yang mursal?

Ad-Darimi berkata setelahnya dalam Sunannya (1390): (Hadits ini kebanyakan mereka meriwayatkannya secara mursal) selesai.

Dan Al-Hafizh Abu Al-Hasan Ad-Daruquthni ditanya tentangnya lalu beliau berkata:

(Diriwayatkan oleh 'Amr bin Yahya bin 'Imarah, dan terjadi perselisihan darinya:

Maka diriwayatkannya oleh Abdul Wahid bin Ziyad, Ad-Darawardi, dan Muhammad bin Ishaq: dari 'Amr bin Yahya dari ayahnya dari Abu Sa'id secara muttashil (bersambung).

Dan demikian pula diriwayatkannya oleh Abu Nu'aim: dari Ats-Tsauri dari 'Amr.

Dan menyelisihinya: Sa'id bin Salim Al-Qaddah, dan Yahya bin Adam dari Ats-Tsauri, maka mereka menyambungkannya!

Dan diriwayatkannya oleh sekelompok orang: dari 'Amr bin Yahya dari ayahnya secara mursal, dan yang mursal itulah yang mahfuzh.

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Al-Abbas Al-Baghawi dan Ismail Ash-Shaffar, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Qilabah, telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Amr bin Yahya, dari ayahnya, dari Abu Sa'id, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Seluruh bumi adalah masjid kecuali kamar mandi dan kuburan."*

Telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Ahmad bin Muhammad Al-Muadzdzin yang tsiqah (terpercaya), ia berkata: telah menceritakan kepada kami As-Sari bin Yahya, telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim dan Qubaishah, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari

Amr bin Yahya, dari ayahnya, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Seluruh bumi adalah masjid kecuali kamar mandi dan kuburan."* Selesai dari kitab Al-'Ilal karya beliau rahimahullah (11/319-321).

Al-Baihaqi berkata setelahnya dalam Sunan Al-Kubra (2/435):

"Hadits Ats-Tsauri adalah mursal, dan telah diriwayatkan secara mawshul (bersambung) tetapi tidak ada nilainya. Dan hadits Hammad bin Salamah adalah mawshul, dan telah memutaba'ahkannya (menguatkannya) dalam hal menyambungkannya: Abdul Wahid bin Ziyad dan Ad-Darawardi." Selesai.

Dan perkataan Ad-Daruquthni "dan yang mursal adalah yang mahfuzh (terpelihara)": maksudnya adalah yang mursal dari hadits Sufyan Ats-Tsauri adalah yang mahfuzh dari beliau, berbeda dengan yang mawshul dari jalurnya yang tidak terpelihara dari beliau.

Dan Ad-Daruquthni tidak bermaksud asal hadits, bahwa yang mahfuzh darinya adalah yang mursal bukan yang mawshul, untuk itu ketika Ad-Daruquthni mengatakan "dan yang mursal adalah yang mahfuzh" ia menyebutkan dengan sanadnya hadits Sufyan Ats-Tsauri dari dua jalurnya: yang mursal yang mahfuzh, dan yang mawshul yang tidak mahfuzh. Dan demikian pula maksud Al-Baihaqi dari perkataannya: "dan telah diriwayatkan secara mawshul dan tidak ada nilainya": yakni telah diriwayatkan hadits Ats-Tsauri secara mawshul dan tidak ada nilainya, karena yang rajih (kuat) menurutnya: bahwa hadits Ats-Tsauri adalah mursal.

Adapun At-Tirmidzi, ia berkata setelah meriwayatkannya dari jalur Ad-Darawardi secara mawshul dalam Al-'Ilal Al-Kabir (113): "Hammad bin Salamah memutaba'ahkannya. Kemudian At-Tirmidzi berkata: Ad-Darawardi terkadang menyebutkan di dalamnya 'dari Abu Sa'id', dan terkadang tidak menyebutkannya di dalamnya. Dan yang shahih: riwayat Ats-Tsauri dan selainnya dari Amr bin Yahya dari ayahnya secara mursal." Selesai.

Dan Ibnu Al-Mundzir berkata dalam Al-Awsath (2/182):

"Hadits ini diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah, Ad-Darawardi, dan Abbad bin Katsir, seperti riwayat Abdul Wahid secara muttashil (bersambung) dari Abu Sa'id dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Apabila hadits diriwayatkan oleh orang tsiqah atau beberapa orang tsiqah secara marfu' muttashil, dan

sebagian mereka meng-irsal-kannya, hadits tetap tsabit (kokoh) dengan riwayat orang yang meriwayatkan secara mawshul dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan hadits tidak dilemahkan oleh tertinggalnya orang yang tertinggal dalam menyambungkannya.

Dan ini adalah cara dalam tambahan-tambahan dalam sanad, dan tambahan-tambahan dalam berita, dan banyak dari kesaksian-kesaksian, dan yang menambah hal itu dengan penguatan dan kejelasan: yang tsabit dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *'Jadikanlah di rumah-rumah kalian dari shalat kalian.'*" Selesai.

Dan Al-Hakim berkata dalam Mustadrak-nya setelah meriwayatkannya dari jalur Abdul Wahid bin Ziyad secara mawshul (1/251): "Memutaba'ahkannya Abdul Aziz bin Muhammad dari Amr bin Yahya." Kemudian ia menyebutkan mutaba'ah (dukungan) ini dengan sanadnya (1/251), dan bersamanya mutaba'ah Umarah bin Ghaziyah demikian pula, dan keduanya muttashil.

Kemudian Al-Hakim berkata: "Sanad-sanad ini semuanya shahih, sesuai syarat Al-Bukhari dan Muslim, dan keduanya tidak mengeluarkannya." Selesai.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata setelahnya sebagaimana dalam Majmu' Al-Fatawa (27/159): "Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan ahli kitab yang empat (Sunan Arba'ah), dan Ibnu Hibban dalam Shahih-nya. Dan At-Tirmidzi berkata: 'Di dalamnya ada idhthirab (kegoncangan)', karena Sufyan Ats-Tsauri meng-irsal-kannya.

Namun selain At-Tirmidzi menegaskan keshahihannya, karena selain beliau dari para tsiqah menyanadkannya, dan telah menshahihkannya juga Ibnu Hazm."

Dan beliau rahimahullah berkata di tempat lain (21/320) tentang hadits *"Seluruh bumi adalah masjid kecuali kuburan dan kamar mandi"*: "Sebagaimana dalam hadits Abu Sa'id yang ada dalam Sunan Abu Dawud (492) dan selainnya, dan telah menshahihkannya orang yang menshahihkannya dari para hafizh, dan mereka menjelaskan bahwa riwayat orang yang meng-irsal-kannya, tidak bertentangan dengan riwayat musnad yang tsabit, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Seluruh bumi adalah masjid, kecuali kuburan dan kamar mandi.'*" Selesai ucapan beliau rahimahullah.

Dan Syaikhul Islam juga berkata dalam Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim (2/677) setelahnya: "Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Al-Bazzar dan selain mereka, dengan sanad-sanad yang baik, dan orang yang membicarakannya tidak memenuhi (meneliti) jalur-jalurnya." Selesai. Dan Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam At-Talkhish Al-Habir (1/277) setelahnya: "An-Nawawi berkata dalam Al-Khulashah: 'Ia adalah dha'if (lemah)', dan penulis kitab Al-Imam berkata: 'Hasil dari apa yang di-'illat-kan dengannya adalah irsal, dan apabila orang yang menyambungkannya adalah tsiqah: maka ia diterima.'

Dan Ibnu Dihyah Al-Kalbi berbicara kasar sehingga ia berkata dalam kitab At-Tanwir-nya: 'Ini tidak shahih dari jalur manapun dari jalur-jalur!' Demikian ia berkata, maka ia tidak benar.

Aku berkata: Dan untuknya ada syawahid (penguat), di antaranya:

- Hadits Abdullah bin Amr secara marfu': *"Melarang dari shalat di kuburan"* dikeluarkan oleh Ibnu Hibban (2319).
- Dan di antaranya hadits Ali radhiyallahu 'anhu: *"Sesungguhnya kekasihku melarangku untuk shalat di kuburan"* dikeluarkan oleh Abu Dawud (490)." Selesai.

Dan Al-Hafizh juga berkata dalam Al-Fath (1/696) setelahnya: "Perawinya tsiqah, namun diperselisihkan dalam penyambungan dan pengirsal-annya, dan dengan itu dihukumi keshahihiannya oleh: Al-Hakim dan Ibnu Hibban." Selesai.

Dan aku telah mendengar syaikh kami Al-'Allamah Abdul Aziz bin Abdullah Ibnu Baz rahimahullah berkata tentang hadits Abu Sa'id sebelumnya: "Sanadnya baik."

Dan kesimpulannya: bahwa hadits Abu Sa'id Al-Khudri ini, adalah hadits shahih tanpa keraguan, dan telah saya kemukakan jalur-jalurnya dan riwayat-riwayatnya, dan di antaranya ada sanad-sanad sesuai syarat dua syaikh (Bukhari dan Muslim), untuk itu Al-Hakim menshahihkannya sesuai syarat keduanya, dan Adz-Dzahabi menyetujuinya, dan menshahihkannya dari para imam dan ulama: Ibnu Al-Mundzir, Ibnu Hibban, Ibnu Hazm, Al-Hakim, Ibnu Daqiq Al-'Id, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Ibnu Baz, dan selain mereka.

Pasal: Adapun makna "kuburan":

yaitu tanah yang di dalamnya ada kubur-kubur, baik dipersiapkan untuk itu dan ini yang umum atau tidak dipersiapkan, seperti jika terjadi banyak korban tewas di suatu tempat, karena perang atau penyakit atau selainnya, maka mereka dikuburkan di dalamnya, meskipun sebelum itu tidak dipersiapkan untuk mengubur orang-orang mati.

Dan dalam semua keadaan, ia adalah tanah yang di dalamnya ada kubur-kubur, dan bukan tanah yang hanya dipersiapkan tanpa ada yang dikuburkan di dalamnya!

Dan 'illat (alasan) larangan, dan manath (fokus) pengharaman: adanya kubur-kubur, bukan sekadar penamaan.

Dan ini adalah tempat kesepakatan di antara ahli ilmu dari yang mengharamkan dan yang membolehkan.

Namun dari yang mengharamkan: ada yang menjadikan sebab itu: menyerupai orang-orang musyrik, dan karena ia merupakan wasilah (jalan) menuju syirik, dan membuka pintu untuknya.

Dan di antara mereka: ada yang menjadikan sebab itu: najisnya tanah kuburan, dengan nanah orang-orang mati, dan semisalnya.

Dan diketahui: bahwa 'illat-'illat dan sebab-sebab ini, tidak ada dengan tidak adanya kubur-kubur. Demikian pula yang membolehkan: mereka mempertimbangkan apa yang dicegah dengannya oleh yang mengharamkan, dan mereka menjawabnya, meskipun jawaban-jawaban mereka ringan, dan pilihan-pilihan mereka lemah, karena menyelisihi hadits-hadits shahih yang sharih (jelas) yang mulia.

Kecuali bahwa pertimbangan mereka terhadapnya, dengan cara ini, menjadikannya tempat kesepakatan pada semua orang: bahwa ia yaitu adanya kubur-kubur adalah 'illat yang dipertimbangkan, dan tidak ada 'illat dalam pengharaman dan pencegahan selain itu.

Pasal dalam menolak anggapan pengkritik bahwa hadits Abu Sa'id Al-Khudri sebelumnya mansukh (dibatalkan)

Adapun anggapan pengkritik ini: bahwa hadits Abu Sa'id Al-Khudri sebelumnya mansukh: adalah batil, dan telah disebutkan sebelumnya beberapa hadits tentang larangan menjadikan kubur-kubur sebagai masjid, dan itu terjadi lima malam saja sebelum wafat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan hadits *"Seluruh bumi adalah masjid, kecuali kuburan dan kamar mandi"*: adalah hadits *"Dijadikan untukku bumi sebagai masjid dan suci"*, untuk itu At-Tirmidzi berkata setelah meriwayatkan hadits yang pertama (317): "Dan dalam bab: dari Ali, Abdullah bin Amr, Abu Hurairah, Jabir, Ibnu Abbas, Hudzaifah, Anas, Abu Umamah, dan Abu Dzar, mereka berkata: Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Dijadikan untukku bumi sebagai masjid dan suci.'*" Selesai.

Hanya saja hadits yang pertama adalah muqayyad (terikat/pembatas) untuk yang kedua dan mengkhususkannya, bukan nasikh (menghapus)! Sebagaimana dibatasi oleh hadits-hadits lain tentang pengharaman menjadikan kubur-kubur sebagai masjid, atau yang melarang dari shalat di kubur-kubur secara mutlak.



Pasal dalam menolak anggapan bahwa kebanyakan para fuqaha dan ulama hadits, membolehkan shalat di kuburan, dan mendustakannya

Adapun anggapan pengkritik: bahwa ini adalah madzhab kebanyakan para fuqaha dan ulama hadits, seperti Al-Bukhari dan An-Nasa'i dan selain keduanya: maka jika maksudnya dengan madzhab mereka: perkataan tentang mansukh-nya hadits "*Seluruh bumi adalah masjid kecuali kuburan dan kamar mandi*": maka itu dusta.

Dan jika maksudnya dengan madzhab mereka: perkataan tentang bolehnya shalat mutlak di kuburan pada umumnya: maka itu dusta yang serupa dengannya, dan yang benar adalah kebalikannya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam Al-Fath dalam mensyarah hadits Ibnu Umar secara marfu': "*Jadikanlah di rumah-rumah kalian dari shalat kalian, dan jangan kalian jadikan ia sebagai kubur-kubur*" [Bukhari (432)]: "Dan telah dinukil oleh Ibnu Al-Mundzir dari kebanyakan ahli ilmu: bahwa mereka beristidlal dengan hadits ini bahwa kuburan, bukanlah tempat untuk shalat, dan demikian pula Al-Baghawi berkata dalam Syarh As-Sunnah dan Al-Khatthabi." Selesai ucapannya.

Dan bukanlah apa yang dianggap oleh pengkritik sebagai madzhab Al-Bukhari dan juga bukan An-Nasa'i rahimahuma Allah. Bahkan Al-Bukhari telah menyatakan dalam Shahih-nya pengharamannya bukan perkataan dengannya, dan membuat bab tentang itu dua bab: pertama: dalam Kitab Ash-Shalah: "Bab: Dimakruhkannya shalat di kuburan."

Dan yang lain: dalam Kitab Al-Jana'iz: "Bab: Apa yang dimakruhkan dari menjadikan masjid-masjid di atas kubur-kubur."

Dan maksud beliau rahimahullah dengan karahah (dimakruhkan) di sini: pengharaman, dan menunjukkan itu perkataannya: "Bab: Apa yang dimakruhkan dari menjadikan masjid-masjid di atas kubur-kubur."

Dan menjadikan masjid-masjid di atas kubur-kubur adalah haram dengan ijma' sebagaimana telah disebutkan sebelumnya - dan ia haram menurut pengkritik demikian pula - maka tidak sah membawa karahah di sini pada sesuatu selainnya.

Dan akan datang dalam pasal berikutnya penjelasan maksud para imam dengan lafazh "karahah", dan bahwa mereka bermaksud dengannya pengharaman di satu waktu, dan tanzih (makruh) di waktu lain.



Pasal tentang Penjelasan Maksud Para Ulama Terdahulu dengan Lafaz "Karahah" (Kebencian), dan Bahwa Mereka Bermaksud Pengertian Bahasa dan Syariat, Bukan Pengertian Istilah Ushul Fiqih, serta Penjelasan Kekeliruan Orang yang Menduga Bahwa Mereka Bermaksud Pengertian Istilah Menurut Ulama Belakangan

Karahah (kebencian) secara istilah menurut para ahli ushul fiqih tidak menetap maknanya pada masa itu, tetapi baru menetap setelahnya.

Adapun menurut para ahli hadits pada masa itu, mereka menggunakannya dengan makna bahasa yang umum, yang mencakup semua yang dibenci oleh pembuat syariat sehingga Dia melarangnya, berupa kekufuran, kesyirikan, dosa-dosa besar, dosa-dosa kecil, dan yang lebih ringan dari itu.

Oleh karena itu, Anda akan menemukan para imam menggunakan lafaz karahah untuk dosa-dosa besar dan maksiat yang keharamannya telah menetap menurut mereka, seperti perkataan Imam Malik dalam kitab al-Muwaththa: "Bab tentang Karahah (Kebencian) Menggauli Dua Saudara Perempuan dengan Kepemilikan Budak, dan Seorang Perempuan dengan Anak Perempuannya."

Kemudian Malik berkata setelahnya dalam kitab al-Muwaththa tentang budak perempuan yang ada pada seorang laki-laki lalu ia menggaulinya, kemudian ia ingin menggauli saudara perempuannya: (Sesungguhnya saudara perempuannya tidak halal baginya hingga ia mengharamkan atas dirinya kemaluan saudara perempuannya dengan pernikahan, pembebasan, mukatabah, atau yang serupa dengan itu, ia menikahkannya dengan budaknya atau selain budaknya).

Malik juga berkata: (Tidak mengapa menggabungkan keduanya dalam kepemilikan budak, maka barangsiapa menggauli di antara keduanya ibu dan

anak perempuannya, maka dengan itu yang lainnya haram baginya selamanya). Dinukil darinya oleh Allamah Abu al-Walid al-Baji (wafat 494 H) dalam syarahnya atas kitab al-Muwaththa, kemudian Abu al-Walid berkata setelahnya (3/325): (Alasan hal itu adalah bahwa ia boleh memiliki dengan cara ini orang yang tidak boleh digauli, seperti bibi dari pihak ibu dan bibi dari pihak ayah. Oleh karena itu dibolehkan baginya menggabungkan keduanya dalam kepemilikan budak, meskipun tidak menggabungkan keduanya dalam persetubuhan. Maka menggabungkan keduanya dalam hal itu adalah haram, seperti menggabungkan keduanya dengan akad nikah). Selesai ucapannya.

Dan perkataan al-Bukhari dalam kitab Shahihnya pada Kitab al-Hudud: "Bab tentang Karahah (Kebencian) Memberikan Syafaat dalam Had (Hukuman) Jika Telah Diangkat kepada Penguasa."

Dan perkataan Abu Dawud dalam kitab Sunannya: "Bab tentang Karahah (Kebencian) Suap."

Dan perkataan at-Tirmidzi dalam kitab Jaminya: "Bab tentang Karahah (Kebencian) Menggauli Perempuan Haid," dan "Bab tentang Karahah (Kebencian) Jual Beli Gharar (Penipuan)," dan "Bab tentang Karahah (Kebencian) Najsy (Penipuan Lelang) dalam Jual Beli," dan "Bab tentang Karahah (Kebencian) Penipuan dalam Jual Beli," dan "Bab tentang Karahah (Kebencian) Bersumpah dengan Selain Allah," dan "Bab tentang Karahah (Kebencian) Bersumpah dengan Selain Agama Islam," dan "Bab tentang Karahah (Kebencian) Cincin Emas," yaitu bagi laki-laki.

Dan perkataan an-Nasai dalam kitab Sunannya: "Karahah (Kebencian) Meminta Hujan dengan Bintang," dan "Karahah (Kebencian) Menikahi Para pezina."

Dan perkataan Ibnu Majah dalam kitab Sunannya: "Bab tentang Karahah (Kebencian) Mengenakan Sutra," yaitu bagi laki-laki.

Dan mereka tidak bermaksud dengan karahah dalam semua itu kecuali pengharaman sebagaimana Anda lihat.

Ibnu al-Mundzir berkata dalam kitab al-Awsath (2/185): (Dan yang dianut oleh mayoritas ahli ilmu adalah karahah (kebencian) shalat di pekuburan, karena hadits Abu Saïd radhiyallahu anhu, dan demikian pula kami berpendapat).

Maksud Ibnu al-Mundzir rahimahullah dengan karahah di sini adalah karahah yang bermakna pengharaman. Oleh karena itu ia berkata sebelumnya (2/183) tentang hadits Ibnu Umar radhiyallahu anhuma: *"Laksanakanlah di rumah-rumah kalian sebagian shalat kalian, dan jangan jadikan rumah-rumah itu seperti kuburan,"* ia berkata: (Maka dalam sabdanya: *"dan jangan jadikan rumah-rumah itu seperti kuburan"* terdapat dalil bahwa pekuburan bukanlah tempat shalat, karena dalam sabdanya *"Laksanakanlah di rumah-rumah kalian sebagian shalat kalian"* adalah anjuran untuk melaksanakan shalat-shalat di rumah.

Dan sabdanya *"dan jangan jadikan rumah-rumah itu seperti kuburan"* menunjukkan bahwa shalat tidak dibolehkan di pekuburan).

Ibnu al-Mundzir berkata di tempat lain (5/417-418): (Dan dalam hadits Ibnu Umar dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Laksanakanlah di rumah-rumah kalian sebagian shalat kalian, dan jangan jadikan rumah-rumah itu seperti kuburan"* adalah penjelasan paling jelas bahwa shalat di pekuburan tidak dibolehkan).

Allamah Abu Abdillah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata dalam kitab I'lam al-Muwaqqi'in (1/39-40): (Banyak ulama belakangan dari pengikut para imam telah keliru terhadap imam-imam mereka karena hal tersebut, di mana para imam berhati-hati dalam menggunakan lafaz "pengharaman," dan mereka menggunakan lafaz "karahah."

Maka para ulama belakangan menafikan "pengharaman" dari apa yang para imam gunakan istilah "karahah" untuknya.

Kemudian lafaz "karahah" menjadi mudah bagi mereka, dan bebannya ringan bagi mereka, sehingga sebagian dari mereka membawanya kepada makna tanzih (tidak disukai). Dan sebagian yang lain membawanya lebih jauh lagi kepada karahah meninggalkan yang lebih utama. Dan ini sangat banyak dalam tindakan-tindakan mereka, sehingga terjadilah kekeliruan besar terhadap syariat dan terhadap para imam). Kemudian Ibnu al-Qayyim mulai menjelaskan sebagian contoh hal itu dalam empat madzhab yang terkenal, ia memulai dengan madzhab Imam Ahmad radhiyallahu anhu lalu berkata (1/40-43):

(1 - Imam Ahmad telah berkata tentang menggabungkan dua saudara perempuan dengan kepemilikan budak: "Aku membencinya (makruh), dan aku tidak mengatakan itu haram." Sedangkan madzhabnya adalah pengharamannya, dan ia hanya berhati-hati dalam menggunakan lafaz "pengharaman" karena perkataan Utsman radhiyallahu anhu.

2 - Abu al-Qasim al-Khiraqi berkata, dalam apa yang ia nukil dari Abu Abdillah: "Dimakruhkan berwudhu dalam bejana emas dan perak." Sedangkan madzhabnya adalah tidak dibolehkan.

3 - Ia berkata dalam riwayat Abu Dawud: "Disunahkan untuk tidak masuk pemandian kecuali dengan kain penutup." Dan ini adalah kesukaan yang bermakna kewajiban.

4 - Ia berkata dalam riwayat Ishaq bin Manshur: "Jika mayoritas harta seseorang adalah haram, maka aku tidak suka hartanya dimakan." Dan ini dalam makna pengharaman.

5 - Ia berkata dalam riwayat putranya Abdullah: "Aku tidak suka memakan apa yang disembelih untuk Zahrah, bintang-bintang, dan gereja, serta semua yang disembelih untuk selain Allah. Allah Azza wa Jalla berfirman: **'Diharamkan bagi kalian bangkai, darah, daging babi, dan apa yang disembelih untuk selain Allah.'**

Maka perhatikanlah! Bagaimana ia berkata "aku tidak suka" terhadap apa yang Allah Subhanahu telah nyatakan keharamannya, sedangkan ia juga berdalil dengan pengharaman Allah terhadapnya dalam Kitab-Nya.

6 - Ia berkata dalam riwayat al-Atsram: "Aku membenci daging dan susu hewan jallalah (yang memakan najis)."

Dan ia telah menyatakan secara tegas pengharaman dalam riwayat Hanbal dan lainnya.

7 - Ia berkata dalam riwayat putranya Abdullah: "Aku membenci memakan daging ular dan kalajengking, karena ular memiliki taring, dan kalajengking memiliki racun."

Dan tidak ada perbedaan dalam madzhabnya tentang pengharamannya.

8 - Ia berkata dalam riwayat Harb: (Jika anjing berburu tanpa dilepaskan, maka aku tidak suka, karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Jika kamu melepaskan anjingmu dan menyebut nama Allah."*)

Maka ia telah menggunakan ungkapan "aku tidak suka" terhadap apa yang menurutnya haram.

9 - Ia berkata dalam riwayat Ja'far bin Muhammad an-Nasai: "Aku tidak suka celak dan tongkat celak," yaitu yang terbuat dari perak.

Dan ia telah menyatakan secara tegas pengharaman di beberapa tempat, dan itu adalah madzhabnya tanpa perbedaan pendapat.

10 - Ja'far bin Muhammad juga berkata: (Aku mendengar Abu Abdillah ditanya tentang seorang laki-laki yang berkata kepada istrinya: "Setiap perempuan yang aku nikahi, atau budak perempuan yang aku beli untuk disetubuhi selama kamu masih hidup, maka budak perempuan itu merdeka dan perempuan itu tertalak."

Ia berkata: "Jika ia menikah, aku tidak memerintahkannya untuk menceraikannya, dan pembebasan budak aku khawatir akan melekat padanya, karena ia berbeda dengan talak."

Dikatakan kepadanya: Jika seseorang menghadiahkan kepadanya seorang budak perempuan?

Ia berkata: "Ini adalah jalan hiyal (tipu daya)," dan ia membencinya).

Padahal madzhabnya adalah pengharaman hiyal, dan bahwa hiyal tidak membebaskan dari sumpah.

11 - Ia menyatakan karahah bantal dari kulit keledai, dan berkata: "Itu menjadi suci."

Dan tidak ada perbedaan dalam madzhabnya tentang pengharaman.

12 - Ia ditanya tentang bulu babi lalu berkata: "Aku tidak suka."

Dan ini dalam makna pengharaman.

13 - Ia berkata: "Dimakruhkan tali dari kulit keledai, baik yang disembelih maupun tidak, karena ia tidak bisa menjadi suci, dan aku membencinya bagi yang membuatnya dan bagi yang menggunakannya."

14 - Ia ditanya tentang seorang laki-laki yang bersumpah tidak akan mengambil manfaat dari sesuatu, lalu ia menjualnya dan membeli yang lain dengan hasil penjualannya: ia membenci hal itu.

Dan ini menurutnya tidak dibolehkan.

15 - Ia ditanya tentang susu keledai betina: ia membencinya.

Dan itu haram menurutnya.

16 - Ia ditanya tentang khamar yang dijadikan cuka: ia berkata: "Aku tidak suka."

Dan ini dalam makna pengharaman menurutnya.

17 - Ia ditanya tentang menjual air: ia membencinya.

Dan ini dalam jawaban-jawabannya lebih banyak dari yang bisa dihitung seluruhnya, demikian pula para imam lainnya.

Menurut Hanafiyah

18 - Muhammad bin al-Hasan telah menyatakan bahwa setiap yang dimakruhkan maka ia haram, hanya saja ketika ia tidak menemukan nash yang jelas tentangnya, ia tidak menggunakan lafaz "haram."

19 - Muhammad juga meriwayatkan dari Abu Hanifah dan Abu Yusuf bahwa itu lebih dekat kepada haram.

20 - Ia berkata dalam kitab al-Jami' al-Kabir: "Dimakruhkan minum dalam bejana emas dan perak bagi laki-laki dan perempuan," dan maksudnya adalah pengharaman.

21 - Demikian pula Abu Yusuf dan Muhammad berkata: "Dimakruhkan tidur di atas kasur sutera, dan bersandar pada bantal sutera," dan maksud keduanya adalah pengharaman.

22 - Abu Hanifah dan kedua sahabatnya berkata: "Dimakruhkan laki-laki dari anak-anak laki-laki mengenakan emas dan sutera. Para murid telah menyatakan secara tegas bahwa itu haram, dan mereka berkata: Sesungguhnya pengharaman ketika telah ditetapkan untuk laki-laki, maka pengharaman mengenakan berarti mengharamkan memakainya, seperti khamar ketika diharamkan meminumnya, diharamkan pula meminumkannya.

23 - Demikian pula mereka berkata: "Dimakruhkan sapu tangan sutera yang digunakan untuk membuang ingus dan mengelap dari wudhu," dan maksud mereka adalah pengharaman.

24 - Mereka berkata: "Dimakruhkan menjual kotoran," dan maksud mereka adalah pengharaman.

25 - Mereka berkata: "Dimakruhkan menimbun makanan pokok manusia dan hewan jika membahayakan mereka dan menyulitkan mereka," dan maksud mereka adalah pengharaman.

26 - Mereka berkata: "Dimakruhkan menjual senjata di masa fitnah," dan maksud mereka adalah pengharaman.

27 - Abu Hanifah berkata: "Dimakruhkan menjual tanah Mekkah," dan maksud mereka adalah pengharaman menurut mereka.

28 - Mereka berkata: "Dimakruhkan bermain catur," dan itu haram menurut mereka.

29 - Mereka berkata: "Dimakruhkan seseorang memasang pada leher budaknya atau lainnya kalung besi yang menghalanginya bergerak," yaitu belenggu, dan itu haram. Dan ini sangat banyak dalam ucapan mereka.

Menurut Malikiyah

30 - Adapun pengikut Malik, maka yang dimakruhkan menurut mereka adalah tingkatan antara haram dan mubah, dan mereka tidak menggunakan istilah "kebolehan" untuknya. Mereka berkata: "Sesungguhnya memakan setiap hewan bertaring dari binatang buas adalah makruh bukan mubah."

31 - Malik telah berkata dalam banyak jawabannya: "Aku membenci ini dan itu," padahal itu haram.

32 - Di antaranya: Malik menyatakan karahah bermain catur, dan ini menurut kebanyakan muridnya dalam makna pengharaman, dan sebagian dari mereka membawanya kepada karahah yang di bawah pengharaman.

Menurut Syafi'iyah

33 - Asy-Syafi'i berkata tentang bermain catur: Sesungguhnya itu adalah permainan yang menyerupai kebatilan, aku membencinya dan tidak jelas bagiku pengharamannya.

Maka ia telah menyatakan karahahnyanya dan ragu dalam pengharamannya. Maka tidak boleh dinisbatkan kepadanya dan kepada madzhabnya bahwa bermain catur itu boleh dan mubah, karena ia tidak pernah mengatakan ini dan tidak pula yang menunjukkan hal itu.

Dan yang benar untuk dikatakan adalah: "Sesungguhnya ia membencinya dan ragu dalam pengharamannya."

Maka di manakah ini dari mengatakan: "Sesungguhnya madzhabnya adalah kebolehan bermain catur dan memubahkannya?!"

34 - Dan termasuk ini juga: bahwa ia menyatakan karahah seorang laki-laki menikahkan anak perempuannya dari air zina, dan ia tidak pernah berkata: "Sesungguhnya itu mubah atau boleh."

Dan yang pantas dengan keagungannya, kepemimpinannya, dan kedudukan yang Allah tempatkan ia dalam agama adalah bahwa karahah ini darinya dalam makna pengharaman.

Dan ia menggunakan lafaz "karahah" karena yang haram itu dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam. Allah Ta'ala telah berfirman setelah menyebut apa yang Dia haramkan dari hal-hal yang diharamkan, dari firman-Nya **"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia"** hingga firman-Nya **"maka janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan jangan engkau membentak keduanya"** hingga firman-Nya **"dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan"** hingga firman-Nya **"dan janganlah kamu mendekati zina"** hingga firman-Nya **"dan janganlah kamu membunuh jiwa yang Allah haramkan kecuali dengan hak"** hingga firman-Nya **"dan janganlah kamu**

mendekati harta anak yatim" hingga firman-Nya "dan janganlah kamu mengikuti apa yang tidak kamu ketahui" hingga akhir ayat-ayat.

Kemudian Allah berfirman **"Semua itu keburukannya adalah dibenci di sisi Tuhanmu."**

Dan dalam kitab Shahih: *"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla membenci bagi kalian qiil wa qaal (banyak bicara yang tidak berguna), banyak bertanya, dan menya-nyikan harta."*

Maka para salaf menggunakan kata "keharaman" (al-karahah) dalam makna yang digunakan dalam firman Allah dan sabda Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam.

Adapun para ulama belakangan, mereka telah menetapkan istilah dengan mengkhususkan "keharaman" (al-karahah) untuk sesuatu yang bukan haram, namun meninggalkannya lebih utama daripada mengerjakannya.

Kemudian sebagian dari mereka membawa perkataan para imam kepada istilah yang baru ini, maka mereka keliru dalam hal itu.

Dan yang lebih buruk kesalahannya dari mereka adalah: orang yang membawa lafazh "keharaman" (al-karahah), atau lafazh "la yanbaghi" (tidak layak/tidak pantas), dalam firman Allah dan sabda Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam kepada makna istilah yang baru.

Sesungguhnya telah konsisten dalam firman Allah dan sabda Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam: penggunaan "la yanbaghi" (tidak layak/tidak pantas) dalam sesuatu yang terlarang secara syariat atau takdir, yaitu sesuatu yang mustahil dan terlarang, seperti firman Allah Ta'ala **"Dan tidak layak bagi Yang Maha Pengasih mengambil anak"** (Maryam: 92).

Dan firman-Nya **"Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan tidak layak (pula baginya)"** (Yasin: 69).

Dan firman-Nya **"Dan Al-Qur'an itu tidak dibawa turun oleh setan-setan. Dan tidak layak (pula) bagi mereka"** (Asy-Syu'ara: 210-211).

Dan firman-Nya atas lisan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam: *"Anak Adam mendustakanku padahal tidak layak baginya, dan anak Adam mencaci makiku padahal tidak layak baginya"*.

Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah tidak tidur, dan tidak layak bagi-Nya untuk tidur"*.

Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang pakaian sutera: *"Tidak layak ini untuk orang-orang yang bertakwa"*, dan yang semisalnya. Selesai perkataan beliau rahimahullah.

Sebagaimana mereka menggunakannya untuk banyak perkara lain, mereka tidak bermaksud dengannya pengharaman, bahkan di bawah itu yaitu makruh tanzih, menyepakati dalam hal itu dengan para ahli ushul tanpa bermaksud menyepakati.

Kesimpulannya: bahwa keharaman (al-karahah) menurut mereka adalah: apa yang dibenci oleh syariat lalu melarangnya, baik keharaman itu bersifat tahrim (haram) atau tanzih (makruh). Dan diketahui maksud syariat dengan keharaman itu apakah untuk pengharaman ataukah untuk makruh tanzih, dengan memperhatikan nash-nash. Maka jika ini telah mantap pada dirimu, maka ketahuilah dengan yakin dan pasti bahwa penggunaan istilah keharaman oleh sekelompok imam tentang shalat di kuburan dan di sisi kubur atau menghadap kepadanya, mereka tidak bermaksud dengannya selain pengharaman (tahrim).

Sesungguhnya dalil-dalil telah banyak dan mutawatir tentang pengharaman hal itu dan larangan darinya, di antaranya: perkataan Al-Bukhari rahimahullah dalam dua bab sebelumnya, dan perkataan At-Tirmidzi dalam Jami'nya: "Bab tentang keharaman (larangan) berjalan di atas kubur, duduk di atasnya, dan shalat menghadap kepadanya".

Adapun tarjih (penguatan) yang dikemukakan penentang ini dengan dalil shalat para sahabat, maka jawabannya telah dikemukakan sebelumnya dan penjelasan kebatilannya, segala puji bagi Allah.



Pasal tentang Menolak Zamannya bahwa Dalil Jika Dihinggapi Kemungkinan, Batallah Dengannya Pengambilan Dalil, dan Penjelasan bahwa Ini adalah Kaidah yang Penggunaannya Secara Mutlak akan Membawa Pemiliknya kepada Kesesatan, dan Penjelasan Maknanya Menurut Ahli Ilmu

Adapun perkataan penentang: (Dan di antara yang diketahui oleh para penuntut ilmu: bahwa dalil jika dihindangi kemungkinan, batallah pengambilan dalil dengannya). Selesai.

Maka penggunaan mutlaknya adalah batil, dan penggunaannya secara mutlak adalah asas dari asas-asas ahli bid'ah dan kesesatan, dari orang-orang yang ingin merendahkan Sunnah, membatalkan dalil-dalil, merusak agama, dan menyesatkan orang-orang yang mendapat hidayah.

Maka tidak ada dalil baik dalam Al-Kitab maupun As-Sunnah, kecuali telah dikemukakan padanya kemungkinan, baik dari orang yang mendapat hidayah atau dari pembatal, baik kemungkinan itu benar ataupun rusak.

Dan jika diperbolehkan penggunaan mutlak kaidah ini, niscaya tidak sah bagi kita dan bagi yang lain untuk mengambil dalil dengan dalil apa pun, atau berdalil dengan hujjah apa pun, karena kemungkinan dari berbagai kemungkinan yang menyimpannya! Baik pada asalnya, atau pada takwil dan maknanya, dan ketika itu batallah agama, gugur syariat-syariat, dan terwujud bagi para zindik apa yang mereka harapkan dan inginkan.

Dan maksud dari yang menyebutkan kaidah ini dari kalangan ulama, dan makna yang benar menurut mereka: bahwa kemungkinan-kemungkinan yang datang pada dalil-dalil ada tiga macam: kemungkinan wahmi yang marjuh (lemah),

dan kemungkinan yang rajih (kuat),

dan kemungkinan yang sama (musawi).

Kemungkinan pertama: tidak ada pertimbangan padanya, dan tidak ada pengaruhnya.

Kemungkinan kedua: wajib berpaling kepadanya, dan bersandar padanya.

Adapun kemungkinan ketiga: maka inilah yang menggugurkan pengambilan dalil dengan dalil tersebut terhadap kemungkinan yang setara itu tidak lainnya, karena kesetaraan dua sisinya, dan inilah maksud dari yang menggunakan kaidah ini secara mutlak dari para imam tidak lainnya.

Dan telah dijelaskan oleh Abul Abbas Al-Qarafi (wafat 684 H) dalam Al-Furuq (2/87): perbedaan antara kaidah sebelumnya ini "Hikayatul hal (penggambaran keadaan) jika dihindangi kemungkinan, gugur dengannya pengambilan dalil", dan antara kaidah "Hikayatul hal, jika ditinggalkan di dalamnya istifsal (perincian), menempati kedudukan keumuman dalam ucapan, dan baik dengannya pengambilan dalil", dengan perkataannya: (Dan penjelasan perbedaan antara keduanya, dibangun atas kaidah-kaidah:

Kaidah pertama: bahwa kemungkinan yang marjuh (lemah), tidak merusak penunjukan lafazh, kalau tidak akan gugur penunjukan semua lafazh umum, karena kemungkinan pentakhshish (pengkhususan) menyimpannya.

Bahkan akan gugur penunjukan semua dalil sam'iyah (dalil naqli), karena majaz dan musytarak menimpa semua lafazh. Akan tetapi itu batil, maka sudah pasti ketika itu: bahwa kemungkinan yang mewajibkan ijmal (keambiguan), sesungguhnya adalah kemungkinan yang setara, atau yang mendekati, adapun yang marjuh (lemah): maka tidak.

Kaidah kedua: bahwa ucapan pemilik syariat, jika mengandung dua kemungkinan yang setara: maka menjadi mujmal (ambigu), dan tidak ada pengertian pada salah satunya yang lebih utama dari yang lain).

Kemudian Al-Qarafi berkata (2/88): (Maka di mana Asy-Syafi'i radhiyallahu 'anhu berkata: "Sesungguhnya hikayatul hal, jika dihindangi kemungkinan, gugur dengannya pengambilan dalil": maksudnya jika setara kemungkinan-kemungkinan dalam ucapan pemilik syariat). Selesai.

Dan telah dikritik Abul Qasim Ibnu Asy-Syath (wafat 723 H) terhadap Abul Abbas Al-Qarafi dalam perkataannya sebelumnya "maka sudah pasti ketika itu bahwa kemungkinan yang mewajibkan ijmal, sesungguhnya adalah kemungkinan yang setara, atau yang mendekati, adapun yang marjuh: maka tidak" maka dia berkata: (Kewajiban kemungkinan yang setara terhadap ijmal: diakui.

Adapun kewajiban yang mendekati: maka tidak, maka sesungguhnya:

Jika benar-benar dekat: maka benar-benar tidak setara.

Dan jika benar-benar tidak setara: maka benar-benar lemah (marjuh): maka tidak ada ijmal). Selesai.

Saya katakan: Yang tampak bagi saya: bahwa maksud Al-Qarafi dari perkataannya "kemungkinan yang mendekati": apa yang mendekati kepada yang setara dengan kedekatan yang kuat, sehingga kekuatannya atas yang lain halus ringan, tidak dipilih kepadanya, dan tidak dikuatkan dengannya atasnya, karena ringannya penguatnya atas yang lain, maka tetap mendekati menyerupai yang setara, wallahu a'lam.

Dan saya telah bertanya kepada syaikh kami Al-Allamah, Abdullah bin Abdurrahman Ibnu Ghudayyan hafizahullah, dan semoga Allah memberkahi beliau dan ilmunya: tentang kebenaran penggunaan mutlak kaidah sebelumnya itu, maka beliau berkata: (Tidak sah penggunaannya secara mutlak, dan sesungguhnya itu benar dalam satu bentuk saja: jika kemungkinan itu setara.

Adapun jika tidak setara: maka jika kuat (rajih): wajib berpaling kepadanya. Atau marjuh (lemah) dan wahmi: wajib membuangnya dan meninggalkannya, dan tidak ada pengaruh padanya.

Dan penggunaannya secara mutlak seperti penggunaan orang untuk kaidah "Menolak kerusakan, didahulukan atas meraih kemaslahatan", padahal kaidah ini tidak sah kecuali dalam satu bentuk saja, yaitu jika setara antara kerusakan dan kemaslahatan.

Kemudian syaikh hafizahullah menyebutkan: bahwa yang paling baik yang beliau lihat berbicara tentang kaidah pertama sebelumnya itu: Al-Qarafi dalam

Al-Furuq dan paling lengkap penjelasannya, dan kami telah mengemukakan sesuatu dari perkataannya dalam hal itu rahimahullah.

Jika telah jelas ini, maka ketahuilah bahwa penentang pembatal ini, tidak ada sangkut pautnya yang benar dengan kaidah ini.

Dan bahwa penggunaan mutlaknya yang batil untuk kaidah ini - sebagaimana dia menggugurkan pengambilan dalil dengan sebagian dalil-dalil kami, sebagaimana dia inginkan dan zamankan - dia menggugurkan pengambilan dalil dengan semua dalil-dalilnya, karena kemungkinan menimpa dalil-dalilnya juga! Dan kemungkinan yang datang pada hadits "*Seluruh bumi adalah masjid kecuali kuburan dan kamar mandi*" - jika dikatakan dengan adanya asalnya - adalah kemungkinan wahmi marjuh (lemah) yang tidak ada pertimbangan padanya, dan sesungguhnya telah banyak dalil-dalil yang berbeda tentang penjelasan kebenaran hadits itu sebagaimana telah dikemukakan.



Pasal tentang Zaman Sekelompok Penganut Paham Kuburan: bahwa Tidak Ada Kembalinya Kesyirikan di Jazirah Arab, dan Tidak Ada Kebutuhan untuk Menutup Jalan-jalan dan Sebab-sebabnya, dan bahwa Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam "Tidak Berkumpul Dua Agama di Jazirah Arab", dan Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam "Sesungguhnya Setan Telah Putus Asa untuk Disembah oleh Orang-orang yang Shalat di Jazirah Arab": Dua Dalil tentang Kebenaran Perbuatan-perbuatan Syirik Mereka yang Bertentangan dengan Iman, dan Penjelasan Kerusakan Dalil Mereka dan Penolakan Terhadapnya, dan Kabar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang Kembalinya Kesyirikan ke Jazirah Arab Setelah Penyebaran Islam, dan Penyempurnaan Risalah, karena Kecerobohan Manusia dalam Menutup Jalan-jalan Kesyirikan, dan Mencegah Sebab-sebabnya

Telah zamankan sekelompok penjaga kubur, dan penyeru kesesatan menuju neraka: bahwa sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam *"Sesungguhnya setan telah putus asa untuk disembah oleh orang-orang yang shalat di Jazirah Arab, tetapi dalam mengadu domba di antara mereka"* diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya (2812) dari hadits Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhu.

Dan mereka zamankan juga: bahwa sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Tidak berkumpul di Jazirah Arab dua agama"* diriwayatkan oleh Al-Fakihi dalam Akhbar Makkah (3/44) (1762) dan Al-Baihaqi dalam Sunan Al-Kubra-nya (6/115) dari hadits Ibnu Syihab dari Sa'id bin Al-Musayyab dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu. Maka mereka zamankan bahwa keduanya: dua kabar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan dua kabar gembira tentang kosongnya Jazirah Arab dari agama kedua yang ada di dalamnya! Dan dua kabar juga tentang keselamatannya dari syirik dan kekafiran!

Mereka berkata: Maka menunjukkan itu bahwa apa yang mereka lakukan di sisi kubur dan makam dan tempat-tempat ziarah, dari doa dan meminta pertolongan dan sembelihan dan lainnya: bukan syirik dan bukan kekafiran, kalau tidak perbuatan-perbuatan itu menyalahi kabar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan kabar gembiranya!

Dan jawaban dari keberatan-keberatan dingin yang gugur ini, dari beberapa sisi:

Pertama: bahwa ini adalah penyelewengan kalimat dari tempatnya, dan mengalihkannya dari hakikatnya.

Dan maksud Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari sabdanya *"Tidak berkumpul di Jazirah Arab dua agama"* - sebagaimana menurut ahli ilmu yang rabbani, bukan penyembah kubur dari kaum musyrikin -: adalah perintah dengan kewajiban kosongnya Jazirah dari agama kedua selain Islam, bukan kabar dan kabar gembira tentang kosongnya!

Telah menunjukkan makna ini banyak hadits, di antaranya:

- Hadits Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: *"Wasiat terakhir yang diamanatkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah beliau bersabda: 'Janganlah dibiarkan ada dua agama di Jazirah Arab.'"* Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya (6/275).

Dan inilah yang dipahami oleh para sahabat dan para imam Islam: Ibnu Zanjawayh meriwayatkan dalam al-Amwal (1/276) (417) ia berkata: Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami, Ubaidillah bin Umar menceritakan kepada kami dari Nafi' dari Ibnu Umar radhiyallahu anhum: Bahwa Umar mengusir orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Majusi dari Madinah, dan ia menetapkan bagi mereka yang datang ke Madinah batas waktu tinggal tiga malam, selama waktu yang diperlukan untuk menjual barang dagangan mereka, dan ia tidak membiarkan seorang pun dari mereka tinggal lebih dari tiga malam, dan ia biasa berkata: "Tidak boleh berkumpul dua agama di Jazirah Arab."

Dan diriwayatkan oleh:

- Al-Qasim bin Sallam dalam al-Amwal (1/180) (272) juga: Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami dengannya,
- Dan Ibnu Abi Syaibah dalam Mushannaf-nya (12/345) dalam Kitab al-Jihad, "Dari orang yang berkata tidak boleh berkumpul orang Yahudi dan Nasrani bersama kaum muslimin di suatu negeri": Abdah bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Ubaidillah seperti itu.

Dan Abdurrazzaq meriwayatkan dalam Mushannaf-nya (4/125-126) (7208) (6/56) (9990) dalam Kitab Ahlul Kitab, "Pengusiran orang Yahudi dari Madinah" ia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami dari az-Zuhri dari Ibnu al-Musayyab: Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menyerahkan Khaibar kepada orang-orang Yahudi dengan syarat mereka yang menggarapnya, dan bagi mereka setengah dari hasilnya.

Maka hal itu berlangsung pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan Abu Bakar, dan awal masa khalifah Umar radhiyallahu anhum.

Kemudian Umar diberitahu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda—dalam sakitnya yang menyebabkan beliau wafat—: *"Tidak boleh berkumpul di tanah Arab dua agama"* atau beliau bersabda *"di tanah Hijaz dua agama"*: maka ia menyelidiki hal itu hingga menemukan ketetapan. Kemudian ia memanggil mereka dan berkata: "Siapa yang memiliki perjanjian dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hendaklah mendatangkannya, jika

tidak maka aku akan mengusir kalian." Ibnu al-Musayyab berkata: Maka Umar mengusir mereka.

Dan Malik meriwayatkan dalam al-Muwaththa' (1651): dari Ibnu Syihab: Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak boleh berkumpul dua agama di Jazirah Arab."*

Ibnu Syihab berkata: Maka Umar bin al-Khaththab menyelidiki hal itu hingga datang kepadanya keyakinan penuh bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak boleh berkumpul dua agama di Jazirah Arab,"* maka ia mengusir orang Yahudi Khaibar.

Abu al-Walid al-Baji (wafat 494 H) berkata dalam al-Muntaqa fi Syarh al-Muwaththa' setelahnya (7/195): Sabda beliau shallallahu alaihi wasallam *"Tidak boleh tetap ada dua agama di tanah Arab"*: maksudnya—wallahu a'lam—tidak boleh tetap ada di dalamnya selain agama Islam, dan bahwa harus dikeluarkan darinya setiap orang yang menganut agama selain agama Islam.

Malik berkata: "Harus dikeluarkan dari negeri-negeri ini setiap orang Yahudi atau Nasrani atau Dzimmi yang berada di atas agama selain Islam."

Kemudian al-Baji berkata (7/196): Ucapan Ibnu Syihab "Maka Umar bin al-Khaththab menyelidiki hal itu": Malik berkata: "Maknanya: menggali tentang perkataan ini, apakah shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam."

Ia berkata: "Ketika datang kepadanya keyakinan penuh" ia berkata: "Maknanya adalah keyakinan yang tidak ada keraguan padanya, maksudnya bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mengatakannya" maka Umar bin al-Khaththab mengusir orang Yahudi Khaibar.

Dan makna ini—yaitu kewajiban mengeluarkan orang-orang musyrik dan Ahlul Kitab dari Jazirah Arab, dan tidak membiarkan agama di Jazirah yang disembah selain Islam—telah datang dalam banyak hadits, di antaranya:

- Sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Keluarkanlah orang-orang musyrik dari Jazirah Arab"* diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya (1/222) dan al-Bukhari dalam Shahih-nya (3053), (3168), (4431) dan Muslim dalam Shahih-nya (1637) dan Abu Dawud dalam

Sunan-nya (3029) dari hadits Ibnu Abbas radhiyallahu anhumah dalam hadits yang panjang.

- Dan sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Sungguh aku akan mengusir orang Yahudi dan Nasrani dari Jazirah Arab, hingga aku tidak membiarkan kecuali orang muslim"* diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya (1/29) (3/345) dan Muslim dalam Shahih-nya (1767) dan at-Tirmidzi (1607) dan Abu Dawud (3030) dari hadits Jabir bin Abdillah dari Umar bin al-Khaththab radhiyallahu anhumah.

Dan dalam riwayat Ahmad dalam Musnad-nya (1/32) dan at-Tirmidzi (1606): *"Jika aku hidup, sungguh aku akan mengusir orang Yahudi dan Nasrani..."* hadits.

Segi kedua: Bahwa takwil kaum Quburiyyin terhadap hal itu, bertentangan dengan apa yang telah tetap dari Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang kembalinya kesyirikan ke Jazirah Arab di beberapa tempat darinya, dan terjadinya pada sebagian kelompok dari mereka, di antaranya:

- Sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Tidak akan terjadi kiamat hingga bergabungnya suku-suku dari umatku dengan orang-orang musyrik, dan hingga mereka menyembah berhala, dan sesungguhnya akan ada dalam umatku tiga puluh pendusta, semuanya mengaku sebagai nabi, dan aku adalah penutup para nabi tidak ada nabi setelahku."* Dan ini adalah hadits shahih menurut syarat Muslim, diriwayatkan oleh:
- Abu Dawud ath-Thayalisi dalam Musnad-nya (hal. 133) (991): Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Ayyub dari Abu Qilabah dari Abu Asma' ar-Rahabi dari Tsauban radhiyallahu anhu.
- Dan at-Tirmidzi dalam Jami'-nya (2219): Qutaibah menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dengannya, dan ia berkata: Ini hadits hasan shahih.
- Dan Abu Dawud dalam Sunan-nya (4252),
- Dan Ibnu Abi Ashim dalam al-Ahad wal-Matsani (1/332) (456) dan ad-Diyat (hal. 48),

- Dan Abu Bakar al-Barqani dalam Shahih-nya,
- Dan al-Hakim dalam Mustadrak-nya (4/448-449).

Dan ini sebagaimana telah disebutkan adalah shahih menurut syarat Muslim, bahkan Muslim telah meriwayatkan pokoknya dalam Shahih-nya (2889): Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Hammad bin Zaid dengannya, tanpa bagian yang menjadi dalil darinya, dan ini adalah hadits panjang, sebagian imam memotongnya dan meriwayatkannya dalam bab-bab.

- Dan di antaranya juga: sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Tidak akan terjadi kiamat hingga bergoyang pantat-pantat wanita Daus di atas Dzul Khalashah."*

Dan Dzul Khalashah: adalah berhala Daus yang mereka sembah pada zaman jahiliyah. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya (2/271) dan al-Bukhari dalam Shahih-nya (7116) dan Muslim (2906) dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu.

Segi ketiga: Kemurtadan banyak suku di Jazirah setelah wafatnya Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan peperangan Abu Bakar ash-Shiddiq bersama para sahabat radhiyallahu anhum ajma'in terhadap mereka: adalah dalil atas batalnya takwil kaum Quburiyyin dan kerusakannya.

Segi keempat: Pengakuan Musailamah al-Kadzdzab sebagai nabi, dan keimanan penduduk Yamamah kepadanya, hingga para sahabat memerangi mereka karena hal itu pada masa Abu Bakar ash-Shiddiq: adalah dalil lain atas batalnya perkataan kaum Quburiyyin.

Segi kelima: Munculnya orang-orang zindiq pada masa khilafah Khalifah Rasyid Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu, yang mengaku ketuhanannya, dan pembunuhannya terhadap mereka dengan membakar mereka dengan api, hingga azab mereka tersambung dari api dunia ke api akhirat: adalah dalil lain atas batalnya perkataan kaum Quburiyyin.

Segi keenam: Keberadaan orang Yahudi di sebagian Jazirah Arab sejak zaman Nabi shallallahu alaihi wasallam hingga hari ini di Yaman dan lainnya, dan keberadaan orang Nasrani dan Majusi dan Qaramithah dan Bathiniyah

dan Rafidhah dan lainnya dari orang-orang zindiq dan kafir di Jazirah dahulu dan sekarang: adalah dalil atas batalnya takwil mereka.

Bahkan wajib bagi kaum Quburiyyin tersebut, yang berdalil dengan hadits-hadits itu dengan cara yang rusak itu: untuk membenarkan agama orang-orang kafir tersebut, dari orang Yahudi dan Nasrani dan lainnya! Dan ini adalah perkara yang tidak mereka katakan, dan tidak mampu mengatakannya, dan siapa yang mengatakannya: kafir menurut ijma'.

Maka tidak ada jalan bagi mereka kecuali membatalkan takwil mereka, dan meninggalkan penyelewengan mereka.

Segi ketujuh: Pemberitahuan Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang keluarnya Dajjal, dan bahwa ia akan mengaku sebagai tuhan, dan bahwa ia akan menginjak seluruh bumi, hingga tidak selamat dari fitnahnya seorang pun kecuali yang dikehendaki Allah, kecuali penduduk dua kota suci Mekah dan Madinah, karena ia akan dicegah untuk memasukinya, dan para malaikat akan menghalangi darinya, maka ia akan berdiri di pinggir keduanya, lalu Madinah akan bergoncang dengan penduduknya, maka akan keluar orang-orang jahatnya kepadanya, lalu mereka beriman kepadanya sebagai tuhan, dan mereka kufur kepada Allah, na'udzubillahi. Dan ini bertentangan dengan takwil kaum Quburiyyin, dan menampakkan kerusakan perkataan mereka.

Dan telah datang tentang hal itu hadits-hadits mutawatir tentang perihalnya, di antaranya: apa yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahih-nya (1881) dan Muslim (2943) dari hadits Anas bin Malik radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam beliau bersabda: *"Tidak ada negeri melainkan akan diinjak oleh Dajjal, kecuali Mekah dan Madinah, tidak ada satupun jalur masuknya yang tidak ada malaikat berbaris menjaganya, kemudian Madinah akan bergoncang dengan penduduknya tiga kali guncangan, maka Allah akan mengeluarkan setiap orang kafir dan munafik."*

Segi kedelapan: Bahwa ia bertentangan dengan ijma' ahli ilmu dari para sahabat dan tabi'in dan sesudah mereka, dari mereka yang mengkafirkan orang yang melakukan pembatal dari pembatal-pembatal Islam, atau murtad darinya, baik dari penduduk Jazirah, atau dari selainnya, tanpa mempertimbangkan batasan kaum Quburiyyin yang rusak.

Segi kesembilan: Pertentangannya juga dan kontradiksinya, dengan perbuatan banyak dari kaum Quburiyyin ini, dalam pengkafiran mereka terhadap kelompok-kelompok dari penduduk Jazirah, dan peperangan mereka terhadap mereka, padahal mereka termasuk dalam kabar gembira Nabi shallallahu alaihi wasallam yang mereka klaim tentang kosongnya Jazirah dari orang-orang musyrik.

Di antaranya: pengkafiran mereka terhadap Syaikh Imam Muhammad bin Abdul Wahhab dan orang yang menolongnya dan mendukungnya rahimahumullah, dengan berdalil bahwa mereka adalah Khawarij! Atau Nawashib! Atau membenci Nabi shallallahu alaihi wasallam! Atau merendahkan beliau, dan seterusnya kebohongan-kebohongan mereka.

Dan telah diketahui: bahwa Syaikh Muhammad rahimahullah dan orang yang bersamanya, berada di tengah Jazirah, dan bagian mereka dari kabar gembira yang diklaim itu tidak seperti bagian orang-orang itu! Lalu mengapa kabar gembira itu menghindari mereka, dan mereka tidak mendapat darinya sesuatu selain pengkafiran dan penyesatan, dan menyalahi mereka agar masuk di dalamnya para pelaku kesyirikan dan ta'thil?!

Dan Syaikh Muhammad tidaklah sesat atau juru dakwah kepada kesesatan, dan ia tidak pernah menyeru manusia kepada sesuatu yang tidak diseru oleh para nabi Allah dan rasul-rasul-Nya dan para imam Islam.

Dan sesungguhnya ia menyeru mereka dengan apa yang telah dikenal umat dalam Kitabullah dan sunnah Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam, dan yang telah disepakati oleh para sahabat dan tabi'in sesudah mereka dan para imam Islam.

Dan intisari dakwahnya: bahwa ibadah hanya untuk Allah semata, dan bahwa tidak boleh diserahkan sesuatu dari hak Allah untuk selain Allah, dan tidak boleh beribadah kepada Allah dengan sesuatu kecuali dengan apa yang disyariatkan.

Dan pokok dakwahnya rahimahullah, dan dakwah para penolongnya: atas hal itu, hingga tampak bagi manusia kejernihan dan kebajikannya, dan tampak bagi mereka cacat dan kebohongan musuh-musuhnya serta kedustaan dan fitnah mereka. **"Dan sungguh Allah pasti menolong orang yang menolong**

(agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa."

"Yaitu orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi, niscaya mereka melaksanakan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." (QS. Al-Hajj: 41)

Segi Kesepuluh: Pemberitahuan Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang melemahnya Islam di akhir zaman, sedikitnya penganut Islam dan surutnya Islam, hingga tidak diucapkan lagi di muka bumi "Allah, Allah", dan bahwa iman akan kembali ke Madinah sebagaimana ular kembali ke liangnya.

Hingga kondisi kaum muslimin karena kelemahan mereka akan sampai pada: si Aswad berkaki kurus dari Habasyah akan meruntuhkan Ka'bah batu demi batu, tanpa ada yang mencegah atau menolaknya.

Dalam hal ini terdapat hadits-hadits dalam kitab Shahih dan Musnad, di antaranya:

- Diriwayatkan dari Anas bin Malik radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak akan terjadi hari kiamat hingga tidak diucapkan lagi di bumi: Allah, Allah"* diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya (148).
- Diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahihnya (1876) dan Muslim (147) dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya iman akan kembali ke Madinah sebagaimana ular kembali ke liangnya."*
- Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ka'bah akan diruntuhkan oleh si berkaki kurus dari Habasyah"* diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahihnya (1591), (1596) dan Muslim (2909).
- Dalam riwayat Ahmad dalam Musnadnya (2/220) dari Abdullah bin Amr radhiyallahu anhuma berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ka'bah akan diruntuhkan oleh si berkaki kurus dari Habasyah, dan ia akan merampas perhiasannya, dan*

menanggalkan kain penutupnya, dan seakan-akan aku melihatnya, berkepala botak dan berkaki bengkok, memukul Ka'bah dengan sekop dan beliungnya."

Segi Kesebelas: Bahwa pemahaman tersebut bertentangan dengan ijma ulama tentang bolehnya kekufuran dan kemusyrikan menimpa setiap mukallaf kecuali para nabi, karena mereka dikhususkan dengan perlindungan Allah dari semua itu.

Ulama tidak mengecualikan penduduk Jazirah Arab dari hukum-hukum ini, bahkan mereka termasuk di dalamnya tanpa keraguan. Dan apa yang telah kami kemukakan pada segi ketiga, keempat, dan kelima tentang kemurtadan sebagian suku Arab pada zaman Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu, dan kemurtadan sekelompok lain dari penduduk Jazirah dengan beriman kepada Musailamah Al-Kadzdzab, dan kemurtadan kelompok lain dengan mendewakan Ali radhiyallahu anhu, dan mereka semua adalah penduduk Jazirah: menunjukkan hal itu juga.

Inilah sebelas segi, setiap segi darinya menggugurkan takwil orang-orang yang membatalkan itu dengan segala puji bagi Allah.

Bab: Adapun dalil yang digunakan oleh orang-orang pembatil ini untuk membenarkan amalan-amalan syirik mereka dengan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "Sesungguhnya syaitan telah berputus asa untuk disembah oleh orang-orang yang shalat di Jazirah Arab, tetapi dalam mengadu domba di antara mereka": maka dalil tersebut adalah dalil yang batil di luar tempatnya dan tidak pada posisinya, dan jawabannya juga dari beberapa segi:

Segi Pertama: Bahwa putus asanya makhluk - siapa pun dia, meskipun ia orang shalih apalagi selainnya -: tidak menunjukkan ketiadaan apa yang diputusasakan itu, bahkan mungkin saja apa yang diputusasakan itu lebih dekat kepadanya daripada tali sandalnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sehingga apabila para rasul telah berputus asa dan mereka mengira bahwa mereka telah didustakan, datanglah pertolongan Kami kepada mereka, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak azab Kami dari kaum yang berdosa."** (QS. Yusuf: 110)

Putus asanya para rasul tidaklah benar dalam kenyataan yang sebenarnya dari hal yang diputusasikan itu, bahkan kedekatan hal yang diputusasikan itu sangat dekat, tetapi karena tersembunyinya hal itu dari mereka maka mereka menyangka apa yang mereka sangka.

Dan ini dari keterbatasan manusia dan ketidaktahuan mereka akan ghaib kecuali apa yang Allah tampilkan kepada mereka: Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnadnya (4/11-12) dan Abu Dawud Ath-Thayalisi dalam Musnadnya (hal. 147) (1092) dan Ibnu Majah dalam Sunannya (181) semuanya dari jalur Hammad bin Salamah dari Ya'la bin Atha' dari Waqi' bin Udu dari pamannya Abu Razin radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tuhan kami tertawa dari keputusan hamba-hamba-Nya dan dekatnya pertolongan."*

Dan qunuth adalah putus asa. Dan ghair: pertolongan Allah Azza wa Jalla kepada hamba-hamba-Nya dengan hujan.

Ketika para hamba tidak melihat kelapangan yang dekat dan berputus asa dari kelapangan mereka serta putus harapan, padahal kelapangan mereka dalam kenyataannya dekat: maka hal itu menjadi sebab tertawanya Ar-Rahman Jalla wa 'Ala. Oleh karena itu dalam riwayat Ahmad dalam Musnadnya (4/13), Ibnu Khuzaimah dalam At-Tauhid (2/460-470) (271) dan Al-Hakim dalam Mustadraknya (4/561) mereka menambahkan: *"Dia mengawasi kalian dalam keadaan lapar dan khawatir, maka Dia terus tertawa, dan Dia telah mengetahui bahwa kelapangan kalian sudah dekat."*

Maka putus asanya makhluk tidak menafikan terwujudnya dan terjadinya hal yang diputusasikan itu.

Bahkan mungkin saja hal yang diputusasikan itu dekat, sebagaimana dalam ayat Yusuf dan hadits Abu Razin radhiyallahu anhu yang telah disebutkan sebelumnya.

Putus asanya syaitan tidak menunjukkan ketiadaan apa yang diputusasikan itu, karena itu adalah salah satu bentuk dari perkara ghaib, dan telah tersembunyi darinya sebagaimana telah disebutkan.

Hal itu hanya menunjukkan meluasnya kebaikan pada zaman itu, hingga syaitan menyangka - karena banyaknya kebaikan yang dilihatnya dan

meluasnya kebenaran serta petunjuk, dan tampaknya para penganutnya -: bahwa tidak akan menyesatkan seorang pun dari orang-orang mukmin di Jazirah Arab, dan tidak akan disembah di sana sesuatu selain Allah Azza wa Jalla.

Segi Kedua: telah disebutkan pada segi kedua tentang hadits sebelumnya *"Tidak akan berkumpul dua agama di Jazirah Arab."*

Dan Segi Ketiga: telah disebutkan pada segi ketiga (hal. 205).

Dan Segi Keempat: telah disebutkan pada segi keempat (hal. 205).

Dan Segi Kelima: telah disebutkan pada segi kelima (hal. 205).

Dan Segi Keenam: telah disebutkan pada segi ketujuh (hal. 206).

Dan Segi Ketujuh: telah disebutkan pada segi kedelapan (hal. 206).

Dan Segi Kedelapan: telah disebutkan pada segi kesembilan (hal. 206-208).

Dan Segi Kesembilan: telah disebutkan pada segi kesepuluh (hal. 208-209).

Dan Segi Kesepuluh: telah disebutkan pada segi kesebelas (hal. 209).

Inilah sepuluh segi dalam membatalkan dalil kaum quburiyin (penyembah kubur) dengan hadits *"Sesungguhnya syaitan telah berputus asa untuk disembah oleh orang-orang yang shalat di Jazirah Arab."*

Dan telah disebutkan sebelumnya sebelas segi dalam membatalkan dalil mereka dengan hadits *"Tidak akan berkumpul dua agama di Jazirah Arab."*

Dan kesimpulannya: Bahwa tidak ada dalil yang shahih bagi mereka dalam masalah ini, dan semua yang mereka jadikan dalil tidak ada hujjah bagi mereka di dalamnya berdasarkan ijma, sebagaimana telah disebutkan. Dan penyimpangan mereka dalam berdalil dengan dua dalil ini atas masalah tersebut, seperti penyimpangan mereka dalam berdalil dalam masalah-masalah tauhid ibadah:

Baik dalil yang shahih: mereka memutarbalikkannya agar lurus bagi mereka untuk dijadikan dalil.

Atau dalil yang lemah atau palsu, yang tidak shahih atau tidak ada asalnya.

Dan kaum itu tidak memiliki kendali dari segi periwayatan, dan tidak memiliki tali kekang dari akal.

Bab tentang penjelasan bahwa berdoa kepada orang mati dan meminta pertolongan kepada mereka, menyembelih dan bernadzar untuk mereka: adalah syirik akbar yang mengeluarkan dari agama, dari jenis syiriknya orang-orang jahiliyah, bahkan lebih besar darinya

Telah kami jelaskan dalam bab-bab banyak yang telah disebutkan, hukum shalat di pekuburan dan di sisi kubur, dan bahwa shalat itu adalah shalat yang batil, haram, tidak sah, dan pelakunya tidak mendapatkan darinya kecuali dosa yang besar dan beban yang berat, dan tidak gugur darinya kewajiban shalat dengan melakukannya di tempat yang haram itu, dan tidak bebas kewajibannya.

Namun apa yang dilakukan banyak orang yang shalat di kubur dan pekuburan: jauh lebih besar daripada sekadar haramnya shalat itu dan batalnya.

Banyak di antara mereka yang terikat dengan penghuni kubur, dan mereka mengklaim bagi mereka karamah, pemberian, anugerah, dan kedudukan di sisi Allah, oleh karena itu mereka menjadikan doa kepada mereka sebagai wasilah kepada-Nya, dan meminta pertolongan kepada mereka sebagai jalan untuk meminta pertolongan kepada-Nya, sebagaimana dilakukan pendahulu mereka dari kaum musyrikin terhadap malaikat, para nabi, dan kelompok-kelompok orang shalih, mereka membuat gambar mereka dan menjadikannya berhala dan patung, lalu berdoa dan meminta pertolongan kepadanya.

Dan sebagaimana dilakukan kaum Nasrani terhadap Isa bin Maryam dan ibunya Ash-Shiddiqah alaihimas salam. Allah Subhanahu berfirman - menyebutkan hujjah kaum musyrikin terdahulu -: **"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.' Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang pendusta dan sangat ingkar."** (QS. Az-Zumar: 3)

Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Dan mereka menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi mudarat dan tidak (pula) memberi**

manfaat kepada mereka, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah.' Katakanlah: 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?' Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan (itu)." (QS. Yunus: 18)

Dan hujjah kaum musyrikin ini: adalah hujjah kaum musyrikin zaman kita terhadap sesembahan mereka, dari para wali dan orang-orang shalih dan lainnya dari orang-orang yang sesat dan kaum muslimin.

Namun pendahulu mereka mewujudkan gambar orang-orang shalih dengan batu, tanah liat, kurma, dan lainnya, dan menjadikannya berhala yang mengingatkan mereka kepada mereka. Dan kaum musyrikin zaman kita: menjadikan kubur, bangunan di atas kubur, dan kubah sebagai pengganti berhala, dan mereka mendirikan tempat-tempat ibadah syirik mereka di atasnya, dan menamainya masyhad (tempat ziarah), bukan masjid, meskipun menyerupai bangunannya. **"Tidaklah pantas orang-orang musyrik memakmurkan masjid-masjid Allah, sedangkan mereka mengakui diri mereka sendiri kafir. Mereka itulah yang sia-sia amal-amalnya dan mereka kekal di dalam neraka. (17) Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah; maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk."** (QS. At-Taubah: 17-18)

Dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah telah menyebutkan: bahwa kaum musyrikin belakangan ini, mengagungkan masyhad mereka lebih dari masjid-masjid mereka! Dan sebagian besar dari mereka mendahulukan hajinya ke sana, atas haji ke Baitullah! Dan mereka telah mengeluarkan harta untuk memakmurkannya, dan menghiasinya dengan emas dan sutra serta memberikan tenaga manusia. Adapun masjid-masjid mereka: kosong dari orang yang shalat, terbengkalai dari semua itu.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata dalam sanggahannya terhadap Al-Bakri (2/673-674): (Dan banyak dari mereka yang merobohkan masjid-masjid dan memakmurkan masyhad! Maka engkau dapati masjid yang dibangun untuk lima waktu shalat: terbengkalai dan hancur, tidak memiliki kain penutup

kecuali dari manusia, dan seolah-olah itu adalah penginapan dari penginapan-penginapan!

Dan masyhad yang dibangun di atas mayit: di atasnya terdapat tirai-tirai, hiasan emas, perak, dan marmer; serta nadzar-nadzar yang datang dan pergi kepadanya!

Apakah ini bukan dari penghinaan mereka terhadap Allah Ta'ala, ayat-ayat-Nya, dan rasul-Nya, dan pengagungan mereka terhadap syirik?!

Karena mereka meyakini bahwa berdoa kepada mayit - yang dibangun masyhad untuknya - dan meminta pertolongan kepadanya: lebih bermanfaat bagi mereka daripada berdoa kepada Allah Ta'ala dan meminta pertolongan kepada-Nya di rumah yang dibangun untuk Allah Azza wa Jalla!

Maka mereka mengutamakan rumah yang dibangun untuk berdoa kepada makhluk, atas rumah yang dibangun untuk berdoa kepada Khaliq!

Dan jika untuk ini ada wakaf dan untuk itu ada wakaf: maka wakaf syirik lebih besar di sisi mereka! Menyamai kaum musyrikin Arab yang Allah Ta'ala sebutkan keadaan mereka dalam firman-Nya: **"Dan mereka menetapkan untuk Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan dugaan mereka: 'Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami.' Maka apa yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka, tidak sampai kepada Allah; dan apa yang diperuntukkan bagi Allah, maka itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Alangkah buruknya ketetapan mereka itu."** (QS. Al-An'am: 136)

Sebagaimana mereka menjadikan untuk Allah tanaman dan ternak, dan untuk tuhan-tuhan mereka tanaman dan ternak. Maka apabila bagian untuk tuhan-tuhan mereka rusak, mereka mengambil dari bagian Allah Taala lalu meletakkannya untuk tuhan-tuhan mereka, dan berkata: "Allah itu kaya, sedangkan tuhan-tuhan kami miskin!" Maka mereka melebihkan apa yang dijadikan untuk selain Allah Taala daripada apa yang dijadikan untuk Allah Taala!

Demikian pula wakaf dan nazar yang diberikan kepada makam-makam keramat lebih besar di sisi mereka daripada yang diberikan untuk masjid-

masjid, untuk memakmurkan masjid, dan untuk jihad di jalan Allah Taala. Demikian perkataan Syaikhul Islam rahimahullah.

Saya mengetahui beberapa kementerian urusan agama Islam di sebagian negeri kaum muslimin, yang terkena ujian dengan berhala-berhala ini beserta para penyembahnya. Mereka mengumpulkan uang dari baitul mal dan dari para dermawan untuk membangun masjid, kemudian membelanjakannya untuk membangun makam-makam, tempat-tempat ibadah paganis! Kubah-kubah dan mendirikan makam keramat! Menghiasinya! Dan mengangkat penjaga-penjaganya!

Adapun masjid-masjid yang bebas dari kubur: tidak mendapat bagian dari itu! Maka masjid-masjid tersebut terabaikan tanpa perhatian dan pemeliharaan! Apabila para jemaahnya meminta sesuatu dari kementerian-kementerian itu untuk memakmurkan atau memberi perlengkapannya, mereka meminta maaf kepada mereka dengan alasan kekurangan dana! Dan lemahnya sumber daya! Maha Suci Allah yang menjaga masjid-masjid-Nya dari orang-orang musyrik itu, dan menjauhkan mereka dari masjid-masjid dan dari memakmurkannya menuju ke makam-makam keramat dan tempat-tempat ibadah mereka. Sebagaimana firman-Nya: **"Tidak layak bagi orang-orang musyrik memakmurkan masjid-masjid Allah, sedangkan mereka mengakui atas diri mereka sendiri dengan kekufuran. Mereka itulah orang-orang yang terhapuslah amal-amal mereka, dan di dalam neraka mereka kekal. (17) Hanya orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut kepada siapapun selain Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk."** (Surah At-Taubah ayat 17-18)

Sekelompok dari mereka telah berkata - dari kalangan yang menisbahkan diri kepada Yunus bin Yusuf Al-Qunawi (wafat 619 H) salah seorang dari golongan sesat - mereka berkata:

"Mari kita hancurkan masjid... dan jadikan di dalamnya kedai arak Dan kita pecahkan kayu mimbar... dan jadikan darinya alat musik petik Dan kita robek lembaran mushaf... dan jadikan darinya seruling Dan kita cabuti jenggot qadhi... dan jadikan darinya senar-senar"

Syaikh mereka ini, Yunus bin Yusuf Al-Qunawi (wafat 619 H), adalah orang sesat, memiliki syair-syair buruk seperti syair-syair mereka, dan suara mungkar seperti suara-suara mereka.

Dia memiliki tipu daya setan dan keadaan-keadaan iblis, yang karenanya sebagian orang yang tidak mengenal wali-wali Allah Yang Maha Pengasih menganggapnya sebagai wali Allah! Seperti Yusuf bin Ismail An-Nabhani (wafat 1350 H), karena dia menghitungnya sebagai wali dari kalangan orang-orang saleh! Yang memiliki karamah! Dalam bukunya - kumpulan keadaan-keadaan setan dan cerita-cerita bohong - "Jami' Li Karamat Al-Auliya" (2/296). Kecuali bahwa dia menyebutkan sedikit dari karamah sekelompok sahabat dan tabiin yang telah tetap dan shahih, namun mayoritas gelapnya itu gelap! Dan kebanyakan apa yang dia tuturkan tidak terpuji dan tidak ditemukan!

Pasal

Allah Taala telah mengharamkan menyekutukan-Nya, dan menjadikannya dosa besar yang menggugurkan amal-amal, dan berakhir bagi pelakunya ke neraka dengan kekal di dalamnya dan seburuk-buruk tempat kembali. Firman-Nya: **"Barangsiapa menyekutukan Allah, maka sungguh Allah mengharamkan surga baginya, dan tempat kembalinya adalah neraka. Dan tidak ada bagi orang-orang zalim penolong-penolong."** (Surah Al-Maidah ayat 72)

Firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh dia telah berbuat dosa yang besar."** (Surah An-Nisa ayat 48)

Firman-Nya: **"Dan barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang jauh."** (Surah An-Nisa ayat 116)

Firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu: 'Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan terhapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. (65) Bahkan hanya kepada Allah saja kamu beribadah, dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.'" (Surah Az-Zumar ayat 65-66)**

Firman-Nya - setelah menyebutkan sejumlah dari para nabi-Nya yang mulia: Ibrahim, Ishaq, Ya'qub, Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, Harun, Zakariya, Yahya, Isa, Yunus, dan Luth, Dia berfirman -: **"Dan dari bapak-bapak mereka, keturunan-keturunan mereka, dan saudara-saudara mereka. Dan Kami telah memilih mereka dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. (87) Itulah petunjuk Allah, Dia memberi petunjuk dengannya kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya"** kemudian Dia berfirman: **"Dan seandainya mereka mempersekutukan (Allah), niscaya akan terhapuslah dari mereka apa yang telah mereka kerjakan."** (Surah Al-An'am ayat 87-88)

Firman-Nya: **"Dan barangsiapa mempersekutukan Allah, maka seolah-olah dia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh."** (Surah Al-Hajj ayat 31)

Barangsiapa yang berdoa kepada selain Allah atau meminta pertolongan kepada-Nya dalam hal yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh-Nya, atau menyembelih atau bernazar untuk-Nya: maka dia adalah musyrik kafir. Allah tidak menerima darinya tebusan apapun.

Baik yang didoakan, yang dimintai pertolongan, atau yang disembelih dan dinazarkan untuknya itu: seorang nabi yang mulia, malaikat yang dekat, wali yang saleh, atau selain itu.

Jika demikian keadaan orang yang berdoa kepada orang-orang mulia ini, bagaimana dengan keadaan orang yang berdoa kepada selain mereka dari kalangan zindiq, mulhid, dan lainnya dari berbagai orang hina?!

Kemudian, orang-orang saleh yang disembah ini - malaikat, para nabi, dan wali-wali saleh - akan berlepas diri pada hari kiamat dari orang-orang musyrik itu dan kesyirikan mereka, dan berindung kepada Allah Rabb mereka dari perbuatan-perbuatan mereka itu dan kejahatan mereka.

Firman-Nya - menjelaskan keadaan malaikat dengan yang berdoa dan menyembah mereka pada hari kiamat -: **"Dan (ingatlah) hari ketika Dia mengumpulkan mereka semua, kemudian Dia berfirman kepada malaikat: 'Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?' (40) Malaikat menjawab: 'Maha Suci Engkau, Engkaulah pelindung kami bukan mereka. Bahkan mereka menyembah jin, kebanyakan mereka beriman kepada jin itu.'" (Surah Saba ayat 40-41)**

Firman-Nya **"Bahkan mereka menyembah jin"**: karena jin-lah yang membisikkan kepada mereka hal itu, dan menghiasinya bagi mereka. Jin merasuki patung-patung dan masuk ke dalamnya, berbicara dengan mereka kadang-kadang, dan mengabulkan sebagian dari kebutuhan mereka, hingga menyesatkan mereka dengan itu, dan menghiasi bagi mereka untuk menempuh jalan kebinasaan itu. Kami akan menjelaskan - dengan kehendak Allah - dalam pasal-pasal yang akan datang (halaman 259-306) sebagian dari tipu daya itu, dan sebagian dari jebakan dan perangkap itu.

Firman-Nya menjelaskan keadaan Isa bin Maryam Ash-Shiddiqah alaihimas salam dengan orang yang berdoa kepada mereka berdua dan menyembah mereka berdua pada hari kiamat: **"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman:**

'Wahai Isa putera Maryam, apakah kamu mengatakan kepada manusia: Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?' Isa menjawab: 'Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui segala yang gaib.'" (Surah Al-Maidah ayat 116)

Firman-Nya menjelaskan keadaan semua yang disembah selain-Nya dan yang didoakan pada hari kiamat bersama penyembah dan pemanggilnya: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah selain Allah yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? (5) Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya berhala-berhala itu menjadi musuh bagi mereka dan mengingkari pemujaan mereka."** (Surah Al-Ahqaf ayat 5-6)

Firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan orang-orang yang kamu seru selain Dia tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. (13) Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan pada hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu. Dan tidak ada yang dapat memberi keterangan kepadamu seperti Yang Maha Mengetahui."** (Surah Fathir ayat 13-14)

Dalam firman-Nya: **"Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya berhala-berhala itu menjadi musuh bagi mereka dan mengingkari pemujaan mereka"** dan firman-Nya **"Dan pada hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu"**: terdapat dalil bahwa patung-patung itu adalah patung orang-orang saleh yang disembah - para nabi dan malaikat dan ulama - tanpa perintah mereka, tanpa pengetahuan mereka, dan tanpa keridhaan mereka.

Dan patung-patung itu bukanlah batu-batu biasa yang mereka sembah tanpa takwil dan tanpa alasan. Bahkan mereka memiliki hujjah mereka yang rusak ini. Karena itu orang-orang saleh ini berlepas diri dari penyembah-penyembah mereka, sebagaimana dalam ayat Saba dan Al-Maidah ketika Isa bin Maryam dan malaikat berlepas diri dari penyembah-penyembah mereka.

Pasal

Sebagaimana Allah Subhanahu wa Taala maha tunggal dengan nama-nama dan sifat-sifat kesempurnaan-Nya, maka tidak ada yang menyerupai-Nya, tidak ada yang serupa, tidak ada sekutu. Bagi-Nya nama-nama yang husna dan sifat-sifat yang tinggi.

Dan sebagaimana Dia Jalla wa Ala maha tunggal dengan perbuatan-perbuatan ketuhanan, maka tidak ada pencipta selain Dia, tidak ada pemberi rezeki, tidak ada yang menghidupkan dan mematikan selain-Nya. Semua makhluk adalah milik-Nya, dan Dialah Rabb satu-satunya.

Sebagaimana Dia maha tunggal dengan semua itu, maka Dia Jalla wa Ala maha tunggal dengan uluhiyah dan ibadah berupa doa, meminta pertolongan, menyembelih, bernazar, haji, puasa, shalat, zakat, dan jihad, serta selain itu dari seluruh perbuatan hamba kepada Rabb para hamba.

Maka tidak boleh sujud kepada siapapun selain-Nya, tidak boleh shalat kecuali kepada-Nya, tidak boleh berdoa kecuali kepada-Nya, tidak boleh meminta pertolongan kecuali kepada-Nya, tidak boleh bernazar atau menyembelih untuk selain-Nya. Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal itu dari makhluk-Nya, dan tidak ada tandingan bagi-Nya dari ciptaan-Nya.

Dia mengutus para nabi-Nya kepada hamba-hamba-Nya agar mereka menyembah-Nya sendiri dan mengesakan-Nya, bukan agar mereka menyekutukan-Nya dalam ibadah dan menyerupakan-Nya. Firman-Nya: **"Dan sungguh Kami telah mengutus pada tiap-tiap umat seorang rasul (yang menyerukan): 'Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut!' Maka di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan di antara mereka ada yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)."** (Surah An-Nahl ayat 36)

Pasal

Orang-orang musyrik tidak mempersekutukan dalam tauhid rububiyah. Kesyirikan dan kekufuran mereka hanya dalam tauhid uluhiyah.

Adapun tauhid rububiyah: maka telah mapan di kalangan mereka dan diakui di antara mereka, mereka tidak membantahnya. Karena itu Allah mengikat mereka dan berargumentasi dengan iman dan pengakuan mereka terhadap yang pertama (yaitu rububiyah) untuk mengesakan-Nya dalam yang kedua (yaitu uluhiyah). Maka Dia berfirman: **"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Tentu mereka akan menjawab: 'Allah.' Katakanlah: 'Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhala itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?' Katakanlah: 'Cukuplah Allah bagiku. Kepada-Nyalah bertawakkal orang-orang yang bertawakkal.'" (Surah Az-Zumar ayat 38)**

Firman-Nya: **"Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya, maka tatkala Dia menyelamatkan mereka sampai ke daratan, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)." (Surah Al-Ankabut ayat 65)**

Firman-Nya: **"Dan apabila gelombang menutupi mereka seperti naungan awan, mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke daratan, lalu di antara mereka ada yang tetap menempuh jalan yang lurus. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang tidak setia lagi ingkar." (Surah Luqman ayat 32)**

Firman-Nya: **"Rabb-mu (Allah) yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu, agar kamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyayang terhadapmu. (66) Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia. Tetapi ketika Dia menyelamatkanmu ke daratan, kamu berpaling. Dan adalah manusia itu sangat ingkar. (67) Maka apakah kamu merasa aman bahwa Dia tidak akan**

membenamkan kamu ke dalam tanah di daratan, atau Dia akan mengirimkan kepada kamu angin yang membawa batu-batu, kemudian kamu tidak akan mendapat seorang pelindungpun? (68) Atau apakah kamu merasa aman bahwa Dia tidak akan mengembalikan kamu ke laut sekali lagi, lalu Dia kirimkan atasmu angin topan yang keras, kemudian Dia tenggelamkan kamu karena kekafiranmu, kemudian kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun terhadap Kami karenanya?" (Surah Al-Isra ayat 66-69)

Firman-Nya: "(Bukankah Tuhan kamu ialah Allah) yang menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan mereka adalah kaum yang menyimpang (dari kebenaran). (60) Atau siapakah yang menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan menjadikan gunung-gunung untuk (menstabilkan)nya, dan menjadikan antara dua laut ada pemisah? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan kebanyakan mereka tidak mengetahui. (61) Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan dan menjadikan kamu khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingat(Nya). (62) Atau siapakah yang memimpin kamu dalam kegelapan di darat dan di laut, dan siapa (pula) yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Maha Tinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan." (Surah An-Naml ayat 60-63)

Firman-Nya: "Katakanlah: 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab: 'Allah.' Maka katakanlah: 'Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?'" (Surah Yunus ayat 31)

Firman-Nya: "Katakanlah: 'Kepunyaan siapakah bumi dan apa yang ada padanya, jika kamu mengetahui?' (84) Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan

Allah.' Katakanlah: 'Maka apakah kamu tidak mengingat?'" (Surah Al-Mu'minun ayat 84-85)

Orang-orang musyrik terdahulu tidak berdoa kepada patung-patung dan meminta pertolongan kepadanya, kecuali sebagai perantara dan syafaat melalui pemiliknya, dan orang yang patung-patung itu dibuat atas rupa mereka, yaitu malaikat, para nabi, dan orang-orang saleh. Firman-Nya: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) menghilangkan bahaya dari padamu dan tidak (pula) mengubahnya.' (56) Mereka yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Rabb-mu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti."** (Surah Al-Isra ayat 56-57)

Maka Dia menjelaskan: bahwa mereka yang diseru itu adalah hamba-hamba-Nya yang saleh yang membutuhkan-Nya, tidak memiliki untuk diri mereka sendiri manfaat dan tidak pula mudharat.

Mereka hanya mencari wasilah kepada Rabb mereka dengan amal-amal saleh, mudah-mudahan mereka mendapatkan rahmat-Nya dengan itu, dan selamat dengannya dari azab-Nya. Bagaimana mungkin mereka dipanggil selain Dia! Seolah-olah mereka memiliki sesuatu dari urusan?!

Allah berfirman kepada nabi-Nya, kekasih-Nya, dan pilihan-Nya dari makhluk-Nya, dan sebaik-baik hamba-Nya Muhammad shallallahu alaihi wa sallam: **"Tidak ada sedikitpun urusan bagimu (dalam menentukan nasib mereka) atau Allah akan menerima taubat mereka, atau menyiksa mereka karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang zalim."** (Surah Ali Imran ayat 128). Bagaimana dengan yang di bawahnya?!

Dan Dia berfirman kepada nabi-Nya Muhammad shallallahu alaihi wa sallam ketika beliau sangat mengharapkan dan bersungguh-sungguh dalam memberi hidayah kepada pamannya Abu Thalib, dan berat baginya kematiannya tanpa tauhid dan tanpa syahadat: **"Sesungguhnya kamu tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki."** (Surah Al-Qashash ayat 56)

Inilah keadaan sayyid anak cucu Adam shallallahu alaihi wa sallam dan nabi yang paling mulia di sisi Allah, yang paling dicintai kepada-Nya, yang paling besar kedudukannya di sisi-Nya, dan yang paling dekat tempatnya kepada-Nya. Bagaimana dengan yang di bawahnya shallallahu alaihi wa sallam?! Dan ini keadaan beliau shallallahu alaihi wa sallam bersama orang yang beliau inginkan hidayahnya, dan beliau sangat mengharapkan hidayah untuknya semasa hidupnya. Bagaimana dengan orang yang bertawassul kepada beliau dan mendoakannya shallallahu alaihi wa sallam setelah wafatnya?!

Dan ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam meminta kepada Rabi'ah bin Malik Al-Aslami radhiyallahu anhu agar meminta kepadanya kebutuhannya, dan ia telah mengabdikan kepadanya selama beberapa tahun, Rabi'ah berkata kepadanya: Aku meminta untuk menemanimu di surga.

Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Atau yang lain?"*

Rabi'ah berkata: Itulah (yang kuminta).

Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Maka tolonglah aku terhadap dirimu dengan memperbanyak sujud"* diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahih-nya (489).

Dan Allah Azza wa Jalla tidak menerima dari orang-orang musyrik pendekatan mereka kepada-Nya, dan mereka meminta syafa'at kepada-Nya melalui malaikat, para nabi, dan orang-orang shalih. Bahkan Dia menjadikan perbuatan mereka itu sebagai kesyirikan dan kekufuran kepada-Nya, serta peribadahan kepada selain-Nya, bukan merupakan pendekatan diri dan bukan juga wasilah, dan bukan pula para pemberi syafa'at kepada-Nya, serta menggapai ridha-Nya. Maka Dia melaknat mereka dan menggugurkan amal-amal mereka, dan pada hari kiamat mereka termasuk orang-orang yang dihinakan dan kekal dalam neraka.

Allah Subhanahu berkata: **"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan bahaya kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah.' Katakanlah: 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?' Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (itu)."** (Surat Yunus: 18)

Dan Dia berkata: **"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain-Nya (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.' Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang pendusta dan sangat ingkar." (Surat Az-Zumar: 3)**



Pasal

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjelaskan ketidaklayakan selain-Nya untuk didoa dan berbagai ibadah lainnya, karena kelemahan mereka dan karena mereka adalah makhluk seperti mereka. Maka Dia berkata: **"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Mereka pasti menjawab: 'Allah.' Katakanlah: 'Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan bahaya kepadaku, apakah berhala-berhala itu dapat menghilangkan bahaya itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?' Katakanlah: 'Cukuplah Allah bagiku.' Kepada-Nyalah bertawakkal orang-orang yang bertawakkal."** (Surat Az-Zumar: 38)

Dan Dia berkata: **"Dan janganlah kamu menyembah selain Allah apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudarat kepadamu, sebab jika kamu berbuat (yang demikian) maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim. (106) Dan jika Allah menimpakan sesuatu bahaya kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia menghendaki kebaikan bagimu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Surat Yunus: 106-107)

Dan Dia berkata: **"Dan jika Allah menimpakan sesuatu bahaya kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."** (Surat Al-An'am: 17)

Dan Dia berkata: **"Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan Dia menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Yang (berbuat) demikian itulah Allah Tuhanmu, bagi-Nya-lah kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. (13) Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan pada hari kiamat mereka akan mengingkari**

kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberi keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui." (Surat Fathir: 13-14)

Dan Dia berkata: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya." (Surat Saba': 22)**

Dan Dia berkata: **"Katakanlah: 'Panggillah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain-Nya, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak (pula) mengubahnya.' (56) Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapakan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti." (Surat Al-Isra': 56-57)**

Dan Dia berkata: **"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan bahaya kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah.' Katakanlah: 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?' Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (itu)." (Surat Yunus: 18)**

Dan Dia berkata: **"Bagi-Nya-lah doa yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan doa (ibadah) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka." (Surat Ar-Ra'd: 14)**

Dan Dia berkata: **"Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku jika datang azab Allah kepadamu atau datang kiamat kepadamu, apakah kamu akan menyeru selain Allah, jika kamu adalah orang-orang yang benar?' (40) Bahkan hanya kepada-Nya-lah kamu berdoa, lalu Dia menghilangkan bahaya yang (untuk menghilangkannya) kamu berdoa kepada-Nya, jika Dia menghendaki dan kamu melupakan apa yang kamu persekutukan dengan Dia." (Surat Al-An'am: 40-41)**

Dan Dia berkata: **"Al-Masih putra Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu). (75) Katakanlah: 'Mengapa kamu menyembah selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudarat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?' Dan Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (Surat Al-Maidah: 75-76)

Dan Dia berkata: **"Katakanlah (Muhammad): 'Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, perhatikanlah kepadaku apakah yang telah mereka ciptakan dari bumi ini? Ataukah mereka mempunyai saham dalam (penciptaan) langit? Bawalah kepadaku kitab sebelum (Al-Quran) ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang dahulu), jika kamu orang-orang yang benar.' (4) Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyeru (berdoa) kepada selain Allah, yang sampai hari kiamat tidak dapat menjawab (memperkenankan) seruannya dan mereka lalai dari (memperhatikan) seruannya?"** (Surat Al-Ahqaf: 4-5)

Dan Dia berkata: **"Maka tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang saleh, mereka menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dikaruniakan-Nya kepada keduanya. Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan. (190) Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tidak dapat menciptakan sesuatu pun? Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan (orang). (191) Dan berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan kepada penyembah-penyembahnya dan kepada dirinya sendiri pun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan. (192) Dan jika kamu menyeru mereka kepada petunjuk, mereka tiada mengikutimu. Sama saja bagimu apakah kamu menyeru mereka ataukah kamu diam. (193) Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu. Maka serulah berhala-berhala itu lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu, jika kamu memang orang-orang yang benar."** (Surat Al-A'raf: 190-194)

Dan Dia berkata: **"Dan Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan. (19) Dan sembahhan-semбахan yang mereka seru selain Allah tidak menciptakan sesuatu pun, bahkan mereka sendiri diciptakan."** (Surat An-Nahl: 19-20)

Dan Dia berkata: **"Dan mereka mengambil sembahhan-semбахan selain Allah, agar (sembahan-semбахan itu) menjadi pemberi kekuatan bagi mereka. Sekali-kali tidak. Kelak (sembahan-semбахan) itu akan mengingkari penyembahan mereka terhadapnya dan menjadi musuh bagi mereka."** (Surat Al-Furqan: 55)

Dan Dia berkata: **"Apa yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada yang dapat menahannya; dan apa yang ditahan oleh Allah maka tidak ada yang dapat melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."** (Surat Fathir: 2)

Dan Dia berkata: **"Sesungguhnya kamu hanya menyembah berhala-berhala selain Allah, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikembalikan."** (Surat Al-Ankabut: 17)

Dan Dia berkata: **"Tuhan kamu adalah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu, agar kamu mencari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyayang terhadapmu. (66) Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia. Maka tatkala Dia menyelamatkanmu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia itu adalah selalu tidak berterima kasih. (67) Maka apakah kamu merasa aman (sehingga) Dia tidak akan menenggelamkan kamu ke dalam bumi di darat itu, atau Dia tidak akan mengirimkan badai yang berbatu kepadamu kemudian kamu tidak memperoleh seorang pemelihara pun bagimu? (68) Atau apakah kamu merasa aman (sehingga) Dia tidak akan mengembalikan kamu ke lautan sekali lagi, lalu Dia meniupkan angin taupan atasmu, kemudian Dia menenggelamkan kamu karena kekafiranmu; kemudian kamu tidak akan memperoleh seorang penolong pun dalam hal itu terhadap Kami?"** (Surat Al-Isra': 66-69)

Dan Dia berkata: **"Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah."** (Surat Al-Hajj: 73)



Pasal

Dan Allah Subhanahu menjelaskan bahwa tidak ada syafa'at bagi siapa pun dari makhluk-Nya di sisi-Nya kecuali dengan dua syarat:

Pertama: Allah mengizinkan pemberi syafa'at untuk memberi syafa'at.

Kedua: Allah ridha terhadap orang yang diberi syafa'at, sebagaimana dalam firman-Nya Subhanahu: **"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang Dia kehendaki dan Dia ridhai."** (Surat An-Najm: 26)

Maka syarat pertama dalam firman-Nya Subhanahu **"kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang Dia kehendaki"**, dan sepertinya: firman-Nya Ta'ala **"Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya."** (Surat Al-Baqarah: 255)

Dan syarat kedua dalam firman-Nya Subhanahu: **"dan Dia ridhai"**, dan sepertinya: firman-Nya Ta'ala **"Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya."** (Surat Al-Anbiya': 28)

Adapun orang-orang musyrik yang meminta pertolongan dan berdoa kepada selain Allah: maka tidak ada bagian bagi mereka dalam syafa'at siapa pun, dan tidak ada yang memberi syafa'at kepada mereka dan tidak diizinkan baginya: **"Dan berilah mereka peringatan tentang hari yang sudah dekat (hari kiamat) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya."** (Surat Ghafir: 18)

Dan orang-orang zalim di sini: adalah orang-orang musyrik, sebagaimana dalam firman-Nya Subhanahu: **"Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."** (Surat Luqman: 13)

Maka barang siapa menginginkan agar para nabi-Nya dan hamba-hamba-Nya yang shalih memberi syafa'at kepadanya: maka hendaklah ia menempuh jalan

orang-orang yang bertauhid, karena sesungguhnya syafa'at itu semuanya milik Allah, tidak akan terjadi kecuali dengan izin-Nya kepada pemberi syafa'at, dan keridhaan-Nya terhadap orang yang diberi syafa'at, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Katakanlah: 'Kepunyaan Allah-lah syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.'"** (Surat Az-Zumar: 44)

Dan barang siapa memintanya dari orang-orang yang telah mati, para nabi dan orang-orang shalih, atau malaikat yang muqarrabin: maka keadaannya seperti orang yang Allah berfirman tentang mereka dari kalangan orang-orang musyrik: **"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan bahaya kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah.' Katakanlah: 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?' Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (itu)."** (Surat Yunus: 18)



Pasal

Dan tidak diragukan lagi bahwa berdoa kepada orang-orang yang telah mati dan meminta pertolongan kepada mereka: adalah peribadahan kepada mereka, dan itu adalah kesyirikan besar yang mengeluarkan dari agama, sejenis dengan kesyirikan orang-orang jahiliyah, meskipun berbeda dalam hal yang disembah, tempat ibadah, waktunya, dan pelakunya.

Allah Subhanahu berkata: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyeru (berdoa) kepada selain Allah, yang sampai hari kiamat tidak dapat menjawab (memperkenankan) seruannya dan mereka lalai dari (memperhatikan) seruannya? (5) Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya berhala-berhala itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan mereka."** (Surat Al-Ahqaf: 5-6)

Syaikh kami, allamah yang teliti Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan berkata dalam Syarah Kitab Tauhid-nya (1/199-200) pada ayat ini: (Dan dalam ayat sebelumnya terdapat faedah yang agung, yaitu: bahwa Allah menamai doa itu sebagai ibadah, maka Dia berfirman: **"dan mengingkari pemujaan mereka"** karena pada awal ayat Dia berfirman: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyeru"**).

Dan jika doa itu adalah ibadah, maka memalingkannya kepada selain Allah adalah kesyirikan, sebagaimana dalam ayat yang lain: **"Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kukabulkan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku' yaitu: dari berdoa kepada-Ku 'akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.'"** (Surat Ghafir: 60)

Maka Dia menamai doa itu sebagai ibadah, dan jika doa itu adalah ibadah: maka memalingkannya kepada selain Allah adalah kesyirikan) berakhir ucapan syaikh kami Al-Fauzan.

Dan doa adalah ibadah tanpa keraguan, sebagaimana telah disebutkan dalam dua ayat sebelumnya yang disebutkan oleh Syaikh Shalih.

Dan sebagaimana dalam:

Firman-Nya Ta'ala: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya.'" (Surat Al-Jinn: 20)**

Dan firman-Nya Subhanahu: **"Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku jika datang azab Allah kepadamu atau datang kiamat kepadamu, apakah kamu akan menyeru selain Allah, jika kamu adalah orang-orang yang benar?' (40) Bahkan hanya kepada-Nya-lah kamu berdoa, lalu Dia menghilangkan bahaya yang (untuk menghilangkannya) kamu berdoa kepada-Nya, jika Dia menghendaki dan kamu melupakan apa yang kamu persekutukan dengan Dia." (Surat Al-An'am: 40-41)**

Dan firman-Nya: **"Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan Dia menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Yang (berbuat) demikian itulah Allah Tuhanmu, bagi-Nya-lah kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. (13) Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan pada hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberi keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui." (Surat Fathir: 13-14)**

Maka Allah menjadikan dalam semua ayat ini bahwa doa adalah ibadah, dan barangsiapa yang memalingkannya kepada selain Allah baik nabi, malaikat, orang saleh, atau selainnya, maka ia adalah musyrik dan kafir.

Imam Ahmad mengeluarkan dalam Musnad-nya (4/276, 271, 267) dari hadits Nu'man bin Basyir radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: **"Doa adalah ibadah,"** kemudian beliau membaca: **"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kukabulkan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina." (Surat Al-Mu'min: 60)**

Dan diriwayatkan oleh:

- Bukhari dalam Adabul Mufrad (714),

- Tirmidzi dalam Jami'-nya (3247) dan ia berkata: (Hadits ini hasan sahih),
- Abu Dawud dalam Sunan-nya (1479),
- Nasa'i dalam Sunan Kubra-nya (6/450),
- Ibnu Majah dalam Sunan-nya (3828),
- Ibnu Hibban dalam Sahih-nya (890),
- Hakim dalam Mustadrak-nya (1/490-491).

Dan sanadnya sahih, para perawinya adalah para perawi Syaikhain (Bukhari dan Muslim), kecuali Yasi' bin Ma'dan Al-Hadhrami Al-Kufi, dan dia tsiqah (terpercaya), Nasa'i dan sekelompok ulama mentawtsiqkannya.

Hadits ini disahihkan oleh sekelompok ulama, di antaranya: Tirmidzi sebagaimana telah disebutkan, Ibnu Hibban, Hakim, Dzahabi, Nawawi dalam Al-Adzkar. Dan Hafizh Ibnu Hajar menyatakan sanadnya bagus dalam Fathul Bari, dan disahihkan oleh syaikh kami ulama besar Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz rahimahumullah, dan sekelompok ulama lainnya.

Dan Tirmidzi (3371) meriwayatkan dari hadits Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Doa adalah inti ibadah."*

Tirmidzi berkata setelahnya: (Hadits ini gharib dari jalur ini, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Ibnu Lahi'ah).



Pasal

Dan Allah Subhanahu telah menjelaskan kepada seluruh hamba-Nya: bahwa semua yang didoakan itu, baik dari kalangan malaikat, para nabi, dan orang-orang saleh, tidak memiliki kuasa untuk diri mereka sendiri baik manfaat maupun mudarat, dan tidak pula kesesatan atau petunjuk, dan mereka tidak memiliki sedikitpun dari urusan. Bahkan mereka tidak mendengar doa orang-orang itu dan tidak mengetahuinya, dan seandainya mereka mendengar pun, mereka tidak akan mengabulkan untuk mereka **"Dan doa orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam kesesatan."** (Surat Ar-Ra'd: 14)

Allah Subhanahu berfirman kepada nabi-Nya, orang yang disucikan-Nya, kekasih-Nya dan pilihan-Nya dari makhluk-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam: **"Tidak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan (mereka) itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang zalim."** (Surat Ali Imran: 128)

Jika mereka tidak memiliki sesuatu pun untuk diri mereka sendiri, maka bagaimana mereka dapat memilikinya untuk orang lain?!

Allah Subhanahu berfirman: **"Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia sendiri. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagimu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang."** (Surat Yunus: 107)

Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Katakanlah (Muhammad), 'Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi diriku, kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan ditimpa bahaya. Aku hanyalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman.'" (Surat Al-A'raf: 188)**

Dan Allah berfirman: **"Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan mudarat dan tidak pula kebaikan kepada kamu.'" (Surat Al-Jinn: 21)**

Dan Allah berfirman: **"Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan mudarat dan tidak pula kebaikan kepada kamu.' Mereka yang kamu seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti."** (Surat Al-Isra': 56-57)

Dan Allah berfirman: **"Hanya bagi-Nya doa yang benar. Dan orang-orang yang mereka seru selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai ke mulutnya, padahal (air) itu tidak akan sampai kepadanya. Doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka."** (Surat Ar-Ra'd: 14)

Dan Allah berfirman: **"Katakanlah (Muhammad), 'Terangkanlah kepadaku jika azab Allah datang kepadamu atau datang kepadamu kiamat, apakah kepada selain Allah kamu berdoa, jika kamu orang-orang yang benar?' Bahkan hanya kepada-Nya saja kamu berdoa, lalu Dia menghilangkan bahaya yang kamu doakan (kepada-Nya) untuk menghilangkannya jika Dia menghendaki dan kamu melupakan apa yang kamu persekutukan (dengan-Nya)." (Surat Al-An'am: 40-41)**

Dan Allah berfirman: **"Al-Masih putra Maryam hanyalah seorang rasul yang sebelumnya telah berlalu beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari kebenaran). Katakanlah, 'Apakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat mendatangkan mudarat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?' Dan Allah, Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui."** (Surat Al-Maidah: 75-76)

Dan Allah berfirman: **"Katakanlah (Muhammad), 'Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, perhatikanlah kepadaku apakah yang telah mereka ciptakan dari bumi ini, atautkah mereka mempunyai andil dalam (penciptaan) langit? Bawalah kepadaku kitab (yang diturunkan) sebelum (Al-Qur'an) ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang dahulu),**

jika kamu orang yang benar. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembah-sembah selain Allah yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari Kiamat dan mereka tidak menyadari (bahwa disembah itu). Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat) nanti, mereka (sembah-sembah itu) menjadi musuh bagi mereka dan mengingkari pemujaan mereka." (Surat Al-Ahqaf: 4-6)

Dan Allah berfirman: **"Dan orang-orang yang mereka seru selain Allah tidak dapat menciptakan sesuatu apa pun, bahkan mereka sendiri diciptakan." (Surat An-Nahl: 20)**

Dan Allah berfirman: **"Dan mereka mengambil sembah selain Allah, (berharap) agar mereka diberi pertolongan. (Sembah-sembah itu) tidak dapat menolong mereka; bahkan mereka (yang disembah itu) menjadi bala tentara yang disiapkan (untuk menyiksa penyembah-penyembahnya) bagi mereka." (Surat Al-Furqan: 3)**

Dan Allah berfirman: **"Kamu sebenarnya hanya menyembah berhala-berhala selain Allah dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya (berhala-berhala) yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu, maka carilah rezeki di sisi Allah, dan sembahlah Dia, dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan." (Surat Al-Ankabut: 17)**

Dan Allah berfirman: **"Wahai manusia! Telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Sama lemahnya yang menyembah dan yang disembah." (Surat Al-Hajj: 73)**

Dan Allah berfirman: **"Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan Dia menundukkan matahari dan bulan, masing-masing beredar sampai waktu yang ditentukan. Yang (berbuat) demikian itulah Allah Tuhanmu, milik-Nya segala kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru selain Dia tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu, dan kalau mereka mendengar mereka tidak dapat**

memperkenankan permintaanmu. Dan pada hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu. Dan tidak ada yang dapat memberi keterangan kepadamu seperti (Allah) Yang Maha Tahu." (Surat Fathir: 13-14)

Syaikh kami ulama besar Salih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan berkata dalam syarah-nya terhadap Kitab Tauhid pada ayat terakhir ini (1/207): (Disyaratkan pada yang didoakan tiga syarat:

Pertama: Dia harus memiliki apa yang diminta darinya. Kedua: Dia harus mendengar orang yang berdoa. Ketiga: Dia harus mampu mengabulkan.

Dan perkara-perkara ini tidak terpenuhi kecuali pada Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena Dialah yang Memiliki, Maha Mendengar, dan Maha Kuasa untuk mengabulkan.

Adapun sesembahan-sesembahan ini, maka mereka: Pertama: Fakir, tidak memiliki kepemilikan. Kedua: Tidak mendengar orang yang menyeru mereka. Ketiga: Seandainya mereka mendengar pun, mereka tidak mampu mengabulkan.

- Maka dalam firman Allah Ta'ala **"tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari"**: hilang syarat pertama.
- Dan dalam firman-Nya **"Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu"**: hilang syarat kedua.
- Dan dalam firman-Nya **"dan kalau mereka mendengar mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu"**: hilang syarat ketiga, maka batallah menyeru mereka.

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan pada hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu"**: Ketika datang hari Kiamat mereka akan berlepas diri dari kalian. Dan semua sesembahan selain Allah akan berlepas diri dari orang yang menyembahnya pada hari Kiamat) selesai perkataan syaikh kami Al-Fauzan.

Aku berkata: Dan qithmir adalah belahan biji kurma, atau selaput tipis yang ada padanya.

Imam Ahmad mengeluarkan dalam Musnad-nya (3/99) dari hadits Husyaim, dia memberitakan kepada kami, Humaid Ath-Thawil dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam gigi depannya patah pada hari perang Uhud, dan terluka di dahinya yang putih bersih shallallahu 'alaihi wasallam, hingga darahnya yang suci mengalir di wajahnya yang mulia, maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda pada saat itu: *"Bagaimana mungkin beruntung suatu kaum yang melakukan ini kepada nabi mereka, sedangkan dia menyeru mereka kepada Tuhan mereka?!"*

Maka turunlah ayat ini: **"Tidak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan (mereka) itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang zalim."** (Surat Ali Imran: 128)

Dan ini sanad yang sahih sesuai syarat Syaikhain (Bukhari dan Muslim), dan ini termasuk hadits tsulatsiyyat (tiga perawi) Imam Ahmad, dan diriwayatkan juga secara tsulatsiy dari dua syaikhnya Ibnu Abi 'Adi dan Sahl bin Yusuf, keduanya dari Humaid dari Anas.

Dan diriwayatkan oleh:

- Muslim dalam Sahih-nya (1791),
- Tirmidzi dalam Jami'-nya (3002).

Dan Bukhari menggantungkannya dalam Sahih-nya secara tegas, dalam Kitab Al-Maghazi, Bab: **"Tidak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan (mereka) itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang zalim."**

Dan Bukhari meriwayatkan dalam Sahih-nya (2753), (4771), dan Muslim (206) dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: (Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri ketika Allah 'azza wa jalla menurunkan **"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat"** (Surat Asy-Syu'ara': 214), beliau bersabda: *"Wahai kelompok Quraisy - atau kata-kata semacam itu - belilah diri kalian, aku tidak dapat memberikan manfaat apa pun kepada kalian dari (azab) Allah."*

Wahai Bani Abdul Manaf! Aku tidak dapat memberikan manfaat apa pun kepada kalian dari (azab) Allah.

Wahai Abbas bin Abdul Muthalib! Aku tidak dapat memberikan manfaat apa pun kepadamu dari (azab) Allah.

Dan wahai Shafiyyah bibi Rasulullah! Aku tidak dapat memberikan manfaat apa pun kepadamu dari (azab) Allah.

Dan wahai Fathimah binti Muhammad! Mintalah apa yang kamu kehendaki dari hartaku, aku tidak dapat memberikan manfaat apa pun kepadamu dari (azab) Allah.")

Dan telah diketahui bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memiliki syafa'at untuk ahli dosa besar, dan syafa'at untuk selain mereka dari kalangan orang-orang mukmin. Dan sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menafikan manfaatnya bagi kerabat-kerabat beliau ini, dan di antara mereka ada putri beliau, paman beliau, bibi beliau, dan yang lainnya, bukan karena mereka orang-orang musyrik! Bahkan mereka termasuk orang-orang mukmin saleh yang besar, tetapi karena beliau shallallahu 'alaihi wasallam tidak memiliki syafa'at untuk siapa pun sampai Allah Jalla wa 'Ala mengizinkan beliau, dan Allah Subhanahu meridhai orang yang diberi syafa'at, dan itulah dua syarat yang telah dijelaskan sebelumnya.

Jika demikian keadaan keluarga khusus Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan kerabat terdekat beliau, beliau tidak dapat memberikan manfaat apa pun kepada mereka, kecuali setelah Allah mengizinkan beliau dan meridhai: maka bagaimana dengan keadaan selain mereka?!

Dan bagaimana mereka meminta kepada beliau shallallahu 'alaihi wasallam apa yang beliau tidak memilikinya, dan apa yang dinafikan oleh beliau shallallahu 'alaihi wasallam dari diri beliau sendiri untuk kerabat terdekat beliau di masa hidup beliau?! *"Dan barangsiapa yang lambat karena amalnya, maka nasabnya tidak akan mempercepatnya."*



Pasal

Bahkan sesungguhnya syirik orang-orang ini lebih besar daripada syirik orang-orang jahiliah. Sebab syirik orang-orang jahiliah adalah ketika mereka dalam kemudahan. Adapun ketika kesusahan yang besar menimpa mereka, dan kesulitan-kesulitan menimpa mereka bertubi-tubi, mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Maka ketika Dia menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka mempersekutukan (Allah)."** (Surat Al-Ankabut: 65)

Adapun orang-orang musyrik zaman kita, syirik mereka menetap bersama mereka dalam kemudahan dan kesulitan mereka. Bahkan banyak di antara mereka yang berdoa kepada Allah dan bersama-Nya kepada selain-Nya ketika dalam kemudahan. Maka jika kesusahan menimpanya dengan keras, dia mengikhlaskan doa kepada selain Allah!

Sehingga di antara mereka ada sekelompok orang yang naik kapal di laut, lalu ombak bergulung-gulung menimpa mereka, dan mereka hampir tenggelam. Mereka semua berlindung dengan doa sambil merendah diri seraya berkata: *"Wahai Ibnu Isa! Wahai Ibnu Isa! Selesaikanlah wahai tiang agama!"*

Kemudian mereka berlomba-lomba bernazar untuknya, dan berjanji akan menyerahkannya di kuburnya jika mereka selamat dari tenggelam dan mereka selamat, kita berlindung kepada Allah.

Maka ketika seorang muwahhid (pengesaan tunggal) yang bersama mereka mengingkari perbuatan mereka, dan memerintahkan mereka untuk berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya, dan meninggalkan selain-Nya dari makhluk-makhluk, mereka hampir saja menyerangnya dan melemparkannya ke laut!

Maka ketika Allah mengizinkan keselamatan mereka, dan mereka selamat dari apa yang mereka alami, dan kesusahan-kesusahan mereka terlepas dari mereka, mereka menyalahkan muwahhid itu! Dan mereka berdalih dengan keselamatan mereka atas kebenaran perbuatan mereka! Dan kelurusan amal-amal mereka! Dan bahwa perbuatan-perbuatan buruk itu adalah sebab

keselamatan mereka dan keselamatannya. Kita mohon keselamatan kepada Allah dari kehinaan.

Dan orang-orang lain berlindung dengan doa dan merendah diri serta meminta pertolongan kepada Abdul Qadir Al-Jailani, dan orang-orang lain kepada Al-Badawi, dan yang lain kepada Abu Al-Abbas Al-Mursi.

Dan demikianlah perjalanan mereka mengikuti jejak setan, lalu dia menjerumuskan mereka ke dalam neraka, maka seburuk-buruk tempat yang didatangi.

Dan telah disebutkan oleh Ahmad bin Muhammad bin Ash-Shiddiq Al-Ghumari (wafat tahun 1380 H) dalam kitabnya yang rusak "Ihya Al-Maqbur, min Adillah Istihbab Bina Al-Masajid wa Al-Qibab 'ala Al-Qubur" (halaman 21-22): sesuatu dari hal itu, dan dia sendiri mengkafirkan pelakunya. Dan meskipun kitabnya itu rusak, namun dia menyebutkan hal itu, dan memutuskan kafir pelakunya.

Dan ini adalah perkara yang kami lihat dan kami dengar sebagiannya, dan kami baca sebagiannya.

Bahkan aku telah mendengar seorang setan dari setan-setan mereka, membenarkan bagi orang-orang musyrik itu kebenaran amal-amal mereka, dan memperindah bagi mereka buruknya perbuatan-perbuatan mereka. Maka dia berkata: (Sesungguhnya Allah telah menjadikan bagi para wali karamah dan mukjizat, dan hal-hal yang luar biasa dari kebiasaan. Maka mereka menjawab orang yang terdesak dan menyingkirkan keburukan! Dan mengangkat kesusahan! Sementara mereka mati di dalam kubur-kubur mereka! Dan itu tidak lain karena besarnya kedudukan mereka di sisi Allah, dan tingginya kedudukan mereka di sisi-Nya.

Maka barangsiapa naik kapal dan takut tenggelam lalu berdoa kepada mereka, dan memanggil mereka, dan meminta pertolongan kepada mereka seraya berkata "Wahai Abdul Qadir" atau "Wahai Jailani" atau selain itu: hal itu bermanfaat baginya tanpa keraguan)!

Kemudian dia berkata mengingkari dan heran terhadap orang yang mengingkari hal itu: (Dan siapa yang mampu mengingkari dan mengingkari hal itu?! Tidakkah Allah mampu menjadikan bagi ruh wali itu kekuatan dalam

menolong orang-orang yang membutuhkan pertolongan, dan menjawab orang-orang yang terdesak?!).

Demikianlah perkataan orang musyrik yang sesat ini, dan demikianlah dia memperindah bagi mereka agama Abu Lahab dan Abu Jahal. Dan ketika dia tidak menemukan dalil atas kebenaran dakwaan-dakwaannya itu, dia memindahkan masalah dari hukum meminta pertolongan dan berdoa kepada hamba-hamba yang lemah yang dikubur itu dari selain Allah, kepada penjelasan tentang kekuatan dan kemampuan Allah! Dan seolah-olah orang yang menentang mereka dari kalangan orang-orang yang mengesakan Allah menolak kemampuan dan kekuatan Allah untuk memberikan kepada salah seorang dari orang-orang mati itu kekuatan untuk menolong orang-orang yang susah, dan menyingkirkan kesusahan dari orang yang susah!

Dan seandainya dalil bolehnya berdoa kepada orang-orang mati mereka dan meminta pertolongan kepada mereka adalah: kemampuan Allah memberikan kepada orang-orang mati itu kekuatan untuk menolong orang-orang yang membutuhkan pertolongan dan orang-orang yang terdesak, maka hal itu juga menjadi dalil atas kebenaran perbuatan-perbuatan orang-orang musyrik terdahulu, dari penyembah-penyembah Lata dan Manah dan Al-Uzza dan lainnya, karena kemampuan Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Perkasa, untuk memberikan kepada berhala-berhala itu kekuatan untuk menolong orang-orang yang meminta pertolongan kepadanya! Kalau tidak, berarti dia mengingkari kemampuan dan kekuatan Allah!

Adapun bahwa orang-orang musyrik jahiliyah pertama lebih benar keyakinannya daripada pembicara ini dan banyak dari orang-orang musyrik zaman kita, maka karena syirik orang-orang belakangan ini menetap bersama mereka dalam semua keadaan mereka, kemudahan dan kesusahan.

Adapun orang-orang terdahulu itu, mereka adalah orang-orang musyrik, kecuali dalam kesusahan-kesusahan mereka maka mereka mengikhlaskan doa kepada Allah semata, sebagaimana dalam hadits Imran bin Hushain bin Ubaid Al-Khuza'i radiyallahu 'anhu: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada ayahnya - dan dia adalah orang jahiliyah musyrik -: *"Wahai Hushain berapa banyak tuhan yang engkau sembah hari ini?"*

Maka Hushain berkata: *"Tujuh, enam di bumi, dan satu di langit."*

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: *"Maka yang mana yang engkau anggap untuk harapan dan ketakutanmu?"* Hushain berkata: *"Yang di langit" ...* haditsnya, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam Jami'nya (3483) dan beberapa orang. Dan dalam riwayat Ibnu Khuzaimah dalam At-Tauhid (1/277-278) (177): bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: *"Maka jika kesusahan menimpamu kepada siapa engkau berdoa?"*

Hushain berkata: *"Yang di langit."*

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: *"Jika harta binasa kepada siapa engkau berdoa?"*

Hushain berkata: *"Yang di langit."*

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: *"Maka Dia mengabdikan untukmu sendirian, dan engkau mempersekutukan mereka bersama-Nya?!"*

Dan pembenaran hal ini adalah firman Allah Ta'ala tentang mereka: **"Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Maka ketika Dia menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka mempersekutukan (Allah)."** (Surat Al-Ankabut: 65)

Dan tidak ada yang lebih mulia di sisi Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Perkasa dan lebih dimuliakan di sisi-Nya daripada para nabi dan rasul-Nya, semoga shalawat Allah atas mereka dan salam-Nya. Dan Dia tidak mengutus mereka kecuali agar mereka mengesakan-Nya dengan ibadah dan memerintahkan manusia untuk mengesakan-Nya, bukan agar mereka menyekutukan-Nya di dalamnya! Karena itu mereka adalah orang-orang yang paling keras memperingatkan umat-umat mereka dari syirik dan sikap berlebihan terhadap mereka, sebagai kehati-hatian terhadap mereka dari hal itu.

Dan ketika orang-orang Nasrani berlebihan terhadap Isa dan menyembahnya, sebagaimana orang-orang musyrik ini menyembah para wali dan orang-orang shalih dan lainnya dari kalangan orang-orang yang dikubur, Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Perkasa berfirman kepada Nabi-Nya yang mulia Isa 'alaihis salam: **"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: Wahai Isa putra Maryam,**

apakah engkau yang mengatakan kepada manusia: Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah? Dia (Isa) menjawab: Maha Suci Engkau, tidaklah pantas bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui segala yang gaib." (Surat Al-Ma'idah: 116)

Maka bagaimana dengan orang-orang di bawah mereka yang diklaim kewaliannya, dan kebanyakan dari mereka adalah orang-orang mulhid dan zindik! Dan di antara mereka adalah orang-orang durhaka dan fasik, atau setan-setan yang jahat!

Bahkan sebagian dari orang-orang yang dikubur itu, adalah orang-orang Yahudi, atau Nasrani, atau bathiniyyah, atau lainnya dari seluruh orang-orang mulhid dan zindik. Dan telah disebutkan sesuatu dari hal ini oleh Syaikh Al-Islam dalam Al-Istighasah dan lainnya, dan akan datang penyebutan sebagian darinya dengan kehendak Allah (halaman 307-326).



Pasal

Kemudian sesungguhnya orang-orang ini dengan rusaknya agama dan akal mereka, banyak bertentangan. Dan di antara hal itu adalah: mereka tidak meminta dari orang yang hidup doa, meskipun hal itu disyariatkan, dan benar menurut syariat, dan datangnya sunnah dengan kebolehan, dan dianjurkannya bagi orang yang nyata kebaikannya, sebagaimana dalam hadits Uwais Al-Qarni dalam Shahih Muslim (2542) dan lainnya.

Akan tetapi mereka tidak meminta darinya doa untuk mereka, sampai ketika dia mati, dan amalnya terputus, dan dia menjadi membutuhkan kepada saudara-saudaranya agar mereka berdoa kepada Allah untuknya, mereka berlindung dengan berdoa kepadanya sendiri! Dan meminta pertolongan kepadanya! Dan menyembelih untuknya! Dan mendekatkan diri kepadanya!

Dan aku telah melihat banyak dari orang-orang ini, dari orang yang menisbatkan dirinya di kalangan kelompoknya kepada ilmu dan fiqih - padahal dia berlepas diri dari keduanya -: dia melakukan perjalanan jauh ke kuburan-kuburan sekelompok orang yang dia klaim kebaikan mereka. Lalu dia berdoa kepada mereka dan meminta pertolongan kepada mereka, dan mengklaim bahwa mereka adalah penolong-penolong dan para quthub! Dan bahwa mereka memiliki tasharruf di alam yang diketahui! Dan mengetahui yang gaib yang tidak tersembunyi bagi orang-orang yang berakal! Dan bahwa dia lemah di sisi mereka! Membutuhkan apa yang ada di tangan mereka! Berlebihan jika mereka tidak memaafkannya, dan lalai dalam apa yang dikehendaki darinya.

Dan aku mendengar salah seorang dari mereka - dan telah sampai permintaannya, dan dia meninggalkan tanggungannya, setelah perjalanan panjang - di kuburan sekelompok orang yang dinisbatkan kepada kebaikan, dan banyak dari mereka kosong dari hal itu. Lalu dia berdoa kepada mereka sambil menangis dengan khushuk, dan memohon syafaat dengan mereka dengan kehinaan yang tunduk.

Dan di antara apa yang dia katakan dalam doa-doa syirikinya itu adalah:

(Kami datang meminta, menginginkan, berharap agar mereka menerima kami meskipun kelemahan kami, dan agar mereka tidak menolak kami, dan agar

terwujud kaidah-kaidah tiada tuhan selain Allah pada kami, sebagaimana terwujud pada mereka.

Kami datang kepada-Nya dan kepada mereka, dan kami berdiri di pintu-pintu mereka, dan kami merebahkan diri di pintu-pintu mereka, dan aku berharap dari mereka agar mereka tidak menolak kami, dan aku berharap dari mereka agar mereka menerima kami, dan aku berharap dari mereka agar mereka memuliakan kami).

Dan sekarang kami menghadap kepada mereka dan mustahil mereka menolak kami, dan mustahil mereka tidak memberi syafaat kepada kami, dan mustahil mereka tidak memberi syafaat untuk kami, dan mustahil mereka tidak merahmati orang yang lalai, dan agar mereka menyelamatkan orang yang meminta penangguhan.



Pasal

Dan telah ditanyakan kepada Syaikh Al-Islam Abu Al-Abbas Ahmad bin Abdul Halim Ibnu Taimiyyah rahimahullah - sebagaimana dalam Majmu Al-Fatawa (27/64-70) - tentang orang yang menziarahi kuburan-kuburan, dan meminta pertolongan untuk penyakit yang menyimpannya atau menimpa orang yang dia cintai kepada orang yang dikubur, dan mengklaim bahwa dia hanya menginginkan agar orang yang dikubur menjadi perantara antara dia dan Allah.

Dan tentang orang yang bernazar untuk zawiyah-zawiyah dan syaikh-syaikh, dan tentang orang yang meminta pertolongan kepada syaikhnya, dan tentang orang yang datang ke kubur syaikhnya dan menggesek-gesekkan wajahnya di atasnya, dan mengusapnya dengan kedua tangannya, kemudian mengusap dengannya wajahnya, dan semisalnya.

Maka Syaikh Al-Islam rahimahullah menjawab dengan perkataannya:

(Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Agama yang dengannya Allah mengutus rasul-rasul-Nya, dan menurunkan dengannya kitab-kitab-Nya adalah: beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan memohon pertolongan kepada-Nya dan bertawakal kepada-Nya, dan berdoa kepada-Nya untuk mendatangkan manfaat, dan menolak bahaya, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Turunnya Kitab itu dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (1) Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab kepadamu dengan (membawa) kebenaran, maka sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya (2) Ingatlah, hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata): Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang pendusta dan sangat ingkar."** (Surat Az-Zumar: 1-3)

Dan firman-Nya Ta'ala: **"Dan bahwa masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya selain Allah."** (Surat Al-Jinn: 18)

Dan firman-Nya Ta'ala: **"Katakanlah: Tuhanku memerintahkan (berlaku) adil. Dan (Dia memerintahkan): Luruskanlah wajahmu (dirimu) pada setiap salat dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya."** (Surat Al-A'raf: 29). Dan firman-Nya Ta'ala: **"Katakanlah: Panggillah orang-orang yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat atom pun untuk menghilangkan bencana darimu dan tidak (pula) mengubahnya (56) Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari wasilah kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti."** (Surat Al-Isra: 56-57)

Sekelompok dari salaf berkata: "Adalah beberapa kaum yang berdoa kepada Al-Masih, dan Uzair, dan para malaikat, maka Allah Ta'ala berfirman: Orang-orang yang kalian seru mereka adalah hamba-hamba-Ku, sebagaimana kalian adalah hamba-hamba-Ku, dan mereka mengharapkan rahmat-Ku, sebagaimana kalian mengharapkan rahmat-Ku, dan mereka takut akan azab-Ku sebagaimana kalian takut akan azab-Ku, dan mereka mendekatkan diri kepada-Ku sebagaimana kalian mendekatkan diri kepada-Ku."

Maka jika ini adalah keadaan orang yang berdoa kepada para nabi dan para malaikat, maka bagaimana dengan orang-orang di bawah mereka?!

Dan firman-Nya Ta'ala: **"Maka apakah orang-orang yang kafir menyangka bahwa mereka (boleh) mengambil hamba-hamba-Ku sebagai pelindung selain Aku? Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka Jahannam sebagai tempat tinggal orang-orang kafir."** (Surat Al-Kahf: 102)

Dan firman-Nya Ta'ala: **"Katakanlah: Panggillah orang-orang yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat atom pun, baik di langit maupun di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi, dan tidak ada bagi Allah seorang pembantu pun di antara mereka (22) Dan tidak berguna syafaat di sisi-Nya, kecuali bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memberi syafaat)." (Surat Saba: 22-23)**

Maka Yang Maha Suci menjelaskan: bahwa yang diseru dari selain Allah dari seluruh makhluk dari para malaikat dan manusia dan lainnya, mereka tidak

memiliki seberat atom pun dalam kerajaan-Nya, dan bahwa tidak ada bagi-Nya sekutu dalam kerajaan-Nya, bahkan Dia Yang Maha Suci milik-Nya kerajaan dan milik-Nya segala puji, dan Dia atas segala sesuatu Maha Kuasa. Dan bahwa tidak ada bagi-Nya penolong yang menolongnya sebagaimana untuk raja ada penolong-penolong dan para pendukung.

Dan bahwa para pemberi syafaat di sisi-Nya tidak memberi syafaat kecuali bagi orang yang Dia ridhai. Maka dengan itu Dia meniadakan bentuk-bentuk syirik.

Dan itu bahwa orang-orang yang mereka seru dari selain-Nya:

- Entah dia adalah pemilik,
- Atau dia bukan pemilik.

Dan jika dia bukan pemilik:

- Entah dia adalah sekutu,
- Atau dia bukan sekutu.

Dan jika dia bukan sekutu:

- Entah dia adalah penolong,
- Atau dia adalah pemohon yang meminta.

Maka tiga pembagian pertama, yaitu: kepemilikan, dan persekutuan, dan pertolongan: tiadakan.

Dan adapun yang keempat: maka tidak bisa terjadi kecuali setelah izin-Nya, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?"** (Surat Al-Baqarah: 255)

Dan sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka tidak berguna sedikit pun kecuali setelah Allah mengizinkan bagi orang yang Dia kehendaki dan Dia ridhai."** (Surat An-Najm: 26)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Ataukah mereka mengambil pemberi syafaat selain Allah? Katakanlah: Apakah (mereka itu dapat**

memberi syafaat) sekalipun mereka tidak menguasai sesuatu apa pun dan tidak (pula) berakal? Katakanlah: Syafaat itu semuanya hak Allah. Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi." (Surah Az-Zumar: 43-44)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy. Tidak ada bagi kamu selain dari pada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (Surah As-Sajdah: 4)**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan berilah peringatan dengan Al-Quran itu kepada orang-orang yang takut akan dikumpulkan kepada Tuhan mereka, sedang mereka tidak mempunyai seorang pelindung dan pemberi syafaat pun selain daripada Allah, agar mereka bertakwa." (Surah Al-An'am: 51)**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah. Akan tetapi (dia berkata): Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. Dan dia tidak menyuruh kamu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruh kamu kafir di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?" (Surah Ali Imran: 79-80)**

Maka jika orang yang menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan-tuhan dikategorikan sebagai kafir, lalu bagaimana dengan orang yang menjadikan selain mereka dari kalangan para syekh dan lainnya sebagai tuhan-tuhan.

Dan perincian perkataan adalah: Jika yang diminta oleh seorang hamba termasuk perkara-perkara yang hanya Allah Ta'ala saja yang mampu melakukannya, seperti meminta kesembuhan untuk orang sakit dari kalangan manusia dan binatang, atau pelunasan utangnya tanpa melalui jalan tertentu, atau kesejahteraan keluarganya, dan apa yang menyimpannya dari musibah dunia dan akhirat, dan kemenangan atas musuhnya, dan petunjuk hatinya, dan pengampunan dosanya, atau masuk surga, atau selamat dari neraka, atau agar dapat mempelajari ilmu dan Al-Quran, atau agar Allah memperbaiki hatinya, memperbaiki akhlaknya, menyucikan jiwanya, dan yang semisalnya.

Maka semua perkara ini tidak boleh diminta kecuali kepada Allah Ta'ala, dan tidak boleh berkata kepada malaikat, nabi, atau syekh - baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal: "Ampunilah dosaku", atau "Tolonglah aku atas musuhku", atau "Sembuhkanlah orang sakitku", atau "Berikanlah kesejahteraan kepadaku" atau "Berikanlah kesejahteraan kepada keluargaku atau hewanku", dan yang sejenisnya.

Dan barangsiapa meminta hal tersebut kepada makhluk siapa pun dia: maka ia musyrik kepada Tuhannya, termasuk jenis orang-orang musyrik yang menyembah malaikat, para nabi, dan patung-patung yang mereka buat menyerupai bentuk mereka.

Dan termasuk jenis doa orang-orang Nasrani kepada Al-Masih dan ibunya, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: Wahai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?"** (Surah Al-Ma'idah: 116)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka menjadikan orang-orang alim mereka dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan."** (Surah At-Taubah: 31)

Adapun mengenai apa yang mampu dilakukan oleh hamba, maka boleh diminta darinya dalam beberapa keadaan tetapi tidak pada keadaan lainnya.

Karena sesungguhnya meminta kepada makhluk adakalanya dibolehkan, dan adakalanya dilarang. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap."** (Surah Asy-Syarah: 7-8)

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berwasiat kepada Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma: *"Jika engkau meminta, maka mintalah kepada Allah, dan jika engkau meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah."* Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berwasiat kepada sekelompok sahabatnya: agar tidak meminta sesuatu kepada manusia. Hingga cambuk

salah seorang dari mereka jatuh dari tangannya, namun ia tidak berkata kepada seorang pun: ambilkan untukku.

Dan telah tetap dalam Shahihain: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Akan masuk surga dari umatku tujuh puluh ribu orang tanpa hisab, yaitu mereka yang tidak meminta ruqyah, tidak berbekam, tidak bertathayyur (merasa sial karena sesuatu), dan kepada Tuhan mereka bertawakkal."* Dan istiq'a (meminta ruqyah) adalah termasuk jenis doa, meskipun demikian telah tetap dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah seorang laki-laki berdoa untuk saudaranya tanpa sepengetahuan saudaranya itu, melainkan Allah akan mewakili kepadanya seorang malaikat, setiap kali ia mendoakan saudaranya dengan suatu doa, malaikat itu berkata: Dan untukmu yang serupa dengan itu."*

Dan termasuk yang disyariatkan dalam doa adalah: doa orang yang tidak hadir untuk orang yang tidak hadir. Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan untuk bershalawat kepadanya, dan kita meminta wasilah untuknya.

Dan beliau mengabarkan pahala yang akan kita dapatkan jika kita berdoa dengan hal itu, maka beliau bersabda dalam hadits: *"Apabila kalian mendengar muazin, maka ucapkanlah seperti apa yang ia ucapkan, kemudian bershalawatlah kepadaku, karena sesungguhnya barangsiapa bershalawat kepadaku sekali, Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali. Kemudian mintalah kepada Allah untukku wasilah, karena sesungguhnya wasilah adalah suatu kedudukan di surga yang tidak pantas kecuali untuk seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan aku berharap aku adalah hamba itu. Maka barangsiapa meminta kepada Allah untukku wasilah, niscaya berhak baginya syafaatku pada hari kiamat."*

Dan disyariatkan bagi seorang Muslim: meminta doa dari orang yang lebih tinggi darinya, dan dari orang yang lebih rendah darinya. Maka telah diriwayatkan permintaan doa dari yang lebih tinggi dan yang lebih rendah, karena sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melepas Umar radhiyallahu 'anhu untuk umrah dan berkata: *"Janganlah lupakan kami dari doamu wahai saudaraku."*

Akan tetapi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika memerintahkan kita untuk bershalawat kepadanya dan meminta wasilah untuknya, beliau menyebutkan bahwa barangsiapa bershalawat kepadanya sekali, Allah akan bershalawat kepadanya dengan sebab itu sepuluh kali. Dan barangsiapa meminta wasilah untuknya, niscaya berhak baginya syafaat beliau pada hari kiamat.

Maka permintaan beliau kepada kita adalah untuk kemanfaatan kita dalam hal itu, dan ada perbedaan antara orang yang meminta kepada orang lain sesuatu untuk kemanfaatan orang yang dimintai, dan orang yang meminta kepada orang lain semata-mata karena kebutuhannya kepadanya.

Dan telah tetap dalam Shahih: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyebut tentang Uwais Al-Qarni dan berkata kepada Umar: *"Jika engkau mampu agar ia memintakan ampunan untukmu, maka lakukanlah."*

Dan dalam Shahihain: bahwa ada sesuatu terjadi antara Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma, lalu Abu Bakar berkata kepada Umar: "Mintakanlah ampunan untukku", tetapi dalam hadits tersebut: bahwa Abu Bakar menyebutkan bahwa ia marah kepada Umar.

Dan telah tetap bahwa sekelompok orang meminta ruqyah, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam meruqyah mereka.

Dan telah tetap dalam Shahihain: (Bahwa manusia ketika mengalami kekeringan, mereka meminta kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam agar memohonkan hujan untuk mereka, lalu beliau berdoa kepada Allah untuk mereka, maka mereka pun diberi hujan).

Dan dalam Shahihain juga: (Bahwa Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu memohon hujan dengan Al-Abbas, lalu ia berdoa dan berkata: "Ya Allah, dahulu jika kami mengalami kekeringan, kami bertawassul kepada-Mu dengan Nabi kami, maka Engkau memberi kami hujan, dan sekarang kami bertawassul kepada-Mu dengan paman Nabi kami, maka berilah kami hujan." Lalu mereka pun diberi hujan).

Dan dalam Sunan: (Bahwa seorang badui berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Jiwa-jiwa telah tersiksa, keluarga-keluarga kelaparan, harta telah musnah, maka berdoalah kepada Allah untuk kami, karena sesungguhnya*

kami meminta syafaat kepada Allah dengan perantaraanmu, dan (meminta syafaat) dengan perantaraanmu kepada Allah."

Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertasbih hingga hal itu terlihat di wajah para sahabatnya dan berkata: *"Celakalah engkau! Sesungguhnya Allah tidak dimintai syafaat dengan-Nya kepada seorang pun dari makhluk-Nya, urusan Allah lebih agung dari itu."*)

Maka beliau membenarkannya atas ucapannya "Kami meminta syafaat dengan perantaraanmu kepada Allah", dan mengingkarinya atas ucapan "meminta syafaat dengan Allah kepadamu".

Karena pemberi syafaat meminta kepada orang yang diberi syafaat, dan hamba meminta kepada Tuhannya dan meminta syafaat kepada-Nya, sedangkan Tuhan Ta'ala tidak meminta kepada hamba dan tidak dimintai syafaat dengan-Nya). Demikian perkataan Syaikhul Islam.



Pasal tentang tertipu para pengikut dengan apa yang dihiasi oleh setan untuk mereka pada yang mereka ikuti berupa tipu daya setaniah dan tipu muslihat iblis, agar orang-orang awam menyangka bahwa orang-orang yang disembah itu adalah wali-wali yang saleh, dan bahwa mereka mengabulkan doa-doa syirik mereka serta memberi manfaat

Dan termasuk yang menyesatkan banyak orang dari kalangan mereka yang tidak memiliki pengetahuan mendalam dan tidak memiliki pandangan yang tajam, hingga mereka menyangka bahwa orang-orang yang sesat itu adalah wali-wali Allah yang saleh adalah: apa yang diperlihatkan oleh setan-setan kepada mereka berupa keajaiban-keajaiban setaniah dan keadaan-keadaan iblis, maka setan-setan menerbangkan mereka di udara, dan mengangkat kaki-kaki mereka hingga mereka berjalan di atas air, dan membisikkan kepada mereka dengan sesuatu dari apa yang dicuri pendengaran dari langit, sehingga banyak orang awam dan rakyat jelata tersesat karenanya.

Dan orang-orang ini tidak memiliki pandangan yang tajam, ilmu, dan pengetahuan yang dapat membedakan antara wali-wali setan dan wali-wali Allah Yang Maha Pengasih, tetapi mereka mendengar bahwa wali-wali Allah memiliki karamah dan keajaiban yang melampaui kebiasaan, maka ketika mereka melihat keadaan-keadaan setaniah itu, mereka menyangka ini seperti itu! Maka setan menguasai mereka sepenuhnya.

Dan para wali Allah Yang Maha Pengasih telah sepakat bahwa: seseorang sekalipun ia terbang di udara dan berjalan di atas air, tidak dinilai dengan hal itu sampai dilihat kesalehan dan istiqamahnya, berhenti pada batasan-batasan Allah, menjauhi larangan-larangan-Nya, dan melakukan apa yang diridhai-Nya.

Yunus bin Abdul A'la Ash-Shadhafi berkata: (Aku berkata kepada Asy-Syafi'i, bahwa Al-Laits bin Sa'd pernah berkata: "Jika kalian melihat seseorang berjalan di atas air, maka janganlah tertipu dengannya hingga kalian mencocokkan perkaranya dengan Al-Kitab dan As-Sunnah."

Lalu Asy-Syafi'i berkata: "Al-Laits rahimahullah telah mempersingkat! Bahkan jika kalian melihat seseorang berjalan di atas air dan terbang di udara, maka janganlah tertipu dengannya hingga kalian mencocokkan perkaranya dengan Al-Kitab dan As-Sunnah.")

Dan Abu Yazid Al-Bustami berkata: (Seandainya kalian melihat seorang laki-laki diberi karamah hingga ia terangkat di udara, maka janganlah tertipu dengannya, hingga kalian melihat bagaimana kalian mendapatinya dalam hal perintah dan larangan, menjaga batasan-batasan dan adab-adab syariat) diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam Hilyah (10/40).

Dan Abu Yazid juga berkata: "Orang yang berjalan di atas air bukanlah hal yang mengherankan! Allah memiliki banyak makhluk yang berjalan di atas air, tetapi mereka tidak memiliki nilai di sisi Allah" diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam Hilyah (10/39).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata dalam Al-Furqan baina Auliya' Ar-Rahman wa Auliya' Asy-Syaithan (hal. 168-169): (Dan kamu dapati banyak dari orang-orang ini, sandaran mereka dalam meyakini bahwa ia adalah wali Allah adalah: bahwa telah terjadi darinya mukasyafah dalam sebagian perkara atau sebagian tindakan yang melampaui kebiasaan, seperti ia menunjuk kepada seseorang lalu orang itu meninggal, atau ia terbang di udara ke Mekah atau lainnya, atau berjalan di atas air kadang-kadang, atau mengisi kendi dari udara, atau memberi nafkah pada beberapa waktu dari yang gaib, atau ia menghilang kadang-kadang dari pandangan manusia, atau seseorang meminta pertolongannya sedang ia sedang tidak hadir atau sudah meninggal lalu ia melihatnya datang dan memenuhi kebutuhannya, atau ia memberitahu manusia tentang apa yang dicuri dari mereka, atau tentang keadaan orang yang tidak hadir atau orang sakit, atau sejenisnya dari perkara-perkara.

Dan tidak ada pada salah satu dari perkara-perkara ini yang menunjukkan bahwa pelakunya adalah wali Allah, bahkan para wali Allah telah sepakat bahwa: seseorang sekalipun ia terbang di udara atau berjalan di atas air, ia

tidak akan tertipu dengannya hingga dilihat kepatuhannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan keselarasannya dengan perintah dan larangan beliau.

Dan karamah para wali Allah Ta'ala lebih agung dari perkara-perkara ini, dan perkara-perkara yang melampaui kebiasaan ini, meskipun pelakunya mungkin wali Allah, ia juga mungkin musuh Allah.

Karena sesungguhnya keajaiban-keajaiban ini terjadi pada banyak orang kafir, musyrik, ahli kitab, orang-orang munafik, terjadi pada ahli bidah, dan terjadi dari setan-setan.

Maka tidak boleh disangka bahwa setiap orang yang memiliki sesuatu dari perkara-perkara ini adalah wali Allah, bahkan wali-wali Allah dinilai dengan sifat-sifat, perbuatan-perbuatan, dan keadaan-keadaan mereka yang ditunjukkan oleh Al-Kitab dan As-Sunnah, dan mereka dikenal dengan cahaya iman dan Al-Quran, dengan hakikat-hakikat iman yang batin, dan syariat-syariat Islam yang zahir.)

Kemudian beliau berkata (hal. 224-226): (Dan termasuk roh-roh setaniah ini adalah: roh yang diklaim oleh penulis Al-Futuhat bahwa roh itu telah menyampaikan kepadanya kitab itu! Oleh karena itu ia menyebutkan berbagai jenis khalwat (pengasingan diri) dengan makanan tertentu dan keadaan tertentu.

Dan ini termasuk yang membuka bagi pelakunya hubungan dengan jin dan setan-setan, lalu mereka menyangka itu termasuk karamah para wali, padahal itu adalah keadaan-keadaan setaniah.)

Dan beliau juga berkata dalam Al-Furqan (hal. 365-367): (Dan banyak dari orang-orang ini tidak mengetahui bahwa itu dari jin, bahkan ia telah mendengar bahwa wali-wali Allah memiliki karamah dan keajaiban yang melampaui kebiasaan, dan tidak ada padanya hakikat-hakikat iman dan pengetahuan tentang Al-Quran yang dapat membedakan antara karamah rahmaniyah (dari Allah Yang Maha Pengasih) dengan penipuan setaniah, maka mereka (setan) memperdayanya sesuai dengan keyakinannya.

Jika dia adalah orang musyrik yang menyembah bintang-bintang dan berhala: mereka memberi kesan kepadanya bahwa ia akan mendapat manfaat dari

ibadah tersebut, dan tujuannya adalah meminta syafaat dan tawassul melalui orang yang patung itu dibuat menyerupai wujudnya, baik malaikat, nabi, maupun syekh yang saleh.

Maka ia mengira bahwa itu baik! Padahal ibadahnya sebenarnya ditujukan kepada syaitan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah) pada hari ketika Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada para malaikat, 'Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?' Mereka (para malaikat) menjawab, 'Mahasuci Engkau, Engkaulah pelindung kami, bukan mereka. Bahkan (sebenarnya) mereka menyembah jin, kebanyakan mereka beriman kepada jin itu.'"** (Saba': 40-41)

Oleh karena itu, mereka yang bersujud kepada matahari, bulan, dan bintang-bintang bermaksud sujud kepada benda-benda tersebut, namun syaitan menyertai mereka saat bersujud agar sujud mereka sebenarnya ditujukan kepadanya.

Karena itu, syaitan menampakkan diri dalam wujud orang yang dimintai pertolongan oleh orang-orang musyrik:

- Jika ia seorang Nasrani dan meminta pertolongan kepada Jirjis atau yang lainnya, maka syaitan datang dalam wujud Jirjis atau orang yang dimintai pertolongan itu.
- Jika ia menisbatkan dirinya kepada Islam dan meminta pertolongan kepada seorang syekh yang ia sangka baik dari kalangan syekh-syekh muslim, maka syaitan datang dalam wujud syekh tersebut.
- Jika ia dari kalangan orang-orang musyrik India, maka syaitan datang dalam wujud orang yang diagungkan oleh orang musyrik itu.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam kitabnya "Radd 'ala al-Bakri" (2/480): "Dalih mereka adalah bahwa sekelompok orang meminta pertolongan kepada orang yang hidup atau yang mati, lalu mereka melihatnya datang di udara dan mengabulkan sebagian hajat-hajat tersebut serta memberitahu sebagian hal yang ditanyakan kepadanya!

Hal ini banyak terjadi pada orang-orang musyrik yang menyeru malaikat, para nabi, orang-orang saleh, bintang-bintang, dan berhala-berhala. Sesungguhnya

syaitan-syaitan sering menampakkan diri kepada mereka, sehingga mereka melihatnya berbicara dengan salah seorang dari mereka, padahal orang lain tidak melihatnya.

Seandainya aku menyebutkan kejadian-kejadian yang aku ketahui di zaman kami tentang hal ini, niscaya akan panjang pembahasan ini.

Semakin besar kejahatan dan kesesatan suatu kaum, maka semakin banyak keadaan-keadaan syaitani ini terjadi pada mereka.

Syaitan terkadang mendatangi kepada salah seorang dari mereka harta, makanan, pakaian, atau lainnya, sementara ia tidak melihat siapa yang mendatangi itu kepadanya. Ia mengira hal itu adalah karamah, padahal itu dari syaitan. Penyebabnya adalah kemusyrikan mereka kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan keluarnya mereka dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya Shallallahu 'alaihi wa sallam menuju ketaatan kepada syaitan-syaitan, sehingga syaitan-syaitan menyesatkan mereka dengan hal itu, sebagaimana mereka menyesatkan penyembah-penyembah berhala.

Keadaan-keadaan seperti ini bukanlah termasuk karamah wali-wali Allah Subhanahu wa Ta'ala yang bertakwa."

Beliau rahimahullah berkata di tempat lain (13/91): "Maka banyak orang yang tidak mengetahui apa yang dilakukan para tukang sihir dan dukun, serta apa yang diperbuat syaitan-syaitan berupa hal-hal mengherankan. Mereka mengira bahwa hal itu hanya terjadi pada orang yang saleh. Maka orang yang mengalami hal ini mengira bahwa itu adalah karamah, sehingga hatinya semakin yakin bahwa jalannya adalah jalan para wali.

Begitu pula orang lain mengira demikian tentangnya, lalu mereka berkata: 'Jika seseorang sudah menjadi wali, tidak boleh dikritik!'

Di antara mereka ada yang melihatnya menyelisihi apa yang diketahui secara pasti dari agama Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, seperti meninggalkan salat wajib, memakan yang buruk-buruk seperti khamar, hasyisy, bangkai dan lainnya, melakukan perbuatan keji, berkata kasar dan kotor, menzalimi manusia, membunuh jiwa tanpa hak, dan berbuat syirik kepada Allah.

Namun dengan itu semua, ia tetap mengira bahwa orang itu adalah wali dari wali-wali Allah! Allah telah menganugerahinya karamah-karamah ini tanpa amal! Sebagai karunia dari Allah Subhanahu wa Ta'ala! Dan mereka tidak mengetahui bahwa ini adalah perbuatan syaitan-syaitan, dan bahwa ini adalah wali-wali syaitan yang menyesatkan dan menggoda manusia.

Syaitan-syaitan masuk dalam berbagai bentuk hal itu. Terkadang mereka mendatangi seseorang dalam tidur, salah seorang dari mereka berkata: 'Aku adalah Abu Bakar ash-Shiddiq! Aku bertobat kepadamu dan aku menjadi syekhmu! Dan engkau membuat orang-orang bertobat kepadaku!' Lalu ia memakaikannya (sesuatu).

Maka ia bangun dan di kepalanya ada apa yang dipakaikan kepadanya! Ia tidak ragu bahwa ash-Shiddiq-lah yang datang kepadanya, padahal ia tidak tahu bahwa itu adalah syaitan.

Hal seperti ini telah terjadi pada beberapa syekh di Irak, Jazirah, dan Syam.

Terkadang syaitan memotong rambutnya dalam tidur, lalu ia bangun dan mendapati rambutnya terpotong! Terkadang ia berkata: 'Aku adalah Syekh Fulan,' maka ia tidak ragu bahwa syekh itu sendiri yang datang kepadanya dan memotong rambutnya.

Seringkali seseorang meminta pertolongan kepada syekhnya yang masih hidup atau yang sudah meninggal, lalu syaitan-syaitan mendatangnya dalam wujud syekh tersebut, dan terkadang mereka menyelamatkannya dari apa yang ia benci. Maka ia tidak ragu bahwa syekh itu sendiri yang datang kepadanya, atau bahwa malaikat yang berwujud seperti syekh itu yang datang kepadanya.

Ia tidak mengetahui bahwa yang menampakkan diri itu adalah syaitan karena kemusyrikannya kepada Allah, maka syaitan-syaitan menyesatkannya. Adapun malaikat tidak akan mendatangi orang musyrik." Selesai ucapan beliau rahimahullah.

Al-Qurthubi rahimahullah berkata dalam kitab tafsirnya pada firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam!' Maka mereka pun sujud kecuali**

Iblis. Ia enggan dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan orang-orang kafir." (Al-Baqarah: 34)

"Ulama-ulama kami rahimahumullah berkata: 'Barangsiapa yang Allah Subhanahu wa Ta'ala tampakkan pada tangannya—dari orang yang bukan nabi—karamah-karamah dan hal-hal yang melanggar kebiasaan, maka itu tidak menunjukkan bahwa ia adalah wali.' Berbeda dengan sebagian kaum Sufi dan Rafidhah yang berkata: 'Sesungguhnya itu menunjukkan bahwa ia adalah wali, karena seandainya ia bukan wali, Allah tidak akan menampakkan apa yang Dia tampakkan pada tangannya!'

Dalil kami adalah: Bahwa pengetahuan tentang salah seorang dari kita adalah wali Allah Subhanahu wa Ta'ala, tidak sah kecuali setelah mengetahui bahwa ia akan mati dalam keadaan beriman. Dan jika tidak diketahui bahwa ia akan mati dalam keadaan beriman, maka kita tidak dapat memastikan bahwa ia adalah wali Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena wali Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah orang yang Allah Subhanahu wa Ta'ala mengetahui bahwa ia tidak akan meninggal kecuali dalam keadaan beriman.

Ketika kita sepakat bahwa kita tidak dapat memastikan bahwa orang itu akan meninggal dalam keadaan beriman, dan orang itu sendiri tidak dapat memastikan bahwa ia akan meninggal dalam keadaan beriman, maka diketahuilah bahwa hal itu tidak menunjukkan kewaliannya kepada Allah.

Mereka berkata: 'Kami tidak menghalangi bahwa Allah memberitahu sebagian wali-Nya tentang baiknya akhir mereka dan penutup amal mereka, sementara yang lain bersama mereka.' Ini dikatakan oleh Syekh Abul Hasan al-Asy'ari dan lainnya." Selesai.

Al-Hafizh Ibnu Katsir memindahkan perkataan al-Qurthubi di atas dalam tafsirnya pada ayat yang sama, kemudian berkata setelahnya: "Sebagian ulama berdalil bahwa kejadian luar biasa bisa terjadi di tangan orang yang bukan wali, bahkan bisa terjadi di tangan orang fasik dan orang kafir juga, dengan apa yang shahih dari Ibnu Shayyad bahwa ia berkata: '*Itu adalah ad-dukh*' ketika Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menyembunyikan untuknya ayat '**Maka tunggulah pada hari ketika langit membawa kabut yang nyata.**' (Ad-Dukhan: 10). Dan dengan apa yang terjadi darinya bahwa ia

memenuhi jalan jika marah sehingga Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma memukulnya!

Dan dengan hadits-hadits yang shahih tentang Dajjal, dengan hal-hal luar biasa yang banyak yang akan terjadi di tangannya, seperti ia menyuruh langit untuk menurunkan hujan maka langit menurunkan hujan! Dan (menyuruh) bumi untuk menumbuhkan (tumbuhan) maka bumi menumbuhkan! Harta-harta bumi mengikutinya seperti lebah! Dan bahwa ia membunuh pemuda itu kemudian menghidupkannya! Dan yang lainnya dari perkara-perkara yang menakutkan.

Yunus bin Abdil A'la ash-Shadafi berkata: 'Aku bertanya kepada asy-Syafi'i, bahwa al-Laits bin Sa'd berkata: *"Jika kalian melihat seseorang berjalan di atas air, janganlah tertipu dengannya sampai kalian mencocokkan urusannya dengan Kitab dan Sunnah."*

Maka asy-Syafi'i berkata: *'Al-Laits rahimahullah masih kurang (dalam perkataannya). Bahkan jika kalian melihat seseorang berjalan di atas air dan terbang di udara, janganlah tertipu dengannya sampai kalian mencocokkan urusannya dengan Kitab dan Sunnah.'*" Selesai perkataan Ibnu Katsir rahimahullah.

Abu Abdullah adz-Dzahabi berkata dalam "Siyar A'lam an-Nubala" (22/179): "Maka janganlah seorang muslim tertipu dengan kasyaf, keadaan, atau memberitahu tentang yang gaib. Karena Ibnu Sha'id dan saudara-saudaranya dari kalangan dukun memiliki kejadian-kejadian luar biasa! Dan para rahib di antara mereka ada yang hampir mati karena lapar, pengasingan, dan muroqobah (pengawasan diri) tanpa landasan dan tauhid. Maka jiwa-jiwa mereka menjadi jernih, mereka mendapat kasyaf dan memberi tafsir, namun tidak ada teladan kecuali pada ahli ash-shafwah (orang-orang pilihan) dan pemilik kewalian yang dikaitkan dengan ilmu dan sunnah. Maka kami memohon kepada Allah iman orang-orang yang bertakwa dan keikhlasan orang-orang yang tulus." Selesai.

Aku berkata: Beliau rahimahullah telah benar. Maka janganlah tertipu dengan amal seorang pelaku amal, ijtihad seorang mujtahid, atau tata'abbud (beribadah) seorang zahid yang bertapa, sampai amalnya ikhlas untuk Allah 'Azza wa Jalla, sesuai dengan syariat-Nya, tidak menyelisihinya.

Karena itu, amal-amal digantungkan diterimanya oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan dua syarat:

Pertama: Bahwa amal itu ikhlas untuk Allah 'Azza wa Jalla, yang dengannya diharapkan wajah-Nya Subhanahu.

Kedua: Bahwa amal itu sesuai dengan sunnah Nabi-Nya Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dalil yang pertama adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)."** (Al-Bayyinah: 5)

Dan firman-Nya Subhanahu dalam hadits qudsi: *"Aku adalah yang paling tidak membutuhkan sekutu dari kemusyrikan. Barangsiapa beramal dengan suatu amal yang ia persekutukan bersama-Ku orang selain-Ku, maka Aku tinggalkan dia dan sekutunya."* Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya (2985) dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu.

Dalil yang kedua adalah sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa mengada-adakan dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan dari agama kami, maka ia tertolak."* Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya (6/240 dan 270), al-Bukhari dalam Shahihnya (2697), dan Muslim (1718) dari hadits Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu 'anha. Dalam riwayat Imam Ahmad dalam Musnadnya (6/146, 180, dan 256) dan Muslim (1718): *"Barangsiapa beramal dengan suatu amal yang bukan atas urusan kami, maka ia tertolak,"* dan al-Bukhari juga menggantungkannya dalam Shahihnya secara jazm (pasti).

Dalil-dalil tentang dua syarat ini sangat banyak.

Jika dua perkara ini atau salah satunya tidak terpenuhi, maka amal tersebut batal dan rusak. Pelakunya tidak mendapat darinya kecuali kesusahan di dunia dan azab di akhirat.

Karena itu, para rahib—yang bertapa, beribadah, menyendiri di padang pasir untuk ibadah dan salat—tidak bermanfaat amal-amal mereka, padahal mereka

tidak beriman kepada Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam dan tidak mengikutinya dalam syariatnya, meskipun amal-amal mereka ikhlas untuk Allah 'Azza wa Jalla, tidak mengharapkan jabatan di sisi siapa pun atau riya'. Bahkan amal-amal mereka menjadi penyesalan dan kesusahan bagi mereka. Allah Subhanahu berfirman: **"Sudahkah sampai kepadamu berita (tentang hari) yang meliputi segala sesuatu? Pada hari itu banyak wajah yang hina, bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas (neraka), diberi minum dari sumber air yang sangat panas. Tidak ada makanan bagi mereka selain dari pohon yang berduri, yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar."** (Al-Ghasyiyah: 1-7)

Al-Hafizh Abu Bakar al-Barqani mengeluarkan dalam Shahihnya dari jalur Abu Imran al-Jauni, ia berkata: "Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu melewati biara seorang rahib lalu memanggilnya: 'Wahai rahib!'

Maka ia menampakkan diri, kemudian Umar memandangnya dan menangis! Maka dikatakan kepadanya: Wahai Amirul Mukminin, apa yang membuatmu menangis melihat orang ini?!

Ia berkata: *'Aku teringat firman Allah 'Azza wa Jalla dalam kitab-Nya 'bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas (neraka)' itulah yang membuatku menangis.'*"

Hujah orang-orang jahil dan sesat ini dalam menganggap pemimpin-pemimpin musyrik mereka sebagai wali-wali yang saleh adalah kejadian-kejadian luar biasa syaitani itu!

Alangkah baiknya seandainya aku tahu, tingkat kewalian apa yang dicapai Ibnu Shayyad menurut mereka?! Dan pangkat apa yang akan ditempati Al-Masih ad-Dajjal menurut mereka?! Karena apa yang akan didatangkannya tidak mampu dilakukan oleh pemimpin-pemimpin mereka sekalipun mereka berkumpul untuknya. Dan tidak ada fitnah yang lebih besar dan lebih ditakuti atas umat Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam selain darinya. Karena ia menyuruh langit untuk orang-orang yang beriman kepadanya maka langit menurunkan hujan! Dan (menyuruh) bumi maka bumi menumbuhkan (tumbuhan)! Sehingga ternak mereka kembali dalam keadaan paling tinggi punggungnya, paling penuh ambing susunya, dan paling panjang perutnya.

Dan ia menyuruh keduanya (langit dan bumi) untuk orang-orang yang kafir kepadanya untuk menahan, maka mereka di pagi hari dalam keadaan kering kerontang tidak memiliki apa-apa dari harta mereka! Ia melewati puing-puing lalu berkata kepadanya: "Keluarkan harta karunmu!" Maka harta karunnya mengikutinya seperti lebah! Kemudian ia memanggil seorang laki-laki yang penuh dengan kepemudaan, lalu ia memukulnya dengan pedang sehingga memotongnya menjadi dua bagian sejauh lemparan (anak panah), kemudian ia memanggilnya maka ia datang dan wajahnya berseri-seri tertawa!

Kejadian-kejadian luar biasa syaitani ini telah tetap bagi imam para dajjal, sebagaimana dalam Shahih Muslim (2937) dan lainnya. Kabar-kabar tentangnya sangat banyak, dan cukuplah bagimu apa yang telah disebutkan sebelumnya.

Dan barangsiapa yang standar kewalian menurutnya adalah tipu daya setan tersebut, maka imam para walinya dan syekh para syekhnya adalah Dajjal ini.

Dan tidaklah fitnah Dajjal menjadi begitu besar dan bencana yang ditimbulkannya begitu merata kecuali karena akal-akal yang menerima penipuan-penipuan tersebut, dan karena lemahnya iman, ilmu, dan keyakinan.

Jika tidak demikian, maka orang yang mempunyai penglihatan batin keadaannya seperti keadaan mukmin yang keluar menghadapi Dajjal, yang dapat melihat rahasia keajaiban-keajaibannya, mengetahui hakikat urusannya, yakin dengan janji Tuhannya dan kabar yang disampaikan Nabinya shallallahu alaihi wasallam, tidak ragu sedikitpun terhadap apa yang dibawa oleh para utusan Allah, maka ia keluar menghadapi Dajjal hingga ketika Dajjal menampakkan diri kepadanya, ia berkata kepada orang-orang, *"Wahai manusia, inilah Dajjal yang disebutkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."*

Maka Dajjal memerintahkan agar orang itu ditangkap, lalu ia berkata, *"Tangkap dia dan lukai dia."* Maka punggung dan perutnya dipukuli. Lalu Dajjal berkata kepadanya, *"Tidakkah kamu beriman kepadaku?"*

Ia menjawab, *"Engkau adalah Al-Masih pendusta."*

Maka Dajjal memerintahkan agar ia digergaji dengan gergaji dari ubun-ubunnya hingga terbelah antara kedua kakinya. Kemudian Dajjal berjalan di

antara dua potongan tubuhnya, lalu berkata kepadanya, *"Bangunlah!"* Maka ia berdiri tegak. Kemudian Dajjal berkata kepadanya, *"Apakah kamu beriman kepadaku?!"*

Ia menjawab, *"Aku tidak bertambah terhadapmu kecuali dalam keyakinan."*

Kemudian ia berkata, *"Wahai manusia, sesungguhnya ia tidak akan melakukan kepada seorangpun dari manusia setelahku."*

Maka Dajjal menangkapnya untuk menyembelihnya, namun Allah menjadikan apa yang ada di antara leher hingga tulang dadanya seperti tembaga sehingga Dajjal tidak dapat melakukan apapun kepadanya. Lalu ia memegang kedua tangan dan kakinya kemudian melemparkannya. Manusia mengira bahwa ia dilemparkan ke dalam api, padahal ia dilemparkan ke dalam surga.

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Ini adalah orang yang paling agung kesyahadatannya di sisi Rabb semesta alam."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahihnya (1882) dan Muslim (2938) dan lafazh ini miliknya.



Pasal tentang perwujudan setan-setan dalam bentuk orang-orang yang dikuburkan yang dimintai pertolongan dan disembah, untuk memperdaya dan menyesatkan penyembah mereka! Sebagaimana yang mereka lakukan kepada nenek moyang mereka dari kalangan penyembah berhala

Kemudian setan-setan memperdaya mereka hingga mereka menyembah orang-orang yang dinisbatkan secara dusta kepada keshalihan dan istiqamah, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati. Setan-setan mewujudkan diri mereka dalam bentuk orang-orang shalih yang telah meninggal atau yang masih hidup, berbicara dengan mereka, mereka berdoa kepada setan-setan itu lalu dijawab doanya, dikabulkan permohonan pertolongannya, diselamatkan orang-orang yang akan binasa, dan ditolong orang-orang yang tenggelam.

Hingga mereka terikat dan semakin bertambah keterikatan mereka, maka mereka mulai berdoa kepada setan-setan itu dalam segala perkara besar dan kecil, agung dan hina.

Sebagaimana yang dilakukan oleh setan-setan terhadap penyembah berhala, malaikat, dan para musyrik lainnya sebelum mereka.

Setan-setan masuk ke dalam berhala-berhala lalu berbicara dengan mereka, mengabulkan sebagian hajat mereka, hingga menyesatkan mereka dan memperindah kesyirikan mereka.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata—sebagaimana dalam Majmu' Al-Fatawa (1/360)—, "Di antara mereka ada yang mendatangi kubur syekh yang ia syirikkan dan meminta pertolongannya, maka turunlah dari udara makanan, atau uang, atau senjata, atau yang lainnya dari apa yang ia minta. Ia menyangka itu adalah karamah syekhnya, padahal semua itu dari setan-setan.

Dan ini termasuk sebab terbesar yang menyebabkan berhala-berhala disembah. Allah telah berfirman atas lisan Nabi Ibrahim alaihissalam, **'Dan jauhkanlah aku dan anak cucuku dari menyembah berhala-berhala. (35) Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan manusia.'** (QS. Ibrahim: 35-36) Sebagaimana yang dikatakan oleh Nabi Nuh alaihissalam.

Dan diketahui bahwa batu tidak menyesatkan kebanyakan manusia kecuali karena ada sebab yang menyebabkan kesesatan mereka. Dan tidak ada seorangpun dari penyembah berhala yang meyakini bahwa berhala menciptakan langit dan bumi, bahkan mereka hanya menjadikannya sebagai pemberi syafaat dan perantara karena beberapa sebab:

Di antara mereka ada yang membuat berhala dalam bentuk para nabi dan orang-orang shalih.

Di antara mereka ada yang menjadikannya patung-patung dan jimat-jimat untuk bintang-bintang, matahari, dan bulan.

Di antara mereka ada yang menjadikannya untuk jin.

Dan di antara mereka ada yang menjadikannya untuk malaikat.

Maka yang mereka sembah dalam maksud mereka sesungguhnya adalah malaikat, para nabi, orang-orang shalih, atau matahari, atau bulan.

Padahal dalam kenyataannya mereka menyembah setan-setan, karena setan-setan itulah yang menginginkan manusia menyembah mereka, dan menampakkan kepada mereka apa yang mengajak mereka kepada hal itu, sebagaimana firman Allah, **'Dan (ingatlah) hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Dia berfirman kepada para malaikat, "Inikah mereka yang dahulu menyembah kamu?" (40) Mereka (para malaikat) menjawab, "Mahasuci Engkau, Engkaulah Pelindung kami, bukan mereka; bahkan (yang mereka sembah itu) ialah jin, dan kebanyakan mereka beriman kepada jin itu."** (QS. Saba': 40-41)

Dan jika penyembah itu termasuk orang yang tidak menghalalkan penyembahan setan, mereka mengira bahwa ia hanya berdoa kepada para nabi, orang-orang shalih, malaikat, dan lainnya yang dipandang baik oleh

penyembah. Adapun jika ia termasuk orang yang tidak mengharamkan penyembahan jin, maka setan-setan memberitahunya bahwa mereka adalah jin." Selesai ucapan Syaikhul Islam.

Dan ini adalah kebenaran yang tidak ada keraguan dan kerancuan padanya. Oleh karena itu, Abdullah bin Imam Ahmad meriwayatkan dalam Zawaidnya atas Musnad ayahnya (5/135), ia berkata, "Hadabah bin Abdul Wahhab dan Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Al-Fadhl bin Musa menceritakan kepada kami, Husain bin Waqid mengabarkan kepada kami dari Ar-Rabi' bin Anas dari Abul Aliyah dari Ubay bin Ka'ab radhiyallahu anhu mengenai ayat, **'Mereka hanya menyembah selain Allah itu, sebenarnya tidak lain hanyalah berhala.'** (QS. An-Nisa': 117) Ubay berkata, *'Bersama setiap berhala ada jin betina.'*"

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika menaklukkan Makkah, mengutus Khalid bin Walid radhiyallahu anhu untuk menghancurkan Al-Uzza. Ia menghancurkannya dan menemukan di sisinya seekor setan betina yang menyesatkan manusia untuk menyembah Al-Uzza, maka ia membunuhnya. Hal itu terjadi lima malam tersisa dari bulan Ramadhan tahun kedelapan Hijriyah.

An-Nasa'i meriwayatkan dalam Sunan Al-Kubra-nya (11547) (6/474) dari Ali bin Al-Mundzir dari Muhammad bin Fudhoil dari Al-Walid bin Jami' dari Abuth Thufail, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika menaklukkan Makkah mengutus Khalid bin Walid ke Nakhlah, dan di sana terdapat Al-Uzza untuk menghancurkannya.

Maka Khalid mendatangnya—Al-Uzza berupa tiga pohon samrah—lalu ia menebang pohon-pohon samrah tersebut dan menghancurkan bangunan yang ada di atasnya. Kemudian ia datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan mengabarkan kepadanya.

Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya, *"Kembalilah! Karena sesungguhnya engkau belum melakukan apa-apa."*

Maka Khalid kembali. Ketika para penjaga—yaitu para penjaga Al-Uzza—melihatnya, mereka lari ke gunung sambil berkata, "Ya Uzza, hancurkanlah dia! Ya Uzza, telanjangkanlah dia!"

Maka Khalid mendatangnya, ternyata Al-Uzza adalah seorang wanita telanjang dengan rambut terurai, mencakar-cakar tanah di atas kepalanya!

Maka Khalid memakaikan pedang kepadanya lalu membunuhnya. Kemudian ia kembali kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan mengabarkan kejadian tersebut. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Itulah Al-Uzza."*

Diriwayatkan pula oleh:

- Abu Nu'aim Al-Ashbahani dalam Dala'il An-Nubuwwah (hal. 469) dari jalur Ali bin Al-Mundzir.
- Abu Ya'la Al-Maushili dalam Musnad-nya (2/196-197) (902), Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Muhammad bin Fudhoil menceritakan kepada kami.
- Al-Baihaqi dalam Dala'il An-Nubuwwah (5/77) dari jalur Abu Ya'la Al-Maushili.

Dan Al-Azraqi mengeluarkan dalam Akhbar Makkah (1/126) dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhum—ketika menyebutkan Al-Lat dan Al-Uzza—ia berkata, "Al-Uzza adalah tiga pohon samrah di Nakhlah.

Dan orang pertama yang mengajak untuk menyembahnya adalah Amr bin Rabi'ah dan Al-Harith bin Ka'ab. Dan di setiap pohon ada setan yang disembah.

Ketika Allah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wasallam, setelah Fathul Makkah beliau mengutus Khalid bin Walid kepada Al-Uzza untuk menebangnya, maka ia menebangnya. Kemudian Khalid datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bertanya kepadanya, *'Apa yang kamu lihat pada mereka?'*

Ia menjawab, *'Tidak ada apa-apa.'*

Maka beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda, *'Engkau belum menebangnya! Maka kembalilah dan tebanglah.'*

Maka ia kembali dan menebangnya, lalu menemukan di bawah akarnya seorang wanita dengan rambut terurai berdiri di atasnya seolah-olah ia meratapi mereka!

Ia kembali dan berkata, 'Sesungguhnya aku melihat begini dan begini!'

Maka beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda, *'Engkau benar.'*"

Dan Al-Azraqi juga mengeluarkan dalam Akhbar Makkah (1/127) dari Muhammad bin As-Sa'ib Al-Kalbi, ia berkata, "Bani Nashr, Jusyam, dan Sa'd bin Bakr—mereka adalah bagian dari Hawazin—menyembah Al-Uzza.

Dan pada Al-Lat, Al-Uzza, dan Manat, pada setiap satunya terdapat setan betina yang berbicara dengan mereka dan menampakkan diri kepada para penjaga, dan itu adalah perbuatan dan perintah Iblis."

Dan Al-Azraqi juga mengeluarkan dalam Akhbar Makkah (1/127-129) dari Sa'id bin Amr Al-Hudzali, ia berkata, "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam datang ke Makkah pada hari Jumat sepuluh malam tersisa dari bulan Ramadhan." Kemudian Sa'id menyebutkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mengutus Khalid bin Walid kepada Al-Uzza untuk menghancurkannya. Maka Khalid keluar bersama tiga puluh penunggang kuda dari para sahabatnya menuju Al-Uzza hingga sampai kepadanya dan menghancurkannya.

Kemudian ia kembali kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau bertanya kepadanya, *"Apakah sudah kamu hancurkan?"*

Ia menjawab, 'Ya, ya Rasulullah.'

Beliau bertanya, *"Apakah kamu melihat sesuatu?"*

Ia menjawab, 'Tidak.'

Beliau bersabda, *"Sesungguhnya engkau belum menghancurkannya! Maka kembalilah dan hancurkanlah."*

Maka Khalid bin Walid keluar dalam keadaan marah. Ketika sampai kepada Al-Uzza, ia menghunus pedangnya. Maka keluarlah seorang wanita hitam telanjang dengan rambut terurai!

Penjaga Al-Uzza berteriak kepadanya—Khalid berkata, "Dan kudukku merinding"—dan ia berkata:

"Ya Uzza! Seranglah dengan serangan yang tidak mungkin ... Ya Uzza! Lepaskanlah cadar dan singsingkanlah

Ya Uzza! Jika kamu tidak membunuh Khalid ... Maka tanggung dosamu yang segera atau tolonglah"

Maka Khalid mendatangnya dengan pedang sambil berkata:

"Ya Uzza! Kekufuran untukmu bukan tasbih untukmu ... Sesungguhnya aku melihat Allah telah menghinakanmu"

Ia berkata, "Maka ia memukulnya dengan pedang lalu membagi dua tubuhnya, kemudian kembali kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan mengabarkan kepadanya."

Maka beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Ya, itulah Al-Uzza yang telah putus asa untuk disembah di negeri kalian selamanya. Dan penghancurannya adalah pada lima malam tersisa dari bulan Ramadhan tahun kedelapan."*

Dan Al-Azraqi juga mengeluarkan dalam Akhbar Makkah (1/122) dari jalur Al-Waqidi dari para guru-gurunya, bahwa ketika berhala-berhala dihancurkan—termasuk di antaranya Isaf dan Na'ilah—keluarlah dari salah satunya seorang wanita hitam beruban yang mencakar wajahnya, telanjang, dengan rambut terurai, memanggil dengan celaka!

Maka hal itu dikabarkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau bersabda, *"Itulah Na'ilah, ia telah putus asa untuk disembah di negeri kalian selamanya."*

Dan apa yang dilihat oleh para musyrik ini di setiap zaman berupa keajaiban-keajaiban setan adalah sebab kesyirikan dan kesesatan mereka dahulu dan sekarang.

Dan apa yang mereka lihat sebagaimana disebutkan sebelumnya atau mereka dengar sebagaimana telah dikemukakan adalah tipu daya setan, dari jenis tipu daya tukang sihir dan dukun. Setan-setan bermaksud menyesatkan mereka

dengan hal itu dari agama Allah dan tauhid-Nya, sebagaimana mereka menyesatkan sebelumnya penyembah berhala dan seluruh kaum musyrik, dengan mewujudkan diri dalam berhala-berhala dan berbicara dengan mereka, mengabulkan hajat mereka, dan menolong sebagian permohonan pertolongan mereka.

Dan seandainya bukan karena perkara-perkara tersebut, niscaya mereka tidak akan tersesat dengan batu-batu dan pohon-pohon, dan tidak akan takut Nabi Allah dan Kekasih-Nya, imam kaum Hanif, dan bapak para nabi pilihan karenanya hingga ia berkata, **'Dan jauhkanlah aku dan anak cucuku dari menyembah berhala-berhala. (35) Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan manusia.'** (QS. Ibrahim: 35-36)

Maka apakah penyesatan berhala-berhala terhadap kebanyakan manusia itu kecuali karena ada sebab untuk kesesatan yang ditakuti oleh imam kaum Hanif sehingga ia jatuh ke dalamnya dan sesat?!

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata—sebagaimana dalam kitab Majmu' al-Fatawa (17/460-461)—: (Adapun yang dimaksud adalah: bahwa asal mula kemusyrikan di dunia ini berawal dari penyembahan terhadap manusia-manusia saleh, dan penyembahan terhadap patung-patung mereka, dan merekalah yang dituju.

Dan termasuk kemusyrikan: yang asalnya adalah penyembahan benda-benda langit, baik matahari, bulan, maupun selain keduanya, dan patung-patung dibuat sebagai jimat untuk benda-benda langit tersebut.

Dan kemusyrikan kaum Ibrahim—dan Allah lebih mengetahui—berasal dari hal ini, atau sebagiannya berasal dari hal ini.

Dan termasuk kemusyrikan: yang asalnya adalah penyembahan malaikat atau jin, dan patung-patung dibuat untuk mereka. Sebab patung-patung yang merupakan benda mati itu sendiri tidak disembah karena zatnya, melainkan karena sebab-sebab yang mengharuskan hal itu. Dan kemusyrikan bangsa Arab yang paling besar adalah yang pertama, dan di dalamnya terdapat semua jenis.) selesai.

Pasal

Dan karena kesempurnaan ilmu para sahabat—semoga Allah meridhai mereka semua—dan kesempurnaan iman serta pengetahuan mereka, dan kesempurnaan ilmu para pengikut mereka dalam keimanan, keislaman, dan ihsan, serta pengikut mereka selanjutnya: syaitan tidak berhasil memasukkan godaan kepada mereka sehingga salah seorang dari mereka berkata kepada sahabat-sahabatnya: "Jika kalian memiliki hajat, datanglah ke kuburanku dan mintalah pertolongan kepadaku," baik sewaktu hidupnya maupun setelah wafatnya, sebagaimana hal seperti ini terjadi pada banyak orang-orang belakangan yang lemah ilmu dan imannya, lemah penglihatannya, dan tidak tahu hakikat apa yang dibawa oleh para rasul—semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada mereka—yaitu mengesakan Allah dengan tauhid, loyalitas kepada ahli tauhid, memusuhi orang-orang yang menyelisihinya, dan bahwa kemuliaan yang sejati terletak pada kesempurnaan istiqamah.

Dan syaitan tidak berhasil mendatangi salah seorang dari mereka dan berkata: "Aku adalah salah satu rijal al-ghaib (orang-orang gaib), atau salah satu dari Autad yang empat, atau tujuh, atau empat puluh," atau berkata kepadanya: "Engkau adalah salah satu dari mereka," karena hal ini menurut mereka adalah kebatilan yang tidak memiliki hakikat.

Dan syaitan tidak berhasil mendatangi salah seorang dari mereka lalu berkata: "Aku adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam," atau berbicara kepadanya di sisi kubur, sebagaimana terjadi pada banyak orang setelah mereka di kuburnya shallallahu 'alaihi wasallam, dan kubur selainnya, dan di tempat selain kubur.

Dan sebagaimana banyak terjadi hal semacam itu kepada orang-orang musyrik dan ahli kitab, mereka melihat setelah kematian orang-orang yang mereka agungkan dari syaikh-syaikh mereka. Penduduk India: melihat orang-orang yang mereka agungkan dari syaikh-syaikh mereka yang kafir dan lainnya.

Dan orang-orang Nasrani: melihat orang-orang yang mereka agungkan dari para nabi dan hawariyin (pengikut setia Isa) serta lainnya.

Dan orang-orang sesat dari ahli kiblat: melihat orang-orang yang mereka agungkan: baik Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maupun selainnya dari para nabi dalam keadaan terjaga! Dan berbicara kepada mereka dan mereka berbicara kepadanya! Dan terkadang meminta fatwa kepadanya! Dan bertanya kepadanya tentang hadits-hadits lalu dia menjawab mereka!

Dan di antara mereka: ada yang terbayang baginya bahwa kamar (kubur) telah terbelah dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam keluar darinya, dan memeluknya—dia—beserta dua sahabatnya.

Dan di antara mereka: ada yang terbayang baginya bahwa dia mengangkat suaranya dengan salam hingga sampai perjalanan berhari-hari, dan ke tempat yang jauh.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata setelah itu—sebagaimana dalam Majmu' al-Fatawa (27/392-393)—: (Dan hal ini dan yang semisalnya, aku lebih mengetahui dari orang yang mengalami hal ini dan yang serupa dengannya dalam jumlah yang banyak.

Dan telah menceritakan kepadaku tentang apa yang terjadi padanya dalam hal itu dan tentang apa yang diberitakan oleh orang lain dari orang-orang yang jujur, yang panjang jika disebutkan di tempat ini.

Dan hal ini ada pada banyak makhluk, sebagaimana ada pada orang-orang Nasrani dan orang-orang musyrik, namun banyak dari manusia yang mendustakan hal ini, dan banyak dari mereka jika membenarkannya menyangka bahwa itu adalah ayat-ayat ilahiyah, dan bahwa orang yang melihat itu melihatnya karena kesalehan dan agamanya! Dan dia tidak tahu bahwa itu adalah dari syaitan, dan bahwa sesuai dengan sedikitnya ilmu seseorang, syaitan menyesatkannya.

Dan barangsiapa yang paling sedikit ilmunya: syaitan berkata kepadanya apa yang dia ketahui bahwa itu menyelisihi syariat dengan penyelisihan yang nyata.

Dan barangsiapa yang memiliki ilmu darinya: syaitan tidak berkata kepadanya apa yang dia ketahui menyelisihi syariat, dan tidak memberi manfaat dalam agamanya, bahkan menyesatkannya dari sebagian apa yang dia ketahui.

Karena ini adalah perbuatan syaitan-syaitan, dan dia walaupun mengira bahwa dia telah mendapat manfaat dari sesuatu, namun yang dia rugikan dari agamanya lebih banyak.

Dan karena itu tidak pernah ada seorang pun dari sahabat yang berkata: bahwa Khidir mendatangnya, tidak pula Musa, tidak pula Isa, atau bahwa dia mendengar balasan salam Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepadanya.

Dan Ibnu Umar dahulu memberi salam ketika datang dari safar, dan tidak pernah berkata: bahwa dia mendengar balasan salam.

Dan demikian pula para tabi'in dan para pengikut mereka, dan hal ini baru muncul dari sebagian orang-orang belakangan).

Kemudian dia berkata rahimahullah setelah itu: (Maka apa yang muncul pada orang-orang setelah mereka yang disangka sebagai keutamaan bagi orang-orang belakangan, dan tidak ada pada mereka: maka sesungguhnya itu dari syaitan, dan itu adalah kekurangan bukan keutamaan, baik itu dari jenis ilmu, atau dari jenis ibadah, atau dari jenis keajaiban dan tanda-tanda, atau dari jenis politik dan kekuasaan. Bahkan sebaik-baik manusia setelah mereka adalah yang paling mengikuti mereka. Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: *"Barangsiapa di antara kalian yang ingin meneladani, maka hendaklah dia meneladani orang yang telah meninggal, karena orang yang hidup tidak aman darinya fitnah.*

Mereka adalah para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, paling berbakti hati umat ini, paling dalam ilmunya, dan paling sedikit kepura-puraannya.

Suatu kaum yang Allah pilih untuk menemani nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, dan menegakkan agama-Nya, maka kenalilah hak mereka, dan berpegang teguhlah dengan petunjuk mereka, karena sesungguhnya mereka berada di atas petunjuk yang lurus." Dan penjelasan rinci tentang ini ada di tempat lain) selesai.



Pasal: Menyebutkan Sebagian dari Tipu Daya Syaitaniyah

Dan tipu daya-tipu daya syaitaniyah ini terhadap orang-orang musyrik dan orang-orang sesat yang jahil: hakikatnya diketahui oleh orang-orang yang bertauhid di setiap masa dan setiap negeri, maka syaitan-syaitan tidak menyesatkan mereka dari petunjuk dan kebenaran yang nyata yang mereka miliki, dan kebohongan-kebohongan ini tidak menambah mereka kecuali bashirah (wawasan) dan keimanan, dan pembenaran terhadap pemberitaan Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dan keyakinan, dan pendirian dengan apa yang Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam perintahkan terhadapnya. Maka hati mereka dari fitnah-fitnah ini selamat dan bersih, sebagaimana Nabi mereka shallallahu 'alaihi wasallam memberitakan hal itu dengan sabdanya: *"Fitnah-fitnah akan ditampakkan kepada hati-hati seperti tikar, satu per satu. Maka hati mana pun yang menyerapnya, akan ditandai padanya titik hitam, dan hati mana pun yang mengingkarinya, akan ditandai padanya titik putih, hingga menjadi dua hati: yang satu putih seperti batu yang halus, tidak membahayakannya fitnah selama langit dan bumi ada, dan yang lain hitam kelam, seperti gelas yang terbalik, tidak mengenal yang ma'ruf dan tidak mengingkari yang munkar, kecuali apa yang diserapnya dari hawa nafsunya"* diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya (5/405, 386) dan Muslim dalam Shahih-nya (144) dari hadits Hudzaifah bin al-Yaman radhiyallahu 'anhu.

Dan telah disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah dalam sejumlah kitabnya sebagian besar dari tipu daya-tipu daya syaitaniyah tersebut, dan dia menyebutkan bahwa jika dia menyebutkan semua yang dia ketahui tentang itu, akan membutuhkan jilid besar untuk itu! Dan aku cukupkan dengan menyebutkan sesuatu dari apa yang dia sebutkan rahimahullah:

- Di antaranya: ucapannya rahimahullah: (Dan aku mengetahui dari orang-orang ini sejumlah besar, dan di antara mereka: ada yang dibawa di udara ke tempat yang jauh dan kembali!

- Dan di antara mereka: ada yang didatangi harta curian, yang dicuri oleh syaitan-syaitan, dan mereka membawanya kepadanya!
- Dan di antara mereka: ada yang ditunjuki tentang pencurian dengan upah yang dia peroleh dari manusia, atau dengan pemberian yang mereka berikan kepadanya jika dia menunjukkan kepada mereka pencurian mereka, dan semacam itu) (1).
- Dan dia berkata: (Dan di antara orang-orang ini: ada yang meminta tolong kepada makhluk, baik yang hidup atau mati, baik makhluk itu muslim atau Nasrani atau musyrik: maka syaitan menyerupai diri dalam bentuk orang yang dimintai tolong itu, dan mengabulkan sebagian hajat orang yang meminta tolong itu, lalu dia menyangka bahwa dia adalah orang tersebut, atau dia adalah malaikat dalam bentuknya.

Padahal dia adalah syaitan yang menyesatkannya ketika dia berbuat syirik kepada Allah, sebagaimana syaitan-syaitan dahulu masuk ke dalam berhalaberalah, dan berbicara kepada orang-orang musyrik.

- Dan di antara orang-orang ini: ada yang diserupakan untuknya syaitan dan berkata kepadanya: "Aku adalah Khidir"! Dan terkadang memberitahunya tentang sebagian perkara! Dan membantunya untuk sebagian maksudnya! Sebagaimana hal itu terjadi pada lebih dari satu orang dari kaum muslimin dan Yahudi dan Nasrani.
- Dan banyak dari orang-orang kafir di negeri Timur dan Barat, meninggal bagi mereka orang yang mati, lalu syaitan datang setelah kematiannya dalam bentuknya—dan mereka meyakini bahwa dia adalah orang yang mati itu—dan membayar hutang, dan mengembalikan titipan, dan melakukan hal-hal yang berkaitan dengan orang yang mati, dan masuk kepada istrinya, dan pergi. Dan terkadang mereka telah membakar mayat mereka dengan api! Sebagaimana yang dilakukan orang-orang kafir India, maka mereka menyangka bahwa dia hidup setelah kematiannya!
- Dan di antara orang-orang ini: seorang syaikh yang berada di Mesir berwasiat kepada pembantunya dan berkata: "Jika aku mati, jangan

biarkan siapa pun memandikanku, karena aku akan datang dan memandikan diriku sendiri!".

Maka ketika dia mati: pembantunya melihat seseorang dalam bentuknya! Maka dia meyakini bahwa dia adalah dia yang masuk dan memandikan dirinya sendiri! Maka ketika orang yang masuk itu selesai memandikannya—yaitu memandikan mayat—dia menghilang!

Dan itu adalah syaitan, dan dia telah menyesatkan orang yang mati, dan berkata: "Sesungguhnya engkau setelah mati akan datang dan memandikan dirimu sendiri!", maka ketika dia mati, syaitan datang juga dalam bentuknya untuk menyesatkan orang-orang yang hidup, sebagaimana dia menyesatkan orang yang mati sebelum itu.

- Dan di antara mereka: ada yang melihat singgasana di udara dan di atasnya cahaya, dan mendengar orang yang berbicara kepadanya dan berkata: "Aku adalah Tuhanmu!", maka jika dia adalah dari ahli ma'rifah: dia tahu bahwa itu adalah syaitan lalu menghardiknya, dan berlindung kepada Allah darinya maka hilang hal itu) (1).
- Dia berkata: (Dan telah terjadi kisah ini pada lebih dari satu orang dari manusia, maka di antara mereka ada yang Allah lindungi, dan tahu bahwa itu adalah syaitan, seperti Syaikh Abdul Qadir dalam kisahnya yang masyhur di mana dia berkata: *"Aku pernah dalam ibadah, lalu aku melihat singgasana yang agung, dan di atasnya cahaya, lalu dia berkata kepadaku: Wahai Abdul Qadir! Aku adalah Tuhanmu! Dan aku telah menghalalkan bagimu apa yang aku haramkan kepada selainmu!"*

Dia berkata: Maka aku berkata kepadanya: Engkaukah Allah yang tidak ada Tuhan selain-Nya?! Pergilah wahai musuh Allah.

Dia berkata: Maka robek cahaya itu, dan menjadi kegelapan.

Dan dia berkata: Wahai Abdul Qadir, engkau selamat dariku dengan pemahaman fikih dalam agamamu, dan ilmumu, dan dengan mujhadah-mu dalam keadaan-keadaanmu. Sungguh aku telah memfitnah dengan kisah ini tujuh puluh orang."

Maka dikatakan kepadanya: Bagaimana engkau tahu bahwa itu adalah syaitan?

Dia berkata: *"Dengan ucapannya kepadaku: Aku telah menghalalkan bagimu apa yang aku haramkan kepada selainmu! Dan aku telah tahu bahwa syariat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam tidak dinasakh, dan tidak diubah. Dan karena dia berkata: Aku adalah Tuhanmu, dan tidak mampu berkata: Aku adalah Allah yang tidak ada Tuhan selain Aku."*

- Dan di antara orang-orang ini: ada yang meyakini bahwa yang terlihat itu adalah Allah! Dan menjadilah dia dan sahabat-sahabatnya meyakini bahwa mereka melihat Allah taala dalam keadaan terjaga! Dan sandaran mereka adalah apa yang mereka saksikan!

Dan mereka jujur dalam apa yang mereka ceritakan, tetapi mereka tidak tahu bahwa itu adalah syaitan.

- Dan hal ini telah banyak terjadi pada golongan-golongan dari para ahli ibadah yang jahil, salah satu dari mereka menyangka bahwa dia melihat Allah taala dengan matanya di dunia! Karena banyak dari mereka melihat apa yang disangkanya Allah, padahal itu adalah syaitan) (1).
- Dia berkata: (Dan di antara mereka: ada yang melihat orang-orang dalam keadaan terjaga, salah seorang dari mereka mengaku bahwa dia adalah nabi! Atau siddiq! Atau syaikh dari orang-orang saleh! Dan telah terjadi hal ini pada lebih dari satu orang.
- Dan di antara mereka: ada yang melihat dalam mimpinya bahwa sebagian orang besar: baik Shiddiq radhiyallahu 'anhu, atau selainnya, telah memotong rambutnya, atau mencukurnya, atau memakainya peci-nya, atau pakaiannya: maka dia bangun dan di kepalanya ada peci, dan rambutnya tercukur atau terpotong! Padahal jin telah mencukur rambutnya atau memotongnya) (2).
- Kemudian dia berkata: (Karena sesungguhnya aku mengetahui orang yang berbicara kepadanya tumbuh-tumbuhan dengan apa yang ada padanya dari manfaat! Padahal yang berbicara kepadanya adalah syaitan yang masuk ke dalamnya.

- Dan aku mengetahui orang yang berbicara kepada mereka batu dan pohon! Dan berkata: "Selamat untukmu wahai wali Allah" lalu dia membaca ayat Kursi maka hilang hal itu.
- Dan aku mengetahui orang yang bermaksud memburu burung, maka burung gereja dan lainnya berbicara kepadanya dan berkata: "Ambillah aku agar aku dimakan oleh orang-orang fakir"! Dan syaitan telah masuk ke dalamnya, sebagaimana dia masuk ke dalam manusia dan berbicara kepadanya dengan itu.
- Di antara mereka ada yang berada di dalam rumah yang tertutup, lalu ia melihat dirinya berada di luar rumah padahal pintu tidak dibuka! Dan sebaliknya! Demikian juga dengan pintu-pintu kota! Padahal jin telah memasukkannya dan mengeluarkannya dengan cepat.
- Atau cahaya-cahaya melintas di hadapannya! Atau orang yang ia panggil hadir di hadapannya! Padahal itu adalah perbuatan setan yang menampakkan diri dalam bentuk temannya. Jika ia membaca Ayat Kursi berulang-ulang kali, maka semua itu akan hilang.
- Aku mengenal orang yang diajak bicara oleh pembicara yang berkata kepadanya: "Aku dari perintah Allah", dan ia dijanjikan bahwa ia adalah al-Mahdi yang telah dikabarkan oleh Nabi, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam kepadanya, dan menampakkan keajaiban kepadanya!

Seperti terlintas di hatinya untuk mengendalikan burung dan belalang di udara, maka jika terlintas di hatinya agar burung atau belalang pergi ke kanan atau ke kiri, maka pergilah ia ke arah yang dikehendakinya! Dan jika terlintas di hatinya agar sebagian hewan berdiri atau tidur atau pergi, maka terjadilah apa yang ia kehendaki tanpa ada gerakan darinya secara lahiriah!

Mereka membawanya ke Mekah dan mendatangkannya kembali, dan mendatangkan kepadanya orang-orang dalam bentuk yang indah, dan berkata kepadanya: "Ini adalah malaikat Karubin, mereka ingin mengunjungimu"! Lalu ia berkata dalam hatinya: "Bagaimana mereka menjelma dalam bentuk anak laki-laki muda?!" Maka ia mengangkat kepalanya dan menjumpai mereka berjenggot!

Dan ia berkata kepadanya: "Tanda bahwa kamu adalah al-Mahdi adalah: akan tumbuh di tubuhmu sebuah tanda lahir (syamah)" lalu tumbuh dan ia melihatnya! Dan lain sebagainya. Semua itu adalah tipu daya setan. Ini adalah bab yang luas, seandainya aku menyebutkan apa yang aku ketahui darinya, akan membutuhkan jilid buku yang besar.

- Beliau berkata: Telah mengabarkan kepadaku sebagian para syekh yang telah terjadi kepada mereka seperti ini dalam bentuk mukasyafah dan mukhatabah, maka ia berkata: "Jin memperlihatkan kepadaku sesuatu yang berkilau seperti air dan kaca", dan mereka memperlihatkan kepadanya di dalamnya apa yang diminta untuk ia kabarkan!

Ia berkata: "Maka aku mengabarkan kepada orang-orang tentang itu! Dan mereka menyampaikan kepadaku perkataan dari orang yang meminta pertolongan kepadaku dari sahabat-sahabatku, lalu aku menjawabnya, maka mereka menyampaikan jawabanku kepadanya!

Banyak di antara para syekh yang telah terjadi kepada mereka banyak keajaiban ini: ketika didustakan oleh orang yang tidak mengetahuinya, dan berkata: "Kalian melakukan ini dengan cara trik, seperti masuk ke dalam api dengan batu talk, kulit jeruk, minyak katak dan lain sebagainya dari trik-trik alami". Maka para syekh ini heran dan berkata: "Kami demi Allah tidak mengetahui sedikitpun dari trik-trik ini".

Ketika dijelaskan kepada mereka oleh orang yang ahli: "Sesungguhnya kalian benar dalam hal itu, tetapi keadaan-keadaan ini adalah dari setan", mereka mengakui hal itu, dan bertobat di antara mereka yang Allah berikan taubat kepadanya, ketika jelas bagi mereka kebenaran, dan jelas bagi mereka dari berbagai sisi bahwa itu dari setan.

Mereka melihat bahwa itu dari setan: ketika mereka melihat bahwa itu terjadi dengan sebab bid'ah-bid'ah yang tercela dalam syariat, dan ketika bermaksiat kepada Allah. Maka tidak terjadi ketika melakukan apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam kepadanya, dari ibadah-ibadah syar'i, maka mereka mengetahui bahwa itu adalah dari keajaiban-keajaiban setan untuk wali-walinya, bukan dari karamah-karamah Allah Yang Maha Pengasih untuk wali-wali-Nya.

- Beliau berkata: Seperti ini banyak terjadi di zaman kami dan zaman lainnya.
- Aku mengetahui dari hal itu yang panjang penjelasannya, pada kaum yang meminta pertolongan kepadaku atau kepada selainku, dan mereka menyebutkan bahwa telah datang seseorang dalam bentukku atau bentuk orang lain! Dan memenuhi kebutuhan mereka! Maka mereka menyangka bahwa itu dari berkah meminta pertolongan kepadaku atau kepada selainku! Padahal itu adalah setan yang menyesatkan dan menggoda mereka.

Ini adalah asal mula penyembahan berhala, dan menjadikan sekutu-sekutu dengan Allah Ta'ala di masa-masa awal dari abad-abad yang telah lalu, sebagaimana telah tetap hal itu, maka ini adalah perbuatan syirik kepada Allah, kami berlindung kepada Allah dari hal itu.

- Beliau berkata: Banyak di antara mereka yang terbang di udara, dan setan-setan telah membawanya, dan pergi dengannya ke Mekah dan tempat lainnya. Dan ia dalam kondisi itu adalah zindik yang mengingkari shalat dan lainnya dari apa yang diwajibkan Allah dan Rasul-Nya, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam kepadanya, dan menghalalkan hal-hal yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam kepadanya.

Sesungguhnya setan-setan itu bersekutu dengannya karena apa yang ada padanya dari kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan, sampai jika ia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam kepadanya, dan bertobat serta berkomitmen taat kepada Allah dan Rasul-Nya, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam kepadanya, maka setan-setan itu berpisah darinya, dan hilang keadaan-keadaan setan itu berupa pemberitaan dan pengaruh.

Aku mengetahui dari golongan ini banyak sekali, di Syam, Mesir, Hijaz dan Yaman.

Adapun Jazirah Arab, Irak, Khurasan dan Rum, maka di dalamnya dari jenis ini lebih banyak daripada yang ada di Syam dan lainnya. Dan negeri-negeri orang kafir dari kalangan musyrik dan ahli kitab lebih besar lagi.

- Beliau rahimahullah juga berkata: Para pengikut Hallaj ketika ia dibunuh, datang kepada mereka orang yang berkata: "Aku adalah Hallaj"! Maka mereka melihatnya dalam bentuknya dengan mata kepala!
- Demikian juga seorang syekh di Mesir yang dikatakan: "ad-Dasuqi", setelah ia meninggal, datang kepada para pengikutnya dari pihaknya surat-surat dan tulisan-tulisan yang tertulis! Dan memperlihatkan kepadaku orang yang jujur dari para pengikutnya buku yang ia kirimkan, maka aku melihatnya dengan tulisan jin! Aku telah melihat tulisan jin beberapa kali, dan di dalamnya ada perkataan dari perkataan jin.

Dan orang yang meyakini itu meyakini bahwa syekh itu masih hidup! Dan ia berkata: "Ia berpindah kemudian meninggal"!

- Demikian juga syekh lain yang ada di Masyriq, dan ia memiliki keajaiban dari jin, dan dikatakan: Setelah ini ia datang kepada para pengikut khususnya dalam bentuknya, maka mereka meyakini bahwa itu adalah dirinya!
- Demikianlah orang-orang yang meyakini keberadaan Ali radhiyallahu anhu, atau keberadaan Muhammad bin al-Hanafiyah, sungguh telah datang kepada sebagian pengikut mereka jin dalam bentuknya!
- Demikian juga al-Mahdi yang ditunggu oleh Rafidhah, salah seorang di antara mereka melihatnya kadang-kadang, dan yang terlihat adalah jin. Ini adalah bab yang luas yang banyak terjadi, dan semakin bodoh suatu kaum, maka di antara mereka semakin banyak, maka pada orang-orang musyrik lebih banyak daripada pada orang-orang Nasrani, dan ini ada pada orang Nasrani, sebagaimana ada pada orang-orang yang masuk Islam.
- Beliau rahimahullah berkata: Bahkan aku mengetahui dari golongan ini jamaah-jamaah yang datang kepada syekh itu sendiri yang mereka minta pertolongan kepadanya, dan mereka telah melihatnya datang kepada mereka di udara, lalu mereka menyebutkan hal itu kepadanya, ini datang kepada syekh ini, dan itu datang kepada syekh itu, terkadang syekh itu sendiri tidak mengetahui peristiwa itu!

Jika ia mencintai kepemimpinan, maka ia diam! Dan memberi kesan bahwa ia sendiri yang datang dan menolong mereka!

Dan jika padanya ada kejujuran dengan kebodohan dan kesesatan, ia berkata: "Ini adalah malaikat yang Allah bentuk dalam bentukku"!

Dan ia menjadikan ini dari karamah orang-orang shalih, dan menjadikannya pegangan bagi orang yang meminta pertolongan kepada orang-orang shalih dan menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan, dan bahwa jika mereka meminta pertolongan kepada mereka, Allah mengutus malaikat dalam bentuk mereka yang menolong orang yang meminta pertolongan kepada mereka.

- Oleh karena itu aku mengenal lebih dari satu orang dari para syekh besar, yang padanya ada kejujuran, zuhud dan ibadah, ketika mereka menyangka ini dari karamah orang-orang shalih, maka salah seorang dari mereka berwasiat kepada murid-muridnya berkata: "Jika salah seorang dari kalian memiliki kebutuhan, hendaklah ia meminta pertolongan kepadaku, meminta penyelamatan kepadaku, dan mewasiatiku"! Dan ia berkata: "Aku akan berbuat setelah kematianku apa yang aku lakukan semasa hidupku"!

Dan ia tidak mengetahui bahwa itu adalah setan-setan yang menjelma dalam bentuknya untuk menyesatkannya dan menyesatkan para pengikutnya, lalu mereka memperindah bagi mereka perbuatan syirik kepada Allah, menyeru selain Allah, dan meminta pertolongan kepada selain Allah, dan bahwa mereka telah melemparkan ke dalam hatinya: "Kami akan berbuat setelah kematianmu dengan sahabat-sahabatmu apa yang kami lakukan kepada mereka semasa hidupmu"!

Maka ia menyangka ini dari khitab ilahi yang dilemparkan ke dalam hatinya, lalu ia memerintahkan para sahabatnya dengan hal itu.

- Aku mengenal dari golongan ini: ada yang memiliki setan-setan yang melayaninya semasa hidupnya dengan berbagai pelayanan, seperti berbicara dengan sahabat-sahabatnya yang meminta pertolongan kepadanya, dan menolong mereka dan lain sebagainya.

Ketika ia meninggal, mereka datang kepada salah seorang dari mereka dalam bentuk syekh! Dan memberitahukan kepadanya bahwa ia tidak meninggal! Dan mengutus kepada para sahabatnya surat-surat dengan pesan!

- Salah seorang pengikut syekh ini berkumpul denganku, dan padanya ada zuhud dan ibadah, dan ia mencintaiku dan mencintai syekh ini, dan menyangka bahwa ini dari karamah! Dan bahwa syekh tidak meninggal! Dan ia menyebutkan kepadaku perkataan yang ia kirimkan kepadanya setelah kematiannya! Maka aku membacanya dan ternyata itu perkataan setan-setan dengan jelasnya!
- Lebih dari satu orang yang aku kenal telah menyebutkan kepadaku bahwa mereka meminta pertolongan kepadaku, maka mereka melihatku di udara! Dan aku telah datang kepada mereka dan menyelamatkan mereka dari kesulitan-kesulitan itu! Seperti orang yang dikepung oleh orang-orang Nasrani Armenia untuk menangkapnya. Dan yang lain telah dikepung oleh musuh dan bersamanya surat-surat lemah lembut dari para penasehat, seandainya mereka mengetahui apa yang bersamanya pasti mereka membunuhnya, dan sebagainya!

Maka aku beritahukan kepada mereka bahwa aku sama sekali tidak mengetahui apa yang terjadi! Dan aku bersumpah kepada mereka atas hal itu agar mereka tidak menyangka bahwa aku menyembunyikan hal itu sebagaimana karamah disembunyikan.

Aku telah mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan bukanlah yang disyariatkan, bahkan itu adalah syirik dan bid'ah.

Kemudian jelas bagiku setelah itu, dan aku jelaskan kepada mereka bahwa ini adalah setan-setan yang menjelma dalam bentuk orang yang diminta pertolongan.

- Beliau berkata: Aku mengenal banyak sekali orang yang terjadi kepada mereka pada beberapa orang, setiap orang dari mereka berkata kepadaku: "Aku tidak tahu bahwa ini meminta pertolongan kepadaku!" Dan orang yang meminta pertolongan telah melihat sosok itu yang dalam bentuk orang ini! Dan ia tidak meyakini bahwa itu kecuali orang ini!

- Lebih dari satu orang menyebutkan kepadaku bahwa mereka meminta pertolongan kepadaku - setiap orang menyebutkan kisah yang berbeda dari kisah temannya - maka aku beritahukan kepada setiap orang dari mereka bahwa aku tidak menjawab seorangpun dari mereka, dan tidak mengetahui permintaan pertolongannya!

Lalu dikatakan: Apakah ini malaikat? Maka aku berkata: "Malaikat tidak menolong orang musyrik, sesungguhnya itu adalah setan yang ingin menyesatkannya".

- Beliau berkata: Kami mengenal banyak dari golongan ini, di zaman kami dan selain zaman kami, seperti seseorang yang sekarang di Damaskus, setan membawanya dari Jabal ash-Shalihiyah ke desa di sekitar Damaskus! Maka ia datang dari udara ke jendela rumah yang di dalamnya ada orang-orang! Lalu ia masuk dan mereka melihatnya!
- Dan ia datang di malam hari ke Bab ash-Shaghir, lalu ia melewatinya bersama rombongannya dan ia termasuk orang yang paling fasik.
- Yang lain ada di "asy-Syuwaik" di desa yang dikatakan "asy-Syahidah", terbang di udara ke puncak gunung! Dan orang-orang melihatnya, dan setan membawanya, dan ia adalah perampok.
- Beliau berkata: Syekh lain mengabarkan tentang dirinya bahwa ia berzina dengan wanita-wanita, dan melakukan liwath dengan anak-anak laki-laki yang disebut "al-Hawarat". Dan ia berkata: "Datang kepadaku anjing hitam, di antara kedua matanya ada dua titik putih, lalu ia berkata kepadaku: Fulan! Sesungguhnya fulan telah bernazar kepadamu dengan nazar, dan besok ia akan datang kepadamu dengannya, dan aku telah memenuhi kebutuhannya karena engkau".

Maka pagi hari orang itu datang kepadanya dengan nazar itu! Dan syekh kafir ini membuka rahasia kepadanya.

Dia berkata: **"Dan ketika seseorang meminta saya mengubah sesuatu seperti resin, saya terus mengucapkan sampai saya kehilangan kesadaran, lalu tiba-tiba resin itu ada di tangan saya atau di mulut saya, dan saya tidak tahu siapa yang menaruhnya!"**

Dia berkata: **"Dan saya berjalan dengan sebuah tiang hitam di hadapan saya yang memancarkan cahaya!"**

Ketika syekh ini bertobat, dan mulai sholat, berpuasa, dan menjauhi hal-hal yang diharamkan: anjing hitam itu hilang! Dan perubahan-perubahan itu hilang! Maka tidak ada lagi resin atau yang lainnya yang didatangkan.

- Dan seorang syekh lain memiliki setan-setan yang dia kirim untuk membuat kesurupan beberapa orang, lalu keluarga orang yang kesurupan itu datang kepada syekh meminta dia menyembuhkannya, maka dia mengirim perintah kepada pengikut-pengikutnya: lalu mereka meninggalkan orang yang kesurupan itu, dan syekh itu diberi banyak dirham!

Dan terkadang jin-jin datang kepadanya membawa dirham dan makanan yang mereka curi dari orang-orang.

Bahkan ada seseorang yang memiliki buah tin dalam keranjang, lalu syekh meminta tin dari setan-setannya, maka mereka menghadirkannya untuknya, lalu pemilik keranjang mencari tin mereka, dan mereka mendapatinya telah hilang!

- Dan yang lain sibuk dengan ilmu dan membaca Al-Quran: lalu setan-setan datang kepadanya menggodanya dan berkata kepadanya: **"Kami akan membebaskanmu dari kewajiban sholat, dan kami akan menghadirkan apa yang kamu inginkan!"**

Maka mereka mendatangnya dengan manisan dan buah-buahan, hingga dia hadir di hadapan salah seorang syekh yang mengenal Sunnah: lalu dia memintanya bertobat, dan dia memberikan kepada pemilik manisan harga manisan yang telah dimakan oleh orang yang tertipu setan itu.

Maka setiap orang yang keluar dari Al-Quran dan Sunnah dan memiliki keadaan: berupa mukasyafah (penyingkapan) atau pengaruh, maka dia adalah pemilik keadaan nafsani atau syaitani.

Dan jika dia tidak memiliki keadaan, tetapi hanya menyerupai pemilik keadaan: maka dia adalah pemilik keadaan bohong-bohongan.

Dan kebanyakan pemilik keadaan syaitani: mereka menggabungkan antara keadaan syaitani dan keadaan bohong-bohongan, sebagaimana firman Allah Taala: **"Maukah kamu Aku beritahukan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? (221) Mereka turun kepada setiap pendusta lagi banyak dosa"** (Asy-Syu'ara: 221-222).

- Dan dia berkata: (Oleh karena itu, barang siapa yang mengandalkan mukasyafahnya yang berasal dari berita-berita jin: maka kebohongannya lebih banyak daripada kebenarannya.
- Seperti seorang syekh yang disebut: "Asy-Syayyah" - kami bertobatkan dia dan memperbarui keislamannya - dia memiliki kawan dari jin yang disebut: "Antar", yang memberinya berita tentang berbagai hal, kadang benar dan kadang bohong.

Ketika saya katakan kepadanya: bahwa kamu menyembah setan selain Allah: dia mengaku bahwa dia berkata kepadanya: "Wahai Antar, tidak ada Maha Suci bagimu! Sesungguhnya kamu adalah tuhan yang kotor" dan dia bertobat dari itu dalam kisah yang masyhur.

- Dan sungguh pedang syariat telah membunuh dari antara mereka: seperti orang yang kami bunuh pada tahun lima belas (715 H), dan dia memiliki kawan yang datang kepadanya dan memberinya mukasyafah, kadang benar dan kadang bohong.

Dan sekelompok orang yang dinisbatkan kepada ahli ilmu dan kepemimpinan telah tunduk kepadanya: lalu dia memberi mereka mukasyafah hingga Allah menyingkap keadaannya kepada mereka.

Dan itu karena kawannya terkadang berkata kepadanya: **"Aku adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam"**, dan menyebutkan hal-hal yang bertentangan dengan keadaan Rasul shallallahu alaihi wasallam, maka disaksikanlah atasnya bahwa dia berkata: **"Sesungguhnya Rasul shallallahu alaihi wasallam datang kepadaku, dan berkata kepadaku: begini dan begitu!"** dari perkara-perkara yang mengkafirkan orang yang menisbatkannya kepada Rasul shallallahu alaihi wasallam.

Maka saya katakan kepada penguasa: bahwa ini termasuk jenis dukun, dan yang dia lihat adalah setan, dan oleh karena itu dia tidak datang kepadanya

dalam bentuk yang dikenal dari Nabi shallallahu alaihi wasallam! Tetapi datang kepadanya dalam bentuk yang munkar! Dan menyebutkan tentangnya bahwa dia tunduk kepadanya! Dan membolehkan dia mengonsumsi minuman keras! Dan perkara-perkara lainnya.

Dan banyak orang mengira bahwa dia bohong dalam apa yang dia kabarkan tentang penglihatan, padahal dia tidak bohong dalam hal bahwa dia melihat bentuk itu, tetapi dia kafir dalam keyakinannya bahwa itu adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan yang seperti ini banyak.

Oleh karena itu terjadilah kepada mereka turunnya setan, sesuai dengan apa yang mereka lakukan dari keinginan setan. Maka semakin jauh mereka dari Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam dan jalan orang-orang beriman: semakin dekat mereka kepada setan, maka mereka terbang di udara! Dan setan yang terbang dengan mereka.

- Dan di antara mereka: yang membuat pingsan orang-orang yang hadir, dan setan-setan mereka yang membuat mereka pingsan.
- Dan di antara mereka: yang menghadirkan makanan dan lauk, dan mengisi kendi dengan air dari udara! Dan setan-setan yang melakukan itu.

Maka orang-orang bodoh mengira bahwa ini adalah karamah para wali Allah yang bertakwa! Padahal itu termasuk jenis keadaan para tukang sihir dan dukun dan semisalnya.

Dan barang siapa yang tidak membedakan antara keadaan rahmani dan nafsani: maka akan bercampur baginya yang hak dengan yang batil.

Dan barang siapa yang tidak diterangi hatinya oleh Allah dengan hakikat-hakikat iman dan mengikuti Al-Quran: dia tidak akan mengenal jalan orang yang benar dari orang yang batil, dan samar baginya perkara dan keadaan, sebagaimana samarnya keadaan Musailamah penguasa Yamamah bagi orang-orang, dan para pendusta lainnya dalam klaim mereka bahwa mereka nabi! Padahal mereka hanyalah pendusta, dan sungguh Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak akan tegak kiamat hingga ada di antara kalian tiga puluh dajjal pendusta, semuanya mengklaim bahwa dia Rasulullah"*) selesai.

Pasal

Dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah menyebutkan - sebagaimana dalam Majmu' al-Fatawa (1/168-171) - beberapa perkara yang dapat menghilangkan keadaan-keadaan tersebut dan menyingkap hakikatnya, serta menampakkan kepalsuannya:

Pertama: membaca Ayat Kursi dengan jujur, maka jika membacanya orang itu akan hilang, atau terbenam ke dalam tanah, atau tertutup.

Dan seandainya dia orang shalih atau malaikat atau jin mukmin: Ayat Kursi tidak akan membahayakannya, dan Ayat Kursi hanya membahayakan setan-setan, sebagaimana tetap dalam Shahih dari hadis Abu Hurairah radhiyallahu anhu ketika jin berkata kepadanya: *"Bacalah Ayat Kursi ketika kamu pergi ke tempat tidurmu, maka akan senantiasa ada pelindung dari Allah untukmu, dan tidak akan mendekatimu setan hingga pagi."*

Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Dia benar padahal dia pendusta."*

Di antaranya: berlindung kepada Allah dari setan-setan.

Di antaranya: berlindung dengan perlindungan-perlindungan syariat, karena sesungguhnya setan-setan datang kepada para nabi semasa hidup mereka, dan ingin menyakiti mereka serta merusak ibadah mereka, sebagaimana jin-jin datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan nyala api ingin membakarnya, lalu Jibril datang kepadanya dengan perlindungan yang terkenal yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan dari Abu at-Tayyah bahwa dia berkata: Seorang laki-laki bertanya kepada Abdurrahman bin Khanbasy - dan dia adalah seorang syekh besar yang telah bertemu Nabi shallallahu alaihi wasallam: Bagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berbuat ketika setan-setan hendak menipunya? Dia berkata: Mereka turun kepadanya dari bukit-bukit dan lembah-lembah, dan di antara mereka ada setan yang membawa nyala api ingin membakar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengannya.

Dia berkata: Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketakutan, lalu Jibril alaihissalam datang kepadanya dan berkata: *"Wahai Muhammad, ucapkanlah!"*

Dia berkata: *"Apa yang saya ucapkan?"*

Dia berkata: *"Katakanlah: Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, yang tidak dilampaui oleh orang yang baik maupun orang yang jahat, dari kejahatan apa yang Dia ciptakan, yang Dia jadikan dan yang Dia bentuk, dan dari kejahatan apa yang turun dari langit, dan dari kejahatan apa yang naik ke langit, dan dari kejahatan apa yang keluar dari bumi, dan dari kejahatan apa yang turun ke bumi, dan dari kejahatan fitnah malam dan siang, dan dari kejahatan setiap yang datang kecuali yang datang dengan kebaikan wahai Yang Maha Pengasih."*

Dia berkata: *"Maka padamlah api mereka, dan Allah Azza wa Jalla mengalahkan mereka"* diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya (3/419).

Dan dalam Shahih Muslim (542): dari Abu ad-Darda radhiyallahu anhu bahwa dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdiri sholat, lalu kami mendengarnya berkata: *"Aku berlindung kepada Allah darimu."*

Kemudian dia berkata: *"Aku melaknatmu dengan laknat Allah"* tiga kali, dan mengulurkan tangannya seolah-olah mengambil sesuatu.

Ketika selesai dari sholatnya kami berkata: Wahai Rasulullah! Kami mendengarmu mengatakan sesuatu dalam sholat yang tidak kami dengar kamu mengatakannya sebelumnya, dan kami melihatmu mengulurkan tanganmu? Dia berkata: *"Sesungguhnya musuh Allah iblis datang dengan percikan api ingin meletakkannya di wajahku, maka aku berkata: Aku berlindung kepada Allah darimu tiga kali, kemudian aku berkata: Aku melaknatmu dengan laknat Allah yang sempurna, maka dia mundur."*

Kemudian aku ingin menangkapnya, dan kalau bukan karena doa saudara kita Sulaiman, niscaya dia akan menjadi terikat dan menjadi mainan anak-anak Madinah."

Syaikhul Islam berkata (1/171) setelahnya: (Maka jika setan-setan datang kepada para nabi alaihimusshalatu wassalam untuk menyakiti mereka dan merusak ibadah mereka, lalu Allah mengusir mereka dengan apa yang Allah dukung kepada para nabi berupa doa, dzikir, ibadah, dan jihad dengan tangan, maka bagaimana dengan orang yang di bawah para nabi?!

Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam mengalahkan setan-setan jin dan manusia dengan apa yang Allah dukung kepadanya berupa berbagai jenis ilmu dan amal, dan yang paling agung di antaranya adalah sholat dan jihad.

Dan kebanyakan hadis-hadis Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang sholat dan jihad, maka barang siapa yang mengikuti para nabi: Allah Subhanahu wa Taala menolongnya dengan apa yang Dia tolong para nabi.

Adapun orang yang membuat bid'ah dalam agama yang tidak disyariatkan oleh mereka: meninggalkan apa yang mereka perintahkan berupa ibadah kepada Allah saja tanpa sekutu bagi-Nya, dan mengikuti Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam dalam apa yang dia syariatkan untuk umatnya, dan membuat bid'ah berlebih-lebihan kepada para nabi dan orang-orang shalih dan berbuat syirik kepada mereka: maka orang ini akan dipermainkan oleh setan-setan, firman Allah Taala: **"Sesungguhnya dia (setan) tidak mempunyai kekuasaan atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan mereka. (99) Sesungguhnya kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya (dengan Allah)"** (An-Nahl: 99-100). Dan firman Allah Taala: **"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, tidak ada kekuasaan bagimu atas mereka, kecuali orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang sesat"** (Al-Hijr: 42)) selesai ucapannya rahimahullah.

Di antaranya: orang yang melihat itu berdoa kepada Rabb-nya Tabaraka wa Taala agar Dia menjelaskan keadaan kepadanya.

Di antaranya: berkata kepada orang itu: "Apakah kamu si fulan?" dan bersumpah atasnya dengan sumpah-sumpah yang diagungkan, dan membaca kepadanya ayat-ayat Al-Quran yang keras, hingga selain itu dari sebab-sebab yang membahayakan setan-setan.

Dan sebab terjadinya keadaan-keadaan syaitani ini di setiap negeri adalah: menyebarnya kekufuran, kejahilan, kemaksiatan, dan bid'ah.

Dan sebab hilang dan lenyapnya: tampaknya Islam dan iman, dan menyebarnya Sunnah.

Pasal tentang penjelasan bahwa banyak dari orang-orang yang dikubur yang dimintai pertolongan itu adalah zindik atau sesat yang membuat bid'ah! Bahkan di antara mereka ada Yahudi, Nasrani, Bathiniyah, dan Rafidhah, dan bahwa banyak dari kuburan mereka adalah rekayasa yang tidak benar!

Sungguh banyak penguasa dunia yang mengeksploitasi kesesatan banyak orang, dan lari mereka ke kuburan untuk meminta pertolongan, berdoa, dan menyembelih: maka mereka mendirikan makam-makam, dan membangun kubah-kubah untuk orang-orang shalih yang diklaim dan direkayasa, untuk memakan harta manusia dengan batil.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata dalam Raddu ala al-Bakri (2/586): (Maka para penjaga yang ada di kuburan dan sejenisnya: tujuan mereka adalah memakan harta manusia melalui mereka. Dan para pengikut mereka tujuannya: mengagungkan diri mereka di hadapan manusia, dan mengambil harta mereka untuk mereka).

Kemudian Syaikhul Islam menyebutkan: bahwa banyak dari manusia pergi berdoa di kuburan orang-orang Ubaidiyyin, mengira bahwa mereka adalah wali-wali shalih, padahal mereka adalah munafik zindik yang kekufurannya nyata, dan yang seperti ini banyak.

Kemudian dia berkata rahimahullah (2/590-591): (Dan yang dimaksud: bahwa banyak dari manusia mengagungkan kubur orang yang dalam batinnya adalah kafir atau munafik! Dan ini menurutnya dan Rasul shallallahu alaihi wasallam dari jenis yang sama. Karena keyakinannya: bahwa si mayit dapat memenuhi kebutuhannya jika dia orang shalih! Dan keduanya menurutnya dari jenis yang dia minta tolong.

Dan berapa banyak makam yang diagungkan manusia, padahal itu bohong.

Bahkan dikatakan: "Itu kubur orang kafir"! Seperti makam yang di kaki gunung Libanon, yang dikatakan: "Itu kubur Nuh"! Maka sesungguhnya ahli pengetahuan berkata: "Itu kubur salah satu orang Amalik."

Dan demikian juga makam Husain radhiyallahu anhu yang di Kairo, dan kubur ayahnya yang di Damaskus: para ulama sepakat bahwa itu bohong, dan di antara mereka ada yang berkata: "Keduanya adalah kubur dua orang Nasrani."

Dan banyak dari makam-makam yang diperselisihkan, dan di sana ada setan-setan yang menyesatkan karenanya siapa yang mereka sesatkan).

Kemudian dia berkata (2/593): (Maka apa yang terjadi di makam-makam adalah dari jenis apa yang terjadi di berhala-berhala. Dan banyak dari makam-makam itu bohong, dan banyak di antaranya yang diragukan.

Dan sebab itu: bahwa pengetahuan tentang makam-makam bukan dari agama yang dijamin Allah pemeliharaannya untuk umat, karena tidak ada kebutuhan mereka untuk mengetahui itu) selesai ucapannya.

Dan apa yang disebutkan Syaikhul Islam adalah benar, dan kubur-kubur rekayasa sangat banyak.

Dan motif-motif pemiliknya dan pendirinya berbeda-beda, antara keinginan menyesatkan manusia dari jalan Allah yang lurus, dan antara cinta dan tamak terhadap dunia, dan merampok apa yang ada di tangan manusia.

Ibnu Al-Jauzi telah menyebutkan dalam kitab sejarahnya Al-Muntadzim (18/8-9) dalam peristiwa-peristiwa tahun 535 Hijriah: bahwa seorang lelaki masuk ke Baghdad dan menampakkan kezuhudan dan kesalehan, maka orang-orang mendatangnya dari segala penjuru.

Kemudian seorang lelaki dari pinggiran Baghdad kehilangan anak kecilnya lalu ia menguburkannya. Orang yang berpura-pura zuhud ini mengetahui hal tersebut, maka ia pergi ke kuburan anak kecil itu, lalu menggaliya dan mengeluarkan anak kecil tersebut, kemudian menguburkannya di tempat lain untuk kepentingan pribadinya!

Kemudian pada suatu hari dia berkata kepada orang-orang: "Ketahuilah bahwa aku telah melihat Umar bin Al-Khaththab dalam mimpi, dan bersamanya Ali bin Abi Thalib, maka aku memberi salam kepada keduanya

dan mereka pun membalas salamku. Keduanya berkata kepadaku: Sesungguhnya di tempat ini ada seorang anak kecil dari keturunan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, dan mereka menunjukkan tempatnya kepadaku." Kemudian orang yang berpura-pura zuhud itu menunjuk ke tempat tersebut.

Maka mereka menggali di tempat itu, dan mereka melihat anak kecil itu yang masih muda. Maka orang-orang berdesak-desakan menuju kepadanya. Barangsiapa yang berhasil mencapai sehelai kain kafannya, seolah-olah dia telah memperoleh dunia!

Hingga keluarlah para pembesar negara dan penduduk Baghdad! Negeri itu pun berubah total! Mereka meletakkan di sisi kuburnya bejana-bejana air mawar dan dupa!

Para orang bodoh mengambil tanah untuk mencari berkah! Orang-orang berdesak-desakan di kuburan tersebut, hingga tidak ada seorang pun yang dapat mencapainya karena begitu padatnya!

Orang-orang mulai mencium tangan orang yang berpura-pura zuhud itu, sementara dia menampakkan penolakan, tangisan, dan kekhusyukan! Orang-orang terkadang berdesak-desakan menuju kepadanya, dan terkadang berdesak-desakan menuju mayat tersebut! Orang-orang tetap dalam kondisi seperti ini beberapa hari, dan mayat itu terbuka sehingga orang-orang dapat melihatnya, hingga muncul bau busuk yang menyengat.

Datanglah sekelompok orang cerdas dari Baghdad, mereka memeriksa kain kafannya dan mendapatinya masih mentah! Dan mereka menemukan di bawahnya tikar yang masih baru! Maka mereka berkata: "Ini tidak mungkin dalam kondisi seperti ini sejak empat ratus tahun yang lalu!"

Mereka terus menyelidiki hal tersebut hingga datanglah ayah anak kecil itu dan melihat anaknya. Dia berkata kepada orang-orang: "Demi Allah, ini adalah anakku, dan aku telah menguburkannya di dekat As-Sibtî."

Maka pergilah bersamanya sejumlah orang ke tempat tersebut, dan mereka melihat kuburan telah digali dan tidak ada mayat di dalamnya!

Ketika orang yang berpura-pura zuhud itu mendengar hal tersebut, ia melarikan diri. Mereka mengejanya dan berhasil menangkapnya, lalu mereka

menginterogasinya dan dia mengaku bahwa dia melakukan hal itu dengan tipu daya! Maka dia ditangkap, dinaikan ke atas keledai, dan diarak keliling.

Inilah keadaan banyak kuburan, yang tidak ada seorang pun di dalamnya, atau di dalamnya terdapat orang yang sesat, atau kafir, atau selain itu. Jika kondisi salah satu kuburan terungkap, maka masih ada kuburan-kuburan yang lain.

Inilah keadaan banyak kuburan para wali yang diklaim di Mesir dan selainnya. Aku menghindari menyebutkan kondisi banyak di antaranya, karena sama sekali tidak ada hukum yang berkaitan dengannya, baik terbukti bahwa orang yang di dalamnya adalah wali yang saleh maupun orang fasik yang buruk.

Barangsiapa mengkhususkan untuk mayat sesuatu dari ibadah, baik mayat itu adalah nabi, wali, atau di bawah itu, maka ia adalah musyrik kafir, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Bagaimana lagi jika kuburan tersebut adalah kuburan seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi?!



Pasal tentang penjelasan kondisi Ahmad Al-Badawi pemilik kuburan yang terkenal di Thantha (596 H - 675 H)

Di antara kuburan orang-orang yang batil yang sangat dicintai oleh orang-orang sesat yang menyimpang adalah kuburan Ahmad bin Ali bin Ibrahim Al-Badawi.

Sesungguhnya ia tumbuh dalam keadaan rusak dengan kondisi-kondisi setan dan tipu daya iblis.

Sebelum itu ia telah menghafal Alquran dan menuntut ilmu beberapa waktu menurut mazhab Imam Asy-Syafii. Ketika setan-setan menyesatkannya dan menguasainya dalam kondisi yang disebut kaum sufi dengan "keadaan tergila-gila", ia meninggalkan semua itu! Dan melepaskan diri darinya.

Ia tidak shalat! Dan jika ia memakai pakaian atau sorban, ia tidak melepaskannya untuk mandi atau selainnya hingga hancur karena kotoran! Kemudian mereka menggantinya dengan yang lain. Tidak ada shalat yang membawanya untuk mandi, tidak ada wudhu, dan tidak ada kehormatan diri. Sebagian ahli ilmu dari orang-orang sezamannya telah menasihatinya dalam meninggalkan shalat, namun ia tidak mengindahkan dan tidak shalat! Allah menjauhkannya.

Ia berasal dari Fas, ayahnya membawanya pergi ke Mekah, kemudian ia sendiri bepergian ke Irak dan mengunjungi kuburan Adi bin Musafir dan kuburan Al-Hallaj yang zindik yang dibunuh. Kemudian ia mengunjungi Mesir, masuk ke Thantha dan tinggal di sana hingga ia binasa.

Dalam perjalanannya ke Mesir, ia bertemu dengan penyihir wanita yang besar yang telah mengalahkan penyihir-penyihir lainnya. Al-Badawi mengalahkannya dengan setan-setannya dan kondisi-kondisinya!

Maka kaum sufi mengklaim, ketika mereka melihat hal tersebut, bahwa yang terjadi antara keduanya adalah kondisi-kondisi dan karamah. Padahal itu tidak lain adalah seperti yang telah kamu ketahui.

Ketika ia sampai di Thantha, ia masuk dengan tergesa-gesa ke rumah seorang lelaki dari syekh-syekh sufi yang bernama Ibnu Syuhaith. Al-Badawi naik ke atap kamarnya dan tetap di sana sepanjang siang dan malamnya, berdiri dengan pandangan tertuju ke langit! Hitam kedua matanya telah berubah menjadi merah menyala seperti bara api!

Ia dapat bertahan empat puluh hari atau lebih tanpa makan! Tanpa minum! Dan tanpa tidur! Kemudian ia turun untuk suatu keperluan, kemudian kembali ke tempatnya dalam kondisi seperti sebelumnya. Ia tetap dalam kondisi seperti itu selama dua belas tahun!

Al-Badawi mengklaim bahwa di antara karamahnya adalah: bahwa seekor banteng hampir membunuh seorang bayi di Mesir, maka Al-Badawi mengulurkan tangannya kepadanya, padahal saat itu ia berada di Irak, ke Mesir, lalu menyelamatkannya dan menjauhkan banteng darinya!

Al-Badawi menutup wajah dengan dua penutup, tidak terlihat dari wajahnya sesuatu pun kecuali matanya! Salah seorang muridnya meminta kepadanya agar ia melihat wajahnya tanpa penutup, untuk melihat wajahnya.

Maka Al-Badawi berkata kepadanya: "Setiap pandangan dengan nyawa!"

Murid itu berkata: "Wahai tuanku, tunjukkan wajahmu kepadaku meskipun aku mati." Maka Al-Badawi menyingkap penutup yang atas untuknya, maka sebagian wajahnya terlihat, lalu muridnya itu pingsan dan mati saat itu juga! Demikian diklaim Asy-Syarani dalam Thabaqatuhu Al-Kubra (1/160).

Itu tidak lain karena buruknya wajahnya dan perwujudan setan-setan padanya. Jika tidak, maka tidak ada kebanggaan atau keutamaan dalam hal itu. Tidak ada seorang pun yang lebih mulia di sisi Allah dan lebih dicintai-Nya daripada Nabi-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam, kekasih dan pilihan-Nya, dan yang terbaik dari makhluk-Nya. Wajah beliau shallallahu alaihi wasallam tampan dan indah, mata yang melihatnya tidak pernah bosan darinya, memenuhi hati dengan kegembiraan dan kesenangan, serta jiwa dengan kepuasan dan kebahagiaan.

Sebagaimana dalam Shahih Al-Bukhari (1009) dan lainnya: bahwa Ibnu Umar radhiyallahu anhuma terkadang mengutip syair Abu Thalib, paman Nabi shallallahu alaihi wasallam, ketika melihat beliau dengan mengatakan:

Dan orang yang putih bersih yang dimintakan hujan dengan wajahnya Penolong anak-anak yatim, pelindung bagi para janda

Syair ini telah dikutip oleh lebih dari seorang sahabat radhiyallahu anhum ajmain tentang Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahihnya (3549) dan Muslim (2337) dari Al-Bara bin Azib radhiyallahu anhu berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah manusia yang paling tampan wajahnya dan paling baik akhlaknya. Tidak tinggi sekali dan tidak pendek.*

Dalam Shahih Al-Bukhari (3552): bahwa Al-Bara bin Azib radhiyallahu anhu ditanya, "Apakah wajah Nabi shallallahu alaihi wasallam seperti pedang?" Maka ia berkata: *Tidak! Bahkan seperti bulan.*

Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnadnya (5/454) dari Yazid bin Harun dari Al-Juraiiri, ia berkata: Aku berthawaf bersama Abu Ath-Thufail radhiyallahu anhu, maka ia berkata: *Tidak ada lagi orang yang tersisa yang pernah melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam selain aku.*

Ia berkata: Aku bertanya, "Kamu melihat beliau?" Ia berkata: Ya.

Ia berkata: Aku bertanya, "Bagaimana sifat beliau?" Ia berkata: *Beliau berkulit putih, tampan, dan proporsional.* Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya (2340).

Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnadnya (5/451) dengan sanad sahih yang perawinya adalah perawi Bukhari dan Muslim, dari Yahya bin Said dan Muhammad bin Jafar dari Auf bin Abi Jamilah dari Zurarah dari Abdullah bin Salam radhiyallahu anhu berkata: *Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam tiba di Madinah, orang-orang berbondong-bondong menghampiri beliau, maka aku termasuk orang yang berbondong-bondong. Ketika aku melihat jelas wajah beliau, aku tahu bahwa wajah beliau bukanlah wajah pendusta. Hal pertama yang aku dengar dari beliau adalah: "Sebarkanlah salam, berilah makan, sambunglah tali silaturahmi, shalatlah ketika orang-orang sedang tidur, niscaya kalian akan masuk surga dengan selamat."* Diriwayatkan oleh Ad-Darimi (1460), (2632) dari Said bin Amir dari Auf dengannya. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam Jamiunya (2485) dan Ibnu Majah dalam Sunannya (1334), keduanya dari Muhammad bin Basysyar dari Yahya bin Said, Muhammad bin

Jafar, Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi, dan Ibnu Abi Adiy, semuanya dari Auf dengannya. At-Tirmidzi berkata setelahnya: *Ini adalah hadits sahih.*

Adapun kaum sufi ini, wajah dan kepala mereka jelek, jiwa merasa jijik darinya, karena kerusakan mereka dan dikuasanya mereka oleh setan-setan.

Oleh karena itu, ketika Allah Azza wa Jalla menggambarkan neraka dan apa yang ada di dalamnya serta menggambarkan pohon zaqqum, Dia berfirman: **Sesungguhnya pohon zaqqum itu (64) adalah pohon yang tumbuh dari dasar neraka jahim. Buahnya seperti kepala setan-setan.**



Pasal

Asy-Syarani telah menguraikan dalam biografi Al-Badawi dalam Thabaqatuhi Al-Kubra (1/158-163) dan dalam seluruh biografinya, berita-berita yang menjijikkan tentang banyak orang-orang yang merusak ini.

Di antaranya adalah:

Apa yang disebutkan Asy-Syarani sebagai keutamaan dalam Thabaqatnya (1/160) untuk Ismail bin Yusuf Al-Anbabi, salah seorang sufi yang muncul setelah Al-Badawi: bahwa Ismail ini mengklaim bahwa ia melihat Lauh Mahfuzh! Dan berkata kepada orang-orang: "Akan terjadi ini dan itu," maka terjadilah perkara seperti yang ia katakan!

Hingga ketika berita orang sesat ini sampai kepada salah seorang ulama Malikiyah di Mesir, ia memfatwakan untuk mengazabnya. Berita itu sampai kepadanya, maka ia mengklaim bahwa di antara yang ia lihat di Lauh Mahfuzh adalah bahwa qadhi ini akan tenggelam di sungai Furat, maka ia pun tenggelam di sana!

Tidak diragukan lagi bahwa ini, jika benar, adalah termasuk yang dibisikkan setan-setan kepada wali-wali mereka dari para dukun tentang perkara-perkara gaib, sebagaimana firman Allah Subhanahu tentang jin: **Dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan. Tetapi sekarang barangsiapa yang mendengar-dengarkan (seperti itu) pasti akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya).**

Dan firman-Nya: **Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang (6) dan telah memeliharanya (sebenarnya) dari setiap setan yang sangat durhaka (7) setan-setan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru (8) untuk diusir dan bagi mereka siksaan yang kekal (9) akan tetapi barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); maka ia dikejar oleh semburan api yang cemerlang.**

Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnadnya (6/87), Al-Bukhari dalam Shahihnya (5762), (6213), (7561), dan Muslim (2228) dari Aisyah radhiyallahu

anha, istri Nabi shallallahu alaihi wasallam, berkata: *Sekelompok orang bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang para dukun. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada mereka: "Mereka tidak ada apa-apanya."*

Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya mereka terkadang menceritakan sesuatu yang terjadi dengan benar?!"

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Kalimat kebenaran itu dicuri oleh jin, lalu ia memasukkannya ke telinga walinya seperti suara ayam berkokok, lalu mereka mencampurnya dengan lebih dari seratus kebohongan."

Adapun orang yang mengklaim mengetahui yang gaib, maka ia adalah kafir murtad. Tidak ada yang mengetahui yang gaib kecuali Allah Subhanahu wa Taala, sebagaimana firman-Nya yang mulia: **Dan pada sisi-Nya-lah kunci-kunci semua yang gaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).**

Dan firman-Nya: **Kepunyaan Allah-lah (pengetahuan tentang) yang gaib di langit dan di bumi. Dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.**

Dan firman-Nya: **Dan mereka berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya mukjizat dari Tuhannya?" Maka katakanlah: "Sesungguhnya yang gaib itu hanya kepunyaan Allah, karena itu tunggulah (azab-Nya), sesungguhnya aku bersama kamu termasuk orang-orang yang menunggu."**

Dan firman-Nya: **Katakanlah: "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah," dan mereka tidak mengetahui kapanakah mereka akan dibangkitkan.**

Dan akan datang dengan kehendak Allah penjelasan lebih lanjut (hal. 327-336) untuk ini dan perinciannya.

Pasal

Kemudian Asy-Sya'rani juga menyebutkan (1/161): bahwa di antara sahabat-sahabat Al-Badawi adalah Muhammad Qamar ad-Daulah.

Persahabatannya dengan Al-Badawi bukanlah karena terus-menerus menemaninya, melainkan persahabatan dan keutamaan ini datang kepadanya dari meminum air semangka yang telah diminum oleh Al-Badawi kemudian dimuntahkannya! pada saat para sahabatnya sedang tidak ada.

Dengan ini dia menjadi orang khusus Al-Badawi! Sampai-sampai Al-Badawi berkata kepadanya setelah meminum muntahannya: "Engkau adalah bulan negara para sahabatku!"

Ketika para sahabat Al-Badawi kembali dan mengetahui berita Qamar ad-Daulah dengan Al-Badawi, mereka iri kepadanya! Bahkan Abdul 'Al – salah seorang murid besar Al-Badawi dan penggantinya setelah dia – berusaha mencari Qamar ad-Daulah untuk membunuhnya! karena iri atas kedudukannya ini di sisi Al-Badawi! Namun dia tidak berhasil menemukannya. Kuda Qamar ad-Daulah tersandung padanya – saat mereka sedang mengejarnya – lalu jatuh ke dalam sumur. Abdul 'Al dan yang bersamanya berdiri di tepi sumur menunggu Qamar ad-Daulah keluar untuk membunuhnya, namun dia tidak keluar! Kemudian mereka tahu bahwa dia keluar dari sumur lain di desa yang jauh! Maka mereka tidak mengejarnya lagi setelah itu.

Asy-Sya'rani menyebutkan tentang dirinya sendiri dalam "Thabaqatuhi" (Tingkatan-Tingkatannya) dalam biografi Al-Badawi (1/161): bahwa gurunya Muhammad asy-Syinawi telah mengambil janji kepadanya di makam Al-Badawi di bawah kubahnya, dan asy-Syinawi meminta kepada Al-Badawi: agar Asy-Sya'rani berada di bawah pengawasan dan penjagaan Al-Badawi!

Mereka kemudian mendengar suara Al-Badawi dari makamnya menjawab mereka: ya! Lalu dia mengeluarkan tangannya kepada mereka dan berjabat tangan dengan Asy-Sya'rani serta memegang tangannya!

Oleh karena itu, Asy-Sya'rani terus-menerus menghadiri perayaan Maulid Al-Badawi setiap tahun tanpa pernah absen.

Abdul Wahhab asy-Sya'rani mengklaim dalam biografi Al-Badawi banyak klaim khurafat (1/161):

Di antaranya: bahwa salah seorang sufi memberikan jamuan dan mengundang dalam jamu-jamuannya para wali, baik yang hidup maupun yang sudah mati!

Di antaranya: bahwa dia terlambat pada tahun 948 H dari jadwal menghadiri Maulid Al-Badawi, lalu salah seorang wali – menurut klaimnya – yang hadir di Maulid Al-Badawi memberitahunya: bahwa Al-Badawi pada hari itu membuka tirai dari makamnya dan berkata: "Abdul Wahhab terlambat, dia belum datang!"

Di antaranya: bahwa Asy-Sya'rani pada suatu tahun bermaksud tidak menghadiri Maulid Al-Badawi, lalu dia melihat Al-Badawi membawa pelepah kurma hijau! dan dia mengajak orang-orang dari berbagai negeri ke maulidnya, dan orang-orang mengikutinya dari belakang, kanan, dan kirinya dalam jumlah yang tidak terhitung.

Kemudian Al-Badawi memperlihatkan kepada Asy-Sya'rani banyak sekali wali dan lainnya dari yang hidup dan yang mati, dari para syaikh dan orang-orang lumpuh dengan kain kafannya berjalan dan merangkak, dan yang lainnya dari para tawanan datang bersamanya dari negeri Eropa dalam keadaan terbelenggu dan terikat merangkak dengan kursi mereka!

Maka setelah itu tekad Asy-Sya'rani menguat untuk hadir, dan dia berjanji kepada Al-Badawi. Namun Al-Badawi menolak! Dan hatinya tidak tenang sampai dia menempatkan pada Asy-Sya'rani dua singa besar yang hitam seperti gajah! Dan Al-Badawi berkata kepada kedua singa ini: "Jangan tinggalkan dia sampai kalian menghadrkannya!" Demikianlah klaim Asy-Sya'rani dalam "Thabaqatuhi".

Tidak diragukan lagi bahwa setan ini menempatkan dua setan kepadanya karena takut dia tidak mengikuti jalan-jalan orang-orang rendah dan jurang kehancuran serta kesesatan.

Di antaranya: bahwa Asy-Sya'rani mengklaim bahwa Al-Badawi setelah kematiannya menegur Muhammad as-Saruyi – salah seorang sufi – karena tidak menghadiri maulidnya dan berkata kepadanya: "Tempat yang dihadiri

oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para Nabi 'alaihimush shalatu was salam bersamanya, para sahabat mereka dan para wali: engkau tidak menghadirinya?!"

Di antaranya: bahwa Asy-Sya'rani mengklaim bahwa dia dan temannya bertemu pada hari Sabtu dengan seorang wali dari India – menurut klaim mereka – di Mesir, lalu mereka menjamunya beserta orang-orang yang bersamanya – mereka berjumlah sepuluh orang – dan mereka bertanya kepadanya tentang keadaannya: maka dia memberitahu mereka bahwa dia pada malam Rabu berada di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di Madinah! Dan malam Kamis di makam Syaikh Abdul Qadir di Irak! Dan malam Jumat di sisi Al-Badawi! Maka mereka heran dengan itu, lalu orang India itu berkata kepada mereka: "Seluruh dunia adalah satu langkah bagi para wali Allah 'azza wa jalla."

Di antaranya: apa yang diriwayatkan Asy-Sya'rani dalam "Thabaqatuhu" (1/162) dari gurunya Muhammad asy-Syinawi bahwa dia berkata: *"Sesungguhnya seseorang mengingkari kehadiran Maulid Al-Badawi lalu dicabut imannya! Sehingga tidak ada pada dirinya sedikitpun yang rindu kepada agama Islam!"*

Maka dia meminta pertolongan kepada Sayyidi Ahmad lalu dia berkata kepadanya: 'Dengan syarat engkau tidak mengulangnya.'

Maka dia berkata: Ya. Lalu dikembalikan kepadanya pakaian imannya." Selesai.

Khurafat-khurafat ini tidak laku kecuali kepada orang yang rusak akalnya, yang menyia-nyiakan agama. Para imam Islam terus mengingkari kepada para sufi dan orang-orang jahil dalam mengadakan perayaan-perayaan maulid bidah, termasuk di antaranya: yang mereka sebut Maulid Nabi! Dan tidak menimpa mereka apa yang diklaim menimpa orang yang mengingkari Maulid Al-Badawi!

Para Sahabat radhiyallahu 'anhum semua adalah manusia yang paling mencintai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, paling banyak berkorban untuknya dan berperang bersamanya, Allah telah memilih mereka untuk Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan mensucikan mereka untuk kekasih-Nya,

namun mereka tidak mengadakan maulid untuknya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Karena sempurnanya ilmu mereka, selamatnya keyakinan mereka, dan para Tabi'in serta tabi'ut tabi'in pun melanjutkan hal itu, demikian pula para imam Islam yang mendapat hidayah setelah itu.

Bidah yang disebut Maulid Nabi ini tidak muncul kecuali setelah berlalunya masa-masa yang utama, di tangan salah seorang penguasa Fathimiyyah yang zindiq.



Pasal dalam Penjelasan Keadaan Ibrahim bin Abi al-Majd ad-Dasuqi (633 H - 676 H)

Di antara kuburan orang-orang yang membatalkan (kebenaran) juga, yang sangat dikagumi oleh orang-orang sesat yang menyimpang: kuburan Ibrahim bin Abi al-Majd ad-Dasuqi al-Mishri.

Orang ini seperti yang sebelumnya, telah tumbuh dalam kesesatan dan penyimpangan, mengklaim dapat melihat Lauhul Mahfuzh! dan mengaku tahu yang gaib! Dia memiliki keadaan-keadaan setan, seperti keadaan banyak orang yang serupa dengannya.

Dia berkata: *"Barangsiapa yang gaib dengan hatinya di hadapan Tuhannya: dia tidak dibebani dalam kegaibannya, maka jika dia keluar ke alam nyata, dia melakukan apa yang tertinggal, dan ini adalah keadaan orang-orang pemula. Adapun keadaan orang-orang sempurna: tidak berlaku kepada mereka hukum ini, bahkan mereka kembali untuk menunaikan kewajiban dan sunnah-sunnah mereka."* Selesai, dinukil darinya oleh Asy-Sya'rani dalam "Thabaqatuhi" (1/143).

Dan dia berkata (1/147): *"Jika seorang 'arif (orang yang mengenal Allah) sempurna dalam maqam irfan: Allah mewariskan kepadanya ilmu tanpa perantara, dan mengambil ilmu-ilmu yang tertulis di lempengan-lempengan makna, lalu dia memahami simbol-simbolnya, mengetahui harta karunnya, membuka talismannya, mengetahui nama dan gambarnya, dan Allahlihatkan kepadanya ilmu-ilmu yang tersimpan dalam titik-titik, dan seandainya bukan karena takut pengingkaran, mereka akan mengucapkan apa yang membuat akal kagum."*

Demikian pula mereka memiliki dari isyarat-isyarat ungkapan, ungkapan-ungkapan yang rumit, dan bahasa-bahasa yang berbeda. Demikian pula mereka memiliki dalam makna huruf-huruf, potongan, sambungan, hamzah, harakat, nashab, dan rafa': yang tidak terhitung, dan tidak dapat diketahui kecuali oleh mereka.

Demikian pula mereka dapat melihat apa yang tertulis di daun-daun pohon, air, udara, apa yang ada di darat dan laut, apa yang tertulis di permukaan kubah

kemah langit, dan apa yang ada di dahi manusia dan jin, dari apa yang akan terjadi pada mereka di dunia dan akhirat.

Demikian pula mereka dapat melihat apa yang tertulis tanpa tulisan dari semua yang di atas yang paling atas, dan apa yang di bawah yang paling bawah, dan tidak heran dari seorang hakim yang menerima ilmu dari Hakim Yang Maha Mengetahui. Karena anugerah-anugerah rahasia laduni, sebagiannya telah tampak dalam kisah Musa dan Khidhr 'alaihimas salam."

Dan dia berkata (1/157): "Saya adalah Musa 'alaihis salam dalam bermunajatnya, dan saya adalah Ali dalam serangannya. Saya adalah setiap wali di bumi, yang aku pakaikan dengan tanganku, aku pakaikan dari mereka siapa yang aku kehendaki. Saya di langit menyaksikan Tuhanku, dan di Arasy berbicara dengan-Nya, saya dengan tanganku menutup pintu-pintu neraka, dan dengan tanganku membuka Surga Firdaus. Barangsiapa yang menziarahiku, aku akan menempatkannya di Surga Firdaus."

Kemudian dia berkata: "Saya dan para wali Allah ta'ala adalah para syaikh di masa azali, di hadapan Yang Qadim Azali, dan di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan dia memerintahkanku untuk memakaikan jubah kepada semua wali dengan tanganku, maka aku pakaikan kepada mereka dengan tanganku, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadaku: 'Wahai Ibrahim, engkau adalah pengawas mereka.'" Sampai akhir khurafatnya.

Dan dia juga berkata (1/158): "Allah memperlihatkan kepadaku apa yang ada di ketinggian dan aku berumur enam tahun, dan aku melihat Lauhul Mahfuzh dan aku berumur delapan tahun, dan aku membuka talisman langit dan aku berumur sembilan tahun, dan aku melihat dalam as-sab'ul matsani huruf yang rumit yang membingungkan jin dan manusia, lalu aku memahaminya dan memuji Allah atas pengetahuannya, dan aku menggerakkan apa yang diam, dan mendiamkan apa yang bergerak dengan izin Allah, dan aku berumur empat belas tahun."

Dan dia memiliki syair yang buruk seperti prosa-prosanya, di antaranya perkataannya (1/158):

Aku adalah huruf yang tidak dibaca oleh setiap pemandang Dan semua manusia adalah umat yang aku gembalakan atas perintah Tuhanku Dan aku

tidak mengatakan ucapan ini dengan bangga, tetapi Datanglah izin agar mereka tidak bodoh tentang jalanku Aku menghubungkan zatku dengan bersatunya dengan zat-Nya Tanpa hulul (inkarnasi) tetapi dengan tahqiq nasabku Aku adalah quthub (kutub) yang diberkahi urusannya Maka semua peredaran segala sesuatu dari sekeliling puncakku Dengan aku berdiri segala sesuatu di setiap umat Dengan berbedanya pendapat dan semua adalah umatku Dan tidak ada masjid kecuali bagiku di dalamnya ada mimbar Dan di hadirat al-Mukhtar aku meraih hajatku Ya, keberadaanku dalam cinta dari sebelum Adam Dan rahasiaku di alam-alam dari sebelum keberadaanku Aku berada di ketinggian bersama cahaya Ahmad Di atas mutiara putih dalam kesendiranku Aku berada dalam mimpi yang disembelih sebagai tebusannya Dengan lembutnya perhatian dan mata hakikat Aku berada bersama Idris ketika dia datang ke ketinggian Dan ditempatkan di Firdaus, sebaik-baik tempat Aku berada bersama Isa di buaian berbicara Dan diberikan kepada Daud manisnya nada Aku berada bersama Nuh dengan apa yang disaksikan manusia Lautan dan banjir di atas telapak kekuasaan Aku adalah quthub syaikh zaman dalam setiap keadaan Aku adalah hamba Ibrahim syaikh thariqah

Dan dalam perkataannya sebelumnya, baik syair maupun prosa, terdapat kesesatan-kesesatan yang mengkafirkan: yang seandainya dibagikan kepada suatu umat, niscaya akan menghancurkannya. Kami berlindung kepada Allah dari kesesatannya dan kesesatan para pengikut dan sahabat-sahabatnya.



Pasal

Banyak dari kalangan sufi telah mengklaim, hingga hal ini menjadi mapan dan diketahui secara pasti di antara mereka, bahwa para wali—atau sebagian besar mereka—memiliki kemampuan mengetahui hal gaib! Dan dapat melihat Lauh Mahfuzh! Dan memiliki tasharruf (penguasaan/pengendalian) terhadap alam semesta! Dan bahwa kewajiban-kewajiban syariat gugur dari mereka atau dari sekelompok mereka jika telah mencapai tingkat yakin menurut anggapan mereka! Maka tidak ada lagi ibadah yang mendekatkan mereka kepada Rabb mereka karena mereka telah mencapai puncak kedekatan! Dan iman mereka tidak akan bertambah lagi setelah ini meskipun ayat-ayat Allah dibacakan kepada mereka ayat demi ayat! Berbeda dengan para imam agama dan para nabi serta rasul Allah, yang Allah Mahasuci berfirman tentang mereka: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Rabb mereka lah mereka bertawakal."** (QS. Al-Anfal: 2)

Dan Allah berfirman: **"Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira. (124) Dan adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka surah itu menambah kekafiran atas kekafiran mereka dan mereka mati dalam keadaan kafir."** (QS. At-Taubah: 124-125)

Perkara-perkara yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu mengklaim mengetahui gaib, tasharruf terhadap alam semesta, dan gugurnya kewajiban syariat, beserta berbagai bencana lainnya yang serupa: adalah hal-hal yang sangat mengkafirkan dan pembatal ikatan Islam yang sangat besar. Tidak ada lagi Islam dan iman yang tersisa bagi orang yang meyakini hal-hal ini, atau meyakini sebagiannya, atau mengira kebenarannya, atau menganggap orang yang meyakini benar. Barangsiapa mengklaim mengetahui gaib maka ia kafir dan murtad. Tidak ada yang mengetahui gaib kecuali Allah Mahasuci lagi Mahatinggi, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Mulia: **"Dan pada sisi-Nya-lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia**

sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." (QS. Al-An'am: 59)

Dan Allah berfirman: **"Dan kepunyaan Allah-lah (pengetahuan tentang) yang gaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan Rabbmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan."** (QS. Hud: 123)

Dan Allah berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) mukjizat dari Rabbnya?' Maka katakanlah: 'Sesungguhnya yang gaib itu kepunyaan Allah; maka tunggu (sajalah) olehmu, sesungguhnya aku bersama kamu termasuk orang-orang yang menunggu.'" (QS. Yunus: 20)**

Dan Allah berfirman: **"Katakanlah: 'Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah,' dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan."** (QS. An-Naml: 65)

Tidak ada yang mengetahui gaib selain Dia, kecuali bahwa Allah Mahasuci lagi Mahatinggi telah mengkhususkan para nabi dan rasul-Nya dengan sebagian dari pengetahuan itu. Allah berfirman: **"(Dia adalah Rabb) Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu. (26) Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya."** (QS. Al-Jinn: 26-27)

Dan Allah berfirman: **"Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (ya Muhammad); padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa."** (QS. Ali 'Imran: 44)

Dan Allah berfirman: **"Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (ya Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya**

dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Hud: 49)

Dan Allah berfirman: **"Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita yang gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); dan kamu tidak hadir di sisi mereka, ketika mereka sepakat membuat tipu daya dan melakukan tipu daya (terhadap Yusuf)." (QS. Yusuf: 102)**

Barangsiapa mengklaim bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam atau selainnya memiliki pengetahuan tentang gaib secara mutlak, maka ia sesat dan pendusta. Allah Mahasuci berfirman kepada nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Katakanlah: 'Aku tidak berkuasa mendatangkan kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman.'" (QS. Al-A'raf: 188)**

Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahih-nya (7380) dan Muslim (177) dari hadits Masruq bahwa Aisyah radhiyallahu 'anha berkata kepadanya: *"Barangsiapa memberitahumu bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam melihat Rabbnya, maka ia telah berdusta, dan Allah berfirman: 'Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata.'* (QS. Al-An'am: 103). *Dan barangsiapa memberitahumu bahwa ia mengetahui yang gaib, maka ia telah berdusta, dan Allah berfirman: 'Tidak ada yang mengetahui yang gaib kecuali Allah.'"*

Allah Mahasuci berfirman tentang semua nabi-Nya 'alaihimus salam: **"(Ingatlah) hari (ketika) Allah mengumpulkan para rasul, lalu Allah bertanya (kepada mereka): 'Apa jawaban (kaummu) terhadap (seruan)mu?' Para rasul menjawab: 'Tidak ada pengetahuan bagi kami; sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Mengetahui perkara yang gaib.'" (QS. Al-Ma'idah: 109)**

Dan Allah berfirman tentang Nabi Hud 'alaihis salam: **"Dan aku tidak mengatakan kepadamu: 'Aku mempunyai gudang-gudang rezeki dari Allah,' dan tidak pula aku mengetahui yang gaib dan tidak pula aku mengatakan: 'Aku ini malaikat,' dan tidak pula aku mengatakan terhadap orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu: 'Allah sekali-kali tidak akan memberikan kebaikan kepada mereka.' Allah lebih mengetahui apa yang ada**

pada diri mereka; sesungguhnya aku kalau begitu tentulah termasuk orang-orang yang zalim." (QS. Hud: 31)

Dan Allah berfirman tentang Nabi Musa 'alaihis salam: **"Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota dengan bergegas-gegas ia berkata: 'Hai Musa, sesungguhnya pembesar-pembesar negeri sedang bermusyawarah tentang kamu untuk membunuhmu, maka keluarlah (dari Mesir); sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu.' (20) Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir, ia berdoa: 'Ya Rabbku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu.'" (QS. Al-Qashash: 20-21)**

Dan Allah berfirman tentang Nabi Isa 'alaihis salam: **"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: 'Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?' Isa menjawab: 'Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakan maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib.'" (QS. Al-Ma'idah: 116)**

Dan Allah Mahasuci berfirman tentang para malaikat dalam kisah mereka dengan Adam 'alaihis salam: **"Allah berfirman: 'Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini.' Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: 'Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?'" (QS. Al-Baqarah: 33)**

Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnad-nya (2/52) dan Al-Bukhari dalam Shahih-nya (1039) dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Kunci-kunci yang gaib ada lima, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah. Tidak ada yang mengetahui apa yang akan terjadi besok kecuali Allah, tidak ada yang mengetahui turunnya hujan kecuali Allah, tidak ada yang mengetahui apa yang ada dalam rahim kecuali Allah, tidak ada yang mengetahui kapan datangnya hari Kiamat kecuali Allah, tidak ada jiwa yang mengetahui apa yang akan ia usahakan besok, dan tidak ada jiwa yang*

mengetahui di bumi mana ia akan mati." Hadits-hadits tentang hal ini sangat banyak dan diketahui secara umum.

Tidak ada jalan sama sekali bagi siapa pun untuk mengetahui sesuatu dari perkara gaib kecuali melalui salah satu dari dua cara:

Pertama: Melalui wahyu dan kenabian. Ini khusus untuk para rasul, bukan selain mereka. Barangsiapa mengklaimnya untuk dirinya selain mereka, maka ia kafir dari dua sisi: Pertama: mengklaim mengetahui gaib. Kedua: mengklaim kenabian. Keduanya adalah kekafiran yang disepakati.

Kedua: Melalui apa yang Allah beritakan kepada kita dalam Kitab-Nya dan apa yang Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam kabarkan dari perkara-perkara gaib tentang orang-orang sebelum kita, dari awal penciptaan dan hari kebangkitan mereka, berita-berita umat, dan apa yang akan terjadi di akhir zaman, hari Kiamat, nama-nama dan sifat-sifat Allah, apa yang Allah sediakan untuk orang-orang beriman berupa kenikmatan, dan apa yang Allah sediakan untuk orang-orang kafir berupa azab neraka, dan yang semisalnya.

Kewajiban dalam semua ini adalah: beriman kepadanya, berserah diri, dan membenarkannya. Karena itu Allah mensifati hamba-hamba-Nya yang beriman, bertakwa, dan beruntung, serta memuji mereka dengan beriman kepada yang gaib. Allah berfirman: **"Alif Laam Miim. (1) Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (2) (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (3) Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. (4) Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Rabb mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung."** (QS. Al-Baqarah: 1-5)

Barangsiapa tidak beriman kepada kabar Allah Mahasuci dan kabar Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ia bukan mukmin, bahkan ia juga kafir.

Adapun apa yang diklaim oleh para sufi untuk para wali mereka dan banyak dari tokoh-tokoh serta pemimpin mereka, berupa kemampuan mengetahui

gaib atau melihat Lauh Mahfuzh, maka ini adalah kekafiran yang jelas dan kemurtadan, tidak ada takwil di dalamnya dan tidak ada keraguan.

Adapun apa yang dilihat orang yang tidur dalam tidurnya berupa perkara-perkara yang mungkin sebagiannya terwujud, maka ini tidak bertentangan dengan apa yang telah kami tetapkan sebelumnya. Ini termasuk kabar gembira bagi orang mukmin. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Mimpi yang baik dari Allah, sedangkan mimpi buruk dari setan. Jika bermimpi (buruk) hendaklah berlindung darinya dan meludah ke sebelah kirinya, maka ia tidak akan membahayakannya."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahih-nya (6986) dan Muslim (2261) dari hadits Abu Qatadah radhiyallahu 'anhu.

Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahih-nya (6989) dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Mimpi yang baik adalah satu bagian dari empat puluh enam bagian dari kenabian."*

Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak tersisa dari kenabian kecuali al-mubasysyirat (kabar gembira)."* Mereka bertanya: "Apa itu al-mubasysyirat?" Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: *"Mimpi yang baik."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahih-nya (6990) dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu.

Namun mimpi berbeda dengan wahyu dan berpisah darinya dalam beberapa masalah, di antaranya:

Pertama: Syarat untuk dianggapnya mimpi adalah: mimpi itu harus mimpi yang baik, bukan mimpi buruk atau mimpi yang kacau.

Kedua: Mimpi tidak terjadi atas pilihan orang yang tidur, tetapi datang kepadanya tanpa pilihannya.

Ketiga: Tidak disyaratkan shalihnya (kebaikan) pemilik mimpi untuk kebenaran mimpinya, bahkan mungkin ia seorang kafir atau lebih rendah dari itu, seperti dalam kisah raja Mesir dengan Nabi Yusuf 'alaihis salam, dan dua orang temannya di penjara. Kisah ini Allah ceritakan kepada kita dalam Al-Qur'an. Juga kisah Heraklius dalam Shahih Al-Bukhari (7).

Namun kebenaran mimpi orang-orang seperti ini sangat jarang, berbeda dengan orang-orang mukmin yang istiqamah. Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahih-nya (7017) dan Muslim (2063) dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apabila hari kiamat sudah dekat, hampir tidak pernah dusta mimpi seorang mukmin. Dan mimpi seorang mukmin adalah satu bagian dari empat puluh enam bagian dari kenabian, dan apa yang termasuk dari kenabian maka ia tidak dusta."*

Keempat: Mimpi tidak menjadi pertimbangan dalam hukum-hukum syariat. Tidak ada yang ditetapkan dengan mimpi yang belum ditetapkan sebelumnya, dan tidak ada yang dinafikan karena mimpi dari sesuatu yang telah tetap.

Kelima: Tidak boleh dipastikan kebenarannya, dan tidak diketahui kebenarannya kecuali setelah terjadi, berbeda dengan wahyu yang diketahui kebenarannya sebelum terjadi.

Mimpi diperlakukan seperti berita Bani Israil—yang syariat kita tidak datang dengan membenarkannya dan tidak pula menolaknya—tidak dibenarkan dan tidak didustakan, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apa yang diceritakan kepada kalian oleh Ahli Kitab, janganlah membenarkan mereka dan jangan mendustakan mereka. Katakanlah: Kami beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Jika itu batil, kalian tidak membenarkannya, dan jika itu benar, kalian tidak mendustakannya."* Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya (4/136) dan Abu Dawud dalam Sunan-nya (3644).

Tidak ada jalan untuk memastikan kebenarannya kecuali melalui wahyu, seperti dalam kisah Nabi Yusuf 'alaihis salam dengan raja Mesir dan dengan dua pemuda yang dipenjara bersamanya. Ia menjelaskan kepada mereka takwil mimpi mereka, dan itu adalah wahyu, bukan terkaan terhadap yang gaib. Maka ia memastikan kebenaran takwilnya 'alaihis salam meskipun sebelum terjadi.

Dan seperti yang sering dilakukan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan para sahabatnya setelah shalat Fajar. Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahih-nya (1386), (7047) dan Muslim (2275) dari Samurah bin Jundub radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sering mengatakan kepada para sahabatnya: "Apakah ada di antara kalian yang melihat mimpi?"*

Samurah berkata: Maka menceritakan kepadanya siapa yang Allah kehendaki untuk menceritakannya. Hadits ini panjang.

Wahyu telah terputus dan terputus bersamanya jalan untuk memastikan kebenaran mimpi sebelum terjadi.

Jika ini telah jelas bagimu, dan bahwa Allah telah mengkhususkan diri-Nya Mahasuci dengan pengetahuan tentang gaib, dan tidak ada yang dapat mengaksesnya dari makhluk-Nya selain apa yang Allah khususkan kepada rasul-rasul dan nabi-nabi-Nya dengan sebagian dari perkara gaib; jika engkau mengetahui ini, engkau akan mengetahui besarnya kesesatan banyak dari kalangan sufi yang mengklaim kewalian, yang mengklaim untuk diri mereka atau untuk sebagian syaikh mereka kemampuan melihat Lauh Mahfuzh! Padahal Allah tidak menjadikan dan tidak mengizinkan hal itu untuk siapa pun dari makhluk-Nya, bahkan untuk makhluk pilihan-Nya, tidak nabi yang diutus, tidak malaikat yang didekatkan. Bagaimana mungkin Dia menjadikannya untuk sampah makhluk, orang-orang sesat dan rendah mereka.

Adapun apa yang diberitakan oleh para penipu ini yang diklaim kewaliannya tentang perkara-perkara gaib dan ternyata berita mereka sesuai dengan kenyataan yang tersembunyi, maka itu—jika sebagiannya benar—adalah dari apa yang dibisikkan setan-setan kepada wali-wali mereka dari para dukun tentang perkara-perkara gaib, sebagaimana Allah Mahasuci berfirman tentang jin: **"Dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya)." (QS. Al-Jinn: 9)**

Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang, dan Kami memeliharanya (sebenarnya) dari setiap setan yang sangat durhaka, mereka tidak dapat mendengar (pembicaraan) para malaikat penghuni langit yang tinggi dan mereka dilempari dari segala penjuru, untuk diusir dan bagi mereka siksa yang kekal, akan tetapi (setan) yang mencuri-curi (pembicaraan); maka ia dikejar oleh semburan api yang cemerlang." (Surat Ash-Shaffat: 6-10)**

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya (6/87) dan Bukhari dalam Shahihnya (5762), (6213), (7561) serta Muslim (2228) dari Aisyah istri Nabi shallallahu alaihi wasallam radhiallahu anha, ia berkata: *Beberapa orang bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang para dukun, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada mereka: "Mereka itu tidak ada apa-apanya."*

Mereka berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya mereka terkadang memberitakan sesuatu yang ternyata benar?!

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Kalimat kebenaran itu dicuri oleh jin, lalu ia masukkan ke telinga temannya seperti ayam berkokok, kemudian mereka mencampurinya dengan lebih dari seratus kebohongan."

Diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahihnya (4800) dari Abu Hurairah radhiallahu anhu, ia berkata: Sesungguhnya Nabi Allah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila Allah menetapkan suatu perkara di langit, para malaikat mengepakkan sayap mereka dengan tunduk kepada firman-Nya, seolah-olah seperti rantai di atas batu licin, maka ketika ketakutan telah hilang dari hati mereka, mereka bertanya: Apa yang telah dikatakan Tuhan kalian? Bagi yang berkata: Mereka menjawab: Kebenaran, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar."*

Maka pencuri pendengaran mendengarnya, dan pencuri pendengaran itu demikian, sebagian di atas sebagian yang lain, maka ia mendengar kalimat itu dan melemparkannya kepada yang di bawahnya, kemudian yang lain melemparkannya kepada yang di bawahnya, hingga ia melemparkannya ke lisan tukang sihir atau dukun. Maka terkadang meteor mengejanya sebelum ia melemparkannya, dan terkadang ia melemparkannya sebelum meteor mengejanya.

Lalu ia berbohong bersamanya seratus kebohongan, maka dikatakan: Bukankah ia telah berkata kepada kita pada hari ini dan itu: begini dan begitu?! Maka mereka membenarkannya karena kalimat yang didengar dari langit itu."

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya (1/218) dari Ibnu Abbas radhiallahu anhuma, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang*

duduk bersama beberapa sahabatnya dari kalangan Anshar, tiba-tiba dilemparlah bintang besar sehingga bercahaya!

Beliau bersabda: "Apa yang biasa kalian katakan jika terjadi seperti ini pada masa Jahiliyah?"

Ia berkata: Kami biasa mengatakan: Lahir orang besar atau mati orang besar.

Ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya bintang itu tidak dilontarkan karena kematian seseorang atau kehidupannya, tetapi Tuhan kita Tabarakasmuhu (Maha Suci nama-Nya) apabila menetapkan suatu perkara: para malaikat pembawa Arasy bertasbih, kemudian penduduk langit yang di bawah mereka bertasbih hingga tasbih itu sampai ke langit dunia ini.

Kemudian penduduk langit yang dekat dengan para pembawa Arasy bertanya, maka mereka yang dekat dengan para pembawa Arasy berkata kepada para pembawa Arasy: Apa yang dikatakan Tuhan kalian? Maka mereka mengabarkan kepada mereka.

Dan penduduk setiap langit mengabarkan kepada langit yang lain, hingga berita itu sampai ke langit dunia ini, dan jin mencuri pendengaran lalu dilempari, maka apa yang mereka bawa sesuai dengan aslinya: itulah yang benar, tetapi mereka mencampurkannya dan menambah-nambahkannya, dan jin mencuri lalu dilempari."

Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam Shahihnya (2229) dan Tirmidzi dalam Jami'nya (3224).



Pasal

Meskipun berdoa, meminta pertolongan, dan menyembelih untuk orang-orang mati baik para nabi, orang-orang shalih, maupun lainnya: adalah syirik akbar yang mengeluarkan dari agama sebagaimana telah kami jelaskan.

Namun orang-orang musyrik yang sesat itu beserta para syeikh mereka, menggabungkan dengan kemusyrikan dan kekufuran mereka: pengagungan kuburan orang-orang musyrik dan orang-orang sesat.

Dan jika keadaan Badawi yang telah saya sebutkan sebelumnya, dengan kesesatannya - padahal ia diagungkan dan dimuliakan di kalangan mereka - dan seperti dia juga Dasuqi: maka keadaan banyak orang lain selain mereka berdua seperti mereka berdua atau lebih buruk dari mereka berdua.

Dan sungguh orang-orang Nasrani Salib pada abad lalu telah berupaya menyebarkan khurafat-khurafat ini, dan mengalihkan manusia dari agama mereka kepada paganisme, dan dari apa yang wajib bagi mereka terhadap para penjajah tersebut, dengan menghias-hiaskan perbuatan mereka di kuburan dan dengan yang dikuburkan.

Bahkan sebagian orang Aljazair mengabarkan kepada saya: Bahwa orang-orang Prancis ketika menguasai Aljazair, mereka sengaja mendatangi beberapa makam dan kubah yang pemiliknya dinisbahkan kepada keshalihan, lalu mereka mengumpulkan orang-orang ke sana kemudian mengarahkan meriam ke sana dengan memperlihatkan kepada mereka bahwa mereka ingin menghancurkannya, padahal mereka telah mengisinya dengan mesiu tanpa peluru sebagai tipu daya! Kemudian mereka menembakkannya, sehingga bergemuruh suara meriam, sampai-sampai yang hadir menyangka bahwa meriam itu telah mengenainya, kemudian mereka melihat ternyata kubah itu masih di tempatnya! Maka bertambahlah keterikatan mereka dengannya dan keyakinan mereka padanya!

Dan Syekh Ahmad bin Hasan Al-Baquri Al-Mishri Al-Azhari (wafat 1405 H) menyebutkan dalam fatwanya tentang larangan menghias kuburan dan membangun kubah serta masjid di atasnya: Bahwa salah seorang tokoh besar Timur, menceritakan kepadanya tentang beberapa cara penjajahan di Asia.

Di antara yang disebutkan kepadanya: Bahwa para penjajah terpaksa mengalihkan kafilah-kafilah yang datang dari India menuju Baghdad melalui wilayah luas itu, ke arah baru yang di dalamnya ada keperluan dan tujuan mereka.

Maka mereka berupaya keras mengalihkan kafilah-kafilah dari arah pertamanya ke arah yang baru, namun mereka tidak mampu melakukannya.

Hingga mereka menemukan tipu daya yang membuat kafilah-kafilah itu mengubah arahnya ke tujuan yang mereka kehendaki.

Mereka mendirikan beberapa kubah dan makam di jarak-jarak yang berdekatan di jalan yang hendak mereka lalui itu, kemudian mereka menyebarkan rumor bahwa di makam-makam itu ada wali-wali shalih, dan sesungguhnya telah disaksikan dari karamah mereka begini dan begitu!

Maka tersebarlah rumor-rumor itu ke segala penjuru, dan tersebarlah berita-berita itu di setiap negeri dan wilayah, maka jalan-jalan itu menjadi ramai dan berpenghuni!

Kisah ini disebutkan dan dinisbahkan kepada Al-Baquri oleh Syekh Al-Albani dalam Tahdziirus Sajid (hal. 148-149).

Penutup

Saya mengajak semua saudara-saudara saya di dalamnya, untuk sangat berhati-hati terhadap apa yang dilontarkan oleh sebagian orang yang mencurigakan dalam pesan-pesan kecil, atau tulisan-tulisan di forum-forum internet dan lainnya, dengan nama-nama yang jelas terkadang, dan nama-nama palsu di waktu lain, tidak diketahui siapa di belakangnya, dan tidak diketahui apa maksud yang menyampaikannya.

Dan membangkitkan masalah ini dengan cara yang telah disebutkan, dengan kerusakan dan kebatilannya: di dalamnya membuka pintu keburukan yang besar terhadap kaum muslimin yang telah tertutup dengan pujian bagi Allah di negeri kami, dan di kalangan kelompok-kelompok dari kaum muslimin yang shalih di negeri-negeri yang berpencar, dan tidak ada kebutuhan untuk itu.

Dan kebutuhan yang ada: adalah menutup pintu ini dan mencegahnya - sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam menutup dan mencegahnya

dengan lafazh yang paling keras dan ancaman yang paling keras - karena tersebar di banyak negeri dari negeri-negeri kaum muslimin, dan mereka menjadikannya sebagai jalan menuju berbagai jenis syirik akbar, dari berdoa kepada orang mati, meminta pertolongan kepada mereka, menyembelih, dan lain-lain dari ibadah-ibadah yang tidak boleh ditujukan kecuali kepada Allah semata Subhanahu Wa Ta'ala.

Saya memohon kepada Allah Azza Wa Jalla agar menyelamatkan kaum muslimin dari tipu daya para perusak, dan agar mengembalikan mereka dengan tipu dayanya dalam keadaan terhina dan bangkrut, dan semoga Allah bershawat atas Nabi kami Muhammad, dan atas keluarganya serta para sahabatnya dan semoga kesejahteraan dilimpahkan.

Selesai

Dengan pujian bagi Allah dan karunia-Nya

Hari Ahad 29/10/1422 H oleh penulisnya

Abdul Aziz bin Faishal Ar-Rajihi,

Kemudian saya meneliti ulang, dan menambahkannya di hari-hari yang terpisah dari tahun 1424 H

Semoga Allah memaafkan penulisnya, dan kedua orang tuanya, saudara-saudaranya, para syeikhnya, dan seluruh kaum muslimin, dan semoga Allah bershawat atas Nabi kami Muhammad,

dan atas keluarganya serta para sahabatnya,

dan semoga kesejahteraan dilimpahkan dengan limpahan yang banyak

Riyadh

P.O. Box 37726

Kode Pos 11449

